



UNIVERSITAS INDONESIA

**KECERDASAN SPIRITUAL PADA PENARI WHIRLING
DI RUMI CAFE – JAKARTA SELATAN**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains (M.Si)**

EMMALIA SUTIASASMITA

NIM: 0806450451

**PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM KAJIAN TIMUR TENGAH DAN ISLAM
KAJIAN ISLAM DAN PSIKOLOGI
JAKARTA
2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Emmalia Sutiasasmita

NPM : 0806450451

Tanda Tangan : 

Tanggal : 29 Juni, 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Emmalia Sutiasasmita
NPM : 0806450451
Program Studi : Program Studi Timur Tengah Islam
Kekhususan Kajian Islam dan Psikologi
Judul Tesis : Kecerdasan Spiritual pada Penari *Whirling*
Di Rumi Cafe - Jakarta Selatan

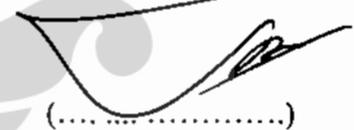
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Timur Tengah Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi, Psi


(.....)

Pembimbing : Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag.


(.....)

Penguji : Drs. Iman Sukhirman, M.Si


(.....)

Pembaca ahli / Reader: Dra. Aliah B. P. Hasan, M.Kes


(.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 29 Juni, 2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah bagi Nabi Muhammad saw. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains pada Program Pascasarjana, Program Studi Timur Tengah dan Islam, Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sehingga penulisan tesis ini dapat selesai, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi, Psikolog dan semua dosen yang mengajar di Program Pascasarjana Timur Tengah Islam, Universitas Indonesia, beserta seluruh rekan di Sekertariat;
- 2) Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag sebagai dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini sampai selesai;
- 3) Pihak Rumi Café yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
- 4) Sahabat se-angkatan 15 KIP, Ikhlas Budiman M.Si dan seluruh sahabat lainnya, yang selalu saling membantu, dari sejak masa perkuliahan sampai saat ini;
- 5) Segenap keluarga; suami Achmad Subandrio, ananda Amalia Saliha, yang dengan kesabarannya selalu setia memberikan dukungan moril dan materil serta penuh pengertian hingga dapat menyelesaikan tesis ini; juga seluruh sahabat lainnya, yang telah membantu saya dengan doa.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi ummat dan pengembangan ilmu.

Jakarta, 29 Juni, 2010

Emmalia Sutiasasmita

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Emmalia Sutiasasmita

NPM : 0806450451

Program Studi : Program Studi Timur Tengah dan Islam, kekhususan Kajian Islam
dan Psikologi

Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Kecerdasan Spiritual Pada Penari Whirling

Di Rumi Cafe – Jakarta Selatan

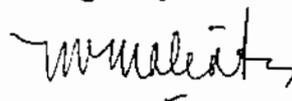
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 29 Juni, 2010

Yang menyatakan



(EMMALIA SUTIASASMITA)

ABSTRAK

Nama : Emmalia Sutiasasmita
Program Studi : Kajian Islam dan Psikologi
Judul : Kecerdasan Spiritual Pada Penari *Whirling*
Di Rumi Cafe – Jakarta Selatan

Berbagai cara pendekatan manusia kepada Allah SWT., dapat dilakukan melalui banyak jalan yang dapat dipilih, salah satunya dengan jalan menjadi penari *whirling* yang masih terlihat fenomenal di sekitar masyarakat Islam, khususnya di Jakarta. Untuk itu akan menjadi sebuah wawasan yang baik untuk dikaji, maka tesis ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan spiritual pada penari *whirling* yang berada dalam sebuah kelompok pengajian, yaitu Rumi Cafe, dengan memakai metode kualitatif, dan menggunakan pendekatan studi kasus pada empat penari *whirling*.

Menari *whirling* adalah kegiatan ritual kelompok sufi yang melibatkan kekuatan fisik dan non fisik atau mistisisme pada para penarinya, gerakan tariannya adalah berputar, diiringi oleh musik spesifik para sufi, dengan mengambil acuan dari tarian *whirling* Jalaluddin Rumi, di mana dalam seluruh penampilannya terdapat arti yang khusus sebagai persembahan kepada Illahi Rabb, dengan tujuan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Oleh karenanya diperlukan kecerdasan spiritual untuk menjadi seorang darwis. Kecerdasan spiritual adalah suatu pemahaman yang cepat dan tepat terhadap sesuatu yang *immaterial*, yang ditandai dengan adanya makna, nilai-nilai, transenden, yang disebut juga sebagai landasan pemaknaan melalui bergungunya IQ dan EQ, terhadap segala sesuatu yang dihadapi dalam kelangsungan kehidupan setiap manusia.

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual pada penari *whirling*, dalam penelitian ini, dengan mengeksplorasi seluruh aspek-aspek kecerdasan spiritual, yaitu: *Meaning, Values, Transcendence, Connecting* dan *Becoming*. Sedangkan manfaat yang diperoleh dari seorang darwis yang telah mempunyai kecerdasan spiritual, dilihat dalam perilaku keseharian dan keadaan/perasaan batiniahnya dengan menggunakan pendekatan psikologi *Transpersonal*, yang meliputi: kesadaran ruh dan aktualisasi, kesadaran kosmis, pengalaman mistik, pengalaman puncak dan ekstase. Keseluruhan aspek-aspek dan manfaat yang diperoleh para penari *whirling* tersebut terkait erat dengan faktor-faktor yang berada disekelilingnya yaitu, Allah SWT., Diri sendiri, orang lain dan dunia fisik..

Hasil penelitian tentang kecerdasan spiritual yang ada pada para penari *whirling* di Rumi Cafe, menunjukkan bahwa seluruh faktor kecerdasan spiritual telah dapat dipahami dan ditempatkan sesuai dengan tuntutan masing-masing serta diterapkan atau disesuaikan ke dalam seluruh aspek kecerdasan spiritual, sehingga manfaatnya dapat memaknai kehidupan para penari *whirling*, serta hidupnya lebih bermakna, terlihat dari perilaku dan disiplin dalam kesehariannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan sebuah dasar bagi kehidupan seorang penari *whirling*.

Kata kunci: Kecerdasan Spiritual, Penari *Whirling*.

ABSTRACT

Name : Emmalia Sutiasasmita
Program : Islamic Studies and Psychological
Title : Spiritual Intelligence of Whirling Dervish Dancers

Many ways can be done to bring humans closer to Allah SWT., one is becoming a whirling dervish dancer – which seems to be a phenomenon in the muslim society, especially in Jakarta. That would make a good insight to be assessed, therefore this thesis strives to discover the spiritual intelligence of the whirling dervish dancers in Rumi Café Jakarta, using qualitative methodology and case-study approach on four of it's dancers.

“Whirling dervish” is a spiritual rite of the sufi which includes physical and non-physical (mysticism) powers. The moves are whirling, accompanied by a specific music of the sufi, referring to the whirling dance of Jalaluddin Rumi, in which every performances has a special meaning to bring oneself closer to Allah SWT. That's why spiritual quotient is needed to be a dervish dancer. Spiritual intelligence is a quick and right understanding of immaterial matters, marked by meaning, values, transcendence , or the bases of meaning through the functioning of IQ and EQ, to face every happenings in every human beings' lives.

To found out the spiritual intelligence level of the dancers, the whole aspects of spiritual quotients – *Meaning, Values, Transcendence, Connecting, and Becoming* were explored. While the benefits of high spiritual quotient level of a dancer were observed in daily manners and emotions, using Transpersonal psychology which includes: *Spirit Awareness and Actualization, Cosmic Awareness, Mystic Experience, Peaking and Ecstasy*. These whole aspects and benefits gained by the dancers are tightly related with surrounding factors like *God, Self, Other People, and Physical Worlds*.

The result shows that the spiritual intelligence has been understood and applied at all designated place in every aspects of spiritual intelligence, and the benefits give more meanings to the lives of the dervish, as reflected in their daily manners and disciplines. Thereby it can be concluded that spiritual intelligence is a base for the life of a whirling dervish dancer.

Keywords: Spiritual Intelligence, Whirling Dervish Dance, Dervish

التجريد

الاسم	: إيماليا سوتياسميثا
قسم	: الدراسة الإسلامية وعلم النفس
العنوان	: الذكاء الروحي عند رقص الدوامة - الدراويش - في مقهى "الرومي" , جاكرتا الجنوبية

لقد اختلفت طرائق الإنسان للتقرب إلى الله سبحانه وتعالى. ويمكن له الاختيار منها للسير والسلوك. و من بينها طريقة توصله أن يكون من رقص الدوامة - المسمون بالدراويش . و بدت هذه الطريقة ظاهرة بين المجتمعات الإسلامية , وخصوصا في جاكرتا. إنها فكرة جيدة للمطالعة والدراسة، فهدف الكاتب بها للاطلاع على مكانة الذكاء الروحي عند رقص الدوامة المشتركين في الفرقة الخاصة المستقرة في مقهى " الرومي "، واستخدم الكاتب منهج النوعية للبحث، ومنهج دراسة حالة أربعة رقص الدوامة

إن رقص الدوامة هو مجموعة من الأنشطة الصوفية التي تنطوي على القوة المادية و القوة المعنوية من قبل رقصها . و حركات الرقص مدومة و متخللة بالموسيقى الصوفي المخصوص. هذا الرقص مأخوذ من حركات رقص الدوامة للشيخ جلال الدين الرومي . فأظهر كل حركاته معانيها الخاصة للتقرب إلى الله . و جدير بالإنسان أن يحتاج إلى الذكاء الروحي ليصبح دراويشا . الذكاء الروحي هو سريع الفهم الدقيق بمقابلة المجردات المشاركة إلى حضور المعنويات والقيم و التعاليات . وهذه كلها تطلق على أساس المعنى من خلال منافع الذكاء العقلي و الذكاء العاطفي عند مواجهة كل شيء في حياة الإنسان

ولمعرفة مستوى الذكاء الروحي عند رقص الدوامة ، فيستفاد في هذا البحث من خلال استكشاف جميع جوانب الذكاء الروحي ، وهي : المعاني والقيم و التعاليات و الاتصال و الصيرورة. وأما الفوائد المستمدة من الدراويش الذين يملكون الذكاء الروحي ، فتظهر في سلوكهم اليومي ومشاعرهم الباطنية. واستخدم عن طريق منهج علم النفس *Transpersonal*، وهذا نوع من علوم النفس و هو يشتمل على الوعي الروحي وإظهار الأفعال، والوعي الكوني والتجارب المعنوية والفناء. و تناول رقص الدوامة تلك الجوانب والفوائد المرتبطة بالعوامل المتضمنة فيها وهي الله ، نفس الإنسان ، والآخرون ، والعالم.

وأشارت نتائج البحث حول الذكاء الروحي الموجود عند رقص الدوامة في مقهى "الرومي" إلى أن جميع عوامل الذكاء الروحي تتمكن أن تفهم موافقة بمتطلبات كل منها وأن تطبيق على جميع جوانب الذكاء الروحي ، بحيث يمكن الاستفادة من نتاجه في تكوين حياة رقص الدوامة ذات المعنويات ، وهذه ظاهرة من سلوكهم وانضباطهم في النشاطات اليومية
فيمكن الاستنباط على أن الذكاء الروحي هو الأساس لحياة رقص الدوامة.

كلمات البحث : الذكاء الروحي ، و رقص الدوامة ، والدراويش

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK – BAHASA INDONESIA.....	vi
ABSTRAK – BAHASA INGGERIS.....	vii
ABSTRAK – BAHASA ARAB.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Batasan masalah.....	11
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
1.6 Kerangka Pemikiran.....	11
1.7 Sistematika Penulisan.....	12
2. LANDASAN TEORI.....	14
2.1 Kecerdasan Spiritual.....	14
2.1.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	14
2.1.2 Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual.....	23
2.1.2.1 Meaning.....	23
2.1.2.2 Values.....	27
2.1.2.3 Transcendence.....	28
2.1.2.4 Connecting.....	30
2.1.2.5 Becoming.....	31
2.1.3 Manfaat Kecerdasan Spiritual.....	32
2.1.3.1 Kesadaran Ruh dan Aktualisasi.....	34
2.1.3.2 Kesadaran Kosmis.....	36
2.1.3.3 Pengalaman Mistik.....	38
2.1.3.4 Pengalaman Puncak.....	38
2.1.3.5 Ekstase.....	39
2.1.4 Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual.....	41
2.1.4.1 The Other.....	41
2.1.4.2 Self.....	42
2.1.4.3 Other People.....	42
2.1.4.4 The Physical World.....	43
2.2 Penari Whirling.....	45
2.2.1 Pengertian Penari Whirling.....	45
2.2.2 Tarian Darwis dan Sufisme; Tinjauan Historis.....	45
2.2.3 Faktor Pendukung Dalam Tarian Whirling.....	59
2.2.3.1 Musik.....	59
2.2.3.2 Suara (Timbre).....	71

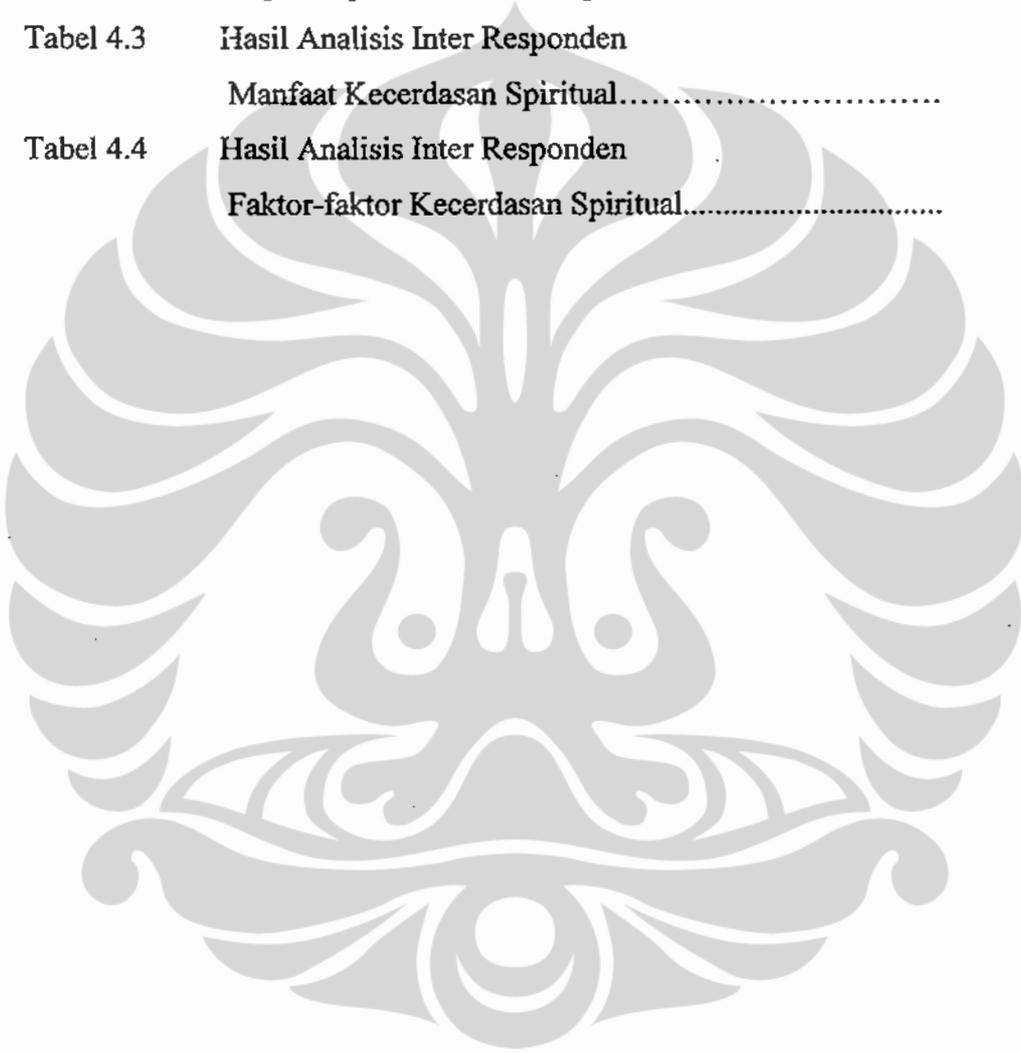
2.2.3.3 Melodi.....	72
2.2.3.4 Ritme.....	73
2.2.3.5 Seni Suara.....	74
2.2.4 Aktivitas Yang Dilakukan.....	75
2.2.4.1 Persiapan.....	75
2.2.4.2 Dzikir, Shalawat dan Doa.....	76
2.2.4.3 Tarian Mistik Whirling.....	77
2.2.4.4 Hadhrah.....	79
3. METODE PENELITIAN.....	82
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	82
3.2 Metode Penelitian.....	82
3.3 Karakteristik Responden Penelitian.....	87
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	87
3.5 Teknik Analisis Pengolahan Data.....	89
3.6 Prosedur Penelitian.....	90
4. PEMBAHASAN.....	91
4.1 Deskripsi Umum Penelitian.....	91
4.1.1 Kondisi Geografis.....	91
4.1.2 Kondisi Majlis Rumi Cafe.....	92
4.1.3 Deskripsi Responden Penelitian.....	92
4.1.3.1 Identitas Responden.....	92
4.1.3.2 Profil Responden.....	95
4.2 Hasil Observasi.....	99
4.2.1 Responden AAT.....	99
4.2.2 Responden JEF.....	100
4.2.3 Responden IMN.....	101
4.2.4 Responden AF.....	101
4.3 Hasil Wawancara.....	102
4.3.1 Responden AAT.....	102
4.3.2 Responden JEF.....	114
4.3.3 Responden IMN.....	126
4.3.4 Responden AF.....	136
4.4 Analisa Inter Kasus.....	149
4.4.1 Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual.....	149
4.4.2 Manfaat Kecerdasan Spiritual.....	155
4.4.3 Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual.....	159
5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	162
5.1 Kesimpulan.....	162
5.2 Saran.....	163
6. DAFTAR REFERENSI.....	165
7. Lampiran-lampiran.....	169

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Kecerdasan Spiritual	44
Gambar 2.2	Struktur Telinga	66
Gambar 2.3	Vibrasi Suara	66
Gambar 2.4	Amplitudo Yang Bergetar	67
Gambar 2.5	Model Kognitivistik Naif	68
Gambar 2.6	Aspek yang berbeda dari serangkaian Komunikasi emosi musikal	69
Gambar 2.7	Diagram area pokok otak manusia	70
Gambar 2.8	Relevansi jenis dengan karakteristik inti Handasah Al-Shaut	74

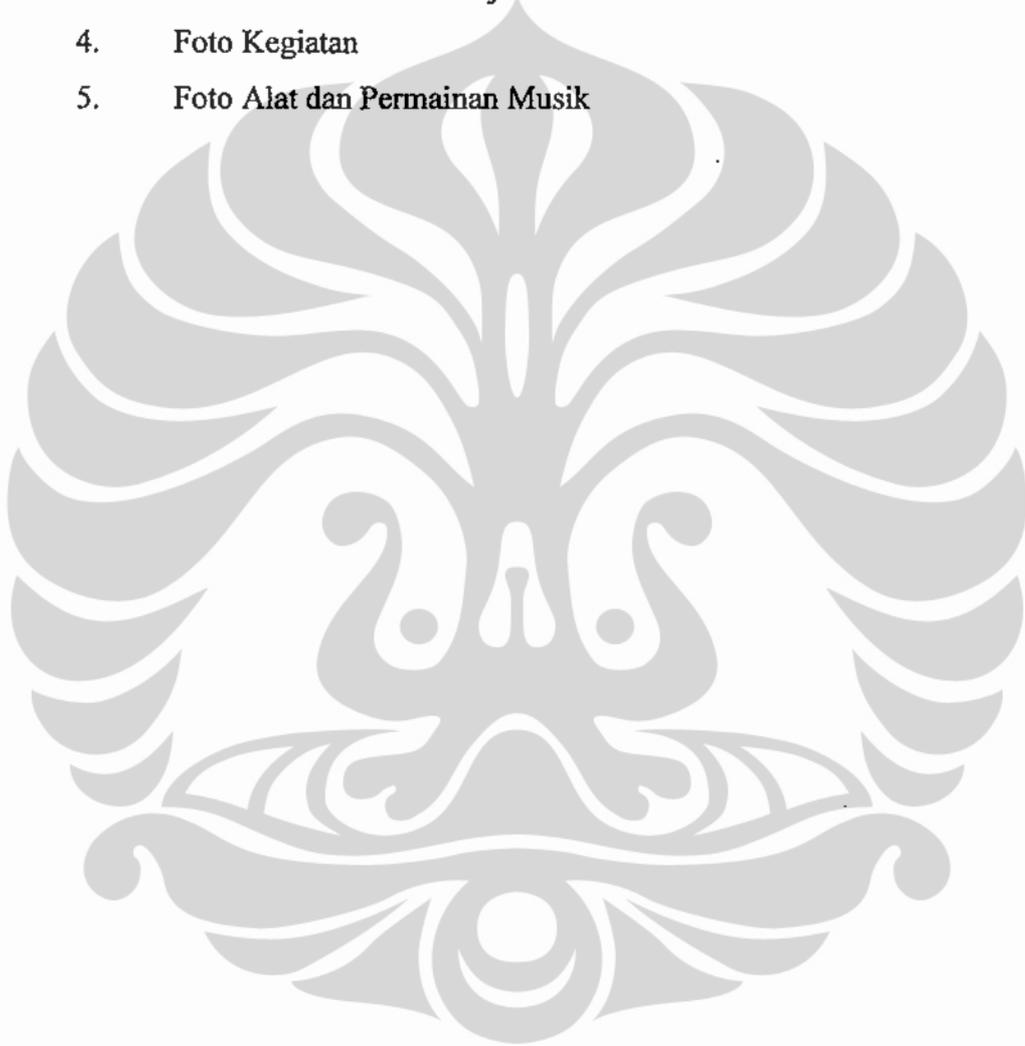
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.3	Identitas Umum Responden.....	93
Tabel 4.4.1	Hasil Analisis Inter Responden Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual.....	149
Tabel 4.3	Hasil Analisis Inter Responden Manfaat Kecerdasan Spiritual.....	154
Tabel 4.4	Hasil Analisis Inter Responden Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual.....	158



DAFTAR LAMPIRAN

1. Dzikir Khatm Khwajagan
2. Daftar Pertanyaan untuk Wawancara
3. Tabel Analisis Intra Subjek
4. Foto Kegiatan
5. Foto Alat dan Permainan Musik



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepanjang rentang kehidupan dan perjalanan sejarah manusia, hampir setiap orang di mana pun dia berada, akan selalu ada pertanyaan mengenai dirinya, terlebih ketika membahas tentang sikap dan perilaku yang menghambat seseorang untuk meraih kecerdasan emosi dan spiritual, karena sikap dan perilaku sangat menentukan tingkat kecerdasan spiritual seseorang. Sikap dan perilaku penghambat itu adalah: diri tirani (nafs amarah), nafs tirani ini selalu berusaha untuk mendominasi dan mengendalikan pikiran serta tindakan kita, dan seringkali berhasil (Frager, 2003, p 90). Diri tirani disebut juga diri ke-aku-an (*ananiyyah*), adalah *ego negative* atau *egoisme* dan *selfishness*. *Egoisme* diartikan keakuan, dan *selfishness* diartikan sikap mementingkan diri sendiri, maka *ananiyyah* diartikan sikap dan perilaku selalu mementingkan diri sendiri dan berpusat pada keakuan yang konsekwensinya menyepelkan orang lain (Nafis, 2006, p 106)

Salah satu contohnya dalam Al-Qur'an adalah sikap dan perilaku Firaun; merasa tidak butuh (*istighna*), dari sikap *istighna* akan muncul hal-hal yang negatif yaitu: *pertama*, tidak memiliki rasa percaya diri kepada orang lain, *kedua*, tidak bisa kerjasama dengan orang lain, *ketiga*, orang lain akan memandangnya sombong, sehingga sulit untuk berteman dan bekerjasama, *keempat*, karena semua hal selalu dikerjakan sendiri dan tidak butuh orang lain, ia tidak akan pernah meraih prestasi besar; dan sikap reaktif, pemilik sikap reaktif cenderung memberikan respons secara langsung bila memperoleh stimulus, dan dalam memberi respons tersebut kurang berpikir panjang dan matang dan tidak menggunakan kebebasan yang dimilikinya untuk memilih respons, sehingga ia benar-benar tergantung pada stimulus yang diterimanya (Nafis, 2006, p 109)

Maslow (Zohar, 2007) berpendapat bahwa pengalaman keagamaan adalah *peak experience*, *plateau*, dan *farthest reaches of human nature*, untuk itu psikologi belum sempurna, sebelum difokuskan kembali dalam pandangan spiritual dan transpersonal. Oleh karena itu psikologi transpersonal hanyalah

kelanjutan dari psikologi humanistik, atau dikatakan juga melanjutkan pemikiran Jung dan Frankl. (p. xxvi)

Psikologi transpersonal berusaha menggabungkan tradisi psikologis dengan tradisi agama-agama besar di dunia. Dan jawaban atas pertanyaan Siapakah aku? dapat diperoleh dari agama dengan melihat ke tempat yang jauh ke dalam melalui wujud spiritual ruh, yang akan didapat dengan praktik keagamaan. Coyte, Gilbert and Nicholls (2008), di dalam puisinya Rumi tentang seseorang yang duduk di atas batu memandang ke laut lepas, sebagai bagian dari *Tanah Air*, mengatakan kepada orang yang ingin mengetahui identitas laut itu, orang itu harus menyentuh dan berhubungan dengan air tersebut. Intinya, jadi dia datang, ketika dia bisa, untuk mendengar, melihat dan menyentuh serta merasakan gelombang biru-hijau air, sebagaimana air biru membelai pantai serta memukul-mukul pantai, seperti yang telah dilakukannya selama ribuan tahun. Secara paradoks identitas tiap individu dengan semua individu lainnya saling berhubungan, dan secara unik dapat melebur dalam kebersamaan atau masing-masing berdiri sendiri (p. 19)

Motivasi psikologis dan spiritual pada setiap individu adalah motivasi untuk mencapai tujuan hidup, baik itu dijalani secara bersama maupun berdiri sendiri. Motivasi ini tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan fisiologis dan kebutuhan mempertahankan eksistensi diri. Motivasi ini menjadi kebutuhan pokok setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan jiwa dan ruh, karena motivasi ini dapat memberikan kepuasan hidup, rasa aman, tenang dan bahagia. Sebaliknya jika seseorang tidak mendapatkan motivasi psikologis dan spiritual, dia tidak akan merasakan ketenangan jiwa, yang ada hanyalah perasaan gelisah dan dihantui perasaan bahwa kelak akan celaka. Motivasi terpenting dari motivasi psikologis dan spiritual dalam kehidupan individu adalah motivasi beragama.

Secara fitrah manusia memiliki kesiapan (potensi) untuk mengenal dan beriman kepada Allah SWT., serta secara fitrah juga manusia berpotensi untuk bertauhid atau meng-*Esa*-kan Allah, mendekatkan diri kepada Allah, kembali kepada-Nya, dan meminta pertolongan kepada-Nya pada saat diperlukan. Al Qur'an telah mengisyaratkan adanya potensi dasar yang dimiliki manusia untuk beragama, dalam firman-Nya (QS Ar-Ruum/30:30):

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dan Qs al-A'raaf/7:172):

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ
بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Dari kedua ayat tersebut, dapat ditafsirkan (Najati, 2003, p. 22) bahwa materi dasar penciptaan dan tabiat dasar manusia, terkandung potensi untuk mengetahui adanya Allah, mengimani dan mentauhidkan-Nya. Selanjutnya (al-Araaf), Allah telah mengadakan perjanjian dengan anak keturunan Adam, yaitu dengan mengambil persaksian mereka atas kemahakuasaan-Nya, ketika berada di alam ruh, sebelum mereka diciptakan di alam dunia, dengan kata lain bahwa manusia dilahirkan dengan memiliki kesiapan secara fitrah untuk mengenal Allah SWT.

Perry (1992) menyatakan bahwa telah muncul apa yang disebut 'New Age Movement', dimulai sekitar tahun 1960-an, dengan penekanan terhadap polaritas dan otonomi, yang terdiri dari kumpulan berbagai gerakan disertai ide-ide yang menegaskan adanya perbedaan atas pengertian spiritualitas (Robinson, 2008, p. 19). Semangat dan inspirasi mereka terfokus pada ide bahwa setiap orang dapat menemukan, mengendalikan dan mengembangkan spiritualitas itu sendiri dengan cara mereka sendiri, juga mengusung sebuah tema yang menyatakan

kebebasan dari pandangan tentang spiritualitas, yang telah diberlakukan oleh lembaga dan otoritas yang berwenang. Adapun tema-tema itu didalamnya termasuk:

- Apapun bentuk spiritualitas dapat diterima, sepanjang tidak merugikan orang lain, adanya toleransi yang besar atas tingkatan spiritualitas, dan semua yang ada diakui menjadi sebuah manifestasi yang lebih besar atas ruh, sebagai ungkapan realitas yang sama dalam semua agama.
- Setiap orang bebas memilih sendiri jalan spiritualnya.
- Sebagian besar spiritualitas adalah anti-rasional. Perasaan dan pengalaman adalah sesuatu yang penting
- Dalam semua kehidupan, manusia saling berhubungan dan bekerja-sama dengan semangat untuk menciptakan realitas.
- Bagi beberapa orang, keseluruhan sumber yang ada, merupakan suatu bentuk kecintaan kepada kosmik, di mana dapat menjadikan tanggung jawab seluruh umat manusia terhadap alam, baik untuk kepentingannya sendiri maupun untuk kepentingan lingkungannya.

Dari beberapa fenomena di atas, terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang mencari makna kehidupannya, dengan mencari jalan untuk mendekati dirinya kepada Allah SWT, sesuai dengan fitrahnya. Salah satu kelompok yang akan diteliti adalah kelompok Tarekat Naqsyabandiyah dengan tarian *whirling* dan penarinya yang disebut *darwis*. Penari-penari yang berada dalam kelompok tarekat tersebut, semuanya telah memiliki pengalaman spiritual yang menjadikannya seorang pribadi yang *bermakna (meaning)* dan mempunyai *nilai (value)* karena meyakini kedekatannya dengan Allah, melalui pengalaman *transendens (trancendence)*, yang didapatnya dari *keterhubungannya (connecting)* dengan orang lain ataupun secara personal bahkan melalui lingkungan dan adanya kekuatan yang lebih tinggi dari Allah. Dari beberapa indikator diatas maka seseorang itu akan *menjadi (becoming)* orang yang hidupnya berkembang dan mempunyai makna, dengan terungkapnya seluruh potensi spiritual melalui tuntutan refleksi dan pengalaman yang dilaluinya.

Konsep tentang kecerdasan pada awalnya mengacu pada kecerdasan intelektual. Istilah IQ (*Intelligence Quotient*) sekalipun digunakan sebagai tes

kecerdasan, tetapi memiliki konotasi khusus dengan kecerdasan intelektual, dan tidak digunakan untuk mengukur kecerdasan yang lain. Namun setelah ditemukan beberapa jenis kecerdasan, maka IQ lebih tepat diterjemahkan dengan Intellectual Quotient.

Kecerdasan sendiri menurut bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Skor IQ menunjukkan tingkat kecerdasan seseorang dari beberapa kemampuan dasar tertentu, yang sebagian besar akan diwariskan yaitu kemampuan spasial, numerikal, dan linguistik. Namun kesadaran akan adanya multikultural (etnisitas, ras dan gender) membuat IQ menjadi sangat kontroversial, muncul kesadaran bahwa setiap manusia mempunyai kecerdasan yang sangat berbeda-beda.

Pada pertengahan tahun 1990-an, Daniel Goleman menemukan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) yang didasari oleh riset para neurosaintis tentang emosi manusia yang merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat kecerdasan manusia. Menurut Goleman, EQ adalah kesanggupan untuk memperhitungkan, menyadari situasi yang terjadi, membaca emosi orang lain dan diri sendiri untuk kemudian bertindak dengan tepat. EQ berkaitan dengan mekanisme untuk merasa dan berfikir secara efektif, sehingga seorang individu diajarkan untuk berperilaku terhadap orang lain secara lebih cerdas dan bermanfaat. (Zohar, 2007, p. 50)

Pada akhir 1990-an, riset neurologis menunjukkan bahwa masih ada kecerdasan ketiga, yaitu kecerdasan untuk mengakses makna yang dalam, nilai-nilai fundamental, dan kesadaran akan adanya tujuan yang abadi dalam hidup manusia. kecerdasan tersebut disebut oleh Zohar (2007) sebagai 'kecerdasan spiritual' (*Spiritual Intelligence/SI*). Kecerdasan spiritual ini muncul dari beberapa pertanyaan-pertanyaan besar, misalnya mengapa manusia dilahirkan, apa makna hidup, apa yang hendak dicari, kemana tujuan hidup ini, hendak kemana pergi, apa manusia akan mati, apa yang akan terjadi setelah mati, dan sebagainya. Dengan kecerdasan spiritual inilah, menurut Zohar manusia dapat hidup secara sebenarnya, artinya lebih bermakna baik secara pribadi, sosial, maupun transendental (hubungan dengan Tuhan). (p. 52)

Selanjutnya, Zohar (2007) juga mengemukakan bahwa Kecerdasan spiritual telah melalui pembuktian ilmiah, bekerja berdasarkan sistim syaraf otak, yakni osilasi syaraf sinkron yang menyatukan data di seluruh bagian otak. Proses ini menyatukan, mengintegrasikan dan berpotensi mengubah materi yang timbul dari dua proses lainnya, yaitu IQ dan EQ, selanjutnya kecerdasan spiritual memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh, juga menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan dan menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri (p. 6)

Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa, kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya (bahkan identik) dengan kepercayaan-kepercayaan yang bersifat metafisik dan transenden yang ada dalam suatu keyakinan agama atau kepercayaan. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual dapat dikenali dari sikap atau perilaku para penganut agama tertentu, termasuk agama Islam yang memiliki kesempurnaan ajaran dan keutuhan dalam sistem agama. Dalam ajaran Islam, kecerdasan spiritual dapat diartikan dengan keimanan (kepercayaan) terhadap Allah SWT yang kemudian diaktualisasikan dalam ajaran Islam (rukun Islam) dan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah" (Agustian, 2001), yang mana dapat di sebut juga kebermaknaan hidup dengan *ihsan* (p. 57)

Untuk mengenali Kecerdasan Spiritual dalam kehidupan, diperlukan pembuktian secara empiris yang dilakukan dalam suatu penelitian ilmiah. Dalam hal ini, penelitian yang akan dilakukan adalah berkaitan dengan suatu fenomena kehidupan yang dialami dan dijalankan oleh orang-orang yang tergabung dalam kelompok tarekat dengan ritual sufisme yang digunakan selain dzikir dan shalawat juga menari *whirling*, untuk itu akan dibahas tentang kecerdasan spiritual penari *whirling*, sebagai seorang yang menempuh jalan sufi. Sufisme adalah bukan sebuah penjelasan, tetapi sebuah penemuan dan pendakian menuju jalan pemaknaan dan jalan penyambung diri dengan Sang Sumber Cahaya (*Source of Live*), di dapat melalui ilmu tasawuf. (Nasr, 2003A, p.432)

F. Schuon (1959), mengemukakan tentang prinsip-prinsip tradisi Islam untuk perawatan psikologis yang didasarkan atas metafisika, adalah: tradisi Islam mengemukakan bahwa sumber setiap jiwa adalah surga. Realitas arketipal ini merupakan gagasan primordial yang terselubung di dalam setiap jiwa. Akan tetapi ia dapat mewujudkan dirinya melalui praktek spiritual yang didasarkan atas zikir atau mengingat Allah Yang Mahatinggi secara berulang-ulang. Dengan cara ini, pusat kepribadian "sejati" yang terlupakan dapat diaktifkan kembali: suatu pusat imanen dan sekaligus pula transenden. (Nasr, 2003A, p. 395)

Kecerdasan transenden adalah fungsi hati yang dikaitkan dengan intuisi intelektual yang pada dasarnya terdiri dari daya kontemplatif yang sama sekali tidak mungkin masuk ke dalam kapasitas rasional (bersifat logis), tetapi merupakan daya yang mampu menerima cahaya. Hati adalah tempat cahaya Ilahi, melalui aktivitasnya dapat diperoleh pengetahuan Ilahi. Hati menjadi satu-satunya organ dalam tubuh manusia, bagi lokus energi-energi yang diterima manusia dari dunia spiritual dan membukakan banyak jalan bagi perkembangan spiritual, untuk itu perlu di gali lebih dalam lagi tentang makna dan hakikatnya, agar tidak tergođa oleh segala yang ditimbulkan oleh nafs. Hati hanya dapat hidup oleh zikir dan perenungan, pencapaian kebajikan dan kesadaran akan hubungan keduanya dengan metafisika. (Nasr, 2003A, p. 422)

Hati yang dibicarakan disini adalah hati yang dibicarakan para sufi yang merupakan pusat pengetahuan (*ma'rifah*) dan cinta ilahi (*mahabbah*), bukan hati fisik dengan fungsi-fungsi psikologisnya. Maka sesungguhnya intuisi intelektual yang dibahas Schuon itu sama dengan cinta sebagaimana dipahami kaum sufi, yaitu cinta yang menurut Rumi dalam pengantar karyanya, *Matsnawi* menjadi "dokter bagi seluruh penyakit kita". (Nasr, 2003A, p. 399)

Cinta ini pada dasarnya merupakan cinta kepada Allah, "Mata hati" mulai melihat esensi kekal, kemudian cinta kepada sesama manusia dan kepada semua makhluk pada umumnya. Selanjutnya cinta kepada alam, dalam kedua aspeknya, yaitu aspek keindahan (*jamal*) dan aspek kekuatan (*jalal*). Cinta ini tidak menyingkirkan kearifan rasa takut, yang merupakan salah satu aspek cinta terhadap kemuliaan yang mempesona dari substansi yang kekal. Dalam Tarekat Maulawiyah, penari *whirling* akan merasakan kedekatan dan cinta Illahi saat

melaksanakan tariannya. Perasaan cinta ilahi timbul saat menari, dan atas pengaruh musik yang mengiringinya, suara vokal sang penyanyi yang melantunkan pujian, dzikir dan shalawat. Tarian dan nyanyian sufi merupakan bagian atas praktik menumpahkan kecemasan duniawi dan menimbulkan kepekaan dalam diri (Nasr, 2003A, p. 399)

Musik dilihat dari sisi psikologis, dikatakan bahwa aktivitas musik yang meliputi persepsi dan kognisi, dalam psikologi musik, istilah sensori informasi diartikan sebagai rekaman pengalaman yang dapat mengarahkan perilaku musikal seseorang. Musik diperlukan oleh setiap orang, hampir seluruh masyarakat atau budaya memiliki musik, dikatakan bahwa musik memiliki semua karakter penting dari sistem kimia, genetika dan bahasa manusia, dalam merespons musik serta untuk memahami efek stimulasi musik, terjadi proses kognitif yang menyertakan emosi dalam wujud perilakunya, artinya terjadi interaksi antara musik dan psikologi, dan dalam semua budaya, musik adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dan juga dikatakan sejak awal sejarah manusia, musik mendapat peran yang signifikan dalam hal penyembuhan manusia.

Pengaruh musik tasawuf belakangan ini banyak terlihat dengan ditemukannya berbagai musik sufi yang bervariasi dan masing-masing mempunyai dasar atau aliran-aliran dalam menyanyikan dan juga pemakaian alat-alat musiknya, serta telah dipopulerkan dalam bentuk kaset, CD dan VCD bahkan melalui internet dan merambah ke seluruh penjuru dunia, seiring dengan kemajuan teknologi media yang ada saat ini, di mana terdapat aspek lintas budaya yang menjadikan masyarakat multikultural dan merupakan bagian dari revolusi komunikasi. (Harris, 2004, p. 357)

Musik sufi dapat menjadi sebuah solusi karena mempunyai pengaruh positif dalam hal spiritual. Beberapa dari mereka yang berkecimpung dalam tasawuf tidak pernah meninggalkan aspek spiritual dalam seluruh kegiatannya, termasuk bermain musik, apapun jenisnya dan para sufi mengartikan musik adalah merupakan *tajalli*-nya sifat *Jamaliyah* Allah, sebagai salah satu sifat-Nya adalah yang Maha Indah dan menyukai segala keindahan, sedangkan musik adalah sesuatu yang indah, bermain musik dan mendengarkannya akan dapat menenangkan hati, bahkan dapat menjadikan kesembuhan atau terapi penyakit.

Praktek musik dan tari *sama'* dalam tasawuf masih sedikit dirasakan ada kontroversial, karena tidak dianut oleh seluruh kalangan kaum sufi, terdapat beberapa tarekat yang tidak setuju dengan pertunjukan musik, walupun banyak ulama yang mendukung dan membolehkannya, namun ada juga yang tidak setuju dan mengharamkannya. Padahal tasawuf (tarekat Naqsyabandiyah dan Maulawiyah) hakikatnya memperjelas, membersihkan dan melapangkan jalan menuju *al-ihsan*, yaitu merupakan puncak dari prestasi amaliah dan komunikasi seorang hamba dengan Allah secara eksistensial dan esensial. *Al-ihsan* merupakan wujud nyata dari praktek *al-Islam* dan *al-Iman*. Karena itu tasawuf mengintegrasikan dunia syariat dengan dunia hakikat, melalui jalan tarekat.

Berdasarkan uraian di atas dan untuk mengetahui kecerdasan spiritual pada penari *whirling*, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai dasar analisisnya, dengan metode studi kasus. Data-data yang dikumpulkan diperoleh melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang tampak dari latar belakang diatas adalah keadaan masyarakat saat ini, khususnya umat Islam meskipun dalam kesehariannya kebanyakan dari mereka sudah menjalankan dan mentaati ajaran-ajaran Islam dengan baik, tapi mereka masih merasakan berada dalam masalah-masalah yang meliputi ketidak-bermaknaaan hidup, tidak mempunyai nilai atau manfaat, kesepian dan keterasingan meskipun berada diantara orang-orang yang dikenal atau keluarga dan merasa tidak berguna, merasa bukan apa-apa. Keseluruhan perasaan itu tampak seperti sebuah kelainan jiwa. Ada sebuah perasaan kerinduan dan pencarian jalan kepada Allah SWT., inilah yang dikenal dengan kecerdasan spiritual, yang telah diberikan sarannya kepada semua umat manusia oleh Allah SWT.

Sebagai upaya mencari ketentraman hati, terdapat sekelompok masyarakat yang mengikuti jalan pencarian kedekatan kepada Allah, melalui tarekat-tarekat sufi atau organisasi sufi, yang dipimpin oleh seorang syekh, yang mana dia harus mempunyai hubungan keluarga langsung dari Nabi Muhammad Saw. Selain

syekh, juga ada *mursyid* atau *pir* sebagai guru atau pembimbing dan murid yang disebut *salik*. Dalam perjalanannya seorang *salik* (orang yang menjalankan suluk) yang berguru kepada mursyidnya, harus menjalankan praktek-praktek sufi dengan tujuan utamanya adalah pemulihan keutuhan diri manusia. Praktek yang dijalankan oleh setiap *salik* berbeda, sesuai dengan petunjuk dan arahan mursyidnya atau syekh.

Setiap murid atau *salik* akan menjalankan petunjuk syekh-nya, dan sebagai dasar keberhasilan pencarian dan jalan mencapai tujuannya adalah memakai kecerdasan spiritual, salah satunya adalah praktek ritual sufi yang dilakukan melalui tarian *whirling* atau "*sama*", dengan penarinya yang disebut *darwis*. Untuk mengetahui apakah kecerdasan spiritual ini bermanfaat bagi seseorang yang mencari jalan menuju Allah, diperlukan sebuah penelitian yang lebih dalam. Untuk itu berdasarkan rumusan masalah di atas, disusun pertanyaan atas penelitian, sebagai berikut:

1. Apa bentuk-bentuk kecerdasan spiritual pada penari *whirling* yang mengikuti tarian *whirling*?
2. Apa manfaat yang diperoleh penari *whirling* penari *whirling* dalam kecerdasan spiritual?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecerdasan spiritual penari *whirling* dalam menjalani kehidupan sehari-hari?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui:

1. Bentuk-bentuk kecerdasan spiritual pada penari *whirling* yang mengikuti tarian *whirling*, adalah telah memperoleh makna hidup, nilai-nilai, transenden, keterhubungan dan menjadi sesuatu atau mencapai tujuan.
2. Manfaat yang diperoleh penari *whirling* dalam kecerdasan spiritual, seperti kesadaran ruh dan aktualisasi, kesadaran kosmik, pengalaman mistik, pengalaman puncak, dan ekstase.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual penari *whirling* dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti keterkaitannya dengan diri sendiri, yang lain, orang lain dan dunia fisik.

1.4 Batasan Masalah

Pembahasan masalah dalam tulisan ini difokuskan pada peranan kecerdasan spiritual pada penari *whirling* dengan sarana musik dan nyanyian yang bergabung di Rumi Cafe, Tarekat Naqsyabandiyah, Jl Iskandarsyah, Kav 12-14, No 3B, Jakarta Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah:

1. Segi Teoritis: Dapat memberikan sumbangan tentang konsep kecerdasan spiritual pada penari *whirling* dengan memakai sarana musik dan nyanyian dalam menjalani kehidupannya dengan kedekatan dirinya kepada Allah Swt. Diharapkan atas hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang psikologi dan kesehatan jiwa, juga dari hasil penelitian dapat dijadikan pedoman untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan musik dan tari dalam tasawuf.

Harapan selanjutnya dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan psikologi Islami yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual pada penari *whirling* sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah Swt.

2. Dari segi praktis: Dapat memberikan wawasan, pandangan dan masukan kepada seluruh umat Islam, khususnya pada penari *whirling* dalam upaya pendekatan diri kepada Allah SWT., melalui satu komunitas perjalanan menuju Allah untuk menggapai cahaya-Nya, yaitu mengikuti tarekat, di mana semua murid akan mendapat bimbingan dari syeikh dan mursyidnya, sehingga harapan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat diupayakan akan tercapai. Tarekat ini akan menggali potensi kecerdasan spiritual yang ada pada diri masing-masing, yang mana telah diberikan oleh Allah SWT., kepada setiap manusia melalui fitrahnya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*) diartikan sebagai suatu pemahaman yang cepat terhadap sesuatu yang immaterial dengan memakai seluruh aspek yang dikaitkan kepada nilai-nilai, transendental, dalam hal ini dapat

juga disebut sebagai landasan pemaknaan melalui berfungsinya IQ dan EQ, terhadap segala sesuatu yang dihadapi dalam kelangsungan kehidupan setiap manusia, dalam kaitannya dengan Allah Swt., diri sendiri, orang lain serta alam (*connecting*), yang akhirnya dapat menjadikan dirinya cerdas secara spiritual.

Untuk mencapai kecerdasan spiritual, seseorang harus memahami berbagai aspek dan banyak faktor didalamnya. Diantaranya bagi penari *whirling* atau darwis yang spiritualnya cerdas harus mengerti dan memahami apa yang dijalankannya saat ini dengan mencari kedekatannya dengan Allah Swt. melalui tari *sama'* yang memiliki karakteristik: pikiran (indera, persepsi dan inteligensi), hati (lewat ekspresi perasaan, puisi dan musik) dan tubuh (dengan menggerakkan kehidupan lewat putaran), untuk kehidupan di dunia, dan untuk kehidupan diakhirat nanti. Adapun manfaat yang didapat dari tarian *sama'* antara lain: pengalaman puncak; pengalaman mistis; ekstasi; kesadaran ruhaniah; kesadaran kosmis, aktualisasi transpersonal, pengalaman spiritual.

Seluruh faktor-faktor di atas dapat menjadikan tercapainya aspek-aspek kehidupan seorang penari *whirling* sebagai yang mempunyai kecerdasan spiritual. Aspek-aspek tersebut ialah: hidup yang bermakna dan dapat memaknai hidupnya (*meaning*); mempunyai nilai-nilai (*value*); *transcendence*; keterhubungan dirinya dengan dirinya sendiri, yang lain (Allah Swt), orang lain dan alam semesta (*connecting*); refleksi dan pengalaman, sehingga paham tentang dirinya dan bagaimana mengetahuinya (*becoming*).

Kesimpulan yang dapat ditarik, bahwa setelah seluruh aspek dan faktor tersebut diatas dapat dijalankan dan dipahami, maka seseorang dapat dikatakan telah mempunyai kecerdasan spiritual. Dalam hal ini seorang penari *whirling* melalui tarian *sama'* beserta dzikir, meditasi dan pelajaran agama di dalam tarekat yang diikutinya akan menjadi individu yang mempunyai kecerdasan spiritual, merasa bahagia, bermanfaat dan mencapai *The Ultimate Meaning*.

1.7 Sistematika Penulisan

Penggunaan sistematika penulisan merupakan sarana untuk memudahkan penulis dalam menjelaskan kepada pembaca tentang latar belakang mengapa

masalah ini perlu diteliti, pengajuan hipotesis, metode penelitian, hasil penelitian serta kesimpulan yang diperoleh.

Bab 1, Pendahuluan, pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang, sehingga dirasakan perlunya masalah ini diteliti dengan mengangkat fenomena dampak psikologis anggota masyarakat muslim yang merasa dirinya tidak punya arti dan tidak dapat membawa dirinya kepada sesuatu yang wajar atau yang diwajibkan oleh ajaran agama, dengan kata lain mempunyai penyakit kejiwaan. Darilatra belakang masalah ini kemudian dibuat rumusan masalahnya serta pertanyaan-pertanyaan penelitiannya diikuti dengan tujuan dari penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, serta sistematika penulisannya.

Bab 2, Landasan Teori, dalam bab 2 ini dilakukan pengkajian secara teoritis tentang aspek-aspek, faktor dan lainnya yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual untuk diteliti dengan dukungan dari pendapat para ahli dan berdasarkan berbagai sumber penelitian. Di dalam bab ini, akan di bahas pula definisi serta hubungan aspek-aspek dan faktor-faktor yang diperoleh dari beberapa referensi yang ada, yaitu tentang kecerdasan spriritual dengan subjek-subjek atau responden yang terpilih. Selain landasan teori ini, dikaji juga penelitian sebelumnya (apabila ada), dan terkait dengan penelitian ini.

Bab 3, Metodologi Penelitian, dalam bab ini berisi penjelasan metodologi penelitian yang terbagi ke dalam beberapa penjelasan; tempat dan waktu penelitian, metodologi sebagai alat pemecahan masalah, kemudian karakteristik responden penelitian, metode pengumpulan data dari responden, dilanjutkan dengan tehnik analisis pengumpulan data dan terakhir prosedur penelitian.

Bab 4, Hasil Penelitian, dalam bab ini diuraikan pembahasan atas hasil penelitian yang meliputi kecerdasan spiritual responden dengan bahasan utama yaitu; gambaran umum Rumi Cafe dan tarekat Naqsyabandiyah, hasil wawancara secara mendalam dari setiap responden, Analisis hasil penelitian, peranan kecerdasan spiritual bagi penari *whirling*, peranan penari *whirling* dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Bab 5, Kesimpulan dan Saran, dalam bab ini disampaikan kesimpulan atas penelitian dan saran-saran yang bermanfaat bagi pengembangan kecerdasan spiritual manusia.

2. LANDASAN TEORI

Dalam sub-bab ini akan dibahas landasan teori atau konsep tentang kecerdasan spiritual, musik dan tari dalam tasawuf dan penari *whirling* sebagai subjeknya.

2.1 Kecerdasan Spiritual

2.1.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut '*intelligence*' dan bahasa Arab disebut '*al-dzaka*'. Menurut David Wechsler (1958), definisi *intelligence* adalah kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah, serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif (Sarwono, 2000, p. 71). Kemampuan itu adalah kemampuan untuk mengolah lebih jauh lagi akan hal yang diamati dan terdiri dari dua jenis, yaitu kemampuan umum yang mendasari kemampuan khusus, dan kemampuan khusus adalah kemampuan dalam bidang-bidang tertentu, seperti mengorganisasika fakta, inisiatif, kreativitas dan sebagainya. Selanjutnya Weintraub (1998) mendefinisikan *intelligence* sebagai kemampuan belajar atau memahami atau menghadapi situasi baru atau menantang (menguji) dan memunculkan atau merefleksikan penilaian yang baik atau pemikiran yang logis/terpercaya. Akan tetapi, ketika kita berpikir tentang kecerdasan, kebanyakan dari kita berpikir tentang tes IQ di sekolah yang menilai dengan angka yang menginformasikan pada guru-guru kita untuk belajar dengan cepat (p. 5)

Spiritual berasal dari kata '*spirit*'. Beberapa arti menurut bahasa adalah satu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, selain itu diartikan sebagai kekuatan, tenaga, semangat vitalitas, energi atau moral dan juga motivasi. Sedangkan spiritual seperti diartikan di atas dikaitkan dengan roh, semangat atau jiwa, dan yang berhubungan dengan agama, keimanan dan nilai-nilai transedental yang bersifat mental sebagai lawan dari material, fisik atau jasmaniah.

Menurut Lines (2006), *spirit* berasal dari bahasa latin, *spiritus*, yang berarti "nafas" (yakni "nafas Allah"), dalam bahasa Indonesia disebut juga "roh",

dalam banyak tradisi roh adalah sesuatu yang transenden dan memiliki persekutuan dengan manusia.(p. 34)

Dalam sejarah tentang kecerdasan dapat dilihat bahwa kecerdasan merupakan sebuah proses psikologis. Pada awal abad ke dua puluh, IQ menjadi isu besar, karena kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis. Menurut teori ini, semakin tinggi IQ seseorang semakin tinggi pula kecerdasannya. Khususnya psikologi Barat, yang pertama adalah pendapat Freud, yang menetapkan dua proses psikologis sebagai proses primer dan sekunder. Proses primer diasosiasikan dengan id, insting, tubuh, emosi dan bawah sadar, yang dapat juga disebut sebagai EQ, yang bekerja berdasarkan jaringan saraf asosiatif di otak. Proses sekunder diasosiasikan dengan ego, kesadaran dan pikiran rasional yang dapat disebut sebagai IQ, yang bekerja berdasarkan jaringan syaraf serial di dalam otak. Kedua proses tersebut, yaitu primer dan sekunder saling berebut kendali dan ekspresi, namun baik nalar maupun emosi tidak dapat berhubungan dengan sesuatu dari luar diri mereka sendiri. Hal ini karena mereka tidak memiliki sumber bersama yang dapat menyatukan dan mengubah mereka. Jadi tidak terjalin dimensi transpersonal diantara mereka.(Zohar, 2007, p. 6)

Carl Gustaf Jung semasa hidupnya mencoba suatu usaha untuk menjembatani kedua proses tersebut melalui “konsep diri” dan “fungsi transendental”, namun sebelum dia dapat memberikan dasar ilmiah bagi perkembangan psikologinya dan juga pada saat itu neurologi belum begitu berkembang, dia meninggal tahun 1961. (Zohar, 2007, p.6). Namun Daniel Goleman (1996) meneliti dan mempopulerkan kecerdasan emosional atau EQ, yang mana dianggap sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Disebutkan bahwa EQ memberi kita kesadaran tentang perasaan milik diri sendiri dan juga milik orang lain. EQ memberi kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. (Zohar, 2007, p. 3)

Sedangkan apabila kedua kecerdasan di atas disatukan dengan kecerdasan ketiga, yaitu *Spiritual Intelligence* atau Kecerdasan Spiritual akan mendorong kesuksesan seseorang. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mempunyai

ketulusan, integritas, tanpa pamrih, rendah hati dan kebajikan sosial. Ada beberapa bagian penting dari kehidupan spiritual yang memberi kepuasan total bila seseorang sukses. Aspek-aspek spiritual itu tidak hanya membuat seseorang sukses, tetapi juga bahagia. (Pasiak, 2002, p. 16)

Zohar (2007) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual yang bekerja berdasarkan sistem saraf otak ketiga, yakni osilasi-syaraf sinkron yang menyatukan data di seluruh bagian otak, untuk pertama kalinya menawarkan kepada kita proses ketiga yang aktif. Proses ini menyatukan, mengintegrasikan dan berpotensi mengubah materi yang timbul dari dua proses lainnya. Kecerdasan Spiritual memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh. Kecerdasan Spiritual menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan. Kecerdasan Spiritual juga menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri. (p. 6)

Otak kecerdasan spiritual disebut berpikir *unitif* (menyatukan). Ia disebut juga dengan jenis berpikir ketiga. Ada banyak aspek dalam kehidupan mental dan kecerdasan manusia yang tidak dapat ditiru oleh siapapun, dan kemampuan ini disebut kecerdasan spiritual. Arti kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang memberi makna, yang melakukan kontekstualisasi, dan bersifat transformatif. Berbeda dengan mesin, manusia adalah makhluk berkesadaran. Kesadaran akan pengalaman dan merespons pengalaman tertentu dengan tangis atau tawa, dengan duka atau canda, meskipun diprogram melalui aturan yang dipelajari, dan telah membentuk kebiasaan melalui asosiasi di sepanjang hidup manusia, dan tetap mempunyai kebebasan. (Zohar, 2007, p. 52)

Suatu kemampuan lain yang dimiliki manusia pada umumnya adalah rasa akan kesatuan (keutuhan) dalam menangkap satu situasi atau dalam melakukan reaksi terhadapnya. Pemahaman itu pada dasarnya bersifat holistik, yaitu kemampuan untuk menangkap seluruh konteks yang mengaitkan antar unsur yang terlibat. Ini disebut sebagai berpikir menyatukan atau *unitive thinking*. (Zohar, 2007, p. 53)

Dalam tingkat neurologis paling sederhana, kecerdasan spiritual digambarkan sebagai kemampuan untuk membingkai ulang atau mengontekstualisasi-ulang pengalaman. Dengan demikian kecerdasan spiritual

merupakan kemampuan untuk mentransformasi pemahaman terhadap sesuatu atau tentang realitas. Dalam hal pengalaman cerapan seperti itu, kecerdasan spiritual memungkinkan munculnya daya rekonstruktualisasi dan transformatif untuk menampakkan dirinya sendiri pada kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini dapat juga disebut sebagai proses kesadaran baru atau “pergeseran kesadaran” yaitu semacam wahyu yang personal dan nonkonseptual tentang siapa kita, mengapa kita di sini dan bagaimana kita harus bertindak, yang hakikatnya ini merupakan sebuah kehidupan baru dan menyebutnya sebagai kebangkitan (Zohar, 2007, p. 57-58). Jadi kecerdasan *unitif* (berpikir jenis ketiga) merupakan fungsi intrinsik otak manusia, dan disebut sebagai kecerdasan spiritual dan merupakan bawaan lahiriah manusia, yang kemudian dikaitkan secara tidak langsung dengan makna. (Zohar, 2007, p. 75).

Para peneliti otak antara lain dari City University New York, mengajukan hipotesis bahwa aktivitas di dalam ion sel saraf itu dipicu oleh “fenomena terowongan” kuantum (*quantum tunnelling phenomena*). (Terowongan kuantum adalah suatu proses ketika suatu partikel mampu “menerobos energi” penghalang (*energy barrier*) dengan mengubah dirinya menjadi gelombang sebelum akhirnya menjadi partikel kembali di sisi seberangnya). Penjelasan ini sangat sesuai dengan pengamatan. Jadi besar kemungkinan bahwa aktivitas kuantum di dalam terowongan ion tunggal itu memang benar-benar terjadi. Koherensi kuantum terjadi karena terowongan-terowongan yang dikelilingi dengan dendrit sangat dekat dengan medan listrik otak. Dan osilasi koheren di lapisan luar korteks sangatlah penting bagi kesadaran. Dari hasil riset ini implikasi ilmu saraf dan fisika kuantum ini dapat menjelaskan tentang keberadaan kecerdasan spiritual, dan sejauh mana dimensi transenden yang memperkaya pengalaman seseorang, dengan menunjukkan:

- Terdapat Osilasi 40 Hz di seluruh bagian otak.
- Osilasi ini tampaknya berkaitan erat dengan keberadaan kesadaran dalam otak.
- Osilasi ini “mengikat” peristiwa indriawi dan kognitif individual di dalam otak dalam kerangka yang lebih luas dan lebih bermakna.

- Bisa jadi terdapat dimensi kuantum pada aktifitas saluran ion yang menghasilkan osilasi, begitu juga koherensi kuantum diantara osilasi-osilasi ini pada tingkat multineuron (sel-sel saraf)

Maka dapat disimpulkan bahwa osilasi 40 Hz merupakan argumen ilmu saraf tentang keberadaan kecerdasan spiritual, kecerdasan jenis ketiga yang menempatkan tindakan dan pengalaman kita dalam konteks makna dan nilai yang lebih besar; dengan demikian menempatkan tindakan dan pengalaman ini secara lebih efektif.

Dikemukakan oleh Pare dan Llinas (1995), bahwa alam semesta ini dapat dipandang sebagai samudra energi yang tenang dan transparan dan semua benda, sebagaimana gelombang berada di atasnya, seperti diterangkan dalam ilmu fisika tentang alam semesta: teori medan quantum. Alam semesta dan seluruh bagiannya terdiri dari energi dengan keadaan eksitasi yang berbeda-beda, seperti manusia, meja, kursi, pohon, binatang merupakan pola-pola energi dinamik, yang berada diantara energi yang diam dan tak tereksitasi atau hampa kuantum (*quantum vacuum*), dengan demikian hampa kuantum ini tidak memiliki sifat-sifat yang dapat dirasakan atau diukur secara langsung, sifat yang dapat diukur adalah eksitasi atau gelombang dari hampa kuantum. Jadi hampa kuantum bersifat transenden terhadap eksitasi. (Zohar, 2007, p. 61)

Hampa kuantum adalah medan energi yang dikenal sebagai Medan Higgs. Medan ini berisi osilasi energi yang koheren dan sangat luas, merupakan sumber dari semua medan dan partikel fundamental di alam semesta, maka terdapat kesadaran dalam Medan Higgs dan hampa kuantum menjadi sangat mirip dengan sesuatu yang dalam di dunia mistik, dikenal sebagai "Tuhan yang imanen", Tuhan yang berada dalam segala sesuatu. Dalam hal ini osilasi sel saraf 40 Hz yang menghasilkan kesadaran manusiawi dan kecerdasan spiritual memiliki akar-akarnya di dalam "Tuhan" itu sendiri. "Tuhan" itulah pusat (*centre*) dari diri manusia. Dan makna memiliki akar-akarnya dalam makna tertinggi dari semua wujud yang tak lain adalah Tuhan itu sendiri. (Zohar, 2007, p. 78)

Selanjutnya proses penemuan "*God Spot*" ini sedikit dramatis, karena hal ini mula-mula hanya ditemukan pada penderita penyakit ayun, terutama ketika mereka mengalami serangan ayun tersebut. Saat itu mereka mengalami halusinasi,

dan setelah sadar, pengalaman itu dihubungkan dengan pengalaman menyenangkan dan cenderung mengarah ke pengalaman mistis yang dalam dan kuat. Seorang pasien menceritakan bahwa ia seperti menemukan sesuatu yang terang benderang seperti kristal, pasien lainnya mengalami kehanyutan yang mempesona sehingga semua hal di sekitarnya seperti sirna.

God Spot atau titik Tuhan sangat berperan terhadap pengalaman spiritual kita dan pengalaman mental yang meluas, seperti memberi kita akses ke pikiran pra-sadar (*preconscious*) atau tak sadar (*unconscious*) dan ke rangkaian pikiran asosiatif yang kaya akan simbol, yang mana akan menaikkan aktivitas titik Tuhan secara berarti. Misalnya hanya segelintir orang yang mampu menciptakan karya seni, sastra besar atau memecahkan problem yang spektakuler. Kesadaran spiritual tidaklah menjamin bahwa kita dapat memanfaatkannya secara kreatif dalam kehidupan kita. Memiliki kecerdasan spiritual tinggi berarti memiliki kemampuan besar untuk menggunakan (dimensi) spiritual ke dalam konteks dan makna yang lebih besar menuju kehidupan yang lebih kaya dan bermakna, demi mencapai kesadaran personal akan kesatuan, tujuan dan arah. Untuk mencapai kecerdasan spiritual tinggi, seperti yang diinginkan, seluruh bagian otak, seluruh aspek diri, dan seluruh segi kehidupan harus diintegrasikan. Wawasan dan kemampuan khusus yang berkaitan dengan "Titik Tuhan" itu harus dipadukan menjadi bangunan umum dari emosi, motivasi, dan potensi kita, serta membawanya ke dalam dialog dengan pusat diri dan cara mengetahuinya yang khusus. (Zohar, 2007, p. 96)

Sedangkan Pasiak (2002) menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual, yang merupakan serangkaian data ilmiah terbaru, menunjukkan adanya "Q" jenis ketiga, maka tidak bisa terlepas dari dua kecerdasan yang sebelumnya telah membuat dunia ini terhanyut, yaitu *Intelligence Quotient* (IQ) atau kecerdasan akal dan *Intelligence Emotional* (EQ) atau kecerdasan emosi. Ketiganya merupakan kecerdasan dasar manusia yang bekerja sama dan saling mendukung. Hal itu merupakan indikator kunci bagi kesuksesan seseorang, dan kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ, bahkan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Intelligence* (SI) merupakan kecerdasan tertingginya. Fakta juga menyebutkan bahwa otak menyediakan komponen

anatomisnya untuk ketiga aspek di atas, yang berarti secara kodrati, manusia telah disiapkan sedemikian rupa untuk merespons segala macam hal dengan tiga aspek tersebut. Di dalam satu kepala memang ada tiga pikiran: rasional, emosional-intuitif dan spiritual. (p. 18)

Dalam mendefinisikan spiritualitas yang dikaitkan dengan agama, terdapat beberapa definisi, antara lain:

Elkins (1988), mengatakan bahwa orang Timur dan non-Kristen berpikir bahwa *spiritualitas* adalah sesuatu yang terkait erat dengan gagasan transendensi, gagasan bahwa ada 'sesuatu di luar sana' yang lebih besar daripada kita manusia 'di sini', yang mana kita tergantung atasnya. Dalam hal ini, Elkins berpendapat bahwa terdapat media kontak atau jembatan antara manusia dan Ilahi adalah dengan ruh yang membawa kita ke dalam metafisika, yang mana hal ini tidak diakui di dalam wilayah berpikir manusia postmodern. (Lines, 2006, p. 34)

Wilber (2001), berpendapat bahwa terdapat dua jalan jejak *spiritualitas*, yaitu jalan yang mendaki dengan transendensi ke arah yang lebih tinggi dan satu lagi adalah jalan yang menurun menuju dunia. (Lines, 2006, p. 34). Selanjutnya dia mengkategorikan ke dalam tiga elemen transpersonal dalam agama dan spiritualitas:

1. Gambaran tradisional bahwa Yang Maha Kuasa "Allah berada di luar sana"
2. Unsur Ilahi berada di dalam yang imanen
3. Relasi karakter antara seseorang dengan yang lainnya dan menjadi lebih tinggi. (Lines, 2006, p.34)

Jadi transenden dan imanen datang dari Ilahi dalam kaitannya dengan sejarah agama dan sering muncul dalam karya-karya seni klasik.

Lines (2006) menjelaskan bahwa pada awalnya spiritualitas tidak dapat dibedakan dari agama, walaupun terdapat definisi dan istilah-istilah yang ada, tetapi dirasakan tidak ada kejelasan, terlihat dari definisi *spiritualitas* dengan istilah yang sangat berbeda, yang dikemukakan oleh beberapa ilmuwan, bahwa spiritualitas adalah: Bucke (1923) sebagai kesadaran kosmis; Maslow (1970) menyebutnya "menjadi kognisi"; Ouspensky (1934) menyebutnya 'persepsi mukjizat'; Fromm (1986) mengacu pada spiritualitas sebagai 'menjadi' daripada 'memiliki'; Assagioli (1975) menyatakan bahwa semua kegiatan yang mendorong

manusia maju menuju ke beberapa bentuk perkembangan – fisik, emosi, mental, intuisi, sosial, jika itu telah ada sebelum keadaan seperti saat ini, maka pada dasarnya itu adalah spiritual (Kirkland, 1996). (p. 36)

Akhirnya Elkins 1988 mendefinisikan spiritualitas adalah "*spiritualitas*, yang berasal dari bahasa Latin *spiritus*, yang berarti 'nafas dari kehidupan', adalah sebuah jalan kehidupan dan pengalamannya yang datang melalui kesadaran atas suatu dimensi yang transenden dan ditandai oleh beberapa nilai-nilai yang diidentifikasi dalam kaitannya dengan diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan dan apapun yang dipertimbangkannya untuk menjadi sesuatu yang paling baik". (Lines, 2006, p. 36)

Swinton dan Pattison (2001) mendefinisikan spiritualitas sebagai: spiritualitas dapat dipahami sebagai aspek dari keberadaan manusia, yang berhubungan dengan struktur yang signifikan, yang memberi arti atau makna dan arah kehidupan seseorang serta membantu mereka dalam menghadapi perubahan-perubahan yang ada. Hal ini terkait dengan pencarian manusia akan makna, tujuan, pengetahuan transenden diri, hubungan yang bermakna, cinta dan perasaan yang suci. Mungkin atau tidak mungkin, akan terkait dengan sistem agama tertentu. (Coyte, Gilbert, and Nicholls, 2007, p. 23)

Pengertian spiritualitas menurut Robinson (2008) dapat melibatkan tiga bagian, yaitu:

- Mengembangkan kesadaran dan apresiasi yang lain (termasuk diri, orang lain, kelompok, lingkungan dan jika memungkinkan, dewa)
- Mengembangkan kapasitas untuk merespon yang lain. Hal ini berkaitan dengan penerapan spiritualitas dalam praktek, mewujudkan spiritualitas dan dengan demikian berhubungan secara kontinyu dengan yang lain.
- Mengembangkan makna hidup yang tertinggi berdasarkan kesadaran dan apresiasi dari, dan respon terhadap, yang lain.

Kosmos atau makrokosmos sebagai istilah yang sinonim dengan dunia atau dapat didefinisikan dengan "segala sesuatu selain Allah". Yang berkaitan dengan mikrokosmos yaitu individu manusia. Banyak orang memberi ungkapan bahwa makrokosmos dan mikrokosmos adalah "cakrawala dan jiwa" (*al-afaq wa al-anfus*).

QS An-Fushilat /41:53):

نُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَ فِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artiya:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dunia dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhan-mu tidak cukup (bagimu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu.

QS. Al-Dzaariyat / 51:0-21)

وَ فِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ وَ فِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya:

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tiada memperhatikan.

Kedua ayat ini menjelaskan bahwa segala sesuatu di alam semesta adalah tanda-tanda Allah. Untuk itu fenomena makrokosmos dan mikrokosmos sering kali tidak berhubungan dengan apa yang disebut "evaluasi ilmiah" tentang manusia dan dunia, tetapi lebih berurusan dengan nilai kualitatif atas ke-saling-terhubungan antara alam nyata (*al-syahadah*) dan alam gaib (*al-ghayb*). Alam gaib adalah sebuah wilayah yang bukan saja tak terjangkau oleh panca indera manusia, melainkan juga secara definitif, apapun instrumen ilmiah yang digunakan. Akan tetapi wilayah gaib dari makrokosmos dapat dijangkau oleh wilayah yang sama dalam mikrokosmos. Dalam keadaan-keadaan tertentu, *ruh manusia* bisa mengerti realitas-realitas alam gaib. (Sachiko, 2000).

Nama-nama Allah (99 nama) dimanifestasikan melalui makrokosmos yang merupakan tataran Ilahi sebagai kesatuan nama-nama yang dilambangkan oleh khazanah tersembunyi yang terkunci. Diketahui bahwa itu ada dalam diri Allah, disertai sifat-sifatnya yang tampak, dan mikrokosmos memanifestasikan semua nama tersebut, tapi dalam cara yang relatif sama. Setiap nama mengacu kepada Allah dan masing-masing menunjukkan esensi (dzat) tunggal, Selainnya tidak ada realitas yang hakiki. Masing-masing menunjukkan esensi dalam batasan

hubungan spesifik yang dimiliki esensi itu dengan segala ciptaan. Hanya nama Allah yang menunjukkan realitas yang mencakup segala jenis hubungan, keduanya adalah transkripsi Kehadiran Ilahi. (Sachiko, 2000)

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka *kecerdasan spiritual* dapat diartikan sebagai “suatu pemahaman yang cepat dan tepat terhadap sesuatu yang immaterial yang ditandai dengan adanya makna, nilai-nilai, transendental, dalam hal ini dapat juga disebut sebagai landasan pemaknaan melalui berfungsinya IQ dan EQ, terhadap segala sesuatu yang dihadapi dalam kelangsungan kehidupan setiap manusia, dalam kaitannya dengan Allah, diri sendiri, orang lain, alam dan lingkungannya.”

2.1.2 Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Para ahli mengemukakan beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai aspek atau indikator dari kecerdasan spiritual. Indikator ini harus dipenuhi oleh orang-orang yang disebut mempunyai kecerdasan spiritual. Pada umumnya bagi orang yang tidak dapat mengolah indikator atau aspek-aspek kecerdasan ini, berarti spiritualitasnya terganggu, atau disebut dengan mempunyai jiwa yang sakit, dan harus dilakukan perbaikan agar hidupnya dapat lebih bermakna di dunia dan akhirat.

Aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Swinton (2001) adalah: (1) *meaning* atau makna; (2) *value* atau nilai; (3) *transcendence* atau transenden; (4) *Connecting* atau hubungan; (5) *becoming* atau menjadi. (Coyte, Gilbert and Nicholls, 2007, p. 24)

2.1.2.1 Meaning

Meaning atau makna adalah sebagai makna ontologis yang signifikan dari kehidupan; memahami situasi kehidupan; mengetahui tujuan dari keberadaannya. Adalah *Viktor Emile Frankl*, seorang psikiater yang sejak masa mudanya sudah tertarik terhadap masalah kejiwaan, di mana pada usia 15 tahun dia telah mengikuti sekolah malam untuk orang dewasa dan mengambil pelajaran psikologi

terapan dan psikologi eksperimental. Saat dia berusia 17 tahun diminta oleh pengelola sekolah tersebut untuk memberikan pelajaran tentang arti kehidupan, dan selalu ditekankan olehnya, bahwa kehidupan tidak akan memberi jawaban atas pertanyaan tentang arti hidup, tetapi sebaliknya diserahkan untuk menemukan jawabannya dengan jalan menetapkan sendiri apa yang bermakna bagi diri kita. Selain itu diungkapkan pula keyakinannya tentang adanya makna hidup paripurna (*the ultimate meaning*) di balik kehidupan nyata ini yang dapat dipahami secara intuitif, tetapi sulit dijelaskan tuntas secara rasional. (Bastaman, 2007, p. 3). Inilah yang kemudian dikenal dengan aliran psikologi/psikiatri modern, yang dinamakan *logoterapi*.

Kata *logos* berasal dari bahasa Yunani yang berarti makna (*meaning*) dan juga rohani (*spirituality*), sedangkan terapi adalah penyembuhan atau pengobatan. Logoterapi secara umum dapat digambarkan sebagai corak psikologi/psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*) yang diidamkannya. (Bastaman, 2007, p. 36-37)

Seiring perjalanan hidupnya, di saat perang dunia ke-2, Viktor Frankl telah membuktikan teori logoterapi-nya di empat kamp konsentrasi maut dalam waktu tiga tahun. Dia adalah salah satu penghuni yang dapat keluar dan bebas berkat teori tersebut. Saat ini logoterapi merupakan salah satu pilar psikologi dan psikiatri modern yang diamalkan dalam dunia medis, pendidikan teologi, filsafat, manajemen, rehabilitasi sosial, keluarga dan kegiatan pelatihan pengembangan diri, setelah dikembangkan secara luas (awalnya merupakan metode psikoterapi praktis) dengan mengembangkan filsafat manusia, teori kepribadian, teori psikopatologi, dan metode pengembangan pribadi menuju kualitas hidup yang bermakna.

Asas-asas logoterapi yang telah teruji kebenarannya oleh penemunya sendiri (Frankl) dalam "laboratorium hidup" kamp konsentrasi, meliputi:

- 1) Hidup itu tetap memiliki makna (arti) dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun. Makna adalah sesuatu yang

dirasakan penting, benar, berharga dan didambakan serta memberi nilai khusus bagi seseorang yang layak dijadikan tujuan hidup. sebenarnya makna hidup terdapat dalam kehidupan itu sendiri, makna hidup terpatri di dalamnya, baik dalam kondisi kehidupan senang ataupun susah. Dengan *cinta*, adalah satu-satunya cara manusia memahami manusia lain sampai pada pribadinya yang paling dalam. Melalua cinta, seseorang dapat melihat karakter, kelebihan dan kekurangan orang yang dicintai dan juga dapat melihat potensi yang belum dan masih harus diwujudkan.

- 2) Setiap manusia memiliki kebebasan yang hampir tak terbatas untuk menemukan sendiri makna hidupnya. Sumber-sumber makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, khususnya pada *pekerjaan dan karya-bakti* yang dilakukan, serta dalam keyakinan terhadap harapan dan kebenaran serta penghayatan tentang keindahan, iman dan cinta kasih. Selain itu sikap tepat yang kita ambil atas penderitaan yang tidak dapat diubah lagi merupakan sumber makna hidup.
- 3) Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap *penderitaan dan peristiwa tragis* yang tidak dapat dielakkan lagi yang menimpa diri sendiri dan lingkungan sekitar, setelah upaya mengatasinya telah dilakukan secara optimal tetap tak berhasil. Sikap tepat dan baik yang harus dirubah, yakni sikap yang menimbulkan kebajikan pada diri sendiri dan orang lain serta sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan norma-norma lingkungan yang berlaku.

Asas-asas ini pada hakikatnya merupakan inti dari setiap perjuangan hidup. Yaitu mengusahakan agar kehidupan senantiasa berarti bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan agama. Dalam hal ini diakui adanya kebebasan yang bertanggung jawab untuk mewujudkan hidup yang bermakna melalui karya, penghayatan, keyakinan, dan harapan serta sikap tepat atas peristiwa tragis yang tak terelakkan. Ketiga asas di atas adalah eksistensi manusia, dan ditandai oleh kerohanian (*spirituality*), kebebasan (*freedom*), dan tanggung jawab (*responsibility*). (Bastaman, 2007, p. 39-40)

Selanjutnya sumber-sumber dari makna hidup adalah nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan itu sendiri, berupa keadaan-keadaan yang

menyenangkan dan berupa penderitaan, selama dapat melihat hikmah-hikmahnya, maka tujuan makna hidup dapat tercapai.

Syirazi, Muhammad Shadrudin (1368:vol 1, 21), yang dikenal dengan Mulla Sadra mengutip ucapan Ali bin Abi Thalib karamallahu wajhahu (kw) saat menjelaskan makna hidup manusia, "Allah mengasihi seseorang yang mempersiapkan untuk dirinya dan bersiap untuk kuburnya, dia mengetahui dari mana, di mana dan kemana." Hal ini dijelaskan dalam Ai-Quran (QS Ai-Hasyr/ 59:19):

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ

Artinya:

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.

Suyuthi (1416:551) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang melupakan Allah adalah meninggalkan ketaatan kepada-Nya hingga menimbulkan efek pada dirinya lupa untuk melakukan kebaikan. Rasulullah SAW (dalam Raysyahrî, 1422 HQ:333) bersabda, "Cahaya hikmah itu didapatkan dengan rasa lapar sementara jauh dari Allah disebabkan karena kekenyangan. Kedekatan kepada Allah dengan mencintai orang-orang miskin dan dekat dengan mereka. Janganlah kalian kenyang hingga menyebabkan cahaya makrifatmu itu padam dari hatimu." Dari sini dapat disimpulkan bahwa mengingat Allah memiliki arti penting dalam kebermaknaan hidup seseorang. Ini ditegaskan dengan ucapan Ali bin Abi Thalib, "Seseorang yang lebih mengenal dirinya akan lebih takut pada Tuhannya," dan "Barang siapa yang mengenal dirinya dia mengenal Tuhannya." (dalam Raysyahrî, 1422 HQ:333). Ini ditegaskan oleh penjelasan Yazdi (2006) bahwa penekanan persoalan "pengenalan diri" (*ma'rifat al-nafs*) dan meyingkapkan hakikatnya yang ditunjukkan oleh agama-agama samawi dan para pemimpin agama serta para ulama akhlak pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan manusia kepada hakikat yang fitri dan dibenarkan secara rasional.

2.1.2.2 Value

Value atau nilai, adalah keyakinan dan standard nilai yang dihargai; berkaitan dengan kebenaran; keindahan; nilai; dari pikiran; perilaku atau obyek; sering berdiskusi sebagai 'nilai akhir'.

Viktor Frankl dalam logoterapi, menyatakan bahwa sumber makna hidup terdiri atas tiga nilai (*values*), yaitu:

Creative values (nilai-nilai kreatif) adalah kegiatan *berkarya, bekerja*, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab (*pelayanan*). (Bastaman, 2007, p. 42). Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna, karena bekerja itu dapat menimbulkan makna dalam hidup, serta akan merasa berarti dengan memiliki sebuah pekerjaan. Yang dimaksud pekerjaan di sini hanyalah merupakan sarana yang memberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup. dalam hal ini makna hidup tidak tergantung pada pekerjaan, tetapi lebih bergantung pada pribadi yang bersangkutan, dan sikap positif, serta mencintai pekerjaan itu dengan cara kerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya.

Experiential values (nilai-nilai penghayatan) adalah keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan dan keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan hidup seseorang berarti; dari agama yang diyakininya orang dapat merasa menemukan arti hidup; keindahan bagi sebagian orang dilakukan dengan menghabiskan sebagian besar usianya untuk menekuni suatu cabang seni tertentu; cinta kasih dapat menjadikan seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya dan dengan saling mencintai hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan, menerima pasangannya atau orang lain apa adanya serta dapat memahami kepribadiannya; kebajikan yang diberikan tanpa pamrih untuk orang yang dikasihi, serta ingin menampilkan diri sebaik mungkin di hadapan semua yang dikasihi.

Attitudinal values (nilai-nilai bersikap), yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian dan

menjelang kematian, setelah segala usaha dan ikhtiar yang maksimal dilakukan. Hal yang akan diubah bukan keadaannya, melainkan sikap (*attitude*) yang diambil dalam menghadapi keadaan itu, jadi pengembangan sikap adalah tepat, apabila menghadapi keadaan yang tidak mungkin diubah atau dihindari. Selain itu sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah terhadap hal-hal tragis yang tidak dapat dielakkan lagi, dapat mengubah pandangan kita dari yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu. Maka nilai-nilai bersikap dalam menghadapi keadaan bagaimanapun dapat memberikan makna hidup bagi yang menjalaninya.

Mengenai nilai dan makna hidup ini, logoterapi menunjukkan makna hidup dan hidup yang bermakna dapat dicapai melalui karya bermanfaat dan kebajikan kepada orang lain, meyakini dan menghayati keindahan, kearifan dan cinta kasih, serta mengambil sikap tepat atas penderitaan yang tak dapat dihindarkan lagi. Kesemuanya mengacu kepada tiga nilai kehidupan, yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai bersikap.

2.1.2.3 *Trancendence*

Transcendence atau transenden, adalah pengalaman dan apresiasi terhadap sebuah dimensi dari luar diri; mengembangkan batas-batas diri. Bahwasanya manusia mampu mengorientasikan dirinya dan mengalihkan perhatian kepada hal-hal di luar dirinya, misalnya perhatian yang semula semata-mata terarah kepada diri sendiri, dialihkan kepada kepentingan sosial. Juga dengan memikirkan dan merencanakan masa depan untuk mengubah kondisi buruk saat ini agar lebih baik lagi. Kemampuan ini disebut *self transendence* yang memungkinkan manusia mampu *alih dimensi*, misalnya dari *being ke meaning*, transenden dapat terungkap dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam perbuatan merenungkan keadaan diri sendiri dan mendambakan kondisi diri seperti yang diidam-idamkan, menyukai atau tidak menyukai diri sendiri, menilai diri sendiri dengan tolak ukur moralitas. Dengan kemampuan ini manusia mampu keluar dan membebaskan diri dari kondisi raga, jiwa dan lingkungan untuk melakukan komitmen dengan nilai-nilai dan makna hidup yang layak diraih, pribadi lain yang dikasihi, tugas dan

misi hidup yang harus diselesaikan atau pengabdian yang harus dipenuhi. (Bastaman, 2007, p. 64).

Menurut Robinson (2008) bahwa transenden telah menjadi konsep kunci dalam pengertian tentang spiritualitas, yaitu: (1) bukan tentang pemisahan dengan dunia, tapi justru berhubungan dengan dunia. Melalui empati seseorang dapat melebihi dirinya sendiri, dapat mengklarifikasi dan merefleksikan kehadiran, pikiran dan perasaan diri sendiri dan orang lain. Ada kapasitas melebihi rasionalitas dan emosi melalui berhubungan dengan orang lain; (2) dari dialog dan kritik yang terjadi memungkinkan seseorang untuk mentransenden kelompok yang saat ini menjadi sumber kepercayaan dan nilai. Kelompok tersebut sesuai dengan dinamikanya menerima transendensi sesuai dengan kapasitasnya untuk terus berada di dalam kelompok; (3) sadar akan dirinya sebagai pelaku sejarah, terjadi pertumbuhan dan perkembangan saat ini, ide tentang kemungkinan di masa depan, serta kemungkinan untuk berubah mulai berkembang; (4) ada transendensi keterbatasan diri, sesuatu yang memungkinkan seseorang melewati batas-batas, atau mencapai potensi tertinggi. Jika spiritualitas adalah tentang kesadaran diri sendiri dan orang lain, tentunya akan ada keterbatasan. Maka transendensi keterbatasan dapat diraih dengan menerima tanggung jawab bersama, negosiasi tanggung jawab dan perkembangan atas *creative partnership*; (5) transendensi melalui transformasi, yaitu dengan menemukan makna baru, tujuan baru, praktek dan hubungan kerja sama baru. Semua ini adalah imaginasi dan tanggapan kreatif atas transendensi. (p. 104)

Dari sisi agama, meliputi berbagai aspek yang tercakup dalam spiritualitas bahwa manusia adalah makhluk transenden, yang berusaha menjelaskan asal-usul dunia dan manusia yang hidup di dalamnya dan menjawab pertanyaan sekitar kehidupan manusia, penderitaan, kematian dan kebangkitan kembali di alam berikutnya. Sebagai *khalifah*, manusia memiliki kapasitas akhlak Tuhan yang secara inheren ada dalam dirinya. Dalam hadis qudsi, Allah berfirman, “*Aku adalah pembendaharaan tersembunyi, aku ingin dikenal maka aku ciptakan makhluk supaya aku dikenal.*” (Al-Majlisî, 1404b HQ, dalam Ibnu ‘Arabî, 1968; lihat Al-Futûhât vol.2. 112, 232, 310, 322, 331, 399; vol. 3, 267; vol 4, 428; Ibnu Arabî, 1370 HS. p. 203; Ibnu ‘Arabî, 1336. p. 48). Kapasitas akhlak Tuhan ini

juga merupakan pembendaharaan yang tersembunyi dalam diri manusia yang akan ditampakkan dalam sikapnya hingga manusia dikenal dengan sikap atau perilakunya tersebut. Mungkin hal yang mustahil jika nabi memerintahkan umatnya untuk berakhlak dengan akhlak Allah sementara kapasitas atau kemampuan untuk melakukan hal itu jika tidak terdapat dalam dirinya.

2.1.2.4 *Connecting*

Connecting atau hubungan, adalah menjalin hubungan dengan diri sendiri, yang lain, salah satunya adalah Allah sebagai kekuatan yang tertinggi, orang lain dan lingkungan (*The diamond of self and others*). Bahwa untuk menjadikan seseorang mempunyai keterhubungan dalam menjalani kehidupannya, sehingga dia menjadi seorang diri atau pribadi yang utuh dan mempunyai sifat-sifat yang baik dan harus mempunyai hubungan yang harmonis dengan seluruh kelompok yang berada di sekelilingnya, termasuk dirinya sendiri.

Dalam kehidupan beragama, meliputi berbagai aspek dalam deskripsi atas hubungan, biasanya dalam konteks keyakinan sebagai makhluk transenden dan berusaha menjelaskan asal-usul dunia dan semua kehidupan di dalamnya. Agama juga dapat memberikan pandangan tentang dunia; doktrin, simbol, ritual, sakramen, kewajiban, ikatan, dengan kata lain menciptakan sebuah kerangka untuk memahami diri mereka sendiri, kehidupan dan pengalaman sehari-hari, juga tentang apa yang akan terjadi setelah kematian. Hal ini akan di dukung oleh orang-orang yang beriman.

James Fowler (1990) mengatakan bahwa setelah melakukan kajian yang luas tentang keimanan (kepercayaan yang dalam terhadap konsep agama Allah), dalam kaitannya dengan hubungan, terdapat dua definisi: *pertama*, kepercayaan dan kesetiaan adalah dinamika yang mendasari keyakinan dan saling berhubungan. Dalam pengertian ini iman adalah universal, generik dan kualitas dari manusia; *kedua*, diketahui secara menyeluruh, yang mana orang-orang membentuk hubungannya dengan diri sendiri, orang lain dan dunia sekitar yang dipahaminya oleh transendensi. (Robinson, 2008, p.394)

Mengenai hubungan antara Allah dan manusia digambarkan dalam bentuk *habl* (tali, ikatan). Ini disebutkan dalam (QS Ali 'Imraan / 3:112):

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَ حَبْلِ مِنَ
النَّاسِ وَ بَأْوُوا بِغَضَبِ مِنَ اللَّهِ وَ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ
يَأْتُهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ يَا أَيَّتُهَا النَّبِيُّاءُ بَعِيرَ حَقِّ ذَلِكَ
يَمَا عَصَوْا وَ كَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya:

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang teguh kepada tali (agama) Allah dan tali (hubungan) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

Syaikh 'Umar bin Sa'id Al-Fauti (Kasnazan, 2005; vol 5; p.166) menjelaskan *hablullah* sebagai yang menghubungkan, barang siapa yang bergantung dengannya maka dia akan selamat, namun yang bergantung pada selainnya maka dia akan terputus.

Sementara dalam tafsir *Al-Durr Al-Mantsuur fii Tafsir Al-Ma'tsuur* (Suyuthi, 2002; vol 2; p. 296) dijelaskan bahwa *habl minallaahi* berarti perjanjian dengan Allah, sementara *habl minannaasi* berarti janji dengan manusia. Dengan kata lain selama manusia melaksanakan janji atau ketaatannya kepada Allah berarti dia telah menjalin ikatan kepada Allah. Sementara jika manusia melaksanakan janji atau norma-norma yang telah mereka sepakati ini berarti mereka berupaya membangun keharmonisan dan kesejahteraan di antara mereka.

2.1.2.5 *Becoming*

Becoming atau menjadi adalah pengungkapan tentang kehidupan seseorang yang menuntut refleksi dan pengalaman; termasuk pengertian tentang siapa dirinya dan bagaimana dia mengetahuinya.

Saat ini banyak terjadi dalam kehidupan, telah kehilangan hubungan dengan siapa sebenarnya harus berinteraksi, sehingga akan menghabiskan waktu

yang banyak untuk menjadi seseorang atau sesuatu. Atas dasar ini, maka diri sendirilah yang mampu mengembangkan semua komponen untuk menjadi seseorang dan sesuatu, melalui refleksi dan pengalaman atas pengetahuan dirinya sendiri dengan didukung oleh transendensi yang telah direncanakan atas dasar nilai-nilai agar menjadi seseorang yang bermakna dan juga dapat memaknai kehidupannya.

Untuk itu terdapat beberapa hal yang berkaitan dalam diri seseorang agar bisa menjadi seseorang atau sesuatu, caranya dengan menempatkan diri saat ini adalah sebuah *akar* pohon, bagaimana caranya agar menghasilkan buah? Maka melalui *transendensi* yang telah dibuat dan didukung oleh *imanensi* yang berada di dalam diri, *solidaritas* dari keduanya membuat pertumbuhan / *mengembangkan* akar yang berada di dasar dengan *keunikan* dari seorang manusia, sehingga dapat *meraih* cita-citanya, dan pada akhirnya dapat *menjadi (becoming)* seseorang atau sesuatu sesuai yang diharapkannya.

Manusia pada intinya adalah makhluk dengan kebebasannya dapat menentukan nasibnya sendiri, sehingga dijuluki sebagai *the self determining being*, yaitu makhluk yang mampu memilih dan menentukan hal-hal terbaik bagi dirinya, dengan kebebasan yang penuh dan rasa tanggung jawab.

2.1.3 Manfaat Kecerdasan Spiritual

Fokus dan perhatian dari kecerdasan spiritual atau yang dikemukakan dalam *Transpersonal Psychology*, berdasarkan teori dari Shapiro dan Denise Layoie (1992), menggambarkan psikologi Transpersonal sebagai berikut: Psikologi Transpersonal adalah "bersangkutan dengan studi potensial tertinggi kemanusiaan, dan dengan pengenalan, pengertian dan realisasi dari kesatuan spiritual dan kesadaran transenden" (Desmita, 2009, p. 272)

Maslow (1968), menulis: "Saya menganggap angkatan ketiga psikologi humanistik, akan menjadi psikologi transpersonal, transhuman, yang berpusat pada kosmos, bukannya kebutuhan dan kepentingan manusia, yang melampaui kemanusiaan, identitas, aktualisasi diri dan semacamnya" (Desmita, 2009, p. 273)

Dua unsur penting menjadi perhatian psikologi transpersonal:

Pertama adalah *highest potensial* atau potensi-potensi luhur manusia, yang menghasilkan telaah-telaah seperti extra sensory perception, transendensi diri, kerohanian, dimensi diatas alam kesadaran, pengalaman mistik, ekstasi, parapsikologi, paranormal, daya-daya batin, pengalaman spiritual dan praktek-praktek keagamaan seperti di kawasan Timur dan tempat lainnya di dunia,

Kedua adalah *state of consciousness* atau pengalaman seseorang melewati batas-batas kesadaran biasa, seperti pangalaman-pengalaman alih dimensi, memasuki alam-alam kebatinan, kesatuan mistik, komunikasi batiniah, pengalaman meditasi dan lainnya. (Desmita, 2009, p. 272)

Psikologi Transpersonal menunjukkan bahwa di luar alam kesadaran biasa terdapat ragam dimensi lain yang luar biasa potensinya serta mengajarkan praktek-praktek untuk mengantarkan manusia pada kesadaran spiritual, di atas id, ego dan superegonya Freud. Agama berbicara tentang kesadaran spiritual yang luas dan multidimensional. Diri dan eksistensi psikologi manusia, hanya menampakkan luar dari esensi spiritual kita. (Desmita, 2009, p. 273)

Cortright (1997) menyebutkan bahwa sedalam apapun studi tentang genetika, biokimia atau neurologi pada satu sisi atau sistem keluarga, tidak ada penjelasan apapun, karena hanya memperhitungkan penampakan luar dari masalah *nature* (tabiat) dan *nurture* (lingkungan) tidak dapat memberikan jawaban memuaskan pada masalah fundamental manusia. Hanya dengan memandang ke dimensi spiritual, yang memasukkan dan mentransendenkan warisan dan lingkungan, kita dapat menemukan jawaban yang tepat untuk masalah eksistensi manusia. (Desmita, 2009, p. 274)

Bastaman (2007) menyatakan bahwa psikologi transpersonal menaruh perhatian pada dimensi spiritual manusia yang ternyata mengandung berbagai potensi dan kemampuan luar biasa ini, terabaikan dari telaah psikologi kontemporer (humanistik) dan psikologi transpersonal lebih tertarik untuk meneliti pengalaman subjektif-transendental serta pengalaman luar biasa dari potensi spiritual ini (Desmita, 2009, p.4)

Menurut Rakhmat (2001), sejak tahun 1969, psikologi mulai mengarahkan perhatiannya pada dimensi spiritual manusia. Penelitian dilakukan untuk memahami gejala-gejala rohaniah, seperti *peak experience*, *pengalaman mistis*,

ekstasi, kesadaran rohaniah, kesadaran kosmis, aktualisasi transpersonal, pengalaman spiritual dan akhirnya kecerdasan spiritual. (Zohar, 2007, p. xxvii)

Dari seluruh penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa semua gejala ruhaniah yang menjadi perhatian psikologi transpersonal yaitu: Kesadaran ruh dan aktualisasi; kesadaran kosmik; pengalaman mistik; pengalaman puncak dan ekstase, adalah merupakan manfaat yang diperoleh dari terpenuhinya seluruh aspek-aspek kecerdasan spiritual, di mana secara keseluruhan aspek-aspek kecerdasan spiritual dan manfaatnya akan saling terkait, khususnya dalam kegiatan kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan spiritual yang dijalankan oleh Penari *whirling*, berdasarkan aspek-aspek kecerdasan spiritual, dalam hubungannya dengan kualitas hidup, menjadi sangat bermanfaat bagi kehidupannya dan akan memperoleh:

2.1.3.1 Kesadaran ruh dan aktualisasi

Jung (1933), menyatakan bahwa dalam beberapa kesempatan secara tidak langsung telah mengemukakan beberapa pemikirannya tentang transpersonal, seperti sebuah eksplorasi pemikirannya bahwa terdapat praktek kajian dari psikoterapi transpersonal. Jung percaya dengan memperkenalkan istilah '*transpersonal*' (*Ueberpeersonliche*). Sementara Jung menganggap bahwa pemikirannya mempunyai kemungkinan berkembang di masa yang akan datang di seluruh bidang psikologi, dan saat ini dirasakan bahwa kontribusi besar telah diperoleh atas pengembangan dan pemahaman praktek transpersonal. Banyak dari pemikiran Jung yang dapat digunakan untuk membangun sebuah kasus, serta menganggapnya sebagai teori transpersonal, terutama karena banyak ataupun jika tidak semua ahli teori transpersonal modern, dipengaruhi oleh pengetahuan yang menyatakan bahwa suatu unsur rohani, mencakup seluruh bidang penciptaan, atau setidaknya bahwa elemen rohani adalah sebuah kenyataan dari unsur-unsur pokok dengan ciri-ciri tersendiri. Ide-ide mistik yang dikemukakan Jung, bahwa ego berkembang pada 2 bagian kehidupan manusia (paruh pertama dan kedua). Kehidupan spiritual terdiri dari: Tahap pertama *pre egoic*, adalah masa di mana ego yang lemah dan belum berkembang dikuasai oleh *the collective unconscious*. Tahap kedua, ego yang mendewasa melepaskan diri darinya; dan tahap ketiga

kehidupan ego yang kuat dan dewasa diserahkan dan disatukan kembali dengan *the collective unconscious*. Selama tiga tahap ini manusia menempuh perjalanan panjang menuju kedalaman ruhnya, yang disebut kehidupan spiritual. Dalam kehidupan spiritual ini manusia mengikuti sebuah cita-cita dan tabah memilih jalan hidupnya, menuntut kehidupan yang melintasi konvensi-konvensi sosial, moral, religius, politis dan filosofis. Jung menyebutnya 'vocation' bagi orang yang berani mengambil jalan curam dan sempit, berani mengorbankan diri untuk memenuhi panggilan mengikuti bintangnya, mentaati hukumnya, dan mendengarkan bisikan dari ruhnya yang terdalam -- *his inner spirit*. Jika manusia tidak mau mendengarkan suara batinnya, maka dia akan mengalami neurosis dan terhambat dalam perkembangan kesadarannya. (Shorrock, 2008, p. 149)

Assagioli (1993), tertarik pada aspek noetik sifat manusia, juga merumuskan teori yang berbicara tentang psikologi yang secara eksplisit mencakup transpersonal. Psikosintesis; sebuah psikologi dengan jiwa adalah suatu orientasi terhadap penanganan yang terlihat dalam seluruh pribadi seseorang: fisik, emosional, mental dan spiritual, dan rohani, yang dianggap memiliki (tidak ada konotasi dogmatis atau agama), melainkan dianggap sebagai esensi Illahi dalam individu dan kehidupan serta aspek penciptaan. Psikosintesis terdiri dari dua kata Yunani: *psycho* artinya diri atau jiwa, dan *sintesis* adalah makna akar untuk mengumpulkan atau kombinasi dari berbagai pihak untuk membentuk kesatuan yang koheren. Hal ini dapat juga merupakan serangkaian prinsip-prinsip serta alat yang dinamis, sebagai pendekatan integrasi pribadi dan transpersonal serta sintesis, dengan tujuannya untuk mempengaruhi perspektif yang lebih besar, dan akhirnya mengarah dari batin. (Schorrock, 2008, p. 155)

Pengalaman ruh yang terjadi pada penari *whirling*, terjadi ketika dia merasakan pengaruh musik yang mempengaruhi seluruh jiwanya, dan masuk ke dalam pengalaman *the collective unconscious* dalam merasakan kedekatan dirinya dengan Allah SWT.

Selanjutnya tentang aktualisasi, teori Maslow '*deficiency needs*' (1971) mengemukakan bahwa kebutuhan dan motivasi, dimulai dari yang paling dasar

yaitu kebutuhan fisiologis: makanan, air dan tempat tinggal, yang puncaknya adalah terjadi aktualisasi diri dan transendensi diri. Dari munculnya kebutuhan-kebutuhan tersebut, terjadi proses identifikasi diri melampaui ego. Terdapat kesamaan dengan model Wilber (1993), yaitu tiga kategori sebagai tahapan, yaitu (1) pra-pribadi: insting yang dipengaruhi oleh kebutuhan biologis dasar; (2) pribadi: terdiri dari aturan/peran pikiran, formal refleksif dan visi logika (seperti, saya ingin dan saya tidak butuh ini), menciptakan sendiri "arti" menjadi dengan pengalamannya masing-masing; dan (3) transpersonal: terdiri dari psikis, halus dan kausal, dimana batas-batas ego berkurang atau tidak ada, sehingga mengetahui bagaimana cara membuat persahabatan melalui koneksi atau hubungan dengan seluruh tingkatan yang berada di luar identitas pribadi. Model Wilber ini diketahui bahwa terdapat kesadaran yang berbeda dalam setiap tingkatan, artinya terjadi pertumbuhan dan perkembangan dalam serangkaian tahapan atau tingkat, dari yang paling terbelakang dan paling tidak terintegrasi kepada yang paling berkembang dan paling terintegrasi (Shorrock, 2008, p. 174)

Dengan adanya kesadaran ruh dan perasaan aktualisasi diri, maka penari *whirling* mempunyai kepercayaan diri yang besar dalam melakukan kegiatan sosialnya di masyarakat serta berhubungan dengan siapapun, artinya merasakan bahwa hidupnya bermakna dan juga dapat memaknai kehidupannya.

2.1.3.2 Kesadaran kosmis

Adalah Maurice Bucke dari Canada telah menyusun buku "*Cosmic Consciousness*" yang diterbitkan tahun 1901 dan masih diterbitkan sampai tahun 1992, bahkan mungkin sampai sekarang. Dalam buku tersebut dikemukakan bahwa - Kesadaran kosmik adalah sebagai tingkat pengalaman yang mirip, atau jika tidak sama dengan yang umumnya disebut mistik. Dan kesadaran normal adalah sebagai objek-subjek yang menawarkan pengalaman dari seluruh ciptaan, persepsi kosmos yang diartikan oleh rasa kesatuan. Contoh dari 13 orang-orang yang telah memiliki kesadaran kosmik, antara lain: Gautama, Yesus, Paulus, Platinus, Mohammed, dan Dante. (Shorrock, 2008, p.147).

Terdapat tiga tahap kesadaran yang dialami manusia: *Pertama*, Kesadaran, tidak semata-mata dihubungkan dengan manusia, tapi hewan juga mengalaminya, artinya keduanya dengan sadar melakukannya, hanya yang terjadi pada hewan adalah kurangnya kesadaran dalam dunia batin. *Kedua*, Kesadaran Sederhana artinya tidak sadar atas kesadaran dirinya atau tidak sadar melakukannya. *Ketiga*, Kesadaran Diri adalah tahap berikutnya atau disebut dengan kesadaran normal, bahwa manusia sadar berbeda dari binatang, karena manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dalam konsep atau kemampuan untuk mengamati isi pikiran sendiri maupun objek eksternal dan peristiwa. (Shorrock, 2008, p.147)

Secara psikologis (postulat) bahwa manusia mengalami tri-partite psychological (tiga tingkat kesadaran), terdiri dari: aktif, intelektual dan moral. Dengan cara yang spekulatif, dikaitkan dengan sifat intelektual terhadap cerebro-sistem saraf tulang belakang, dan sifat moral terhadap sistem saraf otonom, yang memiliki dua cabang, simpatik dan parasimpatis, juga dikemukakan bahwa sifat moral adalah bipartit dengan elemen positif dan negatif. Elemen positif meliputi cinta dan keimanan, dan negatif sebagai pasangannya meliputi kebencian dan ketakutan. Dalam hal ini disebutkan bahwa manusia berkembang dari negatif (ketakutan dan kebencian) ke positif (cinta dan keimanan). Dari tiga tingkat kesadaran ini, dikemukakan bahwa intelektual bertanggung jawab atas filsafat dan ilmu pengetahuan dan moral bertanggung jawab atas agama dan fungsi estetika dari alam. Perlu dimengerti bahwa dunia agama sebagai ekspresi dari keimanan sedangkan estetika dan seni sebagai ungkapan kasih. Terlepas dari seluruh teorinya diatas, semua yang dikemukakan Bucke tidak dapat dianggap remeh, dan dia adalah salah satu psikolog pertama dengan pengalaman spiritualnya yang tidak terikat oleh salah satu agama, dogma atau teologi. (Shorrock, 2008, p. 148).

Dengan pengalaman kosmiknya seorang penari *whirling*, akan mempunyai keyakinan atas standar nilai kehidupannya melalui jalan berkreasi, pengalaman dari nilai-nilai yang telah dilaluinya serta sikap yang harus ditempuh agar keyakinan tetap dihargai dalam pencapaian kecerdasan spiritual sebagai seorang penari *whirling*.

2.1.3.3 Pengalaman mistik

Pengalaman spiritual dari seorang manusia yang unik salah satunya adalah sebuah pengalaman mistik yang menjadikan seseorang (penari *whirling*) mengalami peningkatan aktivitas lobus temporal atau "Titik Tuhan" di dalam otak. Pengalaman mistik dapat digambarkan adanya perasaan tentang makna yang dirasakan (bisa dalam nuansa religius ataupun tidak), menyertai pemahaman yang mendalam, yang membawa perspektif baru dalam kehidupan, perasaan tentang kesentosaan yang agung, euforia yang meluap atau perasaan menyatu dengan segala sesuatu di sekitarnya, perasaan tentang kehadiran Allah yang menentramkan. Beberapa studi mengaitkan pengalaman semacam ini dengan potensi besar bagi kreativitas, pengalaman spiritual yang akhirnya dihadapkan pada makna akhir, (Zohar, 2007, p. 85-87)

Pengalaman mistik dapat mempengaruhi pemikiran transpersonal.

Zales (1978), mengatakan bahwa pengalaman mistik berbeda dari magis, visioner, metafisik, klenik atau pengalaman esoterik. Praktek mistik dianggap sebagai menawarkan potensi hubungan langsung dengan realitas terakhir, ini memisahkan mistik dari individu yang beragama dan praktek esoterik yang menawarkan janji dengan mediasi melalui orang lain, juga bahwa mistisisme melayani kebutuhan psikis. (Schörök, 2008, p. 94)

Maka dalam mengeksplorasi konsep spiritual, akan mendapatkan sebuah pengalaman dari luar ke realitas batin, dalam hal ini pengalaman mistik bagi penari *whirling*, melalui kemampuan untuk menghubungkan dengan orang lain yang bersama-sama untuk berbagi pengalaman, sangat dirasakan manfaatnya karena dengan memperoleh pengalaman yang tidak diperoleh dari dirinya atau diperoleh dari dimensi di luar dirinya, terutama dari dukungan Syeikhi-nya, difasilitasi musik dengan nyanyian sebagai pendukungnya, menjadikan perilaku dan perasaannya memasuki alam trance, serta dapat mengembangkan batas diri ke arah yang lebih baik.

2.1.3.4 Pengalaman puncak

Khususnya dalam melaksanakan tari *whirling* atau konser spiritual, penari *whirling* mempunyai kekuatan yang menghidupkan dari musik, dan secara

esensial adalah manifestasi kata-kata Tuhan, satu bahasa yang mengingatkan orang akan satu kondisi sebelum penciptaan ketika ia masih bersatu dengan jiwa universal, yang memancar dari cahaya original, yang mengingatkannya akan waktu keabadian tersebut, ketika sesuai dengan ayat al-Qur'an yang sering dikutip oleh para sufi (QS Al-A'raf / 7:172), "Tuhan berkata pada jiwa: Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab, "Betul!" maka ingatan dan akan perjanjian awal (*al-mitsaq al-awwal*) inilah yang dibangkitkan oleh musik dalam hati yang terperangkap dalam ikatan duniawi.

Dalam musik ada penafsiran tentang dua aspek yang inheren dalam wujud puncak (pengalaman puncak), Allah SWT. yang pertama adalah aspek keagungan (*al-jalal*) yang diterjemahkan ke dalam irama, dan yang kedua adalah aspek keindahan (*al-jamal*) yang diterjemahkan ke dalam melodi. Genderang menunjukkan kedatangan dan kehadiran Raja. Ia adalah tanda tentang yang transenden, tentang keterputusan yang memisahkan kita yang serba kekurangan, bergantung dari-Nya, Yang Tertinggi, sementara suara manusia dan seruling melagukan tentang yang imanen, tiada batasnya yang di dalamnya tidak ada imajinasi manusia yang mampu memahami, tetapi setiap manifestasi, dan perhentian (*maqam*)-nya dapat menjadi anugerah dan berkah bagi orang yang beriman. Dari seluruh aspek yang inheren telah terjalin hubungan diantara sesama, Allah dan lingkungan atau alam semesta sehingga terjadi pengalaman puncak sebagai hasil dari seluruh aspek inheren yang menghasilkan, yaitu keagungan dan keindahan. (Nasr, 2003B, p. 609)

2.1.3.5 Ekstase

Dalam kaitannya dengan seorang darwis yang melakukan tari whirling pada saat partisipasi dalam sesi pertunjukan musik spiritual (*al-sama'*) para darwis berusaha untuk tidak mabuk dan menunjukkan emosinya hanya ketika ia mabuk terpesona sedemikian dalam sehingga kehilangan semua kontrol, karena kondisi yang disebabkan oleh pendengaran itu sifatnya spontan, maka sebaiknya ikutilah peristiwa tersebut seperti apapun indikasinya. Penari whirling yang berpartisipasi dalam *sama'* perlu memiliki kecerdasan yang cukup sehingga mampu menerima pengaruh ke-Tuhan-an dan mengakuinya sebagai kebenaran, sehingga

ketika pengaruh ini menguasai hatinya, ia tidak berusaha untuk membuangnya dan ketika kekuatannya mereda, ia tidak berusaha untuk menangkapnya kembali.

Abu Hamid Al-Ghazali dalam *Ihya'* menyatakan hal yang sama:

Peserta pertunjukan musik itu tetap duduk, kepalanya menunduk seolah dia sedang berada dalam meditasi yang dalam, menghindari tepuk tangan, menari dan melakukan gerakan lain yang dimaksud dengan ekstasi yang dibuat-buat atau menunjukkan satu gaya mabuk.... akan tetapi, ketika ekstasi itu menguasai dirinya dan menyebabkannya dirinya bergerak secara bebas sesuai keinginannya, ia bisa dimaafkan dan tidak boleh dicela. (Nasr, 2003B, p. 606)

Ibn Ajibah merangkum banyak ajaran guru sufi, dan menggambarkan empat tingkatan yang berurutan dari sebuah pendekatan untuk mencapai ekstasi:

Pertama, 'mencari-cari ekstasi' (*tawajud*) adalah meniru tampilan emosi ekstasi (*wajd*) dan dilakukannya secara metodis; sehingga ia melakukan tarian (*raqsh*), gerakan-gerakan ritmis, dan lainnya. Bagi mereka tidak ada salahnya mensimulasikan ekstasi dan mengulang gerakan-gerakannya untuk merespons panggilan bathin (*hal*). Tahap ini adalah tahap kelemahan, tetapi dengan praktik yang penuh kekuatan, baik untuk mendukung dan menguatkan, karena menemukan kekuatan di dalamnya, sehingga tidak akan berhenti menari sampai pertunjukan berakhir.

Kedua, 'ekstasi emosi' (*wajd*) yang didalamnya pasti terdengar "apa yang menimpa hati dan menguasainya secara tiba-tiba, tanpa orang harus mengupayakannya. Ia bisa berupa hasrat yang menggairahkan dan menggelisahkan atau satu ketakutan yang mencemaskan..."

Ketiga, 'ekstasi pertemuan' (*wijdan*) ketika manisnya kehadiran semakin lama dirasa, dan sering disertai mabuk dan pingsan.

Keempat, 'ekstasi' (*wujud*) ketika pertemuan ini selesai sampai rasa pingsan dan segala halangan lenyap, dan segala kemampuan meditasi serta pengetahuan tersucikan. Digambarkan oleh Junaid dalam syairnya: "Ekstasiku adalah ketika

aku memindah diriku dari eksistensi melalui anugerah dari Dia yang menunjukkan padaku kehadiran” (Nasr, 2003, p. 608)

Dari seluruh ungkapan kehidupan yang dilalui setiap individu, termasuk penari *whirling*, akan menjadikan seseorang sesuai atas pengalaman dan refleksi, sehingga mengetahui siapa dirinya serta bagaimana mengetahui dirinya, atas dasar itu seseorang akan tahu apa yang harus dilakukannya agar hidupnya selalu mempunyai cita-cita yang baik dan cerdas spiritualnya.

2.1.4 Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual

Coyte, Gilbert and Nicholls (2008) menulis tentang faktor-faktor KS, yang dinamakan "*The Diamond of Self and Others*" yang terdiri dari beberapa keterhubungan yang harus dijalani individu dalam kehidupan kesehariannya, sehingga memperoleh rasa keutuhan, maka perlu berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dunia fisik di sekitarnya dan rasa yang lainnya, yang mungkin bagi kebanyakan orang adalah Tuhan (Allah SWT.), atau Dewa, (p. 24-25)

2.1.4.1 *The Other* (Lainnya)

Yang meliputi: Tuhan/ Allah SWT., atau Dewa; filosofi; system kepercayaan. Seluruh konsep diri, baik dalam psikologi maupun agama, keduanya adalah pemahaman tentang diri dan egoisme, yang diperlukan adalah kesadaran diri dan kasih sayang, seperti halnya dalam agama, ajarannya meliputi berbagai aspek yang dicakup dalam deskripsi spiritualitas, sebagai konteks keyakinan bagi individu atau makhluk transenden. Dengan meta-narasi yang berusaha menjelaskan asal-usul dunia dan mereka yang hidup di dalamnya atau disekitar kehidupan manusia seperti pahala, penderitaan, kematian dan kebangkitan kembali. Maka agama yang diturunkan Allah melalui utusannya dapat memberikan pandangan dunia yang bertindak dalam narasi, doktrin, simbol, ritus-ritus, ritual, sakramen dan pertemuan, serta ikatan saling kewajiban.

Kaitan dari hak dan kewajiban dalam agama menciptakan sebuah kerangka di dalamnya, di mana semua individu mencari untuk memahami dan menafsirkan, serta berusaha memahami diri mereka sendiri dengan kehidupannya dan

dan pengalaman sehari-hari, juga tentang apa yang akan terjadi setelah kematian. Jadi dengan mengamalkan ajaran agama, setiap individu akan mampu menciptakan makna hidupnya, dan hasilnya bukan hanya bagi diri sendiri, tapi melalui kebersamaan seluruh manusia di dunia dengan hakikat dasar dan realitasnya, dan sebagai manusia yang menempati kosmos, artinya mendapat kecerdasan spiritual

2.1.4.2 Self (Diri Sendiri)

Yang meliputi: identitas; kesadaran diri; selalu berada dalam nilai inti; mendapat sebuah keseimbangan antara menjadi dan akan menjadi. Identitas diri sangat diperlukan bagi individu karena merupakan dasar utama dari kesadaran dirinya untuk mendapatkan hasil dan menjalani kehidupannya, yang akhirnya dapat merasakan keseimbangan antara kebutuhan dan kewajibannya, sehingga mempunyai nilai yang memberi makna pada kehidupannya dan memberi manfaat untuk orang lain. Untuk memperoleh identitas diri, diperlukan sebuah perjalanan untuk membangun diri kita sendiri sesuai dengan bentuk yang diinginkan, dalam kenyataannya identitas dapat diperoleh dari tatanan dunia, filosofi dan budaya yang berada disekitarnya, seperti dari politik, ras, agama, keturunan dan lainnya. Tetapi semuanya tidak akan bermasalah bila dikaitkan dengan terpenuhinya seluruh aspek kecerdasan spiritual bagi individu tersebut, karena dimanapun berada akan dapat menyesuaikan dirinya, agar mempunyai nilai dan dapat memaknai kehidupannya dan memperoleh kenyamanan dan bahagia.

2.1.4.3 Other People (Orang Lain)

Yang meliputi: keluarga; teman; kolega; dukungan jaringan. Pada kenyataannya setiap individu tidak dapat hidup sendiri atau tanpa orang dan makhluk lain disekitarnya dan tidak kalah pentingnya keperluan dari sisi fisik, seperti satu contoh tentang kesehatan yang memerlukan dukungan jaringan untuk menjadikan tubuh itu menjadi sehat kembali dan dari sisi mental seseorang, contohnya kebutuhan keamanan dan kenyamanan dalam keluarga, tempat kerja serta dalam lingkungan masyarakat, selalu berharap dapat mempercayai orang

lain.

Maka orang lain di sekitar individu yang biasa disebut dengan keluarga, teman, kolega dan dukungan jaringan sangat diperlukan oleh setiap individu untuk menciptakan suatu ikatan empati satu sama lain, apapun perbedaan yang ada, seperti budaya, agama dan lainnya, tetapi dengan keunikan yang dimiliki manusia, maka dalam perjalanan hidupnya tujuan bersama dan hubungan baik antar sesama dapat dijadikan sebagai acuan dan kebutuhan seseorang untuk mempunyai makna hidup dan nilai yang baik dalam memenuhi kecerdasan spiritualnya.

2.1.4.4 *The Physical World* (Dunia Fisik)

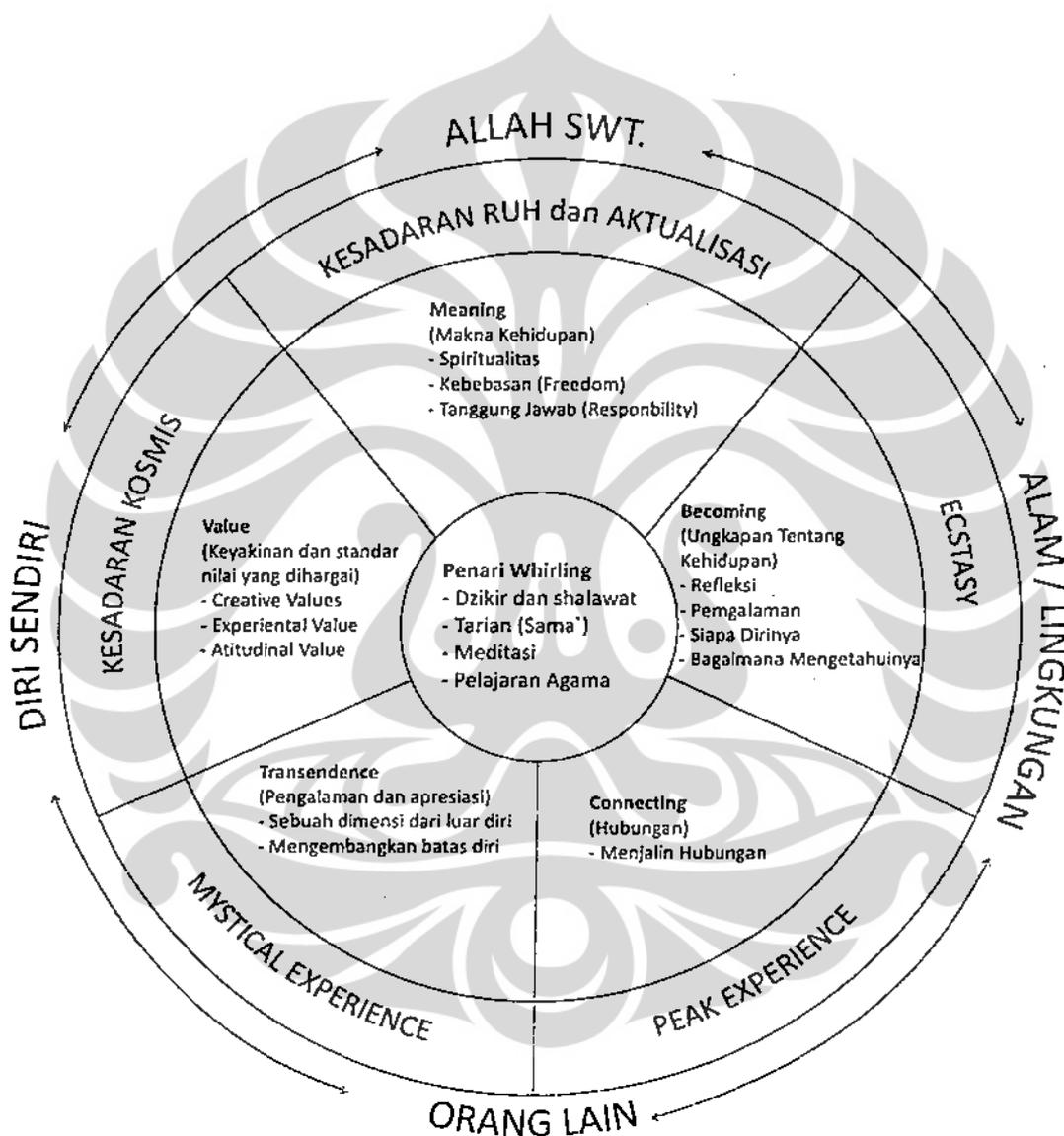
Yang meliputi: alam di daratan; alam di lautan; dunia binatang; mineral, bunga-bunga dan lainnya.

Seluruh yang ada di alam semesta, menjadi faktor atas kecerdasan spiritual seseorang, yang dapat dinamakan juga sebagai individu yang sehat mentalnya. Salah satu tanda seorang yang sehat mental selalu dapat beradaptasi dengan lingkungannya, dalam hal ini adalah dunia fisik dan manusia adalah merupakan salah satu bagiannya, serta secara keseluruhan terdapat saling keterkaitan diantara bagian-bagian dari alam semesta ini, yang lazim disebut dengan ekosistem. Pada dasarnya Allah SWT., menciptakan alam semesta ini selain memperlihatkan kekuasaan-Nya, juga untuk dapat saling memberi manfaat diantara semua makhluk ciptaan-Nya, maka sebagai manusia diwajibkan untuk selalu memelihara dan menjaga kelestarian alam semesta ini, meskipun manusia dapat memanfaatkan semua isi bumi ini, tetapi tetap harus melihat kepentingannya dari kelangsungan alam semesta, dan harus dipergunakan sebagai kepentingan bersama. Untuk itu seseorang yang cerdas spiritualnya akan selalu menjaga dan memelihara seluruh alam semesta sebagai rasa kesadaran dirinya terhadap kosmos, bahwa keseimbangan alam harus selalu terjaga, hal ini akan menjadikannya sebuah nilai dalam kehidupan seseorang dan memberi makna dalam kehidupannya.

Seluruh faktor-faktor kecerdasan spiritual diatas, dapat mempengaruhi seseorang dalam perjalanan hidupnya, dan faktor-faktor ini harus mendapat perhatian khusus agar semua aspek dari kecerdasan spiritual dapat terjalin dan

saling mengisi dengan baik, sehingga bermanfaat bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Bagan tentang seorang yang mempunyai Kecerdasan Spiritual:



2.2 Penari *Whirling*

2.2.1 Pengertian Penari *Whirling*

Ketika mulai membicarakan tentang darwis atau penari *whirling* yang berasal dari tarekat Maulawiyah, maka terdapat kaitan yang panjang sampai kepada pengertian secara utuh tentang tarian sufi yang dinamakan tari *whirling* dan penarinya yang disebut dengan darwis. Sumber yang paling utama tentang darwis adalah pencipta tari *whirling* tersebut oleh Jalal Al-Din Rumi, seorang Guru Sufi dan Penyair Agung. Tatkala menyebut Rumi, maka akan terkait dengan tarekat yang dibentuknya bernama Maulawiyah. Ketika kita menyebut kata tarekat maka akan terkait dengan tasawuf, karena semua tarekat adalah tempat mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Khususnya dalam tarekat Maulawiyah terdapat suatu acara ritual dengan melakukan gerakan menari yang disebut '*sema*' atau '*sama*' yang artinya adalah manusia dalam gerakan universal, dibawakan oleh penarinya yang disebut *darwis* atau di dunia Barat disebut '*whirling dervish*', dan tarian sufi ritual ini telah terkenal ke seluruh dunia seiring penciptanya Rumi sebagai seorang penyair mistis. (www.mevlana.net)

Ian Richard Netton (2000) mendefinisikan penari *whirling* (*sema*) adalah "sebuah keadaan mistik yang dialami oleh para sufi ketika terpengaruh oleh manisnya menyanyi dan terpesona oleh melodi. Dalam keadaan ini tidak mementingkan diri sendiri, kemungkinan sufi menunjukkan gerakan-gerakan tertentu, yang mana penonton dapat mengartikan bahwa gerakan tersebut adalah semacam tari" (p.37)

2.2.2 Tarian *Whirling* dan Sufisme: Tinjauan Historis

Sufisme adalah ajaran tentang tasawuf. Tasawwuf diartikan sebagai jalan atau konsep keilmuan yang menggunakan epistemologi untuk mendekatkan diri dengan Allah Swt. Dan orang yang belajar ilmu tasawuf disebut sufi, sedangkan jalan yang ditempuh sufi untuk mencapai kedekatannya dengan Allah Swt., dilakukan dengan menjadi anggota sebuah tarekat, yang dibimbing oleh guru sufi yang disebut *mursyid* atau *pir* dan pimpinan tertinggi sebuah tarekat disebut dengan *syekh*.

Sifat dan asal-usul tasawuf, sebagai sebuah jalan menuju kedekatan kepada Allah Swt., mengacu kepada wahyu yang menjadi prinsip dasar agama Islam, yaitu QS *Al-Muzzamil* / 73:19 dan QS *Al-Insan* / 76:29. Dalam seluruh isi Al-Qur'an, Islam menyebut dirinya sebagai "Jalan Tuhan", yaitu jalan yang dibentuk oleh Tuhan, yang mencakup dimensi esoteris maupun eksoteris. Namun "jalan yang menyampaikan kepada Tuhan" itu, yang hanya disebutkan dalam kedua surat diatas, jelas merupakan jalan esoteris, yang diperkuat oleh kata "peringatan" (*tadzkiarah*), sesuatu yang melahirkan *dzikir*, dan itu adalah esensi dari *tasawuf*.

Terdapat tahapan atau tingkatan yang disebut *maqam* (*Zuhud, Mahabbah, Ma'rifah, Fana* dan *Baqa, I'ttihad, Hulul* dan *Wahdat al-Wujud*) sebagai jalan yang harus dilalui oleh seorang sufi sebelum sampai ke *maqam* yang tertinggi dalam upaya menyatukan dirinya dengan Allah. Mistisme adalah ajaran mengenai realitas Ilahi dan metode realisasi yang memberikan keleluasaan bagi penempuh jalan spiritual untuk mencapai-Nya melalui banyak cara. Dalam Islam, ajaran itu berada dalam lingkup tauhid, yang menjadi ajaran sentral dari Al-Qur'an dan Sunnah. Metode realisasi itu selalu merupakan "aktivitas mengingat Allah" (dzikir Allah) secara terus menerus dengan nama-nama Ilahi, membaca ayat Al-Qur'an dan bai'ah.

Ajaran tarekat berupaya untuk mengendalikan nafsu tercela *mazdmumah* dan melatih nafsu terpuji *mahmudah* untuk mendekatkan diri dengan sedekat-dekatnya kepada Allah Swt., dengan menempuh jalan yang cukup panjang melalui perjalanan rohani, yang dirumuskan dalam tiga tahapan, yaitu:

Takhalli, adalah usaha mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi, dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya, serta membersihkan diri dari segala sikap dan perilaku yang tercela dan buruk (*al-akhlaqul mazmumah* dan *sayyiah*)

Tahalli, adalah usaha menghiasi diri dengan sifat, sikap dan perilaku yang terpuji dan luhur (*al-akhlaqul mahmudah* dan *hasanah*), merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap *takhalli*.

Tajalli, adalah terbuka atau fersingkap, adalah terbukanya *hijab* (dinding) sehingga matahati (*basirah*) seseorang mampu menyaksikan kehadiran Tuhan. (Siroj, 2006, p. 93)

Dalam bahasa Arab, *sufi* diwakili oleh kata *faqr*, yang secara harfiah berarti “kemiskinan”, maka penari sufi atau darwis adalah seorang yang miskin dan memainkan peranan fundamental dalam pencarian mistik dan menjadi hamba Allah seutuhnya (QS Fathir/35:15), yang diartikan melalui kesadaran akan kemiskinannya dan perlunya bersikap rendah hati, manusia dapat mengosongkan dirinya dari segala kepura-puraan. Kata sufi berasal dari shuf berarti “wol putih”, yang sangat disukai Nabi Muhammad Saw, diikuti oleh murid-murid yang meneladaninya, yang menjadi symbol ke-zuhud-an dan orientasi kepada kehidupan kontemplatif. Maka definisi dari *sufi* adalah “orang yang tidak memiliki apapun dan tidak diperbudak oleh apapun” (Sumnun, ahli mistik dari Baghdad).

Sema merupakan bagian dari inspirasi Rumi (1207 -1273) dan telah menjadi sebuah adat, sejarah, kepercayaan serta kebudayaan Turki. Tarian sema harus dibawakan oleh penari *whirling* (darwis), yang berarti dia adalah seorang sufi. Maka darwis diartikan seorang yang telah atau sedang mempelajari ilmu tasawuf. Jalaluddin Rumi (Rumi) adalah seorang penyair mistik terbesar Persia, dilahirkan di kota Balkh, provinsi Khurasan pada 6 Rabi’Al-Awaal 604 H/30 November 1207 M, dan meninggal dunia pada 5 Jumada Al-Tsaniyah 672M/17Desember 1273 M. Maulana (Tuan kami), julukan untuk Rumi adalah penerus pimpinan dari perkumpulan yang didirikan oleh ayahnya Baha Al-Din Walad, setelah beliau meninggal pada 18 Rabi Al-Tsani 628 H/23 Februari 1231 M.

Transformasi Ilahiah terjadi pada Rumi setelah ia bertemu dengan Syam-i Tabrizi (guru spiritualnya) dan setelah menghadiri undangan ‘sama’, diceritakan oleh Sulhan Walad (anak Rumi), bahwa: “Maulana menjadikan hal itu sebagai *mazhab* dan orfodoksinya (*ra’y-i durust*) – dan hatinya mekar menjadi ratusan taman”. Setelah itu spiritualitas Rumi memikat siapa saja yang memiliki kesanggupan untuk mengapresiasi keindahan dan musik, apapun jenjang pendidikan yang dimilikinya. (Nasr, 2003B, p. 144)

Rumi menyinggung perubahan yang dijalaninya antara lain dalam bait puisinya berikut:

Dahulu, jemariku senantiasa menggenggam Al-Qur'an,
tetapi kini menggenggam kendi Cinta.

Dahulu, mulutku penuh dengan pujian, tetapi kini, hanya
melantunkan puisi dan nyanyian (D 24875-76).

Cinta merupakan tema utama dari semua karya-karya Rumi, yang ditulisnya dalam bentuk puisi, adalah *Diwan-i Syams-i Tabrizi* yang memuat kumpulan *ghazal*-nya serta aneka bait puisi, terdiri dari sekitar empatpuluh ribu baris, berisi puisi cinta, merayakan sukacita persatuan dengan Sang Kekasih, serta kegundahan karena perpisahannya, dan *Mastnawi*, yang mendapat julukan sebagai al-Qur'an dalam bahasa Persia, memuat sekitar 25 ribu bait puisi, satu buah puisi dalam enam buah buku, yang ditulis dalam jangka waktu enambelas tahun. *Ghazal* rata-rata memuat delapan sampai sepuluh baris, mewakili ekspresi spontan keadaan spiritual tertentu. Rumi terkadang menyusunnya saat mengikuti kegiatan '*sama*' dan biasanya cocok untuk dilantunkan dengan iringan musik.

Tema cinta yang dituliskan oleh Rumi dengan intensi sadar untuk mengurai "akar dari segala akar agama" – sebagai esensi spiritual Islam dalam bahasa yang relatif membimbing. Karena dirancang demi menuntun murid dan para pencinta Tuhan dalam jalan spiritual. Karya *Diwan* dan *Mastnawi* muncul sebagai kesaksian intensional Rumi yang telah mencapai derajat tertinggi, kesempurnaan seorang manusia dan telah kembali ke dunia untuk membimbing manusia menuju Tuhan. Selain itu cinta bersama keindahan dan sukacita yang mengiringinya, merupakan jantung dan sumsum agama, yaitu tema sentral segenap spiritualitas.

Ditegaskan oleh Schimmel (2000): "tanpa perlu melebih-lebihkan, dapat dikatakan bahwa puisi Rumi tidak lain adalah sebuah upaya menuturkan Kebesaran Ilahi, yang mengungkapkan Diri-Nya sendiri melalui pelbagai aspek kehidupan". Tepatnya hal ini merupakan esensi tauhid; menunjukkan segala sesuatu dengan melantunkan puji-pujian bagi Yang Esa, mengingat segenap kejamakan pada akhirnya dapat direduksi menjadi Keesaan. (Nasr, 2003, p. 160).

Selanjutnya pandangan Rumi yang dibahas dalam karya-karyanya tentang hubungan manusia dengan Tuhan, *dimensi pertama*, menyajikan suatu prinsip yang menyeluruh tentang watak dasar eksistensi, *dimensi kedua*, dari ajarannya berkaitan dengan jalan yang harus ditempuh seorang manusia demi mencapai kesempurnaan spiritual dan mengaktualisasikan bentuk asli penciptaan dirinya; dalam hal ini Rumi menjelaskan sifat dan praktek, seperti shalat, puasa, zikir para pejuang spiritual, kemudian *dimensi ketiga*, menjelaskan beragam tamsil dan simbolisme pelbagai tingkat perkembangan spiritual menuju suatu martabat yang didalamnya manusia berhak berkata seperti Al-Hallaj: "*Ana Al-Haqq, akulah Al-Haqq.*" (Nasr, 2003B, p. 162)

Dalam konteks psikologi Spiritual, Rumi mengatakan bahwa kehidupan ego identik dengan kematian ruhani; persatuan dengan dunia rendah berarti keterpisahan dengan Tuhan. Derita dan kepedihan hati berasal dari ilusi kedirian (*illusory selfhood*) dan jarak yang memisahkan diri dari diri sejati. Untuk menjauhi kemurkaan-Nya, menuju Rakhmat-Nya, kita harus melepaskan diri dari ego dan berlutut di hadapan hati. Ada derita dan kepedihan hati sesungguhnya hanyalah pengiring dari hidupnya *ego*. Secara batin mesti diubah menjadi sukacita yang sesungguhnya tersembunyi di lubuk hati. Seperti dituturkan oleh Rumi:

Sebelum mengecap air segar, seekor burung tak akan menyadari bahwa dirinya hidup diatas air asin.

Untuk merasakan kepedihan dan dahaga, kita perlu menyadari ketidak-sempurnaan dan kekurangan diri, atau lebih jauh ketiadaan diri di hadapan Realitas Tunggal.

Ajaran utama Rumi, berujung pada hal ini:

"Campakkanlah diri yang tegak menghalangi, maka engkau akan beroleh diri dalam pelukanmu " (D 12280).

Kedirian manusia sesungguhnya hanyalah ilusi dan kehampaan, tetapi masih saja terikat padanya. Saat manusia berhasil meniadakan dan melenyapkannya melalui disiplin tarekat dan menggenggam bara kerinduan dan api cinta, tidak akan ada yang tersisa selain Tuhan sendiri. Maka kedirian identik dengan keterpisahan; peniadaan diri adalah persatuan dan kesempurnaan manusia. (Nasr, 2003A, p.

2003, p. 168-170). Sebagian *ghazal* yang khusus menghimbau para penari menuju kesadaran ini:

Wahai orang-orang yang bersuka ria, bermohonlah meminta anggur kepada sang pemetik kecapi! Mari bersenang-senang, mintalah dia memainkan lagu buluh perindu!

Wahai diri yang duduk dengan dirinya sendiri, musnahkanlah intelek, kesadaran, dan pandangan ke masa depan dengan anggur murni dari Tong Keesaan!

Lihatlah musim semi yang datang bersama taman dan padang rumput beratus warna – jangan hiraukan dingin, kering dan kesengsaraan Desember.!

Ketika kusaksikan tubuh yang terpenggal ruas demi ruas, engkau akan menjadi orang murtad. Wahai Pencinta jika engkau meratap dan mencucurkan air mata!

Semestinya engkau mencari berhala Cina di Cina – akal macam apa yang menyuruhmu mencari di Rayy?

Pada reruntuhan Eksistensi dalam *sama'* di telinga ruh, jangan lagi mengulang alphabet, seperti kanak-kanak!

Penuhi piala tengkorakmu dengan anggur murni nan abadi – demi Tuhan, gulunglah permadani akal dan kehati-hatian!

Oh, pencinta, keluarlah dari sifat kedirianmu – leburkan dirimu dalam penglihatan akan keindahan Tuhan Yang Mahahidup!

Bersama Syams Al-Din, sang Raja diraja, Raja dari Tabriz, korbankan jiwamu! Demi dirinya, persembahkan dirimu kepada Tuhan!

Rumi dan para pengikutnya yang setia menuturkan kepada umat, bahwa cinta Tuhan, Rahmat dan Kelembutan-Nya meliputi semesta dan mendeterminasi takdir manusia. Dan tugas kita sebagai manusia adalah kembali pada Rahmat-Nya yang telah memunculkan eksistensi manusia dan menyatukan segenap kejamakan kedalam Keesaan serta menyaksikan seluruh fenomena sebagai selubung yang mengalingi Wajah Kekasih. Bagian kecil *ghazal* Rumi:

Keindahan Cinta memanggilmu, "*sama'* akan berlangsung selamanya" – berseru dan menarilah hanya untuk memburu keindahan itu.

Jangan lagi mengucapkan kata, puisi atau bisikan perlahan dalam bibirmu. Kata-kata adalah selubung – buatlah selubung selubung saja, jangan buat ratusan. (D 1992).

Sebagai penari *whirling* yang disebut dengan darwis, akan merasakan kedekatan dan cinta Ilahi pada saat melaksanakan tariannya. Pengaruh musik yang mengiringinya, serta suara vokal sang penyanyi dengan melantunkan *dzikir* dan *shalawat* akan berpengaruh terhadap perasaan kecintaannya kepada Illahi. Istilah *whirling* bagi penari sufi, adalah tarian dengan gerakan berputar. Prinsip dibalik gerakan ini ialah bahwa bentuk lahiriah-lah yang dapat dibiarkan untuk berkelana dan berputar, sedang sentralitas bathin yang mendalam tetap hening dan kokoh.

Gaya berputar ini dikuasai oleh Maulana Jalaluddin Rumi, yang efeknya ialah mencapai pemusatan ke satu titik dengan mempersatukan dua realitas yang saling berlawanan, yaitu *berputar secara lahiriah, diam secara batiniyah, dalam satu wujud*. Selama berputar perhatian harus diarahkan ke dalam menuju ke “hati”, dan sesuai dengan itu kepada Allah, karena apabila diarahkan keluar, orang yang berputar akan segera merasakan pusing. Berputar dengan iringan dan alat musik yang spesifik dapat menimbulkan keadaan asyik-masyuk, apabila dilakukan di bawah pengawasan dan tuntunan yang benar dari syeikh sufi.

Nyanyian dan tarian sufi merupakan bagian dari cara menumpahkan kecemasan duniawi dan menimbulkan kepekaan dalam diri dengan cara ‘*sama*’ (mendengar), yang dalam konteks sufi ‘*sama*’ ini berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan musik atau nyanyian yang dimaksudkan untuk peningkatan rohani dan penyucian diri, semua praktek ini selain menimbulkan suatu keadaan netral dalam diri sendiri dan pembukaan hati, tarian ini adalah untuk Allah Swt., jadi tidak dilakukan sebagai hiburan musik biasa yang ritmis dan menggairahkan secara fisik.

Di seluruh isi Al-Qur’an, Islam menyebut dirinya sebagai “Jalan Tuhan”, yaitu jalan yang dibentuk oleh Tuhan, yang mencakup dimensi esoteris dan eksoteris. Dua surat yang menyebutkan jalan kepada Tuhan itu adalah QS Al Muzzammil (73:19) dan QS Al-Insan (76:29), dan jalan yang dimaksud dalam kedua surah ini adalah jalan esoteris, yang diperkuat dengan kata “peringatan” (*tadzkirah*), sesuatu yang melahirkan dzikir, sebagai esensi dari tasawuf, yang

menamakan disiplin mereka dengan istilah *tashawwuf*. (2) semakin mantapnya aliran-aliran yurisprudensi eksoterik, seperti aliran besar Sunni dengan madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Tak satupun dari keempat aliran ini telah ada pada periode awal Islam. (3) pernyataan-pernyataan kaum Syi'ah mengenai para imam, pada periode yang telah melewati eksistensi Islam selama satu abad ini, tujuh Imam telah berlalu, dan menurut ajarannya ada dua belas Imam dan guru-guru sufi. (4) munculnya filsafat Islam, berbagai aliran filsafat Islam berperan dalam mengangkat tasawuf, terutama dengan banyaknya penerjemahan naskah-naskah filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab pada permulaan Dinasti Abbasiyyah. (5) meningkatnya formalitas ahli-ahli hukum, yang mengarah pada penciptaan mazhab-mazhab yurisprudensi di satu pihak, dan pada kesimpulan menyimpang bahwa para ahli hukum merupakan satu-satunya penafsir pesan yang diwahyukan. (6) tuntutan untuk memastikan bahwa pesan integral dari wahyu, jika seluruh ajaran spiritual Islam ingin tetap dipertahankan, tasawuf harus tampil sebagai wakilnya yang autoritatif.

Konflik antara para ulama sebagai kalangan otoritas eksoterik dengan otoritas spiritual atau para syeikh tidak dapat dihindarkan, yang mengakibatkan terjadi hukuman mati bagi Al-Hallaj, dilakukan di Baghdad pada tahun 309H/922 M, karena dianggap sebagai kontroversial dengan ajaran Islam, tetapi dalam perjalanannya terjadi rekonsiliasi diantara keduanya, sampai muncul Al-Ghazali abad ke-6, melalui karyanya *Ihya Ulum Al-Din* yang menuliskan kembali ciri khas hukum dan jalan spiritual, berhasil menyatukan berbagai aliran sufi ke dalam sebuah kesatuan yang definitif. Setelah itu Abd Al-Qadir Al-Jilani dengan karyanya *Al-Ghunya*, mulai mengajarkan tasawuf di baghdad dengan tarekat yang dibangunnya, Qadiryah. (Nasr, 2003A, p. 354)

Pengembangan dari elemen-elemen dasar jalan spiritual yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah (tauhid), mengingat Allah (dzikir Allah), sumpah setia (bai'ah) dan Sunnah estetika Nabi Saw., dilakukan oleh para sufi, tetapi dengan tidak merubah prinsip dasarnya, hanya dikembangkan dengan Al-Qur'an sebagai acuannya, seperti dzikir, meskipun perwujudannya beraneka ragam, tetapi sama sekali tidak mengurangi sifat dasar dzikir. Dengan demikian unsur *thariqah* tetap sama dengan setelah masa kehidupan Nabi Saw., hanya melengkapi jalan spiritual

ini bagi para penempuhnya dalam proporsi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing generasi.

Dalam perkembangan dan perjalanan tarekat selanjutnya, sampailah pada masa tarekat Maulawiyah, yang berdomisili di Konya, Turki yang dipimpin oleh seorang Sufi bernama Jalal Al-Din Rumi, dikenal sebagai *Maulana* (Tuan kami), atau Mevlevi adalah lafaz (bahasa) Turki untuk Maulawi. Dari nama ini terlahir tarekat Maulawiyah, ia lahir pada 30 November 1207 M di Balkh, sebuah provinsi Khurasan, Persia Utara, dan meninggal dunia pada 17 Desember 1273 M. di Konya, Turki, Keluarga Rumi berasal dan menetap di Balkh selama beberapa generasi; keluarga ini sangat terhormat, serta menurut para penulis biografinya, memperlihatkan rangkaian tokoh yang berhasil dalam bidang hukum dan keagamaan. Sepanjang yang dapat diketahui dengan pasti, sejarahnya dimulai dari kakeknya yang terkenal, yang dinyatakan sebagai keturunan dari Arab, dan berakhir pada Abu Bakar, Khalifah pertama dalam masyarakat Islam. (Nicholson, 2008, p. xi)

Pada usia 12 tahun, Rumi beserta keluarganya meninggalkan Balkh, menuju ke Barat. Ini merupakan keputusan ayahnya Bahauddin Walad, adapun alasannya adalah karena datangnya orang Mongol yang sangat mengerikan, telah sampai di Khurasan, akhirnya mereka menetap di Rum (Turki). Rumah mereka yang pertama di Zarandah, kira-kira 40 mil sebelah tenggara Konya. Jalaluddin Rumi menikah, dan pada tahun 1226 lahirlah anaknya yang tertua, Sultan Walad. Kemudian Bahauddin beserta keluarganya pindah ke Konya, yang merupakan ibukota kerajaan Bani Saljuk Barat, dan Bahauddin Walad wafat di sana pada tahun 1230, saat itu dia telah menjadi seorang Teolog besar dan pembimbing spiritual kerajaan. (Nicholson, 2008, p.xii)

Saat itulah murid Bahauddin, bernama Burhanuddin Muhaqqiq at-Tirmizi datang dari Balkh di Konya, dan menggantikan Bahauddin, sedangkan Rumi saat itu sangat berminat kepada disiplin dan ajaran-ajaran para sufi, yang berusaha menyatukan dirinya dengan Pir-nya dan mengalami seluruh maqam kehidupan tasawuf. Tahun 1240 Burhanuddin wafat, maka Rumi memangku jabatan Syekh, dengan pribadinya yang sangat menarik, dan jumlah muridnya terus bertambah.

Tahun 1244 seorang sufi pengembara bernama Syamsuddin at-Tabrizi datang ke Konya, dalam diri orang asing inilah Rumi menemukan bayangan sempurna dari kekasih Tuhan yang telah lama dicarinya. Mereka tinggal baersama tidak dapat dipisahkan untuk waktu dua tahun terjadi persahabatan suci diantara keduanya, yang menyebabkan kecemburuan murid-muridnya terjadi pada saat Rumi menghentikan pelajaran dan dialog kepada muridnya. Maka murid- murid Rumi mengancam Syamsuddin, sehingga dia pergi ke Damaskus, sebelum berhasil dibawa kembali ke Konya oleh Sultan Walad yang diutus ayahnya.

Karena tekanan murid-murid Rumi, kembali Syamsuddin mencari perlindungan ke Damaskus untuk kedua kalinya, dan Sultan Walad kembali mengundang Syamsuddin untuk memulihkan keadaan, tetapi pada tahun 1247, orang aneh itu menghilang tanpa meninggalkan jejak. Keadaan Rumi sangat gelisah, seperti digambarkan oleh anaknya tentang luapan emosi ayahnya saat itu: tidak pernah sejenak pun dia berhenti mendengarkan musik (*sama'*) dan menari; tidak pernah dia melepaskan lelah baik siang maupun malam; telah menjadi seorang mufti; dia menjadi penyair; telah menjadi seorang pertapa; dia menjadi mabuk oleh cinta. Dan saat inilah tercipta puisi-puisi Rumi, mulai *Diwan-i Syams-i Tabriz* (lirik-lirik Syamsuddin at-Tabrizi), kemudian *Mastnawi* (syair epik) yang sangat terkenal sampai saat ini. (Nicholson, 2008, p. xiv)

Rumi dengan tarian mistiknya disebut '*Sama*' merupakan ungkapan kehidupan mistik Islam yang paling terkenal, tarian mistik ini dicatat oleh pengunjung Eropa yang mendatangi biara kaum *Mevlevi*, yaitu Darwis Berputar. Tarekat *Mevlevi* adalah satu-satunya tarekat yang melembagakan gerakan putar, walaupun hal tersebut telah dilakukan di dunia Islam sejak zaman awal. Duncan Black Macdonald (Schimmel, 2000, p. 227), menerangkan bahwa "Emosional keagamaan dalam Islam dipengaruhi oleh musik dan nyanyian, yang diterjemahkan dari Buku Ihya' 'Ulum ad-Din, Al-Ghazali."

Pada hakekatnya menari dan berputar-putar yang disebut tarian *whirling*, termasuk tindak keagamaan yang paling tua. Tari adalah "permainan mutlak" dan di Yunani kuno dianggap sebagai gerakan dewa-dewa; baik Apollo maupun Dionysius mempunyai gerakan tari yang sesuai dengan sifat khas mereka masing-masing, melingkari benda suci atau seseorang, seperti yang terjadi dalam *sama'*

berarti mengambil kekuatan magisnya atau memberi tenaga. Tarian ini bermula dari tarekat Maulawiyah, dengan iringan musik yang diajarkan dan dipraktikkan bersama-sama puisi-puisi karangan Rumi, sebagai pemimpin dari tarekat tersebut, yang mulai dilaksanakan sekitar tahun 1231 M setelah ayahnya Baha' Al-Din Walad wafat; dan lebih dikonsentrasikan pada tahun 1244 M, yang telah mengubah diri Rumi, secara lahir dan batin setelah bertemu dengan Syams-i Tabrizi.

Bagi Rumi, *sama'* adalah makanan rohani (seperti halnya dzikir); ungkapan ini merupakan bagian sajak yang diulang-ulang di bagian terakhir dalam upacara tarian *mevlevi* di Turki. Di manapun pencinta menyentuh tanah dengan kakinya sambil menari, terbitlah api kehidupan dari kegelapan. Tarian berapi-api ini adalah ungkapan Jalaluddin Rumi secara sempurna dalam puisinya. Sajak-sajaknya sering mengumandangkan irama kuat yang terdapat dalam gerakan tari yang kemudian dilembagakan oleh tarekat Darwis berputar. Festival tari *sama'* masih diselenggarakan setiap tahun sampai saat ini di Konya, Turki untuk memperingati hari wafatnya Rumi pada bulan Desember. Rumi merasa bahwa "Rumah Cinta terbuat seluruhnya dari musik, sajak dan nyanyian" (D 332), dan bahwa kekasih Illahi mengitari rumah itu sambil membawa rebab dan menyanyikan lagu-lagu yang menghanyutkan (D 2395), bagi Rumi, musik adalah suara pintu surga, meskipun ada orang yang membantahnya.

Sama' sejati juga merupakan "tarian dalam darah" suatu acuan kepada legenda bahwa Al-Hallaj menari ke tempat hukuman dengan tangan terbelenggu; langkah terakhir kepada kebebasan rohani sering digambarkan sebagai tarian dalam belenggu. (M 3:96). *Sama'* berarti mati di dunia dan dihidupkan kembali dalam tarian abadi jiwa-jiwa bebas, mengitari matahari yang tidak pernah terbit atau tenggelam. *Fana* dan *baqa*, peleburan dan kehidupan abadi dalam Tuhan, dapat dilukiskan dalam gerak tarian mistik dalam pengertian yang dianut oleh Rumi dan pengikutnya (Schimmel, 2000, p. 233):

Bunyikan gendang dan suling merdu, mengumndangkan Allah Hu!

Menarilah fajar merah, melompat gembira dalam Allah Hu!

Suara meninggi di pusat, oh cahaya mengalir!

Jiwa semua planet berputar mengelilingi Allah Hu!

*Siapa mengenal putaran cinta yang memabokkan, senantiasa hidup dalam Tuhan
Sebab ia tahu, mati adalah cinta yang memantulkan Allah Hu!*

Bila Rumi membicarakan keindahan dan kekuatan *sama'*, citraan yang digunakannya nyaris tak terbatas dan berlainan, ia menggambarkan gerakan ini yang didorong oleh penglihatan kekasih yang dalam saat ekstase, mungkin menari pada layar hati pencinta. Penyair dan ahli mistik lain telah mengikuti, contohnya dengan menggunakan simbolisme musik dan tari dalam sajak-sajak mereka, dan dengan mempraktekkan *sama'* dengan murid-murid mereka. Bahkan seorang ahli mistik moderat dari tarekat Naqsyabandiyah seperti Mir Dard merasa terpaksa menulis buku untuk membela musik. Sekali atau dua kali seminggu ia mengumpulkan pemusik untuk memainkan lagu-lagu baginya serta pengikutnya, akan tetapi tanpa gerak tari dan dalam disiplin yang tertib. (Schimmel, 2000, p. 235)

Pada tahun 1925, (Schimmel, 2000, p. 235) larangan kegiatan tarekat Mevlevi di Turki diberlakukan oleh Atatürk, dan pada tahun 1954 tarekat Mevlevi diperkenankan melakukan kegiatan *sama'* pada peringatan ulang tahun wafatnya Rumi, tanggal 17 Desember di Konya, walaupun tidak dalam ruang utama dan mereka mengadakan pertunjukan di luar negeri. Banyak keluarga Turki yang merasa kagum akan upacara *sama'* ini dan sudah melekat dalam keluarga tersebut, dengan sajak Turki modern mencerminkan rasa ekstase yang khas Turki, yang terpantul dalam banyak syair dan nyanyian-nyanyian. Adalah penyair Asaf Halet Celebi (Istanbul, 1951) yang secara tepat menjabarkan rasa ini:

Pohon-pohon menggunakan gaun tari

Memohon dalam cinta

Mevlana

Citra dalam diriku

Adalah citra yang lain

Betapa banyak bintang berguguran

Ke dalam tari-batinku!

Kuberputar dan berputar

Langitpun berputar

Mawar-mawar pun merekah di wajahku

Pohonan di taman, dalam cahaya matahari

“Ia ciptakan Langit dan Bumi”

Ular mendengarkan nyanyian gelagah

Di pepohonan yang mengenakan gaun tarinya

Anak-anak padang, mereka menyebutmu

Hati

Kepayang

Tersenyum, kusaksikan mentari

Yang tersesat.....

Aku terbang, terbang

Langit pun terbang.....

2.2.3. Faktor Pendukung Dalam Tarian Whirling

2.2.3.1 Musik

Musik sebagai pengiring aktivitas ritual sama', sangat penting kehadirannya, dan instrumen sebagai alatnya, hanya diperbolehkan beberapa jenis alat musik saja sebagai sarannya. Pada awalnya terdapat beberapa persoalan yang diperdebatkan atau memunculkan banyak pandangan serta emosi yang kontradiktif tentang status musik, menurut hukum agama di kalangan masyarakat Islam. Akan tetapi tidak ada isyarat Al-Qur'an yang secara eksplisit dimaksudkan untuk menjelaskan musik. Begitu pula sunnah Nabi, hanya menyebut hal-hal yang anekdotal, tidak ada satupun yang memberi argumen pasti baik mendukung atau menentang praktik musik.

Ikhwan Al-Shafa (Persaudaraan Kesucian) mempunyai sebuah ensiklopedia tentang filsafat dan ilmu pengetahuan, seni dan lainnya, juga memuat sebuah penjelasan penting tentang musik, salah satunya adalah peringatan tentang musik: berhati-hatilah ketika mendengarkan musik, jangan sampai hasrat dari jiwa kebinatangan mendorongmu kepada kemegahan duniawi. Akan tetapi kelompok ini mempunyai karya "*Risalah tentang Musik*" dengan kalimatnya:

“Setelah menyelesaikan kajian tentang teori seni spiritual yang berada dalam jalur ilmiah, dan kajian tentang praktik musik yang sifatnya material dan berada dalam jalur seni, kami mengajukan dalam risalah berjudul “Musik” dan spiritual. Ini adalah seni tentang harmoni (*ta'lif*) yang bisa didefinisikan melalui fungsi proporsi.”

Timbul dua ide tentang musik yaitu unsur material dan bahwa musik itu didasarkan pada proporsi. Karena dua komposisi ini, maka musik memiliki kekuatan khusus untuk membebaskan materi dengan tujuan menspiritualkannya dan mematerikan yang spiritual agar bisa dipahami. Kekuatan ini pula berasal dari fakta bahwa *musik* adalah ilmu tentang proporsi, sebagaimana dijelaskan oleh Ikhwan di bagian lain dari risalahnya dengan menunjukkan contoh-contoh, bagaimana angka, proporsi, dan hubungan numerik diaplikasikan kepada semua fenomena, mereka menambahkan: “semua contoh-contoh ini menunjukkan kemuliaan ilmu tentang proporsi, yaitu musik. Ilmu ini sangat dibutuhkan oleh semua seni. Meskipun demikian, ia dihubungkan dengan nama musik, sebab musik menawarkan ilustrasi yang terbaik tentang harmoni”.

Menurut Ikhwan (1964), karakter musik membedakan dari seni-seni yang lain adalah bahwa substansi dari musik bekerja, yaitu jiwa-jiwa para pendengarnya, sebagaimana unsur-unsur yang dipakainya yaitu not-not dan irama itu berhubungan dengan sesuatu yang sangat halus dan tidak material. Contoh lainnya tentang *wilayah emosional tempat melodi bisa memberi inspirasi pada manusia*, seperti rasa menyesal akan kesalahan masa lalu, rasa berani dalam peperangan, kelegaan dari rasa sakit dan kegembiraan. Demikian juga hal ini dapat terjadi sama binatang, dia bisa bangkit mendengar suara musik, atau unta mempercepat langkahnya ketika tuannya bernyanyi (Nasr, 2003B, 602)

Ibn Khurdadhibh (w. 300 H/912 M), mengatakan bahwa musik (*ghina*) adalah: “mempertajam akal, memperhalus watak, dan menggoncangkan jiwa. Ia memberikan hiburan dan keberanian pada hati, dan ketinggian kepada yang direndahkan, ia lebih disukai dibandingkan ceramah, sebagaimana kesehatan dibandingkan sakit” (Nasr, 2003B, p. 603)

Beberapa filosof Islam yang juga Musikolog, mengatakan tentang musik, bahwa seharusnya tidak terjebak ke dalam sensualitas, apabila kita selalu membersihkan diri. Sebaliknya bagi mereka musik memainkan peran penting dalam hierarki seni dan ilmu pengetahuan, baik dalam hal teori, praktek dan juga instrumen musik.

Al-Kindi, memiliki tujuh karya tulis dalam bidang musik, berisi tentang berbagai jenis alat musik, macam-macam biola, neraca musik, dan hubungan antar musik dan puisi. Salah satu bukunya "*Risalah Tartib An-Nagham*" adalah buku musik tentang tinggi rendahnya melodi biola, jauh berabad-abad sebelum ditemukan oleh bangsa Eropa. *Ibnu Sina*, dalam bukunya "*Kitab Al-Musiqa Al-Kabir*," berbicara tentang pengaturan nada suara disebut "*at-tadh'if*" dan kadang disebut "*at-tarkib*" merupakan asal dari ilmu pengaturan nada suara yang sekarang di Eropa dikenal dengan istilah "*Harmony*" dan menjadi dasar pembuatan musik modern. Para mahasiswa Eropa belajar dasar-dasar musik di Andalusia, yang diantaranya berhubungan dengan pengaturan nada suara, yang dikenal dengan nama "*organum*". Sejarawan Spanyol, Virgile of Cordova menulis tentang pengajaran yang berlangsung di Universitas Cordova pada abad ke sebelas: Ada enam orang Profesor yang mengajarkan ilmu *nahwu* setiap hari di Cordova. Lima profesor yang senantiasa mengajarkan ilmu logika, kemudian tiga profesor mengajarkan ilmu pengetahuan alam setiap hari, satu orang mengajar geometri, tiga orang mengajar fisika, dan dua orang mengajarkan musik, itulah kesenian yang disebut dengan "*organum*" atau dalam bahasa Arabnya "*al-arghanah*." (Jaudah, 2007, p. 60)

Henry Farmer (1962), orientalis Britania, menegaskan bahwa buku-buku yang diterbitkan dalam bahasa latin pada abad pertengahan kebanyakan berasal dari terjemahan buku-buku berbahasa Arab, juga orientalis Wipra menyatakan bahwa musik abad pertengahan aslinya adalah dari Arab. Pernyataan senada diungkapkan oleh peneliti Spanyol dalam buku-bukunya, bahwa musik Arab adalah induk musik Spanyol, sedangkan musik Spanyol adalah induk musik dunia. (Jaudah, 2007, p. 60-61)

Filsuf dan Musikolog lainnya, *Al-Razi* dan *Al-Farabi* dengan bukunya yang terkenal "*Al-Musiqa Al-kabir*" sangat populer, juga Ibn Bajjah dan Shafi Al-

Din, meskipun mereka mewarisi dari Yunani kuno, tetapi menambahkannya dengan pemikiran original yang unik dan mendalam didasarkan pada wahyu Al-Qur'an.

Abu Hamid Al-Ghazali, dalam *Ihya Ulum Al-Din* menulis tentang al-sama: hati dan isi batin, lagu dan ekstasi adalah khazanah-khazanah rahasia, didalamnya tersembunyi mutiara-mutiara, untuk menggali muatan-muatan tersembunyi tersebut, dengan mendengarkan musik dan menyanyi. Maka nada-nada musik yang teratur dan menyenangkan, memunculkan apa yang ada di dalamnya dan membuktikan keindahan dan kekurangannya. Mendengarkan musik dan lagu bagi hati adalah batu ujian yang sebenarnya dan satu standar pembicaraan, kapanpun jiwa dari musik dan lagu mencapai hati, maka hati akan teraduk dengan hal-hal yang menonjol yang ada didalamnya. (Nasr, 2003B, p. 605)

Dalam hal musik dilihat dari sisi psikologis, dikatakan bahwa aktivitas musik yang meliputi persepsi dan kognisi, serta aktivitas musikal merupakan salah satu aspek perilaku manusia. Psikologi sebagai ilmu yang meliputi tentang pikiran dan perilaku akan menjadi suatu pengetahuan dasar yang dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana persisnya kinerja sensori dapat menghasilkan peningkatan perkembangan dan memperkaya kehidupan seseorang. Di lain pihak pengetahuan kognisi berkewajiban memastikan hubungan seluruh jaringan saraf sensori (indera), motor, koneksi antar saraf dan saraf otak, seperti halnya sebuah komputer.

Pada hakekatnya musik adalah produk pikiran. Maka elemen vibrasi (fisika dan kosmos) dalam bentuk frekwensi, amplitudo dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi: *pitch* (nada harmoni), *timbre* (warna suara), dinamika (keras-lembut), dan tempo (cepat-lambat). Transformasi ke dalam musik dan respons manusia (perilaku) adalah unik untuk dikenali kognisi, karena otak besar manusia berkembang dengan amat pesat sebagai akibat dari pengalaman musikal sebelumnya. (Djohan, 2009, p. 32). Dalam psikologi musik, istilah sensori informasi diartikan sebagai rekaman pengalaman yang dapat mengarahkan perilaku musikal seseorang (unik).

Hargreaves (Donald, Hodges, 1999, p. 3), mendefinisikan tentang psikologi musik:

“termasuk penelitian neurologis dan fisiologis dari dasar biologis musik seperti persepsi, kajian belahan otak, akustik dan psikofisik dari mekanisme persepsi auditori, psikologi kognitif, analisis psikometri ketrampilan musik, kajian terhadap kemahiran ketrampilan musik...; psikologi sosial aspek estetis dan afektif dari pengaruh mendengarkan musik...; mengaplikasikan kajian tersebut dalam ranah terapi, pendidikan, industri dan sebagainya”

Setiap orang memerlukan musik, tidak ada satupun masyarakat atau budaya yang tidak memiliki musik, walau dikatakan bahwa musik memiliki semua karakter penting dari sistem kimia, genetika dan bahasa manusia, disebutkan juga perasaan manusia terikat dengan musik karena memiliki konsistensi dan lingkungan yang sama dalam merespons musik, yang terjadi dari proses kognitif yang menyertakan emosi dalam wujud perilakunya, untuk memahami efek stimuli musik, artinya betapa pentingnya interaksi antara musik dan psikologi, dan tidak dapat dipungkiri bahwa dalam semua budaya, musik telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dan tidak berlebihan juga bila dikatakan sejak awal sejarah manusia, musik juga ikut memainkan peran yang signifikan dalam hal penyembuhan.

Musik dan penyembuhan adalah dua aktivitas komunal yang alamiah bagi umat manusia. Dalam mitologi Yunani kuno dipercaya bahwa Apollo selain dewa musik, juga dewa pengobatan yang mengatakan; “Musik adalah seni yang dikaruniai kekuatan untuk menembus ke kedalaman jiwa” (Djohan, 2009, p. 237). Atas dasar penjelasan diatas maka musik dapat digunakan sebagai terapi, karena semua sistem saraf manusia memiliki kemampuan proaktif terhadap kesehatan tubuh dan pikiran.

Dua aspek penafsiran dalam musik yang inheren dalam wujud puncak, (Allah) adalah: pertama, aspek keagungan (*al-jalal*) yang diterjemahkan ke dalam irama dan yang kedua adalah aspek keindahan (*al-Jamal*), yang diterjemahkan ke dalam melodi. Keduanya adalah tanda keadaan transenden, dimulainya bergabung dengan Allah Swt. (Yang Maha Tinggi), atau tanda keterpisahan seseorang dengan terdengarnya suara genderang menunjukkan kedatangan dan kehadiran-

Nya. Kemudian nyanyian atau suara manusia dan seruling adalah tentang sesuatu yang imanen, serta tiada batasnya, didalamnya tidak ada imajinasi manusia yang mampu memahami, tetapi setiap manifestasi adalah anugerah dan berkah bagi orang yang beriman.

Instrumen atau alat-alat musik; kecapi, tanbur (pandoe), rebab (rebec), dan qanun (sitar) untuk dipakai disamping gendang dan seruling bambu (nay) dalam upacara ritual tarekat-tarekat sufi banyak dipakai, seperti Maulawiyah, Christiyah dari India, Syadziliyyah dari Maroko, juga mengadopsi instrumen nawbah dari Andalusia. Pada dasarnya, instrumen-instrumen tersebut selalu dihargai sebagai paling tinggi oleh para musikolog, yang dasar keilmuannya adalah studi terhadap kelompok-kelompok dan pembagian hal-hal yang berhubungan dengan instrumen ini. Di antara para musikus, Al-Farabi adalah seorang pemain kecapi yang bisa membuat pendengarnya tercuri perhatiannya (tertawa, menangis bahkan tidur). Dan Al-Kindi dengan teori berdasarkan empat tali kecapi yang sesuai dengan aspek mikro dan makrokosmos seperti: kecenderungan kebinatangan (jinak, penakut, pintar dan berani); kemampuan jiwa (mengingat, memerhatikan, membayangkan dan memikirkan); unsur-unsur (air, tanah, udara dan api); musim dan tanda-tanda zodiak. (Nasr, 2003B, p. 611)

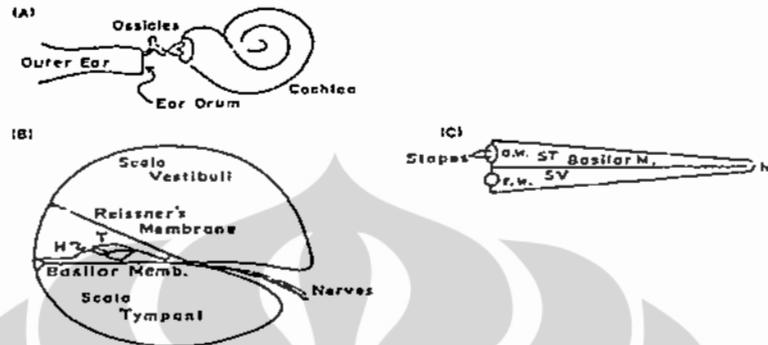
Dalam setiap unsur konser spiritual diciptakan dengan satu nilai simbolik dan menjadi bantuan dalam mengingat kembali (dzikr) bagi mereka yang memperhatikan bahasa simbol. *Ahmad Ghazali* yang mengajarkan sufisme, sekitar satu setengah abad sebelum Rumi, menyatakan:

Para wali Allah mengaplikasikan bentuk-bentuk ini kepada realitas (ma'ani) karena pembatalan mereka kepada tingkatan-tingkatan bentuk dan memindahkannya ke dalam tingkatan cabang-cabang gnosis. Maka bagi mereka *tamborin* itu merujuk kepada lingkaran dari segala sesuatu yang ada (da'irah al-akwan); *kulit* yang diletakkan di atasnya merujuk kepada Wujud Absolut; *pukulan* yang dilakukan diatas tamborin merujuk kepada kunjungan menurun ketuhanan dari misteri terdalam dalam Wujud Absolut untuk melahirkan sesuatu yang berhubungan dengan esensi dari batin menuju lahir...dan *embusan nafas* pemainnya adalah bentuk dari tingkatan kebenaran (Maha Agung dan Suci Dia) karena Dialah yang membuat mereka bergerak, menjadikannya eksis dan

memperkayanya. Dan *suara penyanyi* merujuk kepada kehidupan ketuhanan yang datang dari misteri terdalam sampai tingkatan-tingkatan ruhani, hati dan kesadaran (asrar). *Seruling (qashab)* merujuk kepada esensi manusia, dan sembilan lubangnya merujuk kepada pintu-pintu lahiriah (zhahir), yang jumlahnya enam, yaitu telinga, hidung, mata, mulut dan bagian-bagian pribadi. *Nafas yang meniup seruling* merujuk kepada cahaya Allah yang menerpa aspek terdalam esensi manusia. *Tarian* merujuk kepada putaran ruh yang mengitari putaran segala sesuatu yang ada untuk menerima pengaruh dari penyingkapan dan pewahyuan; dan inilah wilayah *gnostik*. *Gerak putar* merujuk kepada posisi Allah dalam aspek batiniah (sirr) dan keberadaannya (wujud), lingkaran dari penampakan dan kehendak-Nya, dan masuknya pada tingkatan-tingkatan segala sesuatu yang ada; dan inilah wilayah kepastian. Dan *lompatan-lompatan ke atas* merujuk kepada keadaan mengundurkan diri dari tahap manusia menuju tahap kesatuan dan kepada segala sesuatu yang memperoleh pengaruh spiritual dan pertolongan iluminasi dari-Nya. (Nasr, 2003B, p. 610)

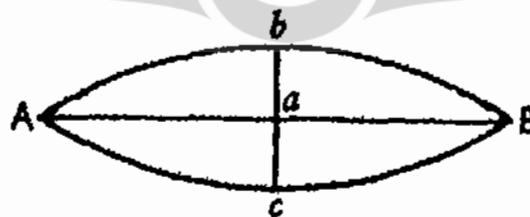
Lima instrumen musik yang paling umum di dunia Muslim, menurut Al-Faruqi (2000, p. 477), adalah kecapi kuno (psaltery), gambus berleher panjang dan berleher pendek, tamborin, dan seruling. Meskipun bentuk dan nama yang berlainan, tetapi maksud dan jenisnya hampir serupa, perbedaan disebabkan kebudayaan masing-masing negara atau tempat.

Dalam psikologi musik, tentang suara dan stimulus fisik dilihat dari aspek akustik, timbul pertanyaan, bagaimana proses fisika bunyi dapat menghasilkan sensasi suara? Untuk itu disampaikan bahwa produksi sebuah suara dapat ditunjukkan dengan bantuan seutas tali senar yang kedua ujungnya terikat kencang, kemudian memetikinya, maka dapat dilihat secara kasat mata adanya vibrasi. Kemudian vibrasi ini dikomunikasikan pada sumber bunyi dan vibrasi ini akan mengelilingi partikel-partikel udara, yang berperan dalam proses memproduksi suara. Jika senar yang bergetar ini dipompakan ke dalam bejana maka suara yang terdengar akan sangat jelas, contohnya alat musik gitar. Lalu suara dari vibrasi yang sudah tersusun akan menggetarkan selaput telinga, dan gelombang vibrasi ini menyebar dari telinga bagian dalam menuju pusat auditori di otak.



Gambar 1. Struktur telinga: (A) bagian luar, tengah dan dalam telinga; (B) antar seksi dari bagian dalam telinga; (T) membran Tectorial; (H) Sel-sel rambut; (C) gulungan bagian dalam telinga; (o.w) jendela oval; (r.w) keliling jendela; (ST) skala timpanum; (SV) skala vestibuli.

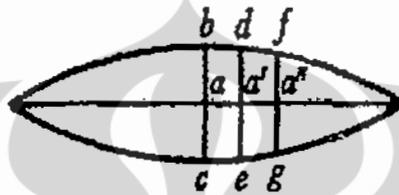
Bila diperhatikan gerakan senar dari dekat, akan ditemukan sebuah periodisasi yang pasti dari setiap titik senar yang bergetar secara konstan akan kembali ke posisi semula setelah periode waktu tertentu, akibat dari senar yang diikat secara pasti, sehingga menghasilkan getaran yang teratur. Posisi kedua ujung senar (A-B) tidak berubah selama terjadi getaran, disebut dengan istilah *nodes*. Titik dengan pemindahan maksimum (a) disebut *antinodes*. Titik a, c, b yang menandai pancaran osilasi (ayunan) yang mencapai pemanjangan maksimum (daerah a-b dan b-c) disebut dengan "*vibrasi penuh*". Sebagai ilustrasi lainnya adalah getaran suara yang alami dapat dilihat lebih sempurna pada garpu tala, yang dipukulkan pada benda padat, maka akan terjadi vibrasi.



Gambar 2. Vibrasi suara

Dilihat dari posisi ekulibirium (keseimbangan), maka pemindahan maksimum dari petikan senar, dimulai di posisi senar berhenti, disebut *amplitudo*. Gerakan amplitudo untuk titik a adalah bagian dari (a-b) atau (a-c); titik a1,

bagian a1-d (atau a1-e). Dan intensitas sensasi suara yang dihasilkan berasal dari relasi langsung getaran amplitudonya. Bila suara makin keras maka intensitas makin besar dan getar senar juga makin menyimpang dari titik berhentinya. Maka intensitas suara akan meningkat seiring dengan getaran amplitudonya.



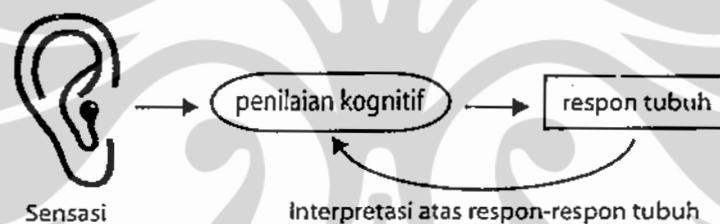
Gambar 3. Amplitudo yang bergetar

Selain amplitudo masih ada karakter vibrasi lain yaitu waktu yang dibutuhkan ketika senar dipetik yang disebut waktu getar, yang biasanya ditandai dengan hitungan detik dan jumlah angka yang berada di dalam satu getaran disebut frekuensi.

Hubungan antara waktu getar dan frekuensi getar yang secara matematis diekspresikan sebagai: makin besar waktu getar (perodesasi vibrasi) maka makin rendah angka getarnya (frekuensi getaran). Sensasi suara dengan frekuensi terkait dengan *pitch*, sebuah nada kan tergantung pada jumlah getaran atau panjang gelombang. Makin besar frekuensi getarannya maka makin tinggi pula nada yang terdengar. Kemudian karakter dari suara dalam kaitannya dengan sensasi adalah kualitas suara atau warna suara (*timbre*) yang secara universal digunakan dalam musik, seperti suara vokal manusia, alat musik tiup, alat musik gesek, petik, perkusi dan sebagainya. (Djohan, 2009, p. 133).

Ketiga karakter fisika bunyi itulah yang menjadi stimuli pendengaran dan menimbulkan sensasi akustik. Pada prinsipnya, musik berisikan ketiga materi tersebut yang kemudian diorganisir melalui dimensi cepat-lambat; tinggi-rendah; keras-lembut; panjang-pendek; dengan atau tanpa lirik. Keseluruhan penataan materi akustik yang melibatkan impresi estetis dan tehnik kompositoris penciptanya menjadikan serangkaian stimuli suara tersebut akan direspons oleh reseptor baik secara fisiologis maupun psikologis. Perpaduan kerja kognitif dan afektif melalui materi alamiah ini dikenal dengan sebutan musik, sehingga musik merupakan stimulus paling mendasar yang tidak bisa dielakkan di dalam kehidupan manusia, (Djohan, 2009, p. 41)

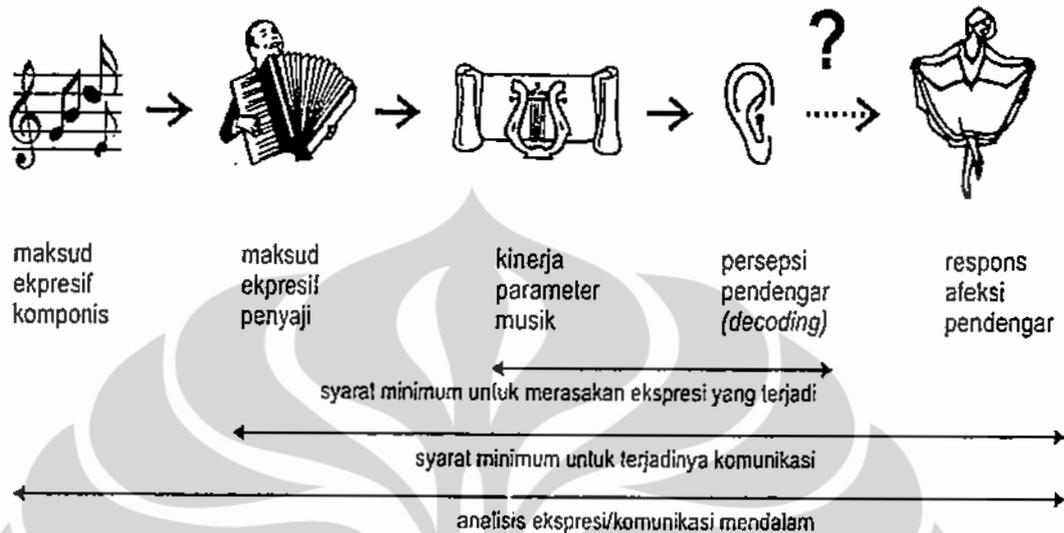
Dari sisi psikologi kognitif, dan kaitannya dengan emosi, melalui model kognitivistik naifnya, Magna Arnold (Djohan, 2009, p. 96), mengatakan emosi sangat tergantung pada interpretasi dan kinerja kognitif atas objek dan situasi. Emosi yang dirasakan tergantung pada bagaimana seseorang memahami reaksi untuk dirinya, dan bagaimana ia berpikir tentang arti kejadian tersebut. Emosi yang terjadi pada seseorang bersifat individualistik, karena orang yang berbeda akan merespons dengan cara yang berbeda pula, begitu pula dengan pemahamannya. Oleh karena itu setiap respons emosi yang timbul diasumsikan telah melalui proses pengolahan informasi di kognisi. Dengan kata lain tidak terjadi yang disebut emosi spontan (Djohan, 2009, p. 96)



Gambar 4. Model Kognitivistik Naif

Diakui bahwa musik dapat menjadi perantara untuk menyampaikan perasaan selain mengkomunikasikan dan membangkitkan serangkaian emosi. Kekuatan musik dapat dirasakan mulai dari kemampuannya untuk menyebabkan orang merasa tidak nyaman dengan mendengar musik hingar bingar, sampai menjadi sarana untuk menyentuh emosi paling lembut yang bisa dirasakan seseorang.

Menurut Johnson-Laird & Oatley (1992) definisi komunikasi terutama adalah pengaruh yang terjadi antara komunikator di satu sisi dengan penerima di sisi yang lain, misalnya musisi mempengaruhi auditori pendengar. (Djohan 2009, p. 115).



Gambar 5. Aspek yang berbeda dari serangkaian komunikasi emosi musical (Sumber: Juslin, 2003; pp.213), dalam Djohan (2007, p. 115)

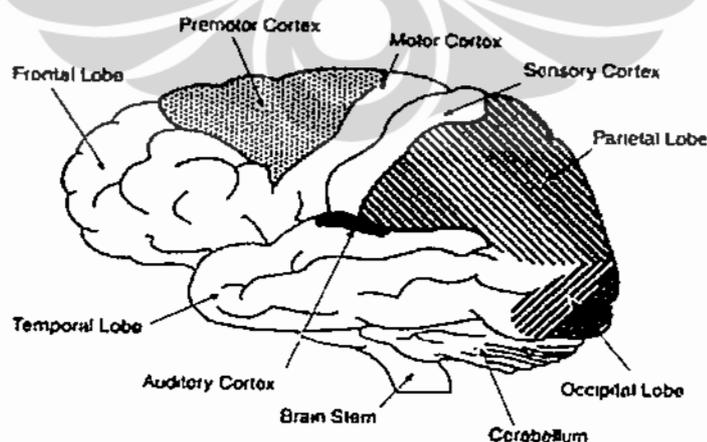
Dari kiri ke kanan dapat dipahami sebagai berikut: (1) maksud komponis diwujudkan dalam bentuk simbol notasi; (2) maksud penyanyi seperti yang diharapkan komponisnya; (3) keistimewaan akustik musiknya; (4) persepsi pendengar terhadap keistimewaan musik (meliputi deteksi ciri dan rekognisi pola yang relevan didalamnya); dan (5) induksi kondisi mental sebagai efek persepsi ini. Semua aspek tersebut dipatok secara khusus dalam konteks sosio-budaya.

Aspek-aspek tersebut merupakan rangkaian yang dapat dimaknai secara bertahap, ada syarat minimum untuk merasakan ekspresi yang terjadi, namun belum cukup untuk menciptakan komunikasi. Jika komunikasi sudah terjadi, baru akan ada analisis ekspresi dan komunikasi yang lebih mendalam, dan pada akhirnya pesan yang disampaikan oleh pencipta (komponis) baru dapat dicerna dengan interpretasi yang tepat oleh pendengarnya. Biasanya parapsikolog musik mendefinisikan ekspresi dalam terminologi variasi besar dan kecil dari sebuah dinamika, timbre dan pitch yang menjadi mikrostruktur dalam sebuah penyajian musik.

Mengenai hemisfer dan musik, direkomendasikan dengan teori Strategi atau Processing, yang mengasumsikan kebanyakan individu memiliki belahan otak kiri yang lebih dominan untuk proses analitik dan belahan otak kanan untuk

hal-hal holistik serta fungsi-fungsi yang berorientasi pada pola. Tetapi teori strategi mendapat dukungan yang menegaskan bahwa pembagian antara proses analitik dan holistik memang ada dalam strategi-strategi pengolahan kedua belahan otak yang terdapat dalam proses bermusik. Seorang musisi lebih banyak menggunakan strategi bilateral, yaitu menggunakan kedua belahan otak dalam mengelola pola nada (pitch) dan irama (ritmis) dalam sebuah lagu atau melodi. Sementara subjek bukan musisi hanya menggunakan strategi belahan otak kiri dan lebih terkonsentrasi pada irama ketika mengolah musik.

Pendapat lainnya bahwa persepsi musik merupakan salah satu fungsi dari belahan otak kanan, tetapi ada yang menyatakan bahwa melodi yang terdiri dari serangkaian nada seharusnya dipersepsikan lebih baik oleh belahan otak kiri, menurut para ahli disebabkan pengalaman seseorang dengan "bahasa" musik yang membuat mekanisme otak kiri mengolah musik sama seperti menganalisis ucapan-ucapan verbal. Menurut Blakeslee, (dalam Djohan, 2007, p. 179), orang yang terlatih di bidang musik lebih banyak memanfaatkan otak kiri dengan strategi analitiknya yang tidak dimiliki oleh otak kanan karena sifatnya yang holistik dan sintesis. Hasil penelitiannya memprediksi bahwa strategi analitik lebih unggul dibandingkan proses yang holistik (eksperimen telah dilakukan oleh dua kelompok: subjek musisi dan bukan musisi).



Gambar 6. Diagram area pokok otak manusia

Sebagai kesimpulan dari kajian psikologi musik, bahwa landasan utamanya ada pada persepsi dan produksi musik melalui tiga orientasi, yaitu (1) psikofisik atau psikoakustik yang menjelaskan tentang tanggung jawab mekanisme sensori atas persepsi pitch, dinamika, tempo dan timbre, (2) psikologi kognitif yang membahas karakterisasi atas pengetahuan dan proses kinerja persepsi, memori serta emosi, dan (3) neuropsikologi yang mengkaji dasar-dasar neuropsokologis persepsi musik dan kinerjanya melalui pengamatan klinis yang secara khusus terkait dengan gangguan atau kerusakan pada otak. Dan musik saat ini seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, akan lebih bermanfaat apabila berfungsi sebagai media untuk komunikasi, pendidikan, informasi, apresiasi dan lainnya. Selain itu apabila dikaitkan dengan kegiatan menari *whirling*, melalui musik yang disajikan secara spontanitas akan mempengaruhi alam bawah sadar penari, sehingga akan berputar dengan baik, di dukung dzikir yang terus menerus dan transenden diri yang tepat, sehingga memperoleh ekstase, yang secara keseluruhan akan menjadi sebuah pengalaman baik untuk memperoleh energi positif bagi kebutuhan batinnya, yang dapat dipergunakan sebagai sarana memaknai hidupnya.

2.2.3.2 Suara (Timbre)

Dalam ringkasan Ihya' Ulumuddin (Siddiq, 2009, p.194) menjelaskan tentang hukum mendengarkan alat musik dan nyanyian, bahwa mendengarkan suara-suara merdu, berirama dan bisa dinikmati, sehingga sanggup menggerakkan hati pendengarnya. Hal ini hanya akan menimbulkan kenikmatan yang bisa dirasakan oleh indera pendengaran dan hati, sama fungsinya seperti kenikmatan yang dirasakan oleh indera penglihatan dan juga hati ketika memandang tanaman yang hijau dan asri.

Allah berfirman, QS Faathir / 35:1;

يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ

artinya: "Allah tambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki"

dan penafsiran kata ciptaan-Nya, oleh beberapa ulama adalah suara yang merdu.

Sebuah hadits riwayat an-Nasai, tentang Abu Musa al-Asy'ari, yang telah diberi sebuah seruling, sebagai salah satu milik keluarga Daud, Nabi saw., berkata:

"Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi, melainkan dibekali dengan suara yang indah"

Dengan kata lain, jika mendengarkan kicau burung yang merdu diperbolehkan, maka mendengarkan suara yang berirama, alunan suara yang tersusun serasi tidak dilarang dan pengaruhnya dapat menggerakkan hati dan membangkitkan perasaan, kecuali orang yang kurang peka hatinya. Allah Swt., memiliki rahasia dalam kaitannya dengan suara-suara jiwa yang berirama, yang menimbulkan pengaruh yang cukup aneh, terkadang menjadikan perasaan sedih, dan pada kesempatan berbeda membawa kegembiraan atau menimbulkan tangis dan di sisi lain dapat membuat tertawa. Terkadang juga menimbulkan gerakan-gerakan yang aneh dan ajaib pada anggota-anggota tubuh. (Siddiq, 2009, p.196)

Ibn Zailah murid Ibnu Sina, berkata: "Suara memberikan pengaruh pada jiwa dalam dua jalur. Yang pertama adalah berhubungan dengan komposisi khususnya (maksudnya muatan materialnya); yang lain berhubungan dengan keadaannya yang sesuai dengan jiwa (maksudnya muatan spiritualnya)," (Nasr, 2003B, p. 603)

2.2.3.3 Melodi

Bentuk-bentuk melodi dan pengaruhnya yang dimiliki musik Islami, baik vokal maupun instrumental, kepada jiwa secara langsung berhubungan dengan strukturnya yang secara teknis merupakan karakter fundamentalnya. Bentuk-bentuk nada Timur (Islam) cukup beragam: para musikus Arab, Turki dan Persia kontemporer mendaftarkan bentuk nada itu, kira-kira berjumlah 22 atau 24, dan yang biasa dipakai ada 12, sementara selama masa klasik, dipakai sekitar seratus.

Bentuk dan tingkatan nada atau mode dalam bahasa Arab disebut *maqam*, dalam bahasa Turki disebut *makam* dan dalam bahasa Persia disebut *dastgah* atau *awaz*. Dalam perspektif mistik, eksplorasi terhadap *maqam* oleh seorang pemain di satu sisi, dengan rendah hati menyesuaikan dirinya kepada model atau bentuk belum jadi, yang menyusun satu mode, dan di sisi lain, mengarang serangkaian

bagian melodis, not-not yang anggun dan vokalisasi seputar not-not utama, membentuk satu disiplin spiritual yang sebenarnya. Sebagai dasarnya eksploitasi ini menuntut satu kondisi *faqr*, satu keterpisahan atau kekosongan batin, dan sebagai kompensasinya memunculkan wilayah ketersingkapan (*hal*) atau lebih merupakan satu stasiun kontemplasi, yang dalam terminologi sufi, adalah *maqam*, satu kata yang sesuai, dan ini tidak kebetulan dengan *maqamnya* para musikus. Dengan mengangkat sayap-sayap melodi, para musikus bisa untuk berkembang dari musik ke musik, sesuai dengan batas ekstrim dari kegembiraan dan keterlimpahan, melibatkan para pendengarnya yang berada dalam keadaan sadar dan hatinya terbuka. (Nasr, 2003B, p. 613)

2.2.3.4 Ritme

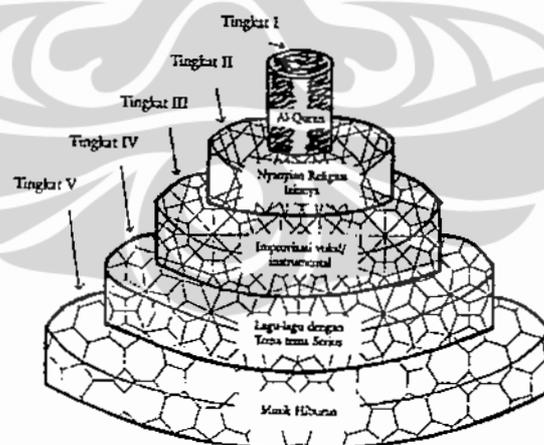
Komposisi-komposisi ritmis (*ushul*, dari *ashl*, "akar") memiliki fungsi memelihara melodi dan memberikan pembagian, satu kerangka temporal dan kadang-kadang merupakan dasar bunyi yang dalam dan mengagumkan. Komposisi tersebut melahirkan tahapan-tahapan durasi yang setara, seperti matra persajakan, disusun dari ketukan-ketukan yang tidak rata, terpecah-pecah, dan cepat-lambat. Kombinasi pukulan ada dua macam, yaitu samar dan jelas, serta seperti beragam prinsip-prinsip komplementer, yaitu panas dan dingin, kering dan basah, aktif dan pasif dalam melanggengkan dan memperbaharui harmoni kosmis.

Efek dari ritme pada jiwa manusia oleh para ilmuwan dan seniman Islam digambarkan sebagai: irama, matra dari musik, mengubah hubungan manusia dengan waktu yang biasa, yang merupakan karakter paling penting dari kehidupan dunia ini. Melalui irama yang ada dalam musik, manusia bersatu dengan debar kehidupan kosmis, yang dalam diri manusia sendiri selalu hadir dalam bentuk denyut jantung. Kehidupan manusia dan kehidupan kosmos menjadi satu, mikrokosmos bersatu dengan makrokosmos. Kemudian mentransendensikan semua ritme dan perbedaan temporal, manusia secara tiba-tiba dipotong dari dunia waktu, ia merasakan dirinya dihadapkan kepada keabadian dan untuk sesaat menikmati kesenangan ketiadaan diri (*fana*) dan ketetapan (*baqa*).

2.2.3.5 Seni suara

Menurut filosof dan musikolog *Al-Farabi*, hanya suara manusia yang bisa menghasilkan musik yang sempurna, yaitu mampu menyatukan kembali tiga sifat seni musik, yaitu: bisa membawa kesenangan dan ketenangan, membangkitkan emosi tertentu dan perasaan tertentu, serta membicarakan tentang imajinasi dan ide-ide inspiratif. (Nasr, 2003B, p.615).

Al-Faruqi (2000) memberi nama *Handasah Al-Shaut* atau Seni Suara. Awalnya dengan memakai istilah *qira'ah* adalah suatu bentuk lain dari seni suara yang tak dinilai sebagai musik dalam budaya itu, dan dalam ungkapan Arab masih tergolong baru, seni suara ini mempunyai arti kombinasi artistik nada dan irama yang muncul dalam budaya Islam. *Qira'ah* sebagai salah satu jenis seni suara, disamping yang lainnya seperti, lantunan syair, improvisasi vokal dan instrumental, telah berkembang dengan konteks pementasan yang spesifik dan terbatas, yaitu kompetisi membaca Al-Qur'an di negara-negara tertentu, namun hanya jenis *handasah al-shaut* inilah yang diterima sebagai bagian dari ibadah formal (shalat), dan mempunyai beberapa karakteristik, yaitu: (1) abstraksi (2) struktur modular (3) kombinasi suksesif (4) repetisi (5) dinamisme (6) kerumitan. (p. 473)



Gambar 7. Relevansi jenis dengan karakteristik inti *Handasah Al-Shaut*
(Al-Faruqi, Buku *Atlas Budaya Islam*, 2000)

”Hiasilah suaramu dengan Qur’an dan hiasilah Qur’an dengan suaramu” artinya terdapat satu kesamaan substansi yang mendasar antara kata Tuhan dan suara manusia. Membaca, medeklamasikan al-Qur’an itu adalah untuk membawa

pengaruh dan secara langsung untuk membiarkan diri, seseorang dimasuki kata-kata Tuhan, untuk terilhami oleh arti penting dan vibrasinya; membaca, bagi setiap orang beriman adalah untuk mendekatkan diri pada Tuhan, hidup dalam kehadiran-Nya, merasakan nama-nama dan kualitas-kualitas-Nya sebelum – mungkin-merasakan esensi-Nya.

”Bacalah Al-Qur’an mengikuti melodi dan intonasi orang Arab,” nasihat Nabi, (hadits dikutip oleh Boubakeur, ”La Psalmodie”. Dalam *Encyclopedie des musiques sacrees*, 1:388) dalam (Nasr, 2003B).

Banyak penyanyi sukses dari jenis musik yang disebut sekuler, telah menerima pendidikan awal sebagai pembaca Al-Qur’an. Mendiang Ummu Kultsum merupakan contoh paling termasyhur. Akan tetapi dari zaman budaya Islam mulai, seni suara ini telah menyatu dengan seluruh kegiatan ritual pada hampir semua ibadah yang dilakukan, termasuk dalam kegiatan menari whirling di dalam tarekat.

2.2.4 Aktivitas Yang Dilakukan

2.2.4.1 Persiapan

Acara Khatm Khwajagan dilakukan setiap senin malam mulai dari shalat Isya berjamaah, dibawah bimbingan seorang sufi atau Mursyid, bahkan Syeikh. *Berwudhu*. Kewajiban yang harus dilakukan sebelum menunaikan shalat Isya, dan sholat sunat lainnya.

Shalat Isya berjamaah, dilanjutkan dengan sholat sunah

Kostum. Secara keseluruhan juga terjalin dari unsur-unsur simbolik yang mengarah kepada tujuan yang sama, dzikir, memanggil Allah. Kostum para penari itu memiliki makna yang khas. Penutup kepala mereka sebuah tarbus besar yang terbuat dari kain lakan berwarna coklat melambangkan dimensi vertikal, poros yang mencegah godaan-godaan hasrat dan nafsu. Itu juga melambangkan batu nisan dan mengingatkan pemakainya terhadap pintu kematian yang tak terelakkan, sifat fana dunia yang lebih rendah ini, dan pentingnya mencari dalam kehidupan ini kebenaran yang abadi. Pada permulaan sesi, darwis mengenakan mantel hitam yang ditanggalkannya saat mulai menari ; ini berarti bahwa dia melepaskan kepribadian yang kotor agar dapat menjadi suci di hadapan guru tari dan saudara-

saudaranya. Mantel putih yang dikenakannya melambangkan kain kafan yang akan membungkus jenazah suatu saat kelak, dan sekaligus pula menggambarkan kebangkitan dan kebahagiaan bertemu dengan Kekasih Ilahi. (Nasr, 2003A, p. 382)

2.2.4.2 Dzikir, Shalawat dan Doa

Kelompok ikhwan dan akhwat dipisah, masing-masing membuat lingkaran. Dengan bimbingan seorang mursyid, ritual sufi dimulai dengan membaca:

Menghimpun segala pengenalan dalam hati
Menghadapkan diri (perhatian) kepada Allah
Rabithah kepada Syeikh, Rasul dan Allah.

Tawassul: Dimulai dari Allah SWT., Rasulullah Muhammad Saw bin Abdullah, sampai kepada Syekh yang saat ini sebagai pimpinan Tarekat Naqsyabandiyyah.

Khatm Khwajagan:

Membaca istigfhar 25 kali

Rabithatusy Syarifah: menumbuhkan di dalam kalbu rasa cint terhadap Allah dan Rasulullah, melalui bimbingan para mursyid, khususnya Sulthanul Awliya Mawlana As Sayyid Syaikh Muhammad Nazim Adil al Haqqani.

Membaca surat Al-Faatihah 7 kali.

Membaca shalawat 10 kali

Membaca surat al-Insyirah 7 kali

Membaca surat al-ikhlas, 11 kali

Membaca al-Faatihah 7 kali

Membaca shalawat 10 kali

Membaca salah satu ayat al-Qur'an (surat Yusuf 12:101)

Membaca La Ilaha Ilallah 100 kali

Selanjutnya dzikir, shalawat dan doa serta puji-pujian bagi Allah Swt., dan Rasulullah Saw. (lampiran)

2.2.4.3 Tarian mistik “Whirling”

Sema' disebut juga manusia dalam gerakan universal adalah bagian dari inspirasi Rumi, adat, sejarah dan kepercayaan serta kebudayaan Turki. Dari sudut pandang ilmiah, kita menyaksikan bahwa ilmu sains kontemporer telah menyetujui bahwa kondisi fundamental dari eksistensi kita adalah berputar. Tidak ada objek, makhluk apapun yang tidak berputar, dan kesamaan yang ada pada setiap makhluk adalah perputaran dari elektron, proton dan neuron di dalam atom. Sebagai konsekuensi dari persamaan ini semua benda berputar dan manusia hidup dengan revolusi dalam atom sebagai cara / inti eksistensinya dengan struktur batu-batu di dalam tubuhnya, disertai perputaran darahnya. Manusia dengan kedatangannya dari bumi dan kembalinya ke bumi juga, adalah merupakan perputarannya dengan bumi itu sendiri.

Namun, semua ini adalah perputaran yang natural, tanpa sadar, tapi manusia adalah pemilik dari pikiran dan kecerdasan yang membedakan dia dengan makhluk lainnya dan menjadikannya superior. Dengan demikian “whirling dervish” atau *Semazen*, membuat pikiran berpartisipasi dalam kesamaan dan perputaran dari semua makhluk. Sebaliknya upacara *sema'* mempresentasikan perjalanan mistis spiritual manusia meningkat naik dengan pikiran dan cinta menuju sempurna. Lalu kembali dari perjalanan mistis sebagai orang yang telah mencapai kedewasaan dan kesempurnaan, agar mencintai dan melayani segala ciptaan dan makhluk lainnya tanpa diskriminasi dari kepercayaan, ras, kelas dan kebangsaan.

Tarian mistik “*sema*” ini, terdiri dari tujuh bagian:

Bagian ke-1

Para darwis dengan mengenakan kostum yang mempunyai filosofi dari setiap bagiannya, dan setelah melepas jubah hitamnya, yang mana secara spiritual lahir pada kebenaran. Para darwis merasakan langkah-langkah menuju kesana. Pada permulaan dan tiap pemberhentian dari *sema*, dia menyilangkan tangannya yang mengartikan bahwa persatuannya telah terjadi, dan ketika berputar lengannya terbuka, tangan kanan mengarah ke langit untuk menerima rahmat Tuhan dan tangan kirinya menghadap ke arah bumi. Berputar dari kanan ke kiri adalah cara menyampaikan berkah spiritual Tuhan kepada orang-orang yang Dia lihat melalui

mata Tuhan, kemudian Dia merangkul semua umat manusia, semua ciptaan dengan kasih dan cinta, dimulai dengan kata pujian kepada Nabi Muhammad yang melambangkan cinta dan kepada semua Nabi sebelum Beliau. Memuji mereka adalah memuji Tuhan yang menciptakan mereka semua.

Bagian ke-2.

Suara drum melambangkan perintah Allah tentang penciptaannya: "jadilah/kun".

Bagian ke-3.

Improvisasi instrumental "*taksim*" dengan "buluh/seruling", melambangkan nafas pertama yang memberi kehidupan pada segalanya atau nafas yang suci.

Bagian ke-4.

Para penari saling menyapa dan berjalan memutar tiga kali disebut "*Devr-i veled*", dengan diiringi musik disebut "*peshrev*". Ini melambangkan dari jiwa ke jiwa yang ditutupi oleh bentuk-bentuk badan.

Bagian ke-5.

Semua berputar dengan memberi empat salam pada setiap awal dan akhir salam: penari besaksi atas kesatuan dirinya dengan Allah.

Keempat salam itu adalah:

- Salam pertama adalah kelahiran manusia pada kebenaran dengan perasaan dan pikiran bahwa Allah adalah Pencipta dan darwis tersebut adalah hamba Allah.
- Salam kedua adalah mengekspresikan rasa terpesona terhadap ciptaan Allah, sebagai makhluk Allah menyaksikan kemegahan penciptaan dan kehebatan serta Ke-Mahakuasaan Allah
- Salam ketiga, transformasi dari rasa terpesona itu menjadi cinta kasih dan pengorbanan dari pikiran untuk cinta. Ini adalah penyerahan diri sepenuhnya atau totalitas, dan penghapusan diri di dalam yang dicintanya, sebuah kesatuan. Fase ini disebut ekstasi yaitu tingkatan tertinggi di dalam Budha, didefinisikan sebagai "*Nirvana*" dan di dalam Islam "*Fenafillah*". Peringkat tertinggi dalam Islam adalah Nabi, yang disebut pelayan Tuhan dan peringkat Rasul disebut sebagai pengirim berita. Tujuan dari sema bukanlah ekstasi yang tidak terputus dan kehilangan kesadaran dan pikiran.

Pada akhir salam dia dengan sadar menyetujui kesatuan dirinya dengan Tuhan sambil menyalurkan tangannya.

- Salam keempat, seperti halnya Nabi dan Rasul setelah naik ke singgasana kesatuannya dengan Allah Swt., lalu kembali ke bumi untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan penciptaan atas dia, yaitu sikap tunduk dan mengabdikan seiring dengan berakhirnya perjalanan spiritual dia.

Bagian ke-6

Sama' berakhir dengan pembacaan QS al-Baqarah/ 2:115.

Bagian ke-7

Pembacaan doa untuk ketenangan jiwa semua Nabi dan semua ummat.
(www.mevlana.net)

2.2.4.4 Hadhrah

Tarian Ekstatik, lazim disebut *Hadhrah*, atau "kehadiran" sebagai aktivitas terakhir, semua peserta berdiri membuat lingkaran, laki-laki dan perempuan terpisah, dan mulailah alat musik diperdengarkan diiringi shalawat dan suara nyanyian puji-pujian kepada Nabi Muhammad (*Amdah Nabawiyah*), sosok Nabi karena jasanya, memunculkan banyak khazanah karangan literer dan lagu-lagu pujian. Arti penting dari rangkaian pujian ini berhubungan dengan mistisisme Islam dalam doktrinnya tentang manusia sempurna, *al-insan al-kamil*, karena Muhammad itu, meskipun manusia biasa, tidak seperti manusia lainnya, ia seorang model universal, maka mendoakan Nabi itu sama dengan mendoakan keselamatan semua makhluk dan dirinya sendiri. Maka pada pertemuan-pertemuan mistik, selalu dimulai dengan pujian kepada Nabi. Dalam *zawiyah* tarekat Qadiriyyah maupun Syadziliyyah di Suriah, setiap pertemuan dibuka dengan satu lagu yang ditampilkan secara solo, dari kitab Maulidiyyah Syaikh Barzanji. Demikian pula para darwis dengan tarian berputar, tarekat Maulawiyyah, dibuka dengan lagu pujian kepada Nabi, *Naat-i Sherif* karangan Itri (1050-1123 H/1640-1711 M), yang kekhidmatannya mengingatkan akan seni pembacaan kitab suci Bizantium, yang membawa para pesertanya ke dalam satu kondisi pikiran yang membawa mereka untuk melakukan tarian berputar.

Gerakan-gerakan *hadhrah* berbeda-beda sesuai dengan tarekatnya, tetapi bisa direduksi ke dalam gerakan sederhana. Dasar dari *hadhrah* ini adalah kata-

kata Nabi yang ditujukan kepada para sahabat tertentu yang melahirkan ekspresi-ekspresi fisik karena kegembiraan yang menggelora, lalu ditiru oleh para sahabatnya yang lain, dan diulang-ulang dari generasi ke generasi. Ekstetik Abu Bakar melahirkan tarian berputar yang dipraktekkan oleh kelompok-kelompok sufi pertama sebelum menjadi ritual yang diutamakan oleh tarekat Maulawiyah. Ekspresi lainnya adalah Ja'far ibn Abi Thalib yang melompat-lompat ke udara, yang kemudian ditiru oleh beagai kelompok *fuqara'*, khususnya tarekat Qadariyyah dan Syadiliyyah.

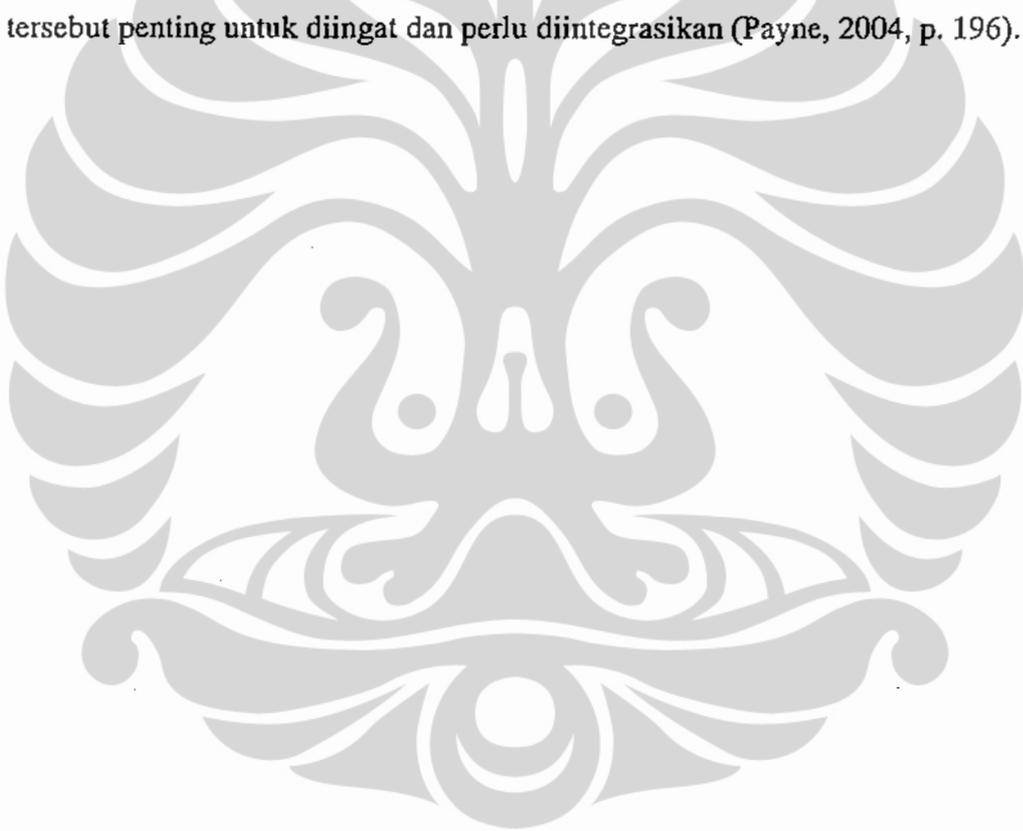
Sloboda (1994) dalam bukunya "*The Musical Mind*", mengatakan bahwa: ketika seseorang pergi untuk menonton konser symphony atau mendengarkan rekaman musik, maka akan terlihat banyak aktifitas mental, tetapi tidak perlu dilakukan observasi atas aktifitas fisiknya. Kadang-kadang terdapat aktifitas perilaku yang spesifik karena mendengarkan musik, contohnya: ada yang menari, ada yang tepuk tangan, atau mengetuk-ngetukan kakinya di lantai atas jawaban atau respons terhadap musik yang didengarnya. (p. 151)

Payne (2004) mengemukakan bahwa prinsip dasar dari gerakan tarian atau penggunaan gerakan tari adalah sebagai kendaraan yang mana seorang individu dapat terlibat dalam proses integrasi dan pertumbuhan pribadi' hal ini didasarkan pada prinsip bahwa terdapat hubungan antara gerakan (tari) dan emosi, dengan mengeksplorasi pengalaman yang beragam dari gerakan (tari), ditemukan bahwa seseorang semakin spontan dan mudah beradaptasi, dan melalui gerakan (tari), di dalam batin setiap orang merasakan bahwa dunia menjadi nyata, individu dapat berbagi melalui banyak simbolisme pribadi mereka dan menari bersama-sama yang menjadikan hubungan diantara mereka, serta menciptakan perasaan aman, diakui dan dikomunikasikan. (p. 4)

Perilaku musikal seseorang dapat diartikan dengan menari atau latihan tari, dan dari sisi psikologis tari akan sangat membantu seseorang dalam belajar merancang, mengimplementasikan dan memelihara program psikologis untuk penampilan. Maka program latihan mental komprehensif tari ini akan meningkatkan penampilan setiap penari dengan: membangun motivasi dan mengembangkan kepercayaan diri; memberi tehnik untuk mempertahankan intensitas penampilan yang optimal; menunjukkan cara meningkatkan

konsentrasi; sebagai strategi untuk mengatasi penurunan serta menghindari stress dan kelelahan (fisik dan mental); sebagai rehabilitasi fisik dan psikologis bagi penari yang mengalami cedera.

Mengemukakan pendapat Jung (1985) mengenai aspek penting tentang arah gerakan, yang dilakukan dari luar diarahkan ke dalam, dan gerakan melingkar, Jung menyatakan bahwa arah dari kiri ke kanan adalah suatu gerakan ke arah kesadaran. Hal ini terkait dengan kemajuan, sementara regresi berkaitan dengan gerakan terbalik dari kanan ke kiri, menunjuk ke bawah sadar. Kedua arah tersebut penting untuk diingat dan perlu diintegrasikan (Payne, 2004, p. 196).



3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian akan dilakukan di CAFE RUMI, Jalan Iskandarsyah Raya Kav 12, No 3B, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, yang berada di dalam majlis dzikir Tarekat Naqsyabandiyyah. Pengamatan dan penelitian ini berjalan mulai bulan Oktober 2009 sampai dengan bulan Mei 2010, dengan Responden penelitiannya akan diberikan oleh syekh dari tarekat tersebut berjumlah empat orang.

Dasar pertimbangan dipilihnya Cafe Rumi sebagai tempat penelitian, karena cafe tersebut bukan seperti cafe pada umumnya, tapi merupakan satu-satunya tempat Majelis Dzikir Tarekat Naqsyabandiyyah yang menggunakan Tarian *whirling*, sebagai salah satu metode seni dakwah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt (*muraqabah*), selain itu dapat dijadikan tempat pengembangan seni bagi jamaah majlis, khususnya anak-anak muda, mulai dari belajar tentang instrumen musiknya, juga dapat belajar tari *whirling* atau menjadi darwis, karena secara otomatis akan dibimbing dan terpelihara perilaku dan kepribadiannya dari perbuatan yang melanggar aturan agama dan dari hal-hal buruk yang tidak diperbolehkan dalam norma masyarakat dan lebih khusus lagi larangan dari Allah Swt.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk memahami tingkah laku Responden penelitian yang merupakan fenomena kehidupan, sehingga pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif. Definisi metodologi kualitatif, dikemukakan oleh Bogdab dan Taylor (1975), adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dan pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). (Moleong, 2004, p. 3).

Sedangkan Kirk dan Miller (1986) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan

dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.(Moleong, 2004, p. 3)

Penentuan metode penelitian kualitatif pada penelitian ini didasarkan pada teori-teori yang telah disebutkan oleh para peneliti, dengan berbagai istilah-istilah yang ada seperti, paradigma, konsep, teori, metodologi, metode dan lainnya, (Poerwandari, 2009, p.18). Dan menurut Sarantakos (1993) bahwa istilah *metodologi* mengacu pada model yang mencakup prinsip-prinsip teoritis maupun kerangka pandang yang menjadi pedoman mengenai bagaimana riset akan dilaksanakan dalam konteks paradigma tertentu; secara literal, metodologi berarti ilmu tentang metode-metode, berisi standard dan prinsip-prinsip yang digunakan sebagai pedoman penelitian. Metodologi menerjemahkan prinsip-prinsip dari suatu paradigma ke dalam bahasa penelitian, dan memperlihatkan bagaimana dunia dapat dijelaskan, didekati dan dipelajari. Istilah metode menjelaskan sesuatu yang lebih sempit, yakni tentang cara yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan bukti-bukti empiris. (Poerwandari, 2009:20)

Karakteristik Penelitian Kualitatif, yang dikemukakan oleh Poerwandari (2009), adalah:

- Mendasarkan diri pada kekuatan narasi
- Studi dalam situasi alamiah
- Kontak langsung di lapangan
- Cara berpikir induktif
- Perspektif holistik
- Perspektif perkembangan, dinamis
- Orientasi kasus unik
- Cara memperoleh data: netral-empatis
- Ada fleksibilitas desain
- Sirkuler
- Peneliti instrumen kunci

Pendekatan fenomenologis

Menurut Responden yang mengalaminya secara langsung, secara ontologi fenomenologi menuntut pendekatan holistik, mendudukan objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda. Di samping sumber itu harus mutakhir, juga harus relevan bagi masalah yang sedang digarap, jadi harus dipilih sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti (adekuasi). (Mantra, 2008, P. 27)

Menurut Husserl (1962), fenomenologi menggunakan tata pikir logik (logic) lebih dari sekedar kausal linier yang bertujuan membangun ilmu idiografik. Secara aksiologi (suatu teori tentang teori dan makna), fenomenologi mengakui empat kebenaran yaitu: kebenaran empirik sensual, kebenaran empirik logis, kebenaran empirik etik dan kebenaran empirik transcendental. (Mantra, 2008, P. 28)

Pendekatan fenomenologis dalam penelitian kualitatif diarahkan kepada individu/kelompok yang diamati secara holistik tanpa mengisolasi ke dalam variabel tertentu. Sutarmanto (1999), bahwa pendekatan kualitatif terdapat pada filsafat *Post-positivisme* dengan ciri-ciri:

- Mencoba memperoleh gambaran yang lebih jelas
- Bersifat holistik
- Memahami makna (verstehen atau pemahaman mendalam)
- Memandang hasil penelitian sebagai spekulatif. (Mantra, 2008, p.29)

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam, yang berarti merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Yang ditekankan oleh kaum *fenomenologis* adalah aspek Respondentif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para Responden yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Para fenomenolog percaya bahwa makhluk hidup tersedia pelbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi

dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kita yang membentuk kenyataan. (Moleong, 2004, p.9)

Dalam semua penelitian kualitatif, semua berpendapat sama tentang tujuan pengertian Responden penelitian, yaitu melihatnya "dari segi pandang mereka," jika ditelaah secara teliti, ini menjadi persoalan. Pokok persoalan ialah "dari segi pandangan mereka," bukanlah merupakan ekspresi yang digunakan oleh Responden itu sendiri dan belum tentu mewakili cara mereka berpikir. Keempat responden tersebut adalah cara peneliti menggunakannya sebagai pendekatan dalam pekerjaannya, jadi merupakan konstruk berpikir.

Pendekatan studi kasus.

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif dan memakai pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus ialah suatu inkuiri empiris atau menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bagaimana batas-batas antara fenomena dan konteks tampak ; dan multi sumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus lebih banyak menjawab pertanyaan *how* (bagaimana) dan *why* (mengapa), dan pada tingkat tertentu menjawab pertanyaan *what* (apakah) dalam kegiatan penelitiannya. Oleh sebab itu, penelitian ini akan melibatkan penyelidikan lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh kepada perilaku seorang atau kelompok individu.

Punch (1998), yang didefinisikan sebagai kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus ini dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Beberapa tipe unit yang dapat diteliti dalam studi kasus: individu-individu, karakteristik atau atribut dari individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, serta peristiwa atau insiden tertentu. (Poerwandari, 2009, p. 124).

Poerwandari (2009) pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut, terdiri dari:

- Studi kasus intrinsik: ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus, dan penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep/teori ataupun tanpa ada upaya menggeneralisasi.

- Studi kasus instrumental: penelitian pada suatu kasus unik tertentu, dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik, juga untuk mengembangkan, memperhalus teori.
- Studi kasus kolektif: suatu studi kasus instrumental yang diperluas sehingga mencakup beberapa kasus.(p. 125)

Dalam pendekatan/tipe penelitian studi kasus, metode pengumpulan data dapat dilakukan dari berbagai sumber dengan beragam cara, bisa berupa observasi, wawancara, maupun studi dokumen/karya/produk tertentu yang terkait dengan kasus.

Selain itu, pemilihan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus memiliki kelebihan-kelebihan, antara lain dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar-variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas; memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang (mungkin) tidak diduga sebelumnya; dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk menggambarkan tentang latar belakang dari kasus atau individu, juga sifat-sifat serta karakter yang khas secara mendalam dan terinci, dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan penelaahan dokumen dan lainnya, yang pada akhirnya dapat dijadikan suatu yang bersifat umum.

Sedangkan design penelitian kualitatif berlandaskan kepada 5 (lima) komponen penting, yaitu: (1) pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) proporsi penelitian (jika diperlukan lingkup studinya); (3) unit-unit analisis penelitian; (4) logika yang mengaitkan data dengan proposisi; dan (5) kriteria untuk menginterpretasikan temuan.

Mengenai teknik penelitan yang digunakan oleh peneliti ialah teknik *deskriptif analitik* yang terkenal sebagai teknik yang dipakai dalam penelitian yang bertujuan *eksplorasi*. Artinya, analisis hasil penelitian yang hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari Responden yang diteliti, tanpa harus dirinci secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan Responden penelitian tersebut.

3.3 Karakteristik Responden Penelitian

Dengan rekomendasi dari syeikh Tarekat Naqsyabandiyyah, yang akan ditunjuk sebanyak empat Responden, yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Anggota jamaah Majelis Dzikir Tarekat Naqsyabandiyyah.
- Mengikuti tari *whirling* di Café Rumi, Jakarta Selatan
- Telah mengikuti majlis dzikir dan tari *whirling* minimal satu tahun, dengan harapan Responden tersebut telah benar-benar memahami tentang seluruh aturan di dalam tarekat tersebut dan telah merasakan hasilnya bahwa menjadi penari *whirling*, memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga merasakan kebahagiaan dalam menjalani kehidupannya.
- Terjadi perubahan perilaku secara psikologis, yang meliputi perubahan pada dirinya sendiri dalam hubungannya dengan seluruh faktor yang ada disekelilingnya, sesudah menjadi penari *whirling*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Sarantakos (1993) metode pengumpulan data dapat berupa wawancara berstruktur, kuesioner berakala, wawancara mendalam, diskusi, pengumpulan dokumen ataupun cara lain. (Poerwandari, 2009, p.20).

Untuk pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi berperan serta sebagai penelitian yang berdimensi interaksi sosial yang memerlukan waktu cukup lama antara peneliti dan Responden penelitian meliputi lingkungan penelitian ketika penelitian tersebut berlangsung. Observasi dilaksanakan dalam bentuk catatan lapangan yang dikumpulkan secara sistematis dan tanpa intervensi pihak lain (objektif).

Untuk memperoleh data-data Responden penelitian yang diperlukan, penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap darwish yang diteliti. Pada penelitian ini, observasi digunakan sebagai data atau bahan penunjang dari proses wawancara yang telah dilaksanakan.

Untuk membantu analisa kebenaran hasil wawancara, maka teknik pengambilan data dibantu dengan observasi para Responden penelitian yang bersangkutan secara langsung, mengenai sikap, perilaku, tata pelaksanaan

kegiatan keagamaan, dan berbagai hal mengenai Responden penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan, dengan menggunakan lembar observasi dan catatan Responden yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dan dapat membantu menerangkan lebih lanjut tentang data yang diperoleh.

2. Wawancara

Menurut Poerwandari (2009) wawancara adalah bentuk khusus komunikasi antar pribadi. Dalam wawancara, tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Wawancara digunakan sebagai alat pengumpulan data karena dianggap dapat mengetahui secara langsung kondisi Responden penelitian yang sedang diteliti, mengenai berbagai hal, baik aspek kepribadian, sosial, spiritual berdasarkan pengakuan dan pengalamannya yang diungkapkan secara lisan.

Penulis melakukan wawancara terhadap empat orang Responden penelitian yang selalu mengikuti kegiatan sebagai anggota tarekat tersebut. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang latar belakang, perasaan atau sikap terhadap kegiatan yang dilakukannya, dan kondisi atau perilakunya ketika menjalankan pelaksanaan ritual tersebut (terutama berkaitan dengan kecerdasan spiritualnya), serta kegiatan yang dapat mengurangi atau menggulangi perasaan negatif dalam perjalanan hidupnya yang berkaitan dengan tingkat kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Selain itu digunakan juga daftar pertanyaan wawancara, daftar ini berlaku sebagai pegangan peneliti dalam wawancara agar tidak menyimpang dari topik dan tujuan penelitian, mengingatkan peneliti pada aspek-aspek yang perlu diperdalam, serta memudahkan kategorisasi dalam analisis.

3. Studi kepustakaan (*Library Research*)

Mengumpulkan data dengan membaca buku-buku karya ilmiah, literatur, journal, internet yang ditulis oleh para ahlinya, untuk dipelajari dan menguatkan teori-teori yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang akan diteliti dan dibahas sebagai landasan teori yang signifikan.

4. Dokumen perorangan, ialah materi-materi yang dicatat oleh seseorang dengan ungkapan mereka sendiri, pandangannya tentang kehidupan mereka baik secara keseluruhan atau sebagian, atau beberapa aspek tentang diri mereka. Dokumen

tersebut meliputi materi masalah yang berbeda-beda seperti diary, otobiografi, foto dan surat pribadi sebagai dokumen atau catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu, sebagai pendukung penelitian yang dapat dikaji dari sisi masyarakat, dan peristiwa-peristiwa, dan keadaan yang teramati secara langsung.

5. Alat pengumpulan data, terdiri dari daftar pertanyaan / kuisisioner sebagai pedoman peneliti agar tidak menyimpang dari topik dan tujuan penelitian, juga untuk memudahkan analisa dan kategorisasi. Selain kuisisioner dipakai juga alat perekam / *voice recorder*.
6. Untuk memperkuat hasil wawancara yang telah dilakukan, perlu dilakukan triangulasi Responden penelitian dengan mengkonfirmasika hasil tersebut kepada:
 - Teman dekat.
 - Syekh atau asistennya
 - keluarga
 - Pengurus Majelis

3.5 Teknik Analisis Pengolahan Data

Teknik analisa hasil penelitian menggunakan teknik *deskriptif- analitik*, yaitu suatu teknik analisa dengan cara memaparkan data tentang para penari sufi - darwish, untuk kemudian dianalisa dengan teliti berbagai data tersebut secara ilmiah (rasional dan objektif), yang dilakukan terus-menerus sejak awal sampai akhir penelitian, sehingga dapat / mungkin menghasilkan *grounded theory*. Penalaran yang digunakan adalah penalaran induktif yang bertitik tolak dari hal-hal yang khusus, menjadi hasil pengamatan dan pengalaman ke hal yang umum.

Moleong (2004) menulis tentang analisa induktif ini digunakan karena beberapa alasan. Pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data; Kedua, hubungan peneliti dan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel; Ketiga, lebih dapat menguraikan latar secara penuh; Keempat, lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan; dan terakhir, dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.(p.5)

Tahap analisis data merujuk kepada pengkajian atas bagian-bagian serta keterkaitan antar bagian yang meliputi prosedur analisis sebagai berikut :

1. Membuat transkrip pada hasil wawancara secara berurutan berdasarkan hasil dengan pasien atau responden.
2. Memberikan label pada hasil rekaman dan disimpan sebagai dokumen
3. Melakukan *koding* (pemberian kode) dan melakukan kategorisasi data
4. Menafsirkan data untuk memperoleh deskripsi dan teori substantif dari data tersebut.

3.6 Prosedur Penelitian

Tahap Persiapan

- a. Persiapan penelitian ini dilaksanakan dengan menyediakan sarana yang diperlukan untuk mewawancarai dan observasi Responden penelitian.
- b. Menentukan waktu pelaksanaan wawancara dan observasi terhadap Responden penelitian di Café Rumi, Jakarta

Tahap Pelaksanaan

- a. Melakukan pencatatan dan pendataan terhadap Responden penelitian
- b. Wawancara pertama kepada Responden penelitian sebelum melaksanakan observasi tentang kegiatan yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual.
- c. Observasi pelaksanaan kegiatan keagamaan Responden penelitian.
- d. Wawancara secara lebih spesifik (mendalam) tentang peran kecerdasan spiritual pada penari *whirling*.
- e. Mengikuti kegiatan dzikir dan shalawat yang diselenggarakan oleh Rumi Cafe, sejak bulan Nopember 2009 sampai dengan April 2010, untuk mendapatkan data dan informasi tentang penelitian ini.

4. PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Rumi Cafe yang terletak di Jalan Iskandarsyah Raya Kav 12-14, No 3B, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Saat ini Rumi Cafe menjadi tempat singgah bagi orang-orang yang mencari jalan ingin dekat dengan Allah SWT. Cafe ini memiliki jadwal kegiatan yang rutin dan insidental. Jadwal kegiatan yang rutin itu diselenggarakan sendiri sesuai dengan tata-cara Tarekat Naqsyabandiyyah, sementara beberapa kegiatan yang bersifat insidental, Rumi Cafe harus berkoordinasi dengan Yayasan Haqqani, sebagai afiliasi tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia, yang beralamat di Jalan Teuku Umar, Menteng, Jakarta Pusat.

Jalan Iskandarsyah Raya Kav 12-14, No 3B, terletak di Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Secara administratif, Rumi Cafe dibatasi oleh:

- Sebelah Utara : Kelurahan Kramat Pela
- Sebelah Timur : Kelurahan Pulo
- Sebelah Selatan : Kelurahan Petogogan
- Sebelah Barat : Kelurahan Selong

Kecamatan Kebayoran Baru ini berada di pusat wilayah Jakarta Selatan, dan merupakan suatu daerah elite, serta berdekatan dengan salah satu Terminal Bis terbesar, yaitu Blok M, yang mana setiap harinya bisa sampai jutaan orang memakai fasilitas terminal ini. Rumi Cafe berjarak sekitar 50 meter dari gerbang terminal tersebut. Merupakan sebuah fenomena pada setiap Senin malam, di antara banyaknya orang-orang di sekitar terminal, terdapat segelintir komunitas yang istiqomah untuk berkumpul melakukan dzikir dan shalawat serta tari *whirling* dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Penelitian awal dilakukan dimulai bulan Nopember 2009, yaitu dengan melakukan pencatatan dan pengamatan secara langsung atas kegiatan dzikir dan shalawat yang dilanjutkan dengan tarian *whirling* oleh beberapa anggota Majelis yang sudah menjadi darwis, ataupun yang masih sedang belajar. Penulis ikut aktif

sebagai peserta majlis dzikir dan shalawat. Penelitian lainnya berupa pengambilan data, wawancara, dan observasi serta pengumpulan data lainnya, dilakukan mulai bulan Februari sampai dengan Mei, tahun 2010.

4.1.2 Kondisi Majlis Rumi Cafe

Dalam kaitannya dengan bimbingan spiritual, seluruh kegiatan berupa kegiatan dzikir dan shalawat di Rumi Cafe berada di bawah arahan Syeikh Zulfikar. Dia mendapat mandat langsung dari Mawlana Syeikh Muhammad Hisham Kabbani sebagai Khalifah Tarekat Naqsyabandiyyah saat ini. Untuk itu seluruh kegiatan spiritual di Rumi Cafe ini harus seizinnya. Kegiatan majlis dzikir dan shalawat diselenggarakan secara rutin setiap hari senin malam. Setelah berdzikir dan shalawat, dilanjutkan dengan *hadhrah* dan penampilan tarian *whirling* diiringi musik sufi. Tujuannya selain mengetengahkan kesenian Islam, juga sebagai metode dakwah dan cara mendekati diri kepada Allah SWT.

Adalah Mawlana Syeikh Hisham Muhammad Kabbani, dia seorang penulis, cendekiawan, ulama besar tingkat dunia. Pendidikan yang diikuti dan menamatkan kesarjanaannya di bidang kimia, kedokteran, dan syariat Islam. Dia menguasai tujuh bahasa. Sebagai Khalifah Tarekat Naqsyabandiyyah, sampai saat ini beliau mengabdikan hidupnya untuk berdakwah dan mempromosikan prinsip-prinsip Islam, seperti perdamaian, cinta, kasih sayang, toleransi dan persaudaraan. Dakwah ini dilakukan dengan cara menjadwalkan kunjungan rutin keliling dunia setiap tahun. Saat ini Mawlana Syeikh Muhammad Hisham Kabbani menjabat sebagai Ketua *Islamic Supreme Council of America (ISCA)*, sebagai penasehat *World Organization for Resource Development and Education (WORDE)*, sebagai Ketua *Assunnah Foundation of America*, sebagai Pendiri dan Presiden dari *The Muslim Magazine*, serta sebagai Ketua *Kamilat*, yaitu suatu organisasi wanita Muslim Amerika.

4.1.3 Deskripsi Responden Penelitian

4.1.3.1 Identitas Responden

Jumlah responden yang diberikan dengan rekomendasi Syeikh dari Rumi Cafe sebanyak empat responden. Semuanya laki-laki. Mereka adalah penari

whirling yang merupakan murid dari Tarekat Naqsyabandiyyah serta anggota majlis dzikir dan shalawat pada Rumi Cafe. Semuanya sudah biasa tampil di berbagai acara ritual sufi. Bila dilihat dari sisi pemahaman agamanya, berarti mereka sudah teruji oleh Gurunya sehingga dapat menjadi seorang penari *whirling*. Sebab untuk menjadi seorang penari *whirling*, tidaklah mudah. Penari harus sudah dibai'at dan mempunyai ijazah. Ini berarti dia sudah sampai pada tahapan tertentu, khususnya dalam pemahaman agama. Seorang penari juga mempunyai disiplin tinggi, karena setiap gerakan tari *whirling*, mempunyai aturan yang sangat ketat, sebagai manifestasi dari filosofi tarian itu yang mengandung arti khusus.

Berikut adalah identitas dan data diri para responden tersebut:

Tabel 4.1. Identitas Umum Responden

Keterangan Diri	Responden 1	Responden 2	Responden 3	Responden 4
Inisial	AAT	JEF	IMN	AF
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Usia	28	26	25	33
Status	Menikah	Lajang	Menikah	Lajang
Jumlah Anak	0	-	Sdg proses	-
Pekerjaan	Wirausaha	Wirausaha	Karyawan	Karyw.Lap
Bidang	Dagang	Jasa IT	Sosial	Plumbing
Menjadi Anggota	2003	2007	2003	2005
Resmi di Bai'at	2005	2008	2005	2006
Motif	Keliling Dunia	Manfaat	Pengembalian	Seni Spiritual

Semua responden di atas merupakan penari *whirling* yang dalam pandangan gurunya sudah dapat mewakili Rumi Café sebagai sebuah kelompok yang berada di dalam Tarekat Naqsyabandiyyah. Dilihat dari kelompok umur dan jendernya seluruh subjek juga dapat dijadikan acuan bahwa penelitian ini merupakan kelompok yang homogen. Dalam tahap perkembangan manusia dilihat dari sisi psikologi, seperti pendapat Erikson (Hall & Lindzey, 1993, p. 152),

tentang tahap siklus hidup bahwa rentang kelompok umur dari 20-30 tahun adalah termasuk dalam kelompok Dewasa Muda. Kekuatan dasar dari kelompok ini adalah cinta. Ini didominasi oleh pencapaian keintiman, yaitu kemampuan untuk mencampurkan identitas seseorang dengan identitas orang lain, misalnya sebagai kekasih, teman dan komunitas. Dan ritualisasi pada tahap ini adalah afiliatif, yakni berbagi bersama dalam pekerjaan, persahabatan, dan cinta. Ritualismenya, yakni *elitisme*, yakni terungkap lewat pembentukan kelompok-kelompok eksklusif yang merupakan bentuk narsisisme komunal. Penyakit yang berbahaya pada masa ini, Erikson dan Hurlock menyebutnya keterasingan, yaitu kecenderungan untuk mengisolasi diri dari semua, dan dari cinta.

Pendapat lainnya tentang tahap perkembangan usia dewasa muda dari Hurlock (1980), dinyatakan bahwa mereka, diantaranya akan mengalami masa-masa: komitmen; ketergantungan; perubahan nilai; penyesuaian diri dengan gaya hidup baru, dan tugas-tugas perkembangan dalam tahap ini antara lain: mendapatkan pekerjaan, memilih seorang teman hidup, membentuk suatu keluarga, membesarkan anak, menerima tanggung jawab dan lainnya.

Apabila dikaitkan antara para responden dengan perkembangan dan tugas dari tahapan psikologinya, terlihat sangat sesuai dan sebagai penari *whirling* dengan kecerdasan spiritual yang dimilikinya, para responden tersebut akan dapat atau sangat dekat untuk dapat memenuhi seluruh tugas perkembangan sesuai dengan tahapan mereka sebagai kelompok Dewasa muda.

Status dari keempat kasus yang ada, telah mewakili dari yang sudah menikah dan yang belum menikah, serta dalam pekerjaan masing-masing terdapat dua jenis yaitu, dua kasus dengan pekerjaannya wirausaha dan dua kasus lagi sebagai karyawan. Tentang waktu bai'at, semua responden telah mencapai di atas dua tahun sampai dengan lima tahun, dan sebelumnya mereka telah bergabung lebih dahulu di Rumi Cafe. Untuk motif para responden lebih banyak dikaitkan dengan keinginan dan perasaannya masing-masing, yang telah menjadikan sebuah semangat untuk menjadi penari *whirling* dan akhirnya dirasakan sebagai suatu kebutuhan.

4.1.3.2 Profil Responden

Gambaran umum keempat responden penelitian ini, semuanya telah menjadi anggota Majelis Rumi Café sejak sebelum dibai'at dalam Tarekat Naqsyabandiyyah. Keempat subjek tersebut pada saat itu berada dalam sebuah kondisi pencarian jalan untuk mendapatkan pencerahan, khususnya tentang agama Islam, dan umumnya pencarian jati diri masing-masing. Berbagai jalan dan cara, mungkin juga hidayah Allah terjadi kepada keempat responden tersebut, akhirnya mereka sampai di Rumi Café, dan merasakan mendapat apa yang yang dicarinya selama ini. Atas perjuangan dan arahan serta bimbingan para pengurus Rumi Café beserta syekh-nya, keempat subjek tersebut telah berubah menjadi para penari *whirling* serta menjadi pribadi yang mempunyai prinsip dan disiplin yang tinggi dalam perilaku kesehariannya.

Responden AAT

Terlahir 28 tahun lalu di daerah Sumatera Barat, dari keluarga biasa yang tidak terlalu kuat dalam agamanya. Keluarga ini tidak mengharuskan atau tidak ada aturan khusus bagi anak-anak dalam keluarga tersebut untuk melakukan ibadah atau menjalankan syariat Islam. Selain itu orang-tuanya memberikan pola pendidikan yang bebas, sejak masa kecilnya. Orang-tua memberi kebebasan penuh, sehingga saat menjadi dewasa, terpaksa harus memutuskan sendiri, segala hal yang berkaitan dengan dirinya, dan dituntut tanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.

Selama menjadi murid SMA di Padang, berulang kali mempunyai masalah dengan Polisi hingga hampir menyebabkan tidak lulus. Dia dapat menyelesaikan SMA pada tahun 1999. Sesudah tamat AAT menganggur. Pada tahun 2000 dia pergi ke Bandung, sempat menjadi anak jalanan (*funk*), hidup terlunta-lunta dan menjadi pecandu narkoba, peminum, bahkan menjadi penjual barang haram tersebut. Selain itu AAT mencari uang untuk makan sehari-hari dari menjual tattoo. Namun jika tidak ada pesanan maka AAT mencari makanan dari sisa-sisa makanan di restoran atau warung tenda, atau atas belas kasihan orang lain. Dari pekerjaannya yang berhubungan dengan barang haram, mengakibatkan dia harus berurusan dengan polisi. Selama satu tahun itu, dia telah ditangkap oleh polisi

sebanyak tiga kali. Ternyata AAT dapat lolos terus. Dia merasakan itu adalah berkat doa orang-tua yang sangat menginginkan AAT menjadi orang baik.

Suatu hari setelah lolos dari polisi untuk yang ketiga kalinya, dia mulai berpikir seandainya tidak ada perubahan pada dirinya, dan jika dia sampai tertangkap untuk yang keempat kalinya maka dia akan masuk penjara. Sekonyong-konyong timbul pikiran ingin berubah dan hijrah dari kondisi saat itu. Musibah datang menimpanya. Semua barang dagangannya hilang. Dia lalu pergi main ke rumah temannya. Saat itu temannya akan melakukan sholat, AAT pun ikut menunaikan sholat. Dia memohon tobat dan ampunan Allah. Akhirnya dia pun ikut temannya yang akan berdagang di pameran pada Pasar Malam di Jawa Tengah. Sejak itu AAT berusaha menjadi orang baik, tetapi tetap belum bisa mandiri.

Kemudian AAT pergi ke Jakarta. Dia diberitahu oleh temannya bahwa kakaknya berada di Jakarta. Kakaknya sangat mendukung AAT berkeinginan untuk berubah. Suatu hari ketika AAT berada di Mesjid untuk melakukan sholat, temannya mengajak pergi berdzikir pada sebuah kelompok pengajian. Di situlah dia mengenal sebuah tarekat (Naqsyabandiyyah). Mulai saat itu AAT selalu ikut secara rutin dalam dzikir dan shalawat di tarekat itu dan mendapat bimbingan dari teman-temannya sambil berjualan. Pada tahun 2005, AAT dibai'at sebagai seorang murid tarekat tersebut. Saat itulah dia memulai untuk mendalami agama. Dia melakukan perintah sunnah dan mengabdikan dirinya di lingkungan tarekatnya. Setelah dibai'at AAT merasakan terjadi keberkahan-keberkahan pada dirinya melalui guru, yang didapat dari Rasulullah, dan sumbernya dari Allah SWT. Tahun 2006, AAT mulai belajar menjadi penari *whirling*. Dia menikah pada tahun 2007, saat itu AAT dinikahkan oleh Mawlana Syeikh Muhammad Hisham Kabbani yang sedang berkunjung ke Indonesia.

Sejak AAT menjadi penari *whirling*, sampai sekarang selalu menari pada setiap dzikiran dan shalawat yang rutin diselenggarakan setiap hari Senin malam. Awalnya AAT mempelajari tarian *whirling* secara otodidak. Dalam perjalanannya, dia mendapat arahan dan ilmu yang banyak tentang menari *whirling* ini dari seorang Syeikh yang sebelumnya menjadi anggota tarekat Mevlevi selama 15 tahun. Tarekat itu adalah tarekat yang didirikan oleh

Jalaluddin Rumi. Tarian *whirling* adalah merupakan sebuah keutamaan dalam tarekat tersebut. Sampai saat ini, AAT masih terus belajar tentang agama Islam dan menjadi penari *whirling* yang paling handal. AAT juga tetap melakukan pekerjaan utamanya, yaitu berdagang pakaian-pakaian, obat-obatan herbal, dan lainnya. Dia dibantu oleh isterinya YD sambil menunggu amanah buah hati mereka yang belum diberikan oleh-Nya.

Responden JEF

Lahir dan besar di Medan, 26 tahun yang silam. Keluarganya berasal dari Padang Pariaman, Sumatera Barat. Keluarganya merupakan sebuah keluarga yang menjunjung tinggi syariat Islam. JEF sebagai salah satu anak yang mendapatkan bimbingan yang baik dari kedua orangtuanya, walaupun tidak maksimal. Pendidikan terakhir JEF adalah SMA. Sejak usia 17 tahun seluruh keluarganya pindah ke Jakarta. Kemudian JEF mencoba mendalami bidang IT, dan sampai sekarang dia bersama beberapa temannya berwirausaha dalam bidang tersebut. Penghasilannya cukup memadai. Dia merencanakan untuk menikah di tahun ini dengan seorang gadis dari Aceh.

Dalam perjalanan kehidupannya di Jakarta, di samping JEF mendalami bidang IT sebagai profesinya, dia merasakan ada sesuatu yang harus dicarinya karena dampak yang dirasakannya adalah seperti orang bingung. Dia merasa ada sesuatu yang kurang dalam dirinya. Hal ini sangat merisaukan hatinya, untuk itu dia terus mencari sesuatu yang hilang dalam dirinya. Dia lalu mengikuti beberapa tempat pengajian untuk mendapatkan pencerahan hatinya, dan bagaimana caranya meraih kecintaannya kepada Allah. Dari perjalanan yang panjang, akhirnya JEF bertemu dengan beberapa temannya yang mengajaknya berdzikir di Rumi Cafe. Yang dirasakannya itu adalah sebuah jawaban dari yang selama ini dicarinya.

JEF dibai'at tahun 2005, dan sejak itu dia mendalami salah satu kegiatannya sebagai penari *whirling*. Melalui tarian *whirling* itu, kebingungan yang melanda dirinya mulai terjawab. Kecintaan dia kepada Allah yang selama ini dicarinya sedikit demi sedikit dapat diraihinya dengan menjadi seorang PW dan dari bimbingan guru-gurnya.

Responden IMN

Lahir dan besar di Jakarta, 25 tahun lalu. Sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara. Kakak sulung bekerja di perusahaan penerbangan sementara kakak perempuannya bekerja sebagai bidan di rumah sakit yang terletak di Jakarta Selatan. Ayahnya seorang PNS. Keadaan keluarganya harmonis, meskipun dalam pemahaman keyakinan tentang agama ada perbedaan. Meskipun Ayah IMN dalam kehidupannya selalu berbicara tentang nilai-nilai ketuhanan, tetapi dia bukan pemeluk agama Islam. Sang ayah adalah seorang yang selalu melakukan meditasi, dan berprinsip harus ada dalam kebaikan. Ibunya menjalankan syariat Islam dengan baik. Dari kondisi orang tua yang ada maka anak-anaknya tidak terlalu jauh dalam memahami keyakinannya masing-masing.

Pada awalnya IMN tidak melaksanakan shalat. IMN menikmati masa remajanya. Dia pernah berpacaran beberapa kali, tetapi yang didapatkan dari semua pacarnya hanyalah kekecewaan. Setelah itu IMN melakukan pencarian yang mengisi relung spritualnya sekitar awal tahun 2000-an. Akhirnya, IMN menemukan Rumi Cafe. Di sana dia mulai merubah pola pikirnya dengan mendalami ajaran-ajaran tarekat Naqsyabandiyyah. IMN benar-benar menyandarkan dirinya kepada Allah SWT, melalui Rasul SAW, dan syeikh-syeikhnya secara total. Sehingga pada saat IMN dapat bekerja sebagai karyawan di Rumi Cafe tersebut, keyakinannya bertambah setelah menjadi anggota tarekat tersebut. Dia dibai'at tahun 2005. Saat itu dia mulai menjalin hubungan dengan WD yang juga seorang karyawati di Rumi Cafe. Akhirnya mereka menikah pada tahun 2007 dan beberapa bulan lagi mereka akan menjadi orang tua.

Setelah berada di Naqsyabandiyyah, IMN merasakan lebih bisa mengenal dirinya dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, kepada Rasul melalui bimbingan guru-gurunya yang sangat diintainya. Bagi IMN, mereka adalah para wali Allah yang telah mengajarkannya berbagai pengetahuan, salah satunya menjadikan IMN sbagai penari *whirling* sampai saat ini.

Responden AF

AF berumur 33 tahun, lahir dan besar di Jakarta. Masa kecilnya kurang berbahagia karena ibunya berpisah dengan ayahnya pada saat AF masih dalam

kandungannya. Hal ini karena ayahnya berpoligami. Setelah beberapa lama ibunya menikah lagi dan AF mempunyai adik perempuan yang saat ini berusia 15 tahun. Sejak muda, sebelum ibunya menikah, AF sudah biasa belajar mendalami agama dan mempunyai seorang guru spiritual serta menjalankan syariat Islam dengan baik.

Dalam perjalanan dari masa kanak-kanaknya, AF terkenal sebagai anak nakal. Dia selalu ingin tampil sebagai jagoan. Terlebih lagi setelah berada di tingkat SLA, AF menjadi tumpuan teman-temannya dalam hal kenakalannya. Sejak kecil dia selalu mendapat pelajaran-pelajaran agama dari ibunya maka pada saat AF mulai mencari-cari jalan mana yang cocok untuk mendalami agamanya, dia akhirnya masuk sebagai anggota Rumi Cafe. AF merasa cocok bergabung di Rumi Cafe, terlebih lagi setelah mendapat pelajaran-pelajaran langsung dari Syeikh Nazim dan Syeikh Hisham sebagai Khalifah Tarekat Naqsyabandiyyah Dunia, khususnya tentang tari *whirling*. Adapun dalam berdzikir dan bershalawat, dia sudah biasa melakukannya di TQN Surialaya. AF pernah selama tiga tahun menjadi jamaahnya sebelum menjadi anggota di Rumi Cafe.

Akhirnya pada tahun 2006, AF dibai'at sebagai anggota Tarekat Naqsyabandiyyah. Sejak itu, AF mulai mendalami semua aturan dan adab sebagai penari *whirling* dengan bimbingan guru dan syeikhnya. Sampai saat ini AF bekerja di perusahaan kontraktor sebagai pegawai lapangan.

4.2. Hasil Observasi

4.2.1 Responden AAT

Subjek AAT, berpenampilan tegap, penuh vitalitas, santun, suaranya cenderung rendah, berusia 30 tahun dan telah menikah dengan pasangannya Yn pada tahun 2007. Dari pengamatan yang dilakukan selama beberapa bulan terakhir ini terhadap AAT, terlihat AAT adalah orang yang konsisten dalam perilaku dan ucapannya. Sengaja penulis mengajak untuk membicarakan kecerdasan spiritual pada saat kegiatan rutin dzikir dan shalawat yang dilakukan setiap minggu. Dia meyakini bahwa itu sangat dibutuhkan oleh setiap orang, khususnya dirinya yang punya tekad besar untuk merubah dirinya. Berkat bimbingan guru dan energi positif serta berkah yang dirasakannya yang diterima

dari Mawlana Syekh Hisham, AAT selalu lebih semangat mengejar apa yang diinginkannya.

Sebagai seorang Penari *Whirling*, dia juga sangat istiqomah dalam segala aturan, tata cara dan tidak pernah meninggalkan nasehat serta bimbingan gurunya. AAT sangat yakin melalui gurunya, dia akan mendapat keberkahan untuk hidupnya beserta keluarganya. Setiap hari AAT bertekad harus lebih baik dan bermanfaat untuk umat. Ini terlihat dari penampilan saat dilakukan beberapa kali wawancara, AAT terlihat semangat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan apa yang dirasakan dan apa yang diketahui, juga apa yang telah diajarkan dari guru-gurunya. Sekali-kali AAT sangat terharu saat menceritakan pengalamannya, terlihat dari raut mukanya yang mencoba menahan air mata.

4.2.2 Responden JEF

Dari pengamatan yang penulis lakukan selama beberapa bulan terhadap subjek JEF, terlihat bahwa JEF sangat percaya diri. Dari pantauan saat dilakukan beberapa kali wawancara, dengan tegas JEF menyampaikan khususnya tentang tarian *whirling*, di mana JEF merupakan salah satu penarinya. Motivasi JEF menjadi penari *whirling* adalah selain mendapat manfaat, seperti mendapat pengetahuan yang mungkin tidak terpikir oleh orang lain, dan kesehatan dirinya, juga karena ada kecintaan kepada Allah SWT. Inilah yang menimbulkan keinginannya untuk meraih kebenaran tersebut. Baginya, Allah telah memudahkan jalannya dengan menemukan Rumi Café bersama teman-temannya yang lain. JEF merasa telah mendapatkan jawabannya.

Dari bahasa tubuh yang terlihat saat wawancara, JEF sangat bersemangat memperlihatkan bagaimana seharusnya melakukan gerakan berputar yang sesuai dengan teori dan prakteknya yang dia lakukan agar dilihat menjadi indah. JEF sendiri merasa senang dan puas atas tariannya yang sesuai dengan adab dan aturan yang telah ditetapkan. Pada intinya JEF sangat menikmati dan bersyukur bahwasanya dia mendapat kesempatan dari Allah dan guru-gurunya menjadi seorang penari *whirling*.

4.2.3 Responden IMN

Tentang IMN, penulis paling sering bertemu, karena IMN bekerja di Rumi Café. Selain menjadi penari *whirling*, dari penampilannya IMN adalah orang yang kalem, bahkan terkesan cuek, tetapi sebenarnya IMN adalah karyawan yang bertanggung jawab dalam tugas-tugasnya untuk seluruh penyelenggaraan kegiatan di Rumi Café. Menurutnya tanggung jawab itu merupakan penghayatan atas nilai-nilai keimanannya, seperti ajaran yang didapat dari guru-gurunya di tarekat Naqsyabandiyyah.

Dalam menjalankan tugasnya di Rumi Café, IMN ditemani isterinya, WD yang juga karyawan di Rumi Café. Sebelumnya IMN dan isterinya adalah anggota di sana, dan setelah tiga tahun saling menjajaki, akhirnya mereka dinikahkan tahun lalu oleh Mawlana Syeikh Muhammad Hisham Kabbani, dan sekarang sedang menunggu kelahiran anak pertamanya.

Mengenai penari *whirling*, IMN berpendapat bahwa itu sebuah jalan menuju kepada Allah SWT. dengan menyandarkan diri sebelumnya kepada Rasul dan syeikhnya. Sesuatu yang dirasakan oleh IMN dapat menyalurkan perasaan kecintaannya kepada Allah sebagai pengembalian dan pamasrahan. Hal ini karena semenjak IMN bergabung di Rumi Café IMN, dia telah berkomitmen untuk menyerahkan diri sepenuhnya bagi kecintaannya, yaitu Allah SWT. Hal ini dia realisasikan dengan ucapannya sebelum IMN menikahi isterinya, bahwa IMN menikah karena Allah, bukan karena cinta kepada isterinya.

4.2.4 Responden AF

Pada awalnya AF mengelak saat diminta untuk diwawancara, tapi setelah penulis menyampaikan bahwa Syeikhnya yang merekomendasikan, AF langsung mengatakan bersedia. Dalam menentukan waktunya, baginya untuk pertemuan selanjutnya tidak ada masalah. Dalam pengamatan dari waktu-waktu sebelum wawancara, terlihat AF adalah pribadi yang suka menolong sesama temannya, terutama dalam hal-hal teknis untuk terselenggaranya kegiatan di Rumi Café.

Dari penampilannya terkesan biasa, tetapi saat membahas tarian *whirling*, AF sangat antusias dan sekali-kali terlihat terharu seperti ingin menangis dengan pengalaman-pengalamannya. Khusus yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual

yang merupakan seluruh filosofi tarian ini, dia berusaha untuk mensinergikannya dengan perjalanan hidupnya saat ini dan selanjutnya, seperti harapan ibunya kepada anak sulungnya, AF.

Menjadi penari *whirling*, awalnya tidak terlalu terpikir oleh AF. Namun, ketika satu saat sedang berdzikir bersama, kira-kira satu tahun setelah dibai'at, tiba-tiba AF merasakan keinginan berputar yang tidak dapat ditahan, kemudian AF berputar seadanya, dan setelah itu mulai belajar sungguh-sungguh tentang teori, adab dan segala aturan yang ditetapkan oleh tarekat ini. Sampai saat ini dia terus rutin menari *whirling* dan mengikuti kegiatan dzikir dan shalawat serta meditasi dengan rutin dan istiqomah sesuai bimbingan gurunya.

4.3 Hasil Wawancara

4.3.1 Responden AAT

Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual:

Meaning, adalah kebermaknaan hidup.

Sejak memasuki masa remaja AAT kurang mendapat perhatian orang tuanya, terutama bimbingan bagaimana cara yang baik untuk menjalani kehidupan yang penuh perjuangan ini. Hal ini disebabkan oleh ayah-ibunya adalah orang-orang yang kurang memahami agama, sehingga mereka membiarkan kesembilan anaknya, berkembang dan dewasa mengikuti jalan kehidupan apa adanya. Dengan kata lain, tidak pernah dituntut dan semua risiko dari perbuatannya harus ditanggung masing-masing.

Dari kondisi keluarga yang ada saat itu, AAT pergi dari rumah, dan hidup di jalanan menapaki jalan hidup yang gelap dan melakukan perbuatan kriminal. Dia pun terjerumus sebagai pecandu obat dan minuman terlarang. Ini berlangsung kira-kira empat tahun, sebelum akhirnya AAT bertemu dengan Syeik dari Rumi Cafe.

Terdapat banyak motivasi yang melatar-belakangi Penari *Whirling*, untuk mengikuti tari ini. AAT memasuki majlis ini semata-mata karena ingin bertemu dengan Syeikhnya. Dia mengatakan, "*Mawlana Syeikh Hisham bilang kepada saya, seorang PW, insya Allah akan keliling dunia, jadi saya bisa bertemu beliau terus.*" Dalam hal ini AAT ingin keliling dunia tidak sekedar ingin rekreasi,

tetapi lebih memilih bertemu dengan Syeikhnya sebagai cara mendekatkan diri padanya. Yang lebih penting lagi dapat merubah perjalanan hidupnya menjadi baik dan mempunyai makna bagi dirinya dan orang lain serta dekat kepada yang dicintainya, yaitu Allah SWT dan Rasulullah Muhammad Saw.

“Hidup ini tidak akan disia-siakan seperti dulu lagi, karena ternyata banyak hal luar biasa di dalam hidup ini. Sebelum menjadi Penari *Whirling*, saya tidak tahu bahwa hidup ini penuh arti, sehingga saat ini, saya sedang dan akan terus meresapi kehidupan ini yang sebenarnya penuh arti.”

Dalam upaya merubah jalan hidupnya untuk lebih bermakna, peranan Syeikhnya sangat berarti dalam mengendalikan perilaku buruk AAT, dan segala perintah gurunya dilaksanakan dengan patuh oleh AAT.

“Karena peranan Guru saya yang sangat luar biasa, saya taat kepadanya, agar apa yang dikerjakan tidak sia-sia. Dia lebih tahu tentang diri saya, dan dalam hal dan waktu tertentu, saya tidak diberi kebebasan untuk memilih olehnya. Saya harus ikut apa kata Guru sehingga tidak salah pilih.”

Pernyataan AAT di atas sesuai dengan cara gurunya untuk mengalihkan perhatian AAT dari ketergantungan pada narkoba. Dengan demikian pada saat-saat tertentu AAT tidak diberi kebebasan atau kesempatan sedikit pun untuk memilih sesuatu, karena bila dibiarkan pengaruh narkoba yang ada dalam otaknya akan kambuh kembali.

AAT mengatakan bahwa dia sadar akan pentingnya kebermaknaan hidup dan hidup itu perlu dimaknai, karena AAT merasa menjadi makhluk terpilih oleh Yang Maha Kuasa, dengan keberadaannya di muka bumi ini.

“Karena hidup hanya sekali, Allah memberi nikmat kepada saya, untuk turun ke dunia ini, karena tidak semua ruh bisa turun ke dunia, maka sebagai khalifah menjadi sangat penting. Dan sebagai hamba, mencoba melayani semuanya dengan baik dan amanah, agar bermanfaat. Maknanya, sebaik-baik manusia, yang bisa bermanfaat.”

Makna hidup sekali bagi AAT adalah sangat berarti, karena seorang khalifah di muka bumi ini adalah sebagai manifestasi Allah. Kewajiban lainnya adalah harus menghamba kepada Allah, dan mengerjakannya dengan melayani semuanya secara baik dan tanggung jawab. Artinya menyerahkan kepada diri kita untuk

menemukan jawabannya, dengan menetapkan sendiri apa yang bermakna bagi diri kita (Frankl, dalam Bastaman: 2007). Hingga dengan demikian hidupnya selalu bermanfaat dan bermakna bagi sesama, sesuai dengan ajaran dan bimbingan gurunya. Dengan semua itu, AAT (Gilbert: 2007) dapat memahami kehidupan, mengetahui tujuan dari keberadaannya.

AAT tinggal bersama isterinya dan belum dikarunia anak. Isteri AAT adalah adik sepupu dari gurunya. Saat ini mereka berdua bekerja dengan penuh semangat mencari nafkah dan melayani kebutuhan orang lain dalam hal sandang dan peralatan ibadah, seperti tasbih, pakaian, perlengkapan kostum penari *whirling*, dan suplement herbal untuk menunjang kesehatan.

Akhirnya AAT dapat mengerti bahwa hidup ini perlu dimaknai, karena hidup ini hanya sekali. Dalam hal ini AAT sadar bahwa Allah memberi nikmat turun ke dunia ini, karena tidak semua ruh bisa turun ke dunia sebagai khalifah Allah. Serta kebermaknaan hidup ini menjadi penting, karena sebagai seorang hamba-Nya, selalu mencoba melayani segala sesuatu dengan baik, amanah, agar bermanfaat dan bermakna.

Values – Nilai-nilai

AAT berpendapat tentang nilai-nilai kehidupan adalah hal yang penting untuk mendukung kebermaknaan hidup. Sebagai seorang penari *whirling*, AAT harus mengikuti aturan dan tata-cara yang telah ditentukan dari sejak tarian itu ada sampai sekarang, agar tujuan tarian ini tercapai serta mempunyai arti bagi si darwis. Untuk itu, AAT selalu berusaha menghayati nilai-nilai, seperti yang ada dalam tarian *whirling* untuk dijadikan pedoman dan acuan dalam menjalani kehidupannya.

”Pada dasarnya melalui tarian ini, saya selalu mencoba dijadikan sebuah realitas di kehidupan. Yaitu dari nilai-nilai yang ada pada tarian ini akan dimasukkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini dijalankannya dalam bermasyarakat, dan berhubungan dengan sesama termasuk dengan alam semesta.”

Saat ini AAT selalu berusaha menerapkan kedisiplinan dan aturan serta tata-cara yang ada dalam norma-norma di masyarakat, seperti halnya dia dapat mengikuti

aturan dan tata-cara pada waktu menari *whirling*. Lambat laun sesudah lima tahun menjalaninya, AAT sangat bersyukur telah bisa menjadi seperti saat ini.

Untuk mendapatkan nilai-nilai kehidupan dari pengalaman kreativitasnya, dari sejak awal menjadi penari *whirling* dan bertekad merubah dirinya, AAT memulainya dengan belajar agama sebagai pedoman berperilaku atau mempunyai akhlaq yang baik, sambil diarahkan oleh gurunya belajar berkarya, dengan bimbingan orang-orang yang ada disekelilingnya, merupakan inspirasi untuk lebih kreatif lagi. AAT berjuang agar menjadi orang yang berguna dan dihargai oleh orang lain.

"Saya belajar agama untuk merubah akal saya, agar berakhlak baik, untuk dapat lebih kreatif lagi. Bekerja dan berkarya untuk dipersembahkan kepada orang lain, yang akhirnya akan mendapatkan timbal balik dan penghargaan"

Dari perjuangan AAT untuk mempunyai nilai dalam hidupnya, akhirnya AAT mempunyai sebuah pekerjaan dan karya yang dapat dihargai oleh orang lain, yang membuatnya bangga dan merasa berguna bagi diri, keluarga dan orang disekitarnya. Sebuah kreativitas akan menjadikan sebuah pengalaman yang menjadikan nilai kehidupan, dengan bekerja dan berkarya untuk dipersembahkan kepada orang lain, yang akhirnya akan terdapat timbal-balik serta penghargaan. Dari nilai-nilai yang didapat dari pengalaman, dapat dikembangkan menjadi sebuah sikap yang akan menjadi bagian dari nilai-nilai sebuah kehidupan

Kemudian AAT merasa apa yang sudah didapatkan harus dijaga dan dipelihara, terutama sebagai pedagang menjadin hubungan yang baik dengan pelanggan adalah hal yang utama, maka AAT selalu memelihara sikap yang baik terhadap pelanggannya, agar selalu mendapat kepercayaan dan yang paling utama harus selalu bersikap sabar dalam setiap pelayanan.

"Karena semakin saya tidak sabar, maka dirasakan lebih berat. Jadi saya harus hadapi dan pilihannya saya harus sabar, melawan ego, jadi harus berdamai dengan keadaan. Alasannya, kalau tidak, keadaan tersebut akan lebih ekstrim lagi kepada saya. Juga dalam halnya musibah saya harus berjuang mengatasinya dan menerimanya, walaupun mungkin terasa berat."

Pengembangan sikap dalam kehidupan ini, dikatakan oleh AAT perlu dipahami dan diterima dengan ikhlas, apabila dirasakan berat, harus disikapi dengan lebih sabar dan berdamai dengan keadaan, serta berjuang dalam mengatasinya dan menerima semua takdir yang diberikan Allah kepadanya.

Transendence.

Mencari pengalaman dan apresiasi terhadap sebuah dimensi dari luar diri atau proses transenden yang dilakukan oleh AAT pada saat akan mulai menari *whirling*, dengan berdoa, membuka hati, berharap mendapat jalan untuk dapat menyandarkan diri kepada Allah, Rasul dan guru. Pada hakekatnya untuk dapat berubah ke arah yang lebih baik, bertaqwa dan dapat bermanfaat untuk orang lain di dalam perjalanan hidup selanjutnya. Seperti dikatakan oleh AAT,

”Perasaan berharap sangat akan bantuan guru dan hidayah Allah, agar saya dapat berubah dan bermanfaat untuk orang. Karena tanpa dukungan Allah, Rasul dan Guru, saya tidak akan berubah. Ini diawali dengan berdoa meminta anugerah dan kebaikan untuk dirinya. Adapun perasaan kedekatan dengan Allah, menurut AAT dapat diperoleh dari perjuangan dan hidayah-Nya yang dilakukan melalui ibadah, berbuat baik, dan lainnya yang dijalankan dalam kehidupan kesehariannya.”

Selain menyandarkan diri kepada Allah, seorang yang mempunyai Kecerdasan Spiritual, menurut AAT harus dapat menyandarkan diri kita kepada yang lain dan lebih sensitif terhadap kepentingan sosial, misalnya kebutuhan masyarakat yang berada di sekeliling kita, walaupun dalam tahap awal baru niat, tetapi dengan upaya menyandarkan diri kepada Guru/Syeikh.

”Untuk memberi perhatian ke luar diri, seperti kepentingan sosial. Intinya saya harus belajar lebih peka, dengan merubah apa yang terjadi di sekeliling, walaupun tahap awal baru meraba, tapi sudah ditanamkan niat dalam hati untuk membantu. Hanya semuanya kembali kepada kuasa Allah. Seperti keinginan saya untuk mengangkat anak jalanan, seperti pengalaman saya dulu. Dengan menyandarkan diri dan selalu taat kepada guru Syeikh, menjadikan saya dapat berubah drastis. Setelah bertemu dengan Mawlana saya bisa menikah. Artinya dengan taat pada guru, saya akan terus maju.”

Keyakinan AAT sangat dalam bahwa manusia mampu beralih dimensi, misalnya dari *being to meaning*. Dengan kemampuan ini, AAT dapat melakukan komitmen dengan nilai-nilai dan makna hidup yang harus diraihinya. Ini sebagai tugas dari hidup yang harus diselesaikan dalam pengabdian yang harus dipenuhinya. Dari perkembangan yang terjadi atas transenden ini, AAT menyetujui bahwa manusia adalah makhluk *transenden*.

” Ya, karena selalu berharap kepada Allah dan bersandar kepada guru dan Mawlana, karena berkat dukungan dan kecintaan mereka, saya bisa berubah”

Maksud AAT, seperti yang terjadi pada dirinya, dapat berubah drastis, dan ingin juga menolong teman-temannya anak jalanan, agar mereka dapat berubah pula seperti dirinya.

Connecting,

Dalam menjalin keterhubungan dengan sekitarnya, supaya menjadi seorang diri atau pribadi yang utuh, AAT berusaha mengadakan hubungan dengan semua kelompok yang ada disekelilingnya. Ini terbukti seperti yang dikatakan dan ditekankan oleh gurunya bahwa di antara semua manusia yang ada di bumi ini, terdapat keterhubungan. AAT menyatakannya,

”Saya berusaha selalu membangun hubungan yang harmonis dengan semua, sesuai dengan pesan guru, bahwa kita bersaudara, jadi kekeluargaan dan hubungan itu harus digali.”

Adapun cara untuk mendapatkan hubungan yang nyata dengan berbagai kelompok itu, melalui,

”Silaturahmi dan apabila ada masalah, harus dijelaskan, dikoreksi, agar saling mengerti dan memperbaiki, sehingga hubungan selalu terjaga dengan baik.”

Dengan memelihara silaturahmi terlebih kepada guru, dan kepada selain guru dengan saling mengoreksi, saling memperbaiki dengan sikap yang baik dan melalui diskusi yang membangun, sehingga tidak timbul perasaan kurang baik diantara teman, saudara ataupun keluarga.

Satu hal penting mengenai keterhubungan menurut AAT adalah dengan membantu orang lain dalam menyelesaikan masalahnya, sehingga AAT merasa puas. Terlebih lagi AAT akan sangat berbahagia dengan dapat bermanfaat bagi orang lain.

”Merasakan ini, kadang saya menangis. Seperti pengalaman saya, dengan dapat membantu orang lain, dan dia merasa puas. Hal ini juga ketika saya dapat mempertemukan teman dengan guru kita, saya merasa menjadi pelayan yang bermanfaat bagi orang lain.”

Dengan AAT menolong dan membantu orang lain dalam hal kebaikan, itu sudah sesuai dengan konsep agama Allah, yang mana terdapat keterkaitan antara keimanan dan kepercayaan dengan keterhubungan sebagai dinamika yang mendasari keyakinan dan saling berhubungan.

Becoming

Menjadi adalah pengungkapan tentang kehidupan seseorang yang menuntut refleksi dan pengalaman. Dalam halnya perjuangan AAT dalam kaitannya antara seorang Penari *Whirling* dan hamba Allah, yaitu dengan merefleksikan seluruh pengalamannya, dan bimbingan gurunya, khususnya dalam lima tahun terakhir. Kemudian mengevaluasi serta terus belajar dan mempelajari diri kita sendiri, melalui suka dan dukanya kehidupan yang ada untuk dijadikan bekal agar hidup ke depannya lebih mempunyai arti dan dapat memaknai kehidupan selanjutnya.

”Lima tahun terakhir ini sangat berarti bagi saya, tapi belum sampai titik puncak, masih ada tantangan bagi kehidupan ke depan. Saya masih terus mencari bekal agar hidup ke depan mempunyai arti dan mendapat kehidupan yang baik di akhirat. Adalah target saya mempunyai akhlak yang baik, harapannya insan kamil, tapi perjalanan ke sana masih sangat jauh. Untuk itu pelajaran agama yang diperoleh, juga pahit manisnya kehidupan selama ini menjadi bekal saya dalam memaknai kehidupan selanjutnya.”

Dari hasil evaluasi yang ada, agar dapat mencapai tujuan hidupnya, AAT mengaitkan pengaruh dan dukungan transendensi dengan dasar nilai-nilai yang telah direncanakan dengan cara:

”Dimulai dengan niat, misalnya membantu seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, maka saya sandarkan niat saya itu kepada guru. Kemudian hasilnya kita sandarkan lagi kepada Guru, maka Guru kita akan memberi sesuatu, semacam pengalaman pribadi atau sentuhan, sehingga saya lebih semangat lagi menjalankan kehidupan dan menjalani hidup sebagai hamba, sebagai salah satu tujuan hidup.”

Arahan guru yang membuat AAT lebih semangat lagi untuk menjalankan kehidupan. Menjalani kehidupan melalui transendensi yang telah dibuat dan didukung imanensi yang berada dalam dirinya, yang mana keduanya mengembangkan akar yang berada di dasar dengan keunikan dari seorang manusia. AAT sebagai hamba dapat meraih tujuan hidupnya, yang akhirnya ”menjadi” (*becoming*). Dari tujuan yang telah dicapainya, AAT dapat mengetahui siapa dirinya, sehingga dapat menyusun rencana kedepan sesuai dengan kemampuan yang ada, untuk dapat diraihinya kembali:

”Untuk mencapainya butuh bekal, apa yang kita punya, dan kembali kepada kita bahwa kemampuan kita sampai di mana? Misalnya saya bercita-cita menjadi pedagang sukses, tapi tidak punya modal kuat, maka saya harus melihat kemampuan. Ini lalu dimaknai, misalnya berteman dengan orang yang mempunyai jaringan untuk mengembangkan usaha saya. Jadi sebelumnya harus mengerti dan melihat diri kita dahulu, kemudian merencanakan sesuatu.”

Manfaat Kecerdasan Spiritual:

Kesadaran Ruh dan Aktualisasi

Dalam hal kesadaran ruh, AAT sebagai seorang penari *whirling* mendapatkan manfaat yang dapat dijadikan dasar kehidupan spiritualnya, yaitu bisa menaruh sesuatu pada tempatnya. Maksudnya melepaskan dirinya dari ego yang kuat, lalu disatukan kembali dalam bentuk kesadaran yang lain, yaitu

ketidak-sadaran kolektif pada saat menari, untuk menuju kedalaman ruhnya yang disebut kehidupan spiritual. Menjelaskan,

”Bisa menaruh sesuatu pada tempatnya, dengan disiplin dan istiqomah, akan mendapat hasilnya, melalui taat kepada aturan dan tata-cara sebagai seorang PW. Contohnya, berwudhu sebelum menari, musik yang mempengaruhi seluruh jiwanya, berdoa ketika mulai gerakan berputar, berdzikir sambil berputar, jadi apa yang dibutuhkan harus saya cari. Seperti saya butuh belajar agama untuk bekerja, maka hasil yang didapatkan akan barakah untuk saya, sesuai dengan agama.”

AAT selalu mentaati seluruh tata-cara dan aturan dalam melakukan tarian *whirling* dengan istiqomah. Perilaku itu dia terapkan dalam kehidupannya, sehingga AAT merasakan ada hasilnya dan sesuai dengan agama.

”Dengan belajar agama dan bimbingan serta nasehat Guru yang harus diamalkan serta sadar bahwa saya adalah makhluk yang harus berbuat baik, bertakwa dan kait sadar. Tanpa dukungan Guru, saya tidak bisa apa-apa, jadi seperti dalam menari *whirling*, harus tetap sadar agar dapat mengatur ritme dan kesadaran ruh ini sangat penting untuk kepuasan batin.”

Selain memperoleh kesadaran ruh, aktualisasi diri dapat diperoleh juga pada saat perasaan batin mengalami kepuasan atas kedekatannya dengan Allah SWT. Kesadaran ruh ini sangat penting untuk kepuasan batin. Oleh karena itu, AAT merasa perlu untuk selalu menjaganya, karena akhirnya dapat menjadikan aktualisasi diri.

”Menurut saya, kesadaran ruh selalu ada dalam diri saya, bahkan tidak ada yang bisa memberhentikan perbuatan saya yang berhubungan dengan kesadaran ini.”

Melalui kesadaran ini, di satu sisi AAT punya keyakinan telah dapat mengaktualisasikan dirinya, dilihat dari ucapan AAT tentang hal tersebut.

”Di satu sisi punya keyakinan sudah dapat melewati proses yang dulu. Alhamdulillah untuk berbuat sesuatu menjadi lebih ringan. Terlebih dalam membantu orang lain, tidak pernah ragu lagi.”

Dengan pernyataan AAT tersebut, dapat diketahui bahwa AAT merasa sudah percaya diri untuk mengabdikan dalam segala hal. Itulah harapannya dan semuanya berkat bimbingan syekh, yang selalu membimbingnya.

Kesadaran Kosmis

Salah satu manfaat dari Kecerdasan Spiritual seorang Penari *Whirling* adalah mempunyai sebuah pengalaman yang berkaitan erat dengan kosmos, sebagai rasa kesatuan antara diri dengan intelektual dan moral yang meliputi agama, sebagai ekspresi dari keimanan, dan estetika dari alam sebagai seni dan ungkapan kasih. Keseluruhannya dapat dirasakan melalui kesadaran diri atau kesadaran normal, bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan memahami seluruh objek dan peristiwa. Seperti dikemukakan oleh AAT,

”Bahwa saya dan manusia lainnya adalah bagian dari sebuah ekosistem. Kita adalah makhluk sosial, maka saya harus menjaga semuanya sesuai keadaan. Hal ini karena di alam ini yang mempunyai peranan penting adalah manusia. Apabila manusia tidak amanah maka hasilnya juga berantakan dan keseimbangan kosmis akan hancur, karena pengendalinya adalah manusia.”

Sebagai makhluk sosial dan bagian dari sebuah ekosistem, AAT mempunyai kewajiban menjaga semuanya sesuai keadaan dan fungsinya, karena alam ini mempunyai peranan penting bagi manusia. Jika terjadi ketidak-seimbangan maka kosmos akan hancur dan membuat musibah bagi manusia dan penghuni alam lainnya. Dikatakan juga bahwa manusia adalah pengendali kosmos maka kesadaran diri dapat dikaitkan dengan pengalaman, karya bakti dan sikap kita agar dapat mempunyai nilai yang baik, dengan cara,

”Misalnya, dengan mencari barang-barang sisa yang orang lain tidak memerlukannya lagi dan sudah tidak punya nilai untuk didaur ulang menjadi punya nilai lagi dengan sentuhan-sentuhan khusus.”

Karya bakti yang dihasilkan akan menjadi manfaat untuk orang lain dan AAT dapat meraih tujuan dari hidupnya.

Pengalaman Mistik

Dengan kepekaan, kesadaran diri dan memiliki KS serta taat kepada guru, AAT sangat yakin bisa mendapatkan pengalaman mistik yang berguna bagi dirinya. Seperti dikatakannya,

”Setelah saya dibai’at tahun 2005, saya mimpi berlayar dengan bulan yang bercahaya, tapi tidak tenggelam. Seolah-olah saya sedang mencari Allah. Kata Guru bahwa saya akan mendapat cahaya. Walhasil saya sering mimpi bertemu dengan Guru saya.”

Dengan pernyataan guru seperti itu, semangat hidup AAT semakin bertambah untuk sampai ke tujuannya yang sesuai dengan agama Islam, dan hidupnya penuh makna.

”Menambah keimanan saya, sehingga sampai sekarang saya masih terus berharap mendapatkan pengalaman mistik lainnya agar dapat menambah keyakinan saya.

Untuk mendapatkan pengalaman mistik, AAT mempunyai cara tersendiri dengan berkhalwat, berdzikir, meditasi dan menyendiri. Cara yang dilakukan AAT untuk mendapatkan pengalaman mistik ini diperoleh dengan bimbingan guru. Ini dirasakan oleh AAT sangat mempengaruhi kehidupan batinnya. Selain itu, AAT sering mimpi bertemu Syeikh Hisham, beliau adalah guru tarekat Naqsyabandiyyah. Baginya adalah sebagai pengalaman mistik yang bermanfaat, karena menambah keimanan dan keyakinannya terhadap agama Islam, atas semua ajaran Gurunya.

Pengalaman Puncak

Saat menari wirling, AAT merasakan sesuatu yang menurutnya itulah yang dinamakan pengalaman puncak. Ini dikatakan oleh AAT,

”Sebenarnya ada perasaan yang menjurus, mungkin ke arah yang dimaksud, tetapi saya takut menjadi riya bahwa saya telah mendapatkannya, padahal itu hanya ego, seperti yang dikatakan oleh Syeikh.”

Tetapi dalam perjalanan sebagai penari *whirling*, AAT pernah mempunyai pengalaman,

“Pada saat menari, sangat menyenangkan, merasa diri dekat Allah, merasakan keindahan dan kekuasaannya, dapat bersama-sama dan bahagia. Manfaatnya adalah menjadikan saya lebih bersemangat dalam menggapai kedekatan dengan Allah, melalui ibadah, berbuat baik dan menari *whirling*.”

Sebuah pengalaman yang bagi AAT sangat menyentuh hati dan perasaannya, juga terjadi pada saat AAT mengunjungi teman lamanya.

”Suatu hari saya berkunjung ke rumah teman saya, saya ikut sholat. Namun ternyata, dia sudah tidak mengerjakan shalat lagi, tapi pada saat saya shalat dia ikut mengembangkan sajadah lagi dan shalat bersama. Saya menangis karena ternyata kedatangan saya membantu dia kembali shalat.”

Sebuah pengalaman puncak dialami AAT, ternyata telah membawa teman saya itu kembali ke jalan yang benar karena dia ikut mengembangkan sajadahnya, kemudian kita sholat bersama.

AAT sangat terharu dengan kejadian yang dialaminya, sampai dia menangis. AAT merasa kedatangannya telah membantu teman tersebut untuk menunaikan shalat kembali. Perasaan ini telah diasah dalam menari *whirling*, pada saat AAT merasa dirinya dengan Allah, dan semuanya berkat bimbingan gurunya.

Ekstase,

Pendapat AAT arti dari ekstase adalah ”berpindahnya kesadaran.....” Pada saat menari *whirling*, AAT melakukan pendekatan atau tahapan agar dapat mencapai ekstase, dengan cara:

”Konsentrasi dengan meresapi musik dan suara nyanyian dan shalawat sambil menyandarkan diri kepada Guru dan Syeikh, dengan membuka hati saya dan dzikir terus menerus sambil berputar”

AAT berpendapat ekstase bisa diperoleh awalnya dengan fokus dan konsentrasi melalui mediasi suara musik dan nyanyian / shalawat, sambil membuka hati serta berdzikir tiada henti, sehingga energi positif membawa hati kita menuju pengaruh ke-Tuhan-an, dan kedekatan kepada-Nya dapat dicapai. AAT juga mengatakan untuk memperoleh ekstase, diperlukan kecerdasan:

“Dengan Kecerdasan Spiritual, kita dapat menjaga hati, disertai tidak putus dzikir dan wudhu. Apalagi kalau berada di tempat yang sangat berat (energinya), misalnya mau tari *whirling* di Mall, kalau kita tidak pandai-pandai mengelola energi sendiri maka energi buruk dari sekitar akan masuk agar kita mampu menerima pengaruh ke-Tuhan-an. Juga dengan mempersiapkan hati untuk mendapat ekstase.”

Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual

Beberapa keterhubungan yang harus dijalani seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, harus melalui beberapa faktor, yaitu hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, orang lain dan dunia fisik.

Dalam halnya AAT sebagai seorang penari *whirling*, merasakan semua faktor di atas, sangat mempengaruhi keadaan spiritualnya, terlebih dilihat dari latar belakang pengalaman kehidupan yang telah dilaluinya sebagai pecandu narkoba. AAT merasa beruntung mendapat kesempatan menjadi seorang penari *whirling*. Dia bertemu dengan orang-orang yang mengasihinya, mendapat bimbingan untuk dekat kepada Allah SWT., serta dapat mengabdikan dirinya bagi orang lain dan mendapat kesadaran dirinya terhadap seluruh ciptaan Allah, dalam hal ini alam semesta dan dengan keimanan yang di dalamnya meliputi agama dan moral. Dari keseluruhan pengalaman yang dirasakannya AAT sangat yakin saat ini bahwa hidupnya telah bermakna, serta telah memaknai hidupnya, serta dia akan terus berjuang untuk meningkatkannya.

4.3.2 Responden JEF

Aspek-aspek Kecerdasan spiritual

Meaning, adalah kebermaknaan hidup.

Seiring dengan memasuki masa dewasanya, JEF merasa ada sesuatu yang kurang pada dirinya, tetapi dia tidak tahu apa. Dari kondisi keluarga yang ada saat itu, meskipun pemahaman agama orangtuanya itu baik, namun JEF merasa masih kurang karena masih merasakan kebingungan dan kurang nyaman dalam melewati hari-harinya. Selain itu muncul sebuah kecintaan kepada Allah, ini yang membuat dirinya gelisah. Dia merasakan hidupnya tidak bermakna. Dengan bisa bergabung

di Rumi Café, JEF merasa cocok karena bisa meluruskan jalan pencarian kepada Allah SWT. Dia bersama teman-temannya melalui jalan tarekat dan majlis dzikir dan shalawat, serta akhirnya JEF mendapat kesempatan menjadi PW dalam bimbingan dari Syeikh Naqsyabandiyah di Rumi Cafe. Dia menjelaskan:

“Rasanya lebih baik, karena hidup saya lebih berarti, dan jarang mengeluh. Hidup ini harus berguna. Ibarat lilin tinggal sedikit, tapi dapat menerangi ruangan walaupun hanya tinggal beberapa menit saja. Jadi walaupun hidup kita tinggal sebentar lagi, tapi tetap bermanfaat”

Hidup JEF menjadi berubah dan mempunyai makna berkat peranan Syeikhnya. Segala perintah Gurunya dilaksanakan dengan patuh, padahal sebelumnya JEF adalah seorang yang bingung.

Terlebih lagi dalam pekerjaan saya tuh. Sebelumnya saya suka bertanya mengenai sesuatu, yang mungkin menurut orang lain nggak umum. Seperti tentang rezeki, kadang saya mengeluh tentang rezeki, kenapa begini?, Kepala saya berputar-putar, persis seperti Penari *Whirling*, dengan badan dan kaki berputar ke kanan dan ke kiri, akhirnya ke kepala. Di situ saya agak bingung....saya bingung. Akhirnya saya memilih pekerjaan di bidang jasa service IT maka saya menyadari dengan profesi itu rezeki datangnya musiman, kadang lebat, kadang gerimis. Ketika itu saya berhenti mengeluh, menyandarkan diri, pasrah dan tenang kepada musim, menerima seperti PW, yang hidupnya lebih menerima, jadi saya memaknai hidup saya.

Dari pengalaman yang ada, JEF menyetujui bahwa hidup itu perlu dimaknai dan menganggap kebermaknaan itu penting, seperti diucapkannya:

Dengan melayani dan membantu menservice komputer pelanggan, orang itu akan senang atas apa yang dilakukan dan menjadi arti bagi saya. Artinya saya telah memaknai hidup ini lebih baik dari kemarin, karena kita adalah manusia yang terus berubah. Seperti rumah zaman batu menjadi apartemen, kalau tidak dimaknai, mungkin banyak orang yang bunuh diri. Jadi setiap saat, 1 menit, 10 menit, 30 menit hidup saya ini berarti bagi diri saya dan orang lain.

Karena hidup hanya sekali, Allah memberi nikmat kepada saya, untuk turun ke dunia ini. Karena tidak semua ruh bisa turun ke dunia maka sebagai khalifah menjadi sangat penting. Dan sebagai hamba, mencoba melayani semuanya dengan baik dan amanah agar bermanfaat. Maknanya, sebaik-baik manusia, yang bisa bermanfaat.

Makna hidup ini sangat berarti bagi JEF, artinya menyerahkan kepada diri kita untuk menemukan jawabannya, dengan menetapkan sendiri apa yang bermakna bagi diri kita (Frankl, dalam Bastaman:2007), sehingga hidupnya selalu bermanfaat dan bermakna bagi sesama, sesuai dengan ajaran dan bimbingan Gurunya. Dengan semua itu JEF, menurut Gilbert (2007), dia dapat memahami kehidupan, mengetahui tujuan dari keberadaannya.

Akhirnya JEF dapat mengerti bahwa hidup ini perlu dimaknai, karena hidup ini hanya sekali. Dalam hal ini JEF sadar bahwa Allah memberi nikmat turun ke dunia ini, karena tidak semua ruh bisa turun ke dunia sebagai khalifah Allah. Serta kebermaknaan hidup ini menjadi penting karena sebagai seorang hamba-Nya, selalu mencoba melayani segala sesuatu dengan baik, amanah, agar bermanfaat dan bermakna.

Values – Nilai-nilai

Pendapat JEF tentang nilai-nilai kehidupan adalah hal yang penting untuk mendukung kebermaknaan hidup. Sebagai seorang penari whirling JEF harus menjadikan tujuan tarian ini tercapai serta mempunyai arti bagi si darwis. Dengan mengikuti aturan dan tata-cara yang telah ditentukan dari sejak tarian itu ada. Oleh karena itu, JEF selalu berusaha menghayati nilai-nilai, seperti yang ada dalam tarian *whirling* untuk dijadikan pedoman dan acuan dalam menjalani kehidupannya.

Agar hidup ini penuh arti, saya tidak akan menanyakan/menggugat sesuatu yang sudah Allah tetapkan. Dulu sebelum saya mengerti, saya pasti menanyakan kenapa Allah begini? Itu adalah pengalaman di mana saya mengetahui arti sebuah hidup, seperti dalam mesin ada yang berfungsi sebagai voltage, IC, transistor sebagai alat untuk memindahkan data, kadang kalo voltage terlalu rendah atau tinggi akan ada masalah, juga dalam hidup kadang akan terjadi hambatan-hambatan.

JEF menyadari semua kejadian yang ada merupakan sebuah pengalaman yang bermakna dan menjadi nilai-nilai kehidupan serta harus disikapi dengan positif, bahkan dapat dijadikan sebuah kreativitas untuk memaknai kehidupannya.

Dengan adanya hambatan-hambatan dalam kehidupan saya, walaupun saya telah berupaya keras untuk mendapat hasil yang baik, ternyata meleset. Apakah mungkin kita membuangnya?.. Tidak.., karena itulah gunanya hambatan dan rintangan agar akhirnya saya mensyukuri apa yang telah didapatkan. Agar tidak sombong, jadi perlu dihambat agar dapat lebih menghargai apa yang didapat. Dengan ini saya telah mengerti arti hidup. Kalau hidup tidak ada hambatan dan tidak ada masalah, itu bukan kehidupan. Seperti surga didapat, setelah dapat menikmati. Saya menghayati nilai hidup sesuai dengan kapasitas yang ada pada saya.

Melalui tarian *whirling* dan nilai-nilai yang ada dalam tarian ini, JEF merealisasikannya dalam kehidupannya. Yaitu dengan memasukkan nilai-nilai yang ada pada tarian ini dalam kehidupan sehari-hari, dengan menjalankannya dalam bermasyarakat, dan berhubungan dengan sesama.

Untuk mendapatkan nilai-nilai kehidupan dari pengalaman kreativitasnya, dari sejak awal menjadi penari *whirling*, JEF merasa telah dapat merubah dirinya, termasuk pengembangan sikap dan menerima semua kejadian dengan ikhlas. Ini dilakukan dengan memahami tata-cara, aturan dan adab dari tarian *whirling*, dan diaplikasikan dalam kesehariannya.

”Saya telah berubah dan bangga dengan apa yang saya kerjakan sekarang. Saya pahami semuanya berproses, bila mendapat hambatan. Saya terima dulu, bersabar dan harus bisa bertahan, sesuai prosesnya akan menjadi keikhlasan dan keridhaan. Maknanya berat tapi balasannya surga”

Dengan bimbingan orang-orang yang ada di sekelilingnya, ini menjadi inspirasi untuk lebih kreatif lagi. JEF berjuang agar menjadi orang yang berguna dan dihargai oleh orang lain. Pengembangan sikap dalam kehidupan ini, dikatakan oleh JEF menjadi sesuatu perlu dipahami dan diterima dengan ikhlas. Apabila dirasakan berat, harus disikapi dengan lebih sabar dan berdamai dengan keadaan, serta berjuang dalam mengatasinya dan menerima semua takdir yang diberikan

Allah kepadanya. JEF merasa apa yang sudah didapatkan harus dijaga dan dipelihara, terutama sebagai pedagang untuk hubungan yang baik dengan pelanggan adalah hal yang utama. Untuk itu, JEF selalu memelihara sikap yang baik terhadap pelanggannya agar selalu mendapat kepercayaan. Yang paling utama harus selalu bersikap sabar dalam setiap pelayanan.

Transendence.

Mencari pengalaman dan apresiasi terhadap sebuah dimensi dari luar diri atau proses transenden yang dilakukan oleh JEF, pada saat akan mulai menari *whirling*. Dia berdoa, membuka hati, berharap mendapat jalan untuk dapat menyandarkan diri kepada Allah, Rasul dan guru. Pada hakekatnya untuk dapat bertakwa dan dapat bermanfaat untuk orang lain di dalam perjalanan hidup JEF selanjutnya. Ini dikatakan olehnya:

”Perasaan yang saya rasakan adalah semangat untuk bertemu dengan Guru dan Syeikh. Dengan cara mengaitkan atau menyambungkan hati kita kepadanya, dengan tujuan akhirnya untuk kedekatan kepada Allah”

Selain menyandarkan diri kepada Allah, seseorang yang mempunyai Kecerdasan Spiritual harus dapat menyandarkan diri kita kepada yang lain. Seperti terhadap kepentingan sosial, atau kebutuhan masyarakat yang berada di sekeliling kita. Upaya tersebut dapat diperoleh dengan menyandarkan diri kepada Guru/Syeikh.

”Pada intinya saya merasa saat ini lebih peka terhadap kepentingan sosial.”

Pernyataan JEF sangat dalam bahwa manusia mampu alih dimensi, misalnya dari *being to meaning*. Dengan kemampuan ini, JEF dapat melakukan komitmen dengan nilai-nilai dan makna hidup yang harus diraihinya, sebagai tugas dari hidup yang harus diselesaikan. Dari perkembangan yang terjadi atas transenden ini, JEF menyetujui bahwa manusia adalah makhluk transenden.

” Ya, karena saya merasa butuh, dan selalu berharap kepada Allah dan bersandar kepada Mawlana. Berkat dukungan dan kecintaan mereka, saya bisa mendapatkan kepuasan batin dan kehidupan yang nyaman”

Maksud JEF seperti yang terjadi pada dirinya, yaitu mendapatkan jawaban atas kebingungannya selama ini bahwa hidup harus lebih berarti buat sesama dan dapat merencanakan kehidupannya di kemudian hari.

Connecting,

JEF selalu berupaya mengadakan hubungan dengan semua kelompok yang ada di sekelilingnya. Ini seperti yang dikatakan dan ditekankan oleh gurunya bahwa di antara semua manusia yang ada di bumi ini terdapat keterhubungan. JEF mengatakan:

"Saya selalu berupaya membangun hubungan dengan semua yang ada di sekeliling saya, karena kita saling membutuhkan, bersaudara, juga akan berguna sebagai cermin bagi diri saya."

Adapun cara untuk mendapatkan hubungan yang nyata dengan berbagai kelompok itu, melalui:

"Silaturahmi dan kebersamaan dalam kegiatan di Rumi Cafe. Apabila ada masalah, saling bantu, koreksi dan memperbaiki, serta musyawarah, intinya diskusi untuk kebaikan bersama, agar hubungan dapat terpelihara."

Dengan memelihara silaturahmi, terlebih kepada guru dan kepada selain guru dengan saling mengoreksi, saling memperbaiki dengan sikap yang baik dan melalui diskusi yang membangun sehingga tidak timbul perasaan kurang baik di antara teman, saudara ataupun keluarga.

JEF berpendapat ada satu hal penting mengenai keterhubungan. Menurutnya adalah dengan selalu bersedia membantu orang lain dalam menyelesaikan masalahnya sehingga JEF akan sangat berbahagia dengan dapat bermanfaat bagi orang lain.

"Dengan dapat membantu orang lain, saya merasa bahwa telah bermakna, sesuai dengan ajaran Islam, *hablumminannas*. Di samping terjadi hubungan dengan orang lain, untuk memaknai hidup saya"

Dengan menolong dan membantu orang lain dalam hal kebaikan, JEF merasa itu sudah sesuai dengan konsep agama Allah. Di mana terdapat keterkaitan antara keimanan dan kepercayaan dengan keterhubungan sebagai dinamika yang mendasari keyakinan dan saling berhubungan.

Dalam kaitannya sebagai seorang Penari *Whirling*, JEF telah merasakan adanya hubungan yang sangat intens pada saat menari dengan Guru, Syeikh, Rasul dan yang paling tinggi dengan Allah SWT.

Becoming

Menjadi sesuatu adalah pengungkapan tentang kehidupan seseorang yang menuntut refleksi dan pengalaman. Dalam halnya JEF sebagai seorang Penari *Whirling* dan hamba Allah, dia merefleksikan seluruh pengalamannya dan bimbingan gurunya, khususnya dalam kegiatan menari *whirling*. Ini dirasakannya sebagai Penari *Whirling* dituntut dengan aturan, tata-cara dan adab seorang penari, secara otomatis akan teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu JEF menjadikan kedisiplinan tersebut sebagai landasan hidup selanjutnya agar lebih bermakna.

"Semua aturan, tata-cara dan adab penari *whirling* yang harus ditaati sebagai sebuah disiplin akan saya jadikan landasan hidup saya ke depan agar dapat lebih bermakna dan memaknainya."

Agar dapat mencapai tujuan hidupnya, JEF mengevaluasi dan mengaitkan pengaruh dan dukungan transendensi dengan dasar nilai-nilai yang telah direncanakan dengan cara:

"Pada dasarnya saya mengambil seluruh proses dalam melakukan tarian *whirling* menjadi dasar untuk meraih cita-cita saya."

Bimbingan guru dalam menjadikannya seorang Penari *Whirling*, ini yang membuatnya lebih semangat lagi untuk menjalankan kehidupan dan menjalani kehidupan melalui transendensi yang telah dibuat dan didukung imanensi yang berada dalam dirinya. Di mana keduanya mengembangkan akar yang berada didasar dengan keunikan dari seorang manusia sebagai hamba yang dapat meraih tujuan hidupnya, dan akhirnya menjadi (*becoming*). Dari tujuan yang telah dicapainya, JEF dapat mengetahui siapa dirinya, sehingga dapat menyusun rencana ke depan sesuai dengan kemampuan yang ada, untuk dapat diraihinya kembali:

"Dengan kesadaran akan diri dan tentang bagaimana keadaannya, serta mengetahui potensi yang ada dan perkembangannya agar tahu harus bagaimana saya meraih cita-cita. Bentuk yang akan dicapai sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang ada "

Manfaat Kecerdasan Spiritual:

Kesadaran Ruh dan Aktualisasi

Dalam hal kesadaran ruh, JEF sebagai seorang penari *whirling* mendapatkan manfaat yang dapat dijadikan dasar kehidupan spiritualnya. Yaitu adanya kesadaran dari sebuah pengetahuan yang didapat di sekeliling, yaitu alam yang dapat menjadi guru bagi manusia, berupa simbol, suara dan tanda-tanda yang bermanfaat bagi manusia. Maksudnya manusia harus dapat melepaskan dirinya dari egonya, untuk selalu dapat saling mengisi, memelihara, karena sebenarnya terdapat ketergantungan di antara keduanya sebagai sebuah ekosistem bagi kelangsungan alam semesta termasuk manusia sebagai bagiannya. Dikaitkan dengan aktivitas tari *whirling* terdapat kesatuan dari si penari dan perantara. Dalam hal ini Syeikh atau Guru si penari tersebut disatukan dalam bentuk kesadaran yang lain, yaitu ketidak-sadaran kolektif pada saat menari untuk menuju kedalaman ruhnya yang disebut kehidupan spiritual. Ini dikatakannya:

”Ada kesadaran ruh yang didapat dari inspirasi dengan adanya sebuah pengetahuan yang didapat di sekeliling atau alam menjadi guru. Tanda-tandanya bisa berupa simbol, suara, tanda-tanda.”

JEF selalu mentaati seluruh tata-cara dan aturan dalam melakukan tarian *whirling* dengan istiqomah, dan perilaku itu dia terapkan dalam kehidupannya, Seperti akhirnya JEF merasakan ada kesesuaian dengan karya bakti yang dijalankannya saat ini.

”Agar ruh yang diberikan Allah tidak sia-sia, kita harus selalu mempelajari dan peka tentang sekeliling, serta menghargai segala sesuatu yang diberikan. Artinya menghargai diri sendiri atau menghargai ruh Allah.”

Selain memperoleh kesadaran ruh, aktualisasi diri dapat diperoleh juga pada saat perasaan batin mengalami kepuasan atas kedekatannya dengan Allah SWT. Kesadaran ruh ini sangat penting untuk kepuasan batin, karenanya JEF merasa perlu untuk selalu menjaganya, karena akhirnya dapat menjadikan aktualisasi diri.

”Dengan bimbingan Guru, akan timbul kesadaran ruh, dan dengan kesadaran ruh akan mendapat kepuasan batin, sehingga saya menjadi tenang dan nyaman.”

Dengan kesadaran ruh ini, JEF sebagai penari *whirling*, mempunyai keyakinan telah dapat mengaktualisasikan dirinya. Ini dilihat dari ucapannya tentang hal tersebut.

”Saya ada dalam keberadaan-Nya. Selama ini saya menganggap diri saya ada, tanpa ada keberadaan-Nya. Allah itu ada maka aktualisasi saya ada dalam keberadaan-Nya yang meliputi asma-Nya. Contohnya, saya agung karena keberadaan-Nya.”

Dengan pernyataan JEF tersebut, dapat diketahui bahwa JEF merasa sudah percaya diri untuk mengabdikan dalam segala hal. Itulah harapannya dan semuanya berkat bimbingan Syaikh yang selalu membimbingnya.

Kesadaran Kosmis

Salah satu manfaat dari Kecerdasan Spiritual seorang Penari *Whirling* adalah mempunyai sebuah pengalaman yang berkaitan erat dengan kosmos, sebagai rasa kesatuan antara diri dengan intelektual dan moral yang meliputi agama, sebagai ekspresi dari keimanan, sebagai estetika dari alam, dan sebagai seni dan ungkapan kasih. Keseluruhannya dapat dirasakan melalui kesadaran diri atau kesadaran normal bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan memahami seluruh objek dan peristiwa. Seperti dikemukakan oleh JEF:

”Terdapat keterkaitan pada semua yang ada di alam semesta. Dihubungkan dari pencipta-Nya untuk kesinambungan kehidupan dan kelangsungan hidup untuk saling membantu di antara bagian dari kosmis.”

Sebagai makhluk sosial dan bagian dari sebuah ekosistem, manusia mempunyai kewajiban menjaga semuanya sesuai keadaan dan fungsinya, karena alam ini mempunyai peranan penting bagi manusia. Jika terjadi ketidak-seimbangan maka kosmos akan hancur serta membuat musibah bagi manusia dan penghuni alam lainnya. Ini dikatakannya bahwa:

” Ya, ada hubungan yang memancar dalam kosmis dari kesadaran diri. Seperti firman Allah, *Tidakkah kamu perhatikan tanda-tanda Allah, apa yang ada di langit dan di bumi....* Ketika saya menyadari ada cahaya yang memancar ke kosmis maka saya dan mereka harus memelihara”

Manusia adalah pengendali kosmos maka kesadaran diri dapat dikaitkan dengan pengalaman, karya bakti dan sikap agar mempunyai nilai yang baik,:

”karena hidup saya dan manusia lainnya terkait dengan alam semesta, seperti udara dan lainnya”

Karya bakti yang dihasilkan dan bersumber dari alam semesta akan menjadi manfaat untuk diri sendiri, orang lain dan seluruh makhluk di dunia. Ini tidak lain untuk meraih tujuan dari hidupnya.

Pengalaman Mistik

Dengan kepekaan, kesadaran diri dan memiliki Kecerdasan Spiritual, serta taat kepada guru, JEF sangat yakin bisa mendapatkan pengalaman mistik, yang berguna bagi kebutuhan batinnya:

”Sesudah menari terasa kebutuhan psikis saya terpenuhi, pengalaman mistik itu diketahui hanya oleh saya sendiri yang tahu. Itu menimbulkan suatu kekuatan dan semangat hidup yang dirasakan sesudah selesai menari.”

Dengan timbulnya kekuatan baru dan semangat hidup dari pengalaman mistik yang diperoleh setelah menari, JEF mengatakan bahwa itu akan menjadi makna dalam kehidupannya.

”Awalnya, ada sesuatu seperti khayalan. Setelah saya menjadi PW, khayalan tadi menjadi sebuah impian. Ketika gambarnya jelas, menjadi ingin ketemu. Karena sesuai dengan impian, ingin menuju. Jelas ini menjadi sebuah hal yang berarti dalam hidup. Manusia itu hidup punya mistik (impian) dan bermakna. Seperti pemusik, ketika dia panggung, dia menuju dan menghasilkan. Spiritualnya bergerak dan bergerak untuk meraih impian tersebut. Rumi Cafe tidak akan menjadi majlis kalau tidak ada impian.”

Jelas sekali bagi JEF bahwa pengalaman mistik menjadikan hidupnya lebih bermakna, maka itu JEF selalu berusaha mendapatkannya.

”Dekat dengan sosok yang punya mistik, Syeikh Hisham, lalu mengikuti bai’at, analoginya seperti PC ketika meng-up date. Beliau itu nyata dan

banyak mistiknya, analoginya di PC seperti down load, dengan mimpi dan dengan perilaku saya, serta simbol tertentu.”

Hasil yang dirasakan JEF tentunya didapat dengan selalu menyandarkan dirinya kepada Syeikhnya. JEF yakin sekali akan mendapat apa yang diharapkannya. Bagi JEF merupakan pengalaman mistik yang bermanfaat, karena menambah keimanan dan keyakinannya terhadap agama Islam, sesuai ajaran Gurunya.

”Ya, karena dapat menambah semangat. Sesuatu yang bermanfaat atau sesuatu yang dapat saya manfaatkan akan mencapai puncak maka harus dijaga. Misalnya, saat bertemu Syeikh Hisham, saya akan menjaga adab”

Pengalaman Puncak

Pada saat menari *whirling*, JEF merasakan sesuatu yang menurutnya itulah yang dinamakan pengalaman puncak. Ini dikatakannya,

“Perasaan yang membuat saya bahagia, senang dan merasakan keindahan dan kenikmatan luar biasa, karena kerinduan saya dapat dekat dengan-Nya dan terkadang susah untuk dijelaskan dengan kata-kata. Seorang Penari *Whirling* terkadang perilaku menarinya tidak terkontrol, tapi tidak boleh dicela”

Sebuah pengalaman nyata yang dialami JEF, juga dikatakannya sebagai pengalaman puncak yang sangat menyentuh hati dan perasaannya, dan menjawab kebingungan sebelum menjadi Penari *Whirling* adalah:

”Sesudah menjadi Penari *Whirling*, setelah di bai’at dan bertemu dengan Syeikh Hisham, semuanya terjawab bahwa kebenaran itu mutlak. Mulai saat itu saya selalu *me-rabithah* (melakukan ikatan dengan, *penulis*) Syeikh. Beliau datang satu tahun satu atau dua kali, saat itulah saya bertemu, Sekarang kalau saya ketemu Syeikh Hisham, karena masih ada sesuatu hal yang kurang dan belum bisa mengikuti dan mempersembahkan, saya jadi malu karena dia tahu, itulah pengalaman puncak saya dalam kehidupan yang nyata.”

JEF merasa kedatangan Syeikh Hisham sangat bermanfaat bagi dirinya karena sebuah karunia dan kesempatan untuk menambah energi positif bagi dirinya,

maka JEF akan selalu mengikuti acara kunjungannya selama di Indonesia, karena dengan hanya berdekatan saja energi tersebut dirasakan.

Ekstase,

Arti dari ekstase menurut JEF adalah:

”berpindahnya sebuah kesadaran karena mabuk cinta kepada Allah, saking mabuknya jadi pindah dimensi yang berbeda.”

Pada saat menari *whirling* dan ekstase maka terkadang perilaku menjadi tidak terkontrol. Namun, seharusnya Penari *Whirling* tetap sadar maka diperlukan melakukan pendekatan atau tahapan agar dapat mencapai ekstase dengan baik:

”Konsentrasi dengan meresapi musik dan irama dzikir, masuk ke ruang alam semesta yang bertasbih, suara gendang, sebagai tanda atau simbol dari gunung-gunung dan burung yang bertasbih, saya sadar dan berdzikir terus tapi nggak tahu ada dimana.”

JEF berpendapat ekstase bisa diperoleh melalui tahapan-tahapan:

”*Rabithah* (melakukan ikatan dengan, *penulis*), membuka hati agar timbul kecintaan kepada Rasulullah, menyebut-nyebut nama yang kita cintai untuk menjadi semakin cinta, timbul perasaan saya ingin bertemu dengan Allah”

Dalam melakukan tahapan-tahapan ini, diiringi terus oleh musik dan shalawat sebagai mediasi untuk mencapai ekstase. Dengan membuka hati serta berdzikir tiada henti sehingga energi positif membawa hati menuju pengaruh ke-Tuhan-an, dan kedekatan kepada-Nya dapat dirasakan oleh JEF. Namun perasaan ini bisa didapat melalui kecerdasan spiritual.

”Seperti halnya *becoming* dengan kesadaran diri, adanya upaya untuk mencapai sesuatu. Semakin tinggi Kecerdasan Spiritual maka responnya akan semakin cepat. Contoh orang yang mempunyai Kecerdasan Spiritual tinggi, mendengar shalawat ingin *whirling*; orang bilang mabuk, padahal tidak; dengar musik jadi sedih dan menangis. Orang yang masih perlu meningkatkan Kecerdasan Spiritual adalah yang belum merasa selalu diawasi Allah. Sedangkan bagi seorang pencinta maka Dia (Allah) akan mencintai pula. Setelah itu pertemuan dengan Allah akan terjadi.”

Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual

Beberapa keterhubungan yang harus dijalani seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, harus melalui beberapa faktor, yaitu: hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, orang lain dan dunia fisik.

JEF sebagai seorang penari *whirling* merasakan semua faktor di atas, sangat mempengaruhi keadaan spiritualnya, terlebih dilihat dari latar belakang pengalaman kehidupan yang telah dilaluinya sebagai seorang pencari yang mengalami kebingungan. Dengan mendapat kesempatan menjadi seorang penari *whirling*, dia bertemu dengan orang-orang yang mengasihinya, mendapat bimbingan

untuk dekat kepada Allah SWT., serta dapat mengabdikan dirinya bagi orang lain dan mendapat kesadaran dirinya terhadap seluruh ciptaan Allah. Dia merasa semua pertanyaan yang membuatnya kebingungan itu sudah terjawab. Dari keseluruhan pengalaman yang dirasakannya, JEF sangat yakin saat ini bahwa hidupnya telah bermakna, serta telah dapat memaknai hidupnya, serta dia akan terus berjuang untuk meningkatkannya.

4.3.3. Responden IMN

Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

***Meaning*, adalah kebermaknaan hidup.**

Dari latar belakang keluarga yang tidak sepaham dalam keimanannya kepada Tuhan dan perasaan dikecewakan oleh pacar-pacarnya, IMN berinisiatif untuk mencari jalan yang sesuai dengan perasaan dan keinginan hatinya untuk dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam akhir pencariannya, IMN sampai di Rumi Café. Di tempat itulah, IMN merasa nyaman dengan jalan yang ditempuh melalui tarekat Naqsyabandiyah, berupa dzikir dan shalawat yang diteruskan dengan menari *whirling*.

Dengan menjadi penari *whirling*, IMN merasakan sebagai tarian spiritual dan lebih mengajarkan rasa untuk mengenal Allah SWT. yang menjadikan dirinya dan menjadikannya menjadi seorang Muslim yang baik serta menjadikan hidupnya lebih bermakna.

“Setelah di Rumi Cafe, saya lebih mengenal diri saya sendiri. Awalnya jamaah, alhamdulillah bisa kerja di sini, yang punya orang Naqsyabandiyyah juga. Saya senang berkhidmat kepada orang-orang Naqsyabandiyyah”

Sebelumnya, IMN telah berdiskusi dengan ayahnya tentang nilai ketuhanan, yang akhirnya tidak pernah sejalan. Dirasakannya bahwa IMN tidak mempunyai panutan yang dapat diikuti dan diteladani olehnya. Kala itu IMN sedang tumbuh menjadi seorang laki-laki dewasa yang memerlukan sebuah figur. IMN tidak menemukannya di lingkungan terdekatnya. Namun, IMN punya ketetapan hati walaupun berbeda, IMN tetap memaknai kehidupannya dengan mengatakan:

“Saya tidak dapat dunia, tapi akhirat, paling tidak saya bisa mendoakan orang tua, karena pemahaman agama kakak-kakak saya kurang juga.”

Setelah IMN menetapkan sendiri jalan hidupnya dengan bergabung di Rumi Café, IMN merasakan hidupnya lebih bermakna dan berarti, terutama kerinduannya kepada Allah dan menjadi penari *whirling*. Sebagai penari di sini, banyak hal atau adab yang harus ditaati, dijalankan sebagai syarat seorang penari *whirling*. Seluruh komitmen dan tanggung jawab itu, IMN aplikasikan di dalam kehidupannya. Inilah yang membuat dirinya punya arti bagi orang lain dan lingkungannya, termasuk dirinya sendiri.

“Naqsyabandiyyah adalah sebuah lembaga kebersamaan, bagi saya bagaimana kita saling melengkapi.”

Jadi dalam kaitannya dengan kehidupan sosial IMN selalu memperhatikan kepentingan bersama, dengan itu semua dapat merasakan manfaatnya.

Values – Nilai-nilai

Tentang nilai-nilai kehidupan, IMN berpendapat sebagai hal yang penting dalam dukungannya terhadap kebermaknaan hidup. Sebagai seorang penari *whirling*, di mana IMN harus mengikuti aturan dan tata-cara yang telah ditentukan dari sejak tarian itu ada sampai sekarang. Agar tujuan tarian ini tercapai serta mempunyai arti bagi si darwis maka dari itu IMN berusaha menghayati seluruh nilai-nilai yang ada dalam tarian *whirling* untuk dijadikan landasan bagi kehidupannya.

“Dengan memberikan manfaat cinta bagi orang lain, tarian *whirling* itu adalah sebuah filosofi, dengan keindahan tarian itu, untuk apa? Agar orang mengetahui semua gerakannya dan semuanya itu buat pengembalian dan pemasrahan kepada Allah. Semuanya dari cinta, terus kita menebarkan energi positif kepada orang lain, sebagai suatu nilai dengan tujuan untuk mengenal Allah dengan cinta.”

Dari keterangannya IMN mempunyai prinsip bahwa sebuah kehidupan itu akan mempunyai nilai dengan cara saling mencintai. Seperti halnya kita mencintai Allah dengan segala aturan yang sesuai dengan norma-norma yang ada.

Dalam upaya mendapatkan nilai-nilai kehidupan dari pengalaman kreativitasnya, pengalaman dan sikap untuk menjadi sebuah nilai kehidupan, IMN mengatakan:

“Saya bertekad merubah pola pikir saya. Dengan memacu dan dengan mempelajari serta lebih menyadari apa yang telah saya dapatkan. Melalui sikap orang lain yang terlihat, maka saya dapat lebih mengenal diri dan banyak belajar.”

Dengan bimbingan orang-orang yang ada di sekeliling, terutama guru merupakan inspirasi untuk lebih kreatif lagi. Kemudian IMN merasakan perlunya nilai-nilai bersikap atau pengembangan sikap dipahami dan diterima dengan ikhlas.

“Saya berusaha lebih sabar kepada orang lain dan memahaminya. Apabila terjadi musibah, semuanya tergantung prasangka saya. Seperti dikatakan oleh Bapak saya, ‘Ibarat melempar bola ke dinding, kalau kita melempar energi buruk maka kita akan mendapat yang buruk pula dan sebaliknya dengan yang positif.’ Yang penting di hati saya tidak ada kebencian. Mengenai takdir, saya menerima saja karena semua itu kehendak Allah.”

Dari nilai-nilai yang didapat dari pengalaman, dapat dikembangkan menjadi sebuah sikap yang akan menjadi bagian dari nilai-nilai sebuah kehidupan yang harus dijaga dan dipelihara. Terutama dalam menjaga silaturahmi dengan semua orang yang datang ke Rumi Café, sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Semuanya harus dilayani dengan baik, sabar dan sikap yang menyenangkan.

Transendence.

Pengalaman dan apresiasi terhadap sebuah dimensi dari luar diri atau proses transenden yang dirasakan oleh IMN pada saat menari *whirling*, yaitu mempersiapkan diri sesuai dengan adab dan ketika masih dzikir dan shalawat sudah mulai fokus akan kerinduan kepada Allah, kemudian pada saat *hadhrah* dan musik mulai terdengar keinginan berputar sudah tidak dapat ditahan. Dengan berdoa, membuka hati, berharap mendapat jalan untuk dapat menyandarkan diri kepada Allah, Rasul dan guru, pada hakekatnya untuk dapat meningkatkan taqwa dan dapat bermanfaat untuk orang lain di dalam perjalanan hidup selanjutnya. Seperti dikatakan oleh IMN,

"Ketika shalawat, saya gemetaran, saya harus berputar. Kalau saya tidak berputar, sakit semua. Waktu musik mulai terdengar, saya berdiri. Rasanya ada kecintaan yang menggebu kepada Allah, menyandarkan diri saya kepada Rasul dan Syeikh. Ditambah pengaruh musik, saya jadi *ngeblank* (seperti orang bangun tidur), merinding, kemudian saya *whirling*, dengan penuh konsentrasi dengan bantuan Syeikh."

IMN berpendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari, sebagai seorang yang mempunyai Kecerdasan Spiritual, harus dapat menyandarkan diri kita kepada dunia luar dan lebih sensitif terhadap kepentingan sosial, seperti kebutuhan masyarakat yang berada di sekeliling kita. Contohnya dalam sebuah kegiatan, ketika Syeikh Hisham datang di Jakarta,

"karena kecintaan kepada Syeikh atau orang lain, atau masyarakat maka saya menyandarkan diri kepada Allah. Memohon supaya semuanya beres agar syeikh atau orang lain menjadi senang. Saya melakukan tanggung jawab sesuai dengan tugas dan kapasitas saya, dan saya juga harus membantu teman apabila diperlukan"

Tetapi semuanya kembali kepada kuasa Allah, walaupun niat sudah ditanamkan dalam hati, karena Dia-lah yang menentukan atas segala upaya yang telah dilakukan. Tentang manusia sebagai makhluk yang transenden, IMN menyatakan,

"Ya, kita semua harus menyandarkan diri kita kepada Allah."

Maksudnya dengan transenden kepada-Nya, semua hal dan tugas atau pun keinginan kita dapat terlaksana dengan baik. Ini karena manusia mempunyai kemampuan agar dapat menjadikan dirinya mempunyai makna dan arti dalam

kehidupan bermasyarakat, baik itu untuk dirinya dan juga untuk orang lain. Ini dikaitkan dengan keimanan dan kepercayaannya bahwa semuanya adalah ibadah sebagai hamba Allah.

Connecting,

Dalam menjalin keterhubungan dengan sekitarnya supaya menjadi seorang diri atau pribadi yang utuh, IMN berusaha mengadakan hubungan dengan semua kelompok yang ada di sekelilingnya. Di antara sesama makhluk yang ada di bumi ini terdapat keterhubungan, IMN memberi contoh di lingkungan kerjanya:

”Bagi saya di dalam Naqsyabandiyah adalah kebersamaan, jadi kita saling melengkapi di antara semua sehingga Mawlana senang, dan kita juga semua senang.”

Agar mendapatkan hubungan yang nyata dengan berbagai kelompok yang ada, IMN selalu berusaha menjalinnya,

”Saya pribadi selalu musyawarah dulu, selain tanggung jawab dan etika yang harus dijaga, saling membantu dan jangan sampai orang lain terbebani oleh kita.”

Dengan memelihara silaturahmi terlebih lagi kepada guru, dan kepada yang lain dengan saling mengoreksi, saling memperbaiki dengan sikap yang baik dan melalui diskusi yang membangun. Hal ini supaya tidak timbul perasaan yang kurang menyenangkan di antara teman, saudara ataupun keluarga, IMN mengatakan,

”Kita harus saling membantu, sebagai sebuah kebersamaan.”

Dengan saling membantu dan menolong orang lain dalam hal kebaikan, dan itu sudah sesuai dengan konsep Islam sebagai agama Allah maka terdapat keterkaitan antara keimanan dan kepercayaan dengan keterhubungan sebagai dinamika yang mendasari keyakinan masing-masing.

Becoming

Menjadi sesuatu adalah pengungkapan tentang kehidupan seseorang yang menuntut refleksi dan pengalaman. IMN menyatakan bahwa ”benar” dari seluruh pengalaman dan refleksi yang ada atas dirinya dapat menjadikan sebuah makna

hidup dan memaknai kehidupannya. Dalam kaitannya sebagai seorang PW dan hamba Allah, yaitu dengan merefleksikan seluruh pengalamannya dan bimbingan gurunya, khususnya selama bergabung di Rumi Cafe. Dia mengevaluasi dan terus belajar serta mempelajari diri sendiri untuk dijadikan bekal agar hidup ke depannya lebih mempunyai arti dan dapat memaknai kehidupan selanjutnya.

”Saya pribadi, mempunyai tujuan bagaimana caranya Allah ridha terhadap apa yang saya buat, selalu berprasangka baik kepada Allah dan selalu berbuat baik pada semua. Misalnya, dengan meneladani perbuatan Rasulullah Saw.”

Agar dapat mencapai tujuan hidupnya, IMN telah mengaitkan pengaruh dan dukungan transendensi dengan dasar nilai-nilai yang telah direncanakannya.

”Saya perlu mengetahui dan mengerti serta mengenal diri, juga mengenal Allah. Dengan mengenal diri, saya tahu dan mengerti apa yang Allah berikan sama saya. Bila saya diberikan kesenangan dan kebaikan maka saya akan mensyukurinya. Namun, dapat terjadi juga pemberian Allah itu sebuah kekecewaan, saya berpegang kepada ucapan Rumi, ‘kekecewaanku, penderitaanku adalah kasih sayangku.’ Kita selalu diuji dengan musibah dan lainnya, tergantung kita berpikir dan berprasangka kepada Allah. Setiap yang dikasih Allah, ada hikmah, malahan kita sedih kalau Allah memberi kesenangan. Tidak sakit, tidak shalat, tapi senang, itu artinya Allah tidak kasih akhirat.”

Dengan dukungan imanensi yang berada dalam dirinya, IMN meyakini dapat meraih tujuan hidupnya, walaupun saat ini dirasakan belum ada tujuan yang spektakuler yang akhirnya menjadi (*becoming*). IMN dapat mengetahui siapa dirinya, dari tujuan yang telah dicapainya sehingga dapat menyusun rencana ke depan sesuai dengan kemampuannya.

Manfaat Kecerdasan Spiritual:

Kesadaran Ruh dan Aktualisasi

IMN sebagai seorang penari *whirling* mendapatkan manfaat yang dapat dijadikan dasar kehidupan spiritualnya, yaitu dalam hal sesuatu yang berbentuk

fisik, IMN hanya meletakkan di luar dirinya, meskipun barang itu dimiliki dan dimanfaatkannya, seperti ungapannya:

"Saya membeli sesuatu, saya hanya meletakkan barang itu di tangan saya, bukan di hati saya. Kalau ditaruh di hati, nanti saya berambisi memilikinya. Jadi saya menyadari ini hanya kepemilikan, hanya titipan. Saya takut merasa sombong bahwa itu kepunyaan saya, bukan kepunyaan Allah. Maka saya selalu berdoa, semoga dengan apa yang saya miliki ini bukan karena saya, tapi karena semuanya milik-Mu, kami paksakan segala sesuatunya karena-Mu."

Tetapi dalam hal yang berkaitan dengan batin, IMN menyampaikan bahwa yang harus diwaspadai adalah sepak terjang ego. Untuk itu saya selalu berdoa untuk memulai segala hal, minta bantuan dan bimbingan semuanya, Allah, Rasul dan Syeikh serta guru-guru saya.

"Saya tidak tahu permainan ego itu bagaimana? Paling tidak saya bilang, Ilahi Anta Maqsudi (Tuhanku, Engkau adalah tujuanku)..., kenapa saya berdoa untuk Rasulullah dan Syeikh dulu, karena dalam semua kehidupan ada adab dan tahapan untuk menuju yang tertinggi, yaitu Allah. Dengan begitu sepak terjang ego sudah dibentengi dengan doa, karena saya tidak punya daya dan upaya."

Maka kesadaran ruh itu sangat dibutuhkan oleh IMN dan itu perlu didapatkan serta selalu dijaga. Adapun aktualisasi diri maka setelah menjadi Penari *Whirling*, dengan selalu konsisten mengikuti adab dan aturan seorang Penari *Whirling*, itu akan menjadikan dirinya selalu harus bertanggung-jawab atas segala yang menjadi tugasnya.

"Setelah menjadi penari *whirling*, saya selalu bertanggung jawab atas apa yang telah saya lakukan."

IMN menerapkan perilaku seorang Penari *Whirling* secara istiqomah dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga muncul rasa aktualisasi diri. Ini terealisasi karena IMN sudah dapat berprinsip tentang keyakinan dirinya di depan ayah dan keluarganya.

Kesadaran Kosmis

Manfaat kedua dari Kecerdasan Spiritual bagi seorang Penari Whirling adalah mendapatkan berbagai pengalaman yang berkaitan erat dengan kosmos, sebagai rasa kesatuan antara diri dengan intelektual dan moral yang meliputi agama, sebagai ekspresi dari keimanan, dan estetika dari alam sebagai seni dan ungkapan kasih sayang serta kecintaan. Semuanya dapat diketahui melalui kesadaran diri atau kesadaran normal bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan memahami seluruh objek dan peristiwa. Seperti dikemukakan oleh IMN,

”Saya menyadari bahwa saya adalah ciptaan-Nya maka saya harus menjadi hamba kepada yang menciptakan saya.”

Dalam arti menjadi hamba menurut IMN, itu sesuai dengan ketentuan syariat, di antaranya amanah, menjaga, memelihara seluruh komponen yang ada di alam semesta. Ini karena semua komponen itu mengandung arti kepada nilai-nilai, sikap dan kreativitas setiap manusia di jagat raya ini. Apabila manusia tidak amanah maka akan terjadi ketidakseimbangan kosmis, yang akhirnya akan membuat bencana kepada manusia. Alam akan hancur karena pengendalinya adalah manusia, dalam hal ini terdapat kesadaran diri yang merupakan bagian dari kesadaran kosmis. IMN mengatakan,

”Terdapat hubungan, seperti saya dengan tanaman, di mana ada pengembalian buat nafas kita, atau disebut dengan ekosistem, saling memberi manfaat”

Manusia sebagai pengendali kosmos, memerlukan kesadaran dirinya yang dapat dikaitkan dengan pengalaman, karya bakti dan sikap agar dapat mempunyai nilai yang baik dengan cara,

”Lebih peduli kepada alam, jangan sekali-kali merusak tanaman yang masih hidup dan alam yang sebenarnya melindungi manusia dari bencana. Apabila tidak ada alasan yang kuat, karena saya menyadari ada manfaat buat kita, juga saling menghargai sesama makhluk hidup, sekalipun terlihat itu tidak berguna, seperti lalat atau ulat yang ada pada sayuran organik. Setidaknya kita tahu bahwa itu jorok.”

Untuk itu IMN selalu memperhatikan hubungannya dengan alam semesta untuk menghasilkan sesuatu yang akan menjadi manfaat untuk orang lain dan di sisi lain IMN dapat meraih tujuan dari hidupnya.

Pengalaman Mistik

Dengan kepekaan, kesadaran diri dan memiliki Kecerdasan Spiritual, serta taat kepada guru, IMN sangat yakin bisa mendapatkan pengalaman mistik, yang berguna bagi dirinya. Seperti dikatakannya,

”Pada saat menari *whirling* dan saya suka menangis nggak jelas, nggak tahu kenapa, hanya rasanya ada kerinduan yang sangat mendalam, yang mungkin orang lain nggak dapat.”

Atas pengalaman mistik yang sering didapatnya, IMN menilai bahwa itu dapat menjadi makna dalam kehidupannya. Dia semakin menambah dan menebarkan kecintaan bagi sesama dan menebarkan energi positif dari pengalaman hidup yang dilaluinya kepada orang lain, misalnya:

”Dapat menanggapi masalah dalam kehidupan sosial dengan lebih bijaksana, karena kecintaan terhadap sesama. Semuanya datang dari Allah, selebihnya karena saya adalah seorang praktisi, terkadang susah untuk menjelaskannya.”

Untuk mendapatkan pengalaman mistik, IMN mempunyai cara tersendiri,

”Dengan dzikir dan shalawat, membaca tentang Rasulullah Saw, dan mendengarkan musik.”

Pengalaman mistik yang diperoleh ini, tidak lepas dari bimbingan Guru, sehingga dirasakan oleh IMN sangat mempengaruhi kehidupan batinnya.

Pengalaman Puncak

Ketika menari *whirling*, IMN mendapatkan perasaan yang menurutnya itulah yang dinamakan pengalaman puncak. Ini dikatakan olehnya,

”Pada waktu saya *whirling* yang dikondisikan dengan musik, saat itu tiba-tiba saya nangis tanpa sebab, dan juga ketika Syekh Hisham datang saya menangis”

Itu adalah beberapa pengalaman yang IMN rasakan dalam perjalanan sebagai penari *whirling*. IMN mengemukakan pengalaman perasaan saat mendapatkan pengalaman puncak tersebut, baik pada saat menari *whirling* ataupun tidak.

”Saya senang karena dapat melepaskan kerinduan kepada Allah, dan tidak semua orang mendapat seperti itu.”

Memang IMN mendapat perasaan ini tidak hanya saat menari *whirling*, tetapi saat dalam kondisi merenung atau bengong juga pernah dialaminya. Manfaat yang dirasakannya adalah

”Saya jadi lebih peka, siapa diri saya dan apa yang telah saya lakukan.”

Dari semua pengalaman puncak yang dialami oleh IMN, membuatnya lebih semangat dengan merefleksi diri dan untuk berbuat sesuatu yang bermakna, lebih antusias lagi untuk mengabdikan dan menjadi kekasih Allah.

Ekstase.

IMN mengartikan ekstase adalah melupakan akan dirinya di luar kesadaran, tetapi tetap berada di alam sadar, yang bisa didapat dari pengaruh-pengaruh:

“Saya tetap sadar, hanya bukan kita lagi yang mengendalikan itu, hanya hati yang bermain dan hanya kerinduan serta kecintaan saja yang timbul. Keadaan ini diperoleh atas pengaruh, dengar shalawat, fokus dalam gerakan. Seperti bagaimana kaki dan tangan harus bergerak sesuai dengan cara-cara tertentu menurut adab.”

Yang dilakukan IMN dalam melakukan tahapan dan pendekatan untuk mencapai ekstase dalam tarian *whirling* dengan

“Mengkondisikan musik dan suara lainnya sebagai medianya, serta tetap berdzikir dan bershalawat secara konstan.”

Dalam pendakian menuju ekstase sangat diperlukan kecerdasan untuk mampu menerima pengaruh ketuhanan atau ekstase. Menurut IMN,

“Pengaruh itu akan datang dengan sendirinya, yang diperlukan hanya tahapan-tahapannya.”

Ditambahkannya bahwa itu akan terjadi kepada Penari *Whirling* yang sudah terbiasa melakukannya, tidak kepada orang awam.

Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual

Beberapa keterhubungan yang harus dijalani seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, harus melalui beberapa faktor, yaitu hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, orang lain dan dunia fisik.

Dalam halnya, IMN sebagai seorang *whirling* merasakan semua faktor di atas sangat mempengaruhi keadaan spiritualnya. Terlebih lagi dilihat dari latar belakang pengalaman kehidupan yang telah dilaluinya sebagai seorang anak yang kurang mendapat perhatian, bahkan berbeda keyakinan dengan ayahnya serta hubungan Ibu beserta saudaranya kurang hangat. Saat IMN merasakan beberapa kali kekecewaan atas pengalaman remajanya, IMN pergi mencari tempat di mana merasa nyaman secara rohani, dan beruntung mendapat kesempatan menjadi seorang penari *whirling*, bertemu dengan orang-orang yang mengasihinya, mendapat bimbingan untuk dekat kepada Allah SWT. serta dapat mengabdikan dirinya bagi orang lain dan mendapat kesadaran dirinya terhadap seluruh ciptaan Allah, dalam hal ini alam semesta. Semuanya itu dengan keimanan yang di dalamnya meliputi agama dan moral. Dari keseluruhan pengalaman yang dirasakannya, IMN sangat yakin saat ini bahwa hidupnya telah bermakna dan telah memaknai hidupnya serta dia akan terus berjuang untuk meningkatkannya.

4.3.4 Responden AF

Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Meaning, adalah kebermaknaan hidup.

Saat ini AF merasakan belum lama mempunyai seorang ibu maka segala sesuatu yang dilakukan, AF persembahkan untuk ibunya. Bahkan dalam doanya, apabila Allah berkenan semua pahala yang didapatnya, ingin dipersembahkan kepada ibunya. Hal terjadi dari rasa penyesalan yang tak terhingga karena lebih

separuh masa hidupnya, AF sia-siakan dengan kenakalannya, tetapi ibunya sendirian tetap mendampingi dengan sabar.

Sebelum AF dibai'at tahun 2008, dia telah berulang kali menjadi jamaah dari berbagai majlis. Sampai akhirnya dia diajak oleh temannya ke Rumi Café. AF merasa di tempat inilah dapat mengembangkan dirinya ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Sampai sekarang menjadi seorang Penari *Whirling*, AF dari kecil sudah senang tentang seni, dan kelompok ini selain seni juga dikaitkan dengan spiritualnya. AF berpendapat tentang makna hidup,

“Intinya saya harus belajar kepada alam semesta. Kalau manusia mau, penerapannya kepada keluarga dulu. Seperti dulu saya cuek dan sembrono. Setelah mempelajari adab dan dzikir, saya berpikir mengapa hidup ini saya sia-siakan. Makanya saya berubah kepada orang yang paling dekat di rumah, saya coba belajar. Bahkan kalau boleh saya jujur, saya merasakan punya Ibu itu belum lama, dulu kemana saja?”

Dengan tekadnya AF belajar mencari makna hidup yang selama ini tidak pernah ada di dalam benaknya, dan juga mencoba selalu memaknai hidupnya. Berikut penuturannya:

“Prinsip saya dahulu bahwa manusia yang berarti di mata Allah adalah manusia yang berguna untuk orang lain. Tetapi sekarang setelah belajar dan belajar akan pemaknaan hidup ini, saya berpendapat bahwa kalau saya mau bermakna maka bermaknalah untuk alam. Kebanyakan dan sering kita dengar tentang *hablumminan naas* dan *hablumminallah*, ada yang dilupakan yaitu *hablumminal alam*. Jadi tidak cenderung kepada dua faktor, karena Allah menyuruh kita untuk belajar dan etika kepada alam harus dijalankan.”

Maka AF meyakini bahwa kebermaknaan itu penting karena,

“Jelas penting, kalo saya tidak mempunyai makna di dunia ini untuk apa? Mau apa? Paling tidak dengan memaknai hidup ini dengan mengingat dari mana kita berasal dan nanti kita akan kembali. Untuk itu sebelum kembali banyak pelajaran yang harus dipetik dan dilakukan.”

AF merasa kebermaknaan hidup dan memaknainya, saat ini menjadi dasar sebagai penataan kembali hidupnya dan pengabdian kepada Allah dan sesama. Dengan

mendapat bimbingan dari Syekh dan teman-teman lainnya, terutama dengan mensinergikan adab dan aturan seorang Penari *Whirling* sebagai landasannya. Sebagai seorang khalifah di muka bumi ini yang tidak lain merupakan manifestasi Allah. Dengan kewajiban menghamba kepada Allah dan mengerjakannya semuanya secara baik dan tanggung jawab, ini berarti menyerahkan diri untuk menemukan jawabannya, dengan menetapkan sendiri apa yang bermakna bagi diri kita (Frankl, dalam Bastaman:2007). Dengan demikian hidup AF selalu bermanfaat dan bermakna bagi sesama, sesuai dengan ajaran dan bimbingan ibunya serta Gurunya. Seperti dikatakan oleh Gilbert (2007), dia dapat memahami kehidupan dan mengetahui tujuan dari keberadaannya.

Values – Nilai-nilai

Mengenai nilai-nilai kehidupan, AF berpendapat bahwa itu bisa diperoleh dari pengalaman dan pelajaran-pelajaran yang telah dilalui dalam kehidupan yang lalu. Dalam hal ini AF berusaha menyimpulkan pengalamannya pada saat setelah menjadi Penari *Whirling*, di mana dia dituntut mengikuti aturan dan tata-cara yang telah ditentukan dari sejak tarian itu ada sampai sekarang:

“Setelah belajar dan belajar, *whirling* ternyata suatu bagian dari yang dulu pernah saya lakukan dalam kehidupan saya. Jadi seperti sinetron lah...ooo iya... berarti dulu saya seperti ini, di sini juga ada, hanya dalam bentuk yang berbeda. Kalau dulu cuma tahu keindahan alam ciptaan Allah atau orang, ternyata semua itu unik, karena Allah menciptakan segala sesuatunya itu sudah sesuai dengan kodrat dan iradatnya. Akhirnya saya kembalikan semuanya pada diri saya, akhirnya timbul dalam pemikiran saya, kenapa nggak dari dulu, tapi kan nggak ada kata terlambat yah. Sekarang Allah memberi kesempatan kepada saya untuk belajar dan saya akan belajar terus.”

Untuk mendukung kebermaknaan hidup, AF selalu berusaha menghayati nilai-nilai, seperti yang ada dalam tarian *whirling* untuk dijadikan pedoman dan acuan dalam menjalani kehidupannya, seperti nilai kreativitas yang didapatnya setelah menjadi Penari *Whirling*:

“Tambah banyak pengalaman, setelah belajar di Rumi Café, saya suka menggambar seperti kaligrafi sebagai bentuk kecintaan saya kepada Allah.

Saya berpikir, kenapa kok hobi menggambar saya ini, nggak dijadikan satu hal yang positif daripada gambar tattoo. Saya juga suka menulis puisi, inspirasinya datang pada saat tafakur malam-malam di luar rumah. Kemudian saya tulis puisi dengan bahasa rasa (itu hanya pendapat saya), dan saya bacakan sama teman di Rumi Café, eh.. dia bilang; kok seperti puisi Rumi. Saya kaget karena saya belum pernah lihat buku ataupun puisinya Rumi. Setelah saya dilihatkan bukunya, dan membaca puisi Rumi, Masya Allah ternyata bahasa-bahasanya seperti yang saya tulis.”

Untuk mendapatkan nilai-nilai kehidupan dari pengalaman kreativitasnya, dan pengembangan sikap, dari sejak awal menjadi penari *whirling* dan bergabung di Rumi Café, AF menambah belajarnya dan berjuang agar menjadi orang yang berguna dan dihargai oleh orang lain.

“Dari dulu saya adalah orang yang selalu ingin tahu. Yang saya pahami sekarang setelah menjadi Penari *Whirling*, setelah Allah memberikan jalan seperti ini, saya lebih semangat. Ini karena saya dulu sering berbuat dzalim dan tidak benar maka sekarang ada timbul rasa menerima, tapi bukan ‘karena’. Toleransi saya kepada orang lain terasa lebih besar lagi, juga rasa kemanusiaan dan sikap menolong, saya nggak pandang bulu, terpikir oleh saya yahhh...ngurang-ngurangi dosa. Alhamdulillah... Saya nggak ingin apa-apa, hanya ingin diterima tobat saya. Satu hal lagi tentang perasaan saya yang belum lama mempunyai Ibu. Di situ saya memutlakkan diri dengan doa saya, ‘Ya Allah, apapun yang saya lakukan, baik itu pekerjaan maupun amal ibadah, jikalau memang ada ganjarannya, tolong berikan untuk Ibu saya, karena beliau adalah Ibu iya..., Bapa ..iya...jadi curhat..., Dari masih dalam kandungan saya diurusin Ibu. Saya anak durhaka, kenapa saya begitu...ah ga kuat saya..kalo cerita Ibu.”

Semua yang sudah didapatkan harus dijaga dan dipelihara, serta dipahami dan diterima dengan ikhlas. Khususnya ketika mendapat sesuatu yang tidak diharapkan, terutama AF adalah pegawai yang harus menjalin hubungan yang baik dengan rekan dan atasannya, agar selalu mendapat kepercayaan. Yang paling utama harus selalu bersikap sabar dalam setiap pekerjaan yang diamanahkan.

Transendence.

Dalam mencari pengalaman dan apresiasi terhadap sebuah dimensi dari luar diri atau proses transenden yang dilakukan oleh AF, pada saat akan mulai menari *whirling*, dia berdoa, membuka hati, berharap mendapat jalan untuk *rabithah* atau menyandarkan diri kepada Allah, Rasul dan guru. Pada hakekatnya untuk bertaqwa dan dapat bermanfaat untuk orang lain di dalam perjalanan hidup selanjutnya, AF mengatakan tentang transenden:

”Saya merasa seperti ekstase atau euforia, tapi rasanya nggak bisa diungkapkan dengan bahasa. Paling tidak ada pengalaman yang belum pernah saya lihat dalam dunia nyata. Kadang ada orang mimpi, bisa diceritakan. Transenden beda, sesuatu yang datang dari luar dimensi, akibatnya membuat kita nyaman dan tenang, tiba-tiba keluar airmata bahagia, begitu selesai seperti ada *spirit* dan tenaga baru.”

Selain menyandarkan diri kepada Allah, seorang yang mempunyai Kecerdasan Spiritual harus dapat menyandarkan dirinya kepada yang lain dan lebih sensitif terhadap kepentingan sosial. Tentunya dengan upaya menyandarkan diri kepada Guru/Syeikh.

”Saya bisa mengalihkan. Ada juga amanah, terdapat rasa yang tersimpan, dan akan dibukakan Allah untuk menolong”

AF mempunyai keyakinan bahwa secara global manusia mampu alih dimensi, misalnya dari *being to meaning*, dengan kemampuan ini AF mengatakan,

”Iya secara global bisa, seperti orang animisme, orang non muslim, mereka bisa juga, hanya sandarannya beda”

AF dapat mengatakannya karena AF mengalami sendiri, seperti dengan keberadaannya dirinya sekarang.

Connecting,

Menjalin keterhubungan dengan berbagai kelompok di sekitarnya, AF berupaya menjadi seorang diri atau pribadi yang baik. Untuk itu seperti yang dikatakan dan ditekankan oleh gurunya bahwa di antara semua manusia yang ada

di bumi ini terdapat keterhubungan, maka berhati-hatilah dalam bergaul, dengan selalu mengendalikan diri dan bersikap baik dan sopan.

”Saya merasa Allah memberi batasan dalam diri saya untuk lebih belajar bicara, memperhatikan sikap dan mengendalikan diri dengan seluruh orang di sekeliling atau menghindar agar saya lebih terkendali tidak seperti dulu.”

Adapun cara untuk mendapatkan hubungan yang nyata dengan berbagai kelompok itu melalui:

”mengkondisikan diri saya sesuai dengan lingkungan yang ada karena selalu terlintas. Allah banyak mengingatkan saya tentang kelakuan jelek saya dulu, kemudian timbul rasa penyesalan, untuk itu saya berusaha agar menjadi lebih baik”

Dengan mengkondisikan atau menyesuaikan diri, AF berpendapat itu satu hal penting dalam keterhubungan. Menurut AF, selanjutnya harus dapat membantu orang lain atau selalu bersama-sama dalam kaitannya bermasyarakat, sebagai makhluk sosial yang harus berhubungan satu sama lainnya, terutama kebersamaan apabila terdapat masalah yang harus diselesaikan serta bertanggung jawab atas tugas masing-masing sehingga AF merasa puas, nyaman berada di dalam kelompoknya. Terlebih lagi AF akan sangat berbahagia dengan dapat bermanfaat bagi orang lain.

Becoming

”Menjadi” adalah pengungkapan tentang kehidupan seseorang yang menuntut refleksi dan pengalaman. Dalam pencariannya AF mencoba menelusuri perjalanan hidup sebelumnya, dan dalam kaitannya antara seorang PW dan hamba Allah. Seiring juga dengan bimbingan gurunya, kemudian mengevaluasi sambil terus belajar dan mempelajari dirinya sendiri melalui suka dan dukanya kehidupan yang ada untuk dijadikan bekal agar hidup ke depannya agar lebih mempunyai arti dan dapat memaknai kehidupan selanjutnya.

”Sebelum saya bergabung di Rumi Cafe, saya juga bergabung di tarekat lain. Saat itu saya paling muda, dari situ saya belajar untuk menjalani hidup, saya dapat banyak masukan dari sisi positif dan juga negatif.

Semuanya saya ambil untuk memberikan arti hidup saya ke depan, meskipun ada beberapa hal yang belum saya ketahui, tetapi dari yang saya terima dapat menjadi makna hidup dan untuk memaknai kehidupan.”

Dari hasil evaluasi yang ada, agar dapat mencapai tujuan hidupnya, AF mengaitkan pengaruh dan dukungan transendensi dengan dasar nilai-nilai yang telah direncanakan dengan cara:

”Dimulai dengan niat, kemudian saya mempelajari di mana saya berada, karena saya harus menempatkan posisi. Misalnya, kalau saya sedang kerja, saya bertanggung jawab kepada Bos, kalau sedang dzikir kepada Syeikh, semuanya tidak bisa lepas, semua aktivitas, saya sandarkan kepada syeikh. Hal ini karena kepada Allah langsung itu nggak bisa, pintu yang paling dekat kepadanya, Syeikh itu yang akan mengatur kita, yang penting *sami'naa wa atha'naa*, jangan ngeyel. Artinya dalam kehidupan kita, seumpama saya kerja, cuma bentuknya saja bertanggung jawab kepada atasan, sebenarnya kepada Allah.”

Bimbingan guru membuat AF lebih semangat lagi untuk menjalankan kehidupan dan menjalani kehidupan melalui transendensi yang telah dibuat dan didukung imanensi yang berada dalam dirinya, yang mana keduanya mengembangkan akar yang berada di dasar dengan keunikan dari seorang manusia (AF sebagai hamba) dapat meraih tujuan hidupnya, yang akhirnya menjadi (*becoming*). Dari tujuan yang telah dicapainya, AF dapat mengetahui siapa dirinya, sehingga dapat menyusun rencana ke depan sesuai dengan kemampuan yang ada untuk dapat diraihinya kembali:

”Untuk mencapai sesuatu, saya perlu mengetahui dan mengerti tentang diri saya serta memahami apa yang saya punya. Sehingga dalam meraih cita-cita dapat lebih efektif dan efisien. Hal ini harus tetap dicari, misalnya proses mencari dalam tarekat ini dengan riyadhah dan berdzikir.”

Insyah Allah dengan persiapan yang baik, semua tujuan dapat dicapai dengan baik pula.

Manfaat Kecerdasan Spiritual:

Kesadaran Ruh dan Aktualisasi

Mengenai makna kesadaran ruh, AF sebagai seorang penari *whirling* mendapatkan banyak manfaat yang dapat dijadikan dasar kehidupan spiritualnya, yaitu berupaya melepaskan dirinya dari ego yang kuat, lalu disatukan kembali dalam bentuk kesadaran yang lain, yaitu ketidak-sadaran kolektif pada saat menari, sehingga harapan mendapat kesadaran ruh dapat dicapai.

"Disiplin dan istiqomah, taat kepada aturan dan tata-cara sebagai seorang PW, seperti berwudhu sebelum menari, musik yang mempengaruhi seluruh jiwanya, berdoa dan membuka hati dan yang paling penting saya harus tetap bersandar kepada Syaikh, karena tanpa bimbingan Syaikh, tidak akan berhasil, mulailah berputar dengan tidak lepas berdzikir."

Untuk menuju kedalaman ruhnya dan memperolehnya yang disebut kehidupan spiritual. Dikatakan oleh AF:

"Semuanya dapat dipelajari. Jadi apa yang dibutuhkan dalam kehidupan juga harus saya cari melalui bimbingan Syaikh. Tanpanya saya tidak akan diberikan anugerah yang saya tidak tahu, seperti halnya kecerdasan spiritual, kesadaran ruh ataupun fenomena-fenomena yang ada di alam ini, juga kesadaran ruh akan terbina dengan intensitas melakukan dzikir itu sendiri, seperti menabung.....lah."

Maka kesadaran ruh itu menurut AF akan diatur oleh Syaikh, sesuai dengan kapasitas seseorang melalui penyandaran kepada Syaikh.

"Saya sedang belajar dengan menyandarkan diri kepada Syaikh, berarti saya diatur olehnya dan saya yakin. Insya Allah kalau sudah sampai pada waktunya saya akan diberi kesadaran ruh, Kecerdasan Spiritual atau pun pengetahuan pada level selanjutnya sesuai dengan kapasitas saya."

AF selalu mentaati seluruh tata-cara dan aturan dalam melakukan tarian *whirling* dengan istiqomah, dan perilaku itu dia terapkan dalam kehidupannya, sehingga AF merasakan ada hasilnya dan sesuai dengan agama.

Selain memperoleh kesadaran ruh, aktualisasi diri dapat diperoleh juga pada saat perasaan batin mengalami kepuasan atas kedekatannya dengan Allah SWT. Kesadaran ruh ini sangat penting untuk kepuasan batin, karenanya AF

merasa perlu untuk selalu menjaganya, karena akhirnya dapat menjadikan aktualisasi diri.

”Alhamdulillah diberikan pembelajaran ini, saat ini saya merasa banyak sisi positif yang saya dapatkan. Seperti dulu saya orangnya cuek, sekarang saya menjadi peka terhadap sekeliling. Hal yang perlu digali adalah tentang pengetahuan yang berkaitan dengan alam, tapi harus sesuai dengan agama melalui aktivitas atau dilakukan.”

Dengan kesadaran ini, AF mempunyai keyakinan telah dapat mengaktualisasikan dirinya, sebab dia telah dapat melewati pengalaman buruk yang pernah melintas dalam kehidupannya. Berkat bimbingan Syeikh, AF lebih percaya diri, terlebih dirasakannya tanpa beban dalam mengerjakan segala hal.

Kesadaran Kosmis

Salah satu manfaat dari Kecerdasan Spiritual seorang Penari *Whirling* adalah mempunyai sebuah pengalaman yang berkaitan erat dengan kosmos, sebagai rasa kesatuan antara diri dengan intelektual dan moral yang meliputi agama, sebagai ekspresi dari keimanan, dan estetika dari alam sebagai seni dan ungkapan kasih. Keseluruhannya dapat dirasakan melalui kesadaran diri atau kesadaran normal bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan memahami seluruh objek dan peristiwa. Dikemukakan oleh AF,

”Kosmos itu alam semesta, kalau saya mengambil pelajaran selama ini yaitu *hablumminal alam*, dan manusia merupakan bagian di dalamnya.”

Ditambahkan juga oleh AF bahwa manusia itu tidak hanya sekedar bagian dari alam, tetapi sebaliknya alam juga merupakan bagian dari manusia dengan alasan:

”Manusia itu bagian dari alam dan sebaliknya alam juga bagian dari manusia, karena ada yang bisa tumbuh dalam diri manusia, seperti rambut. Jadi alam semesta ada juga dalam diri kita, cuma itu kembali lagi kepada pribadi masing-masing bahwa keduanya menyatu, apa yah namanya.... simbiosis.....”

Sebagai makhluk sosial dan bagian dari sebuah ekosistem, AF mempunyai kewajiban menjaga semuanya sesuai kebutuhan dan fungsinya karena alam ini

mempunyai peranan penting bagi manusia. Jika terjadi ketidakseimbangan maka kosmos akan hancur dan membuat musibah bagi manusia dan penghuni alam lainnya. Dikatakan juga bahwa manusia dalam hal tertentu dapat mengendalikan kosmos, melalui kesadaran diri yang dikaitkan dengan pengalaman, karya bakti dan sikap kita agar dapat mempunyai nilai yang baik dalam kehidupan;

”Menurut saya kepedulian yang dilakukan sesuai dengan kemampuan terhadap keadaan sekitar. Misalnya, ada sesuatu yang harus saya bantu maka saya akan kerjakan dengan penuh tanggung jawab. Alhamdulillah dengan kesadaran ini, memberikan rasa positif yang besar sekali kepada saya, yah...begitulah.....”

Karya bakti yang dihasilkan akan menjadi manfaat AF sendiri dan untuk orang lain sebagai salah satunya dalam meraih tujuan hidupnya.

Pengalaman Mistik

Dengan kepekaan, kesadaran diri dan memiliki Kecerdasan Spiritual, serta taat kepada guru, AF sangat yakin bisa mendapatkan pengalaman mistik yang berguna bagi dirinya. Seperti dikatakannya,

”Alhamdulillah dengan berdzikir dan menyandarkan diri kepada Allah dengan perantaraan Syeikh, saya yakin Allah akan memberikan apa yang saya inginkan, yaitu sebuah pengalaman mistik. Misalnya, dalam kehidupan nyata, saya memperolehnya melalui firasat dan intuisi. Sedangkan kalau saya sedang berdzikir sendiri, acuan saya kepada pembelajaran *muhasabah*, di situ kalau saya melakukan kesalahan maka Allah akan menegur melalui bahasa rasa bahwa saya nggak boleh begini-begini. Insya Allah, setiap manusia dapat merasakan, tapi susah menelaahnya dan mengatakannya.”

Dikatakan AF tentang pengalaman mistik saat menari *whirling*,

”Pada waktu menari, saat mulai berputar. Awalnya dengan melakukan doa, adab kepada Syeikh, hormat, menurunkan tangan, lalu saat membuka tangan....seett....seeett, tapi *dzawqnya* (cita rasa) tetap harus sadar. Mungkin seperti hakekatnya tari *whirling* di zaman Rumi, kaki *darwis* bisa sampai naik dari bumi. Selain itu kuncinya dari penari, berdzikir dan

bertawasul dengan melalui perantara, seperti adanya Syeikh atau Khalifah yang insya Allah. Beliau minta kepada Allah maka energinya akan turun kepada saya.”

Keyakinan AF kepada Syeikh dan guru-gurunya yang seperti itu telah dapat menambah semangat hidup AF untuk sampai ke tujuannya yang sesuai dengan agama Islam dan hidupnya penuh makna.

Pengalaman Puncak

Saat menari wirling, AF pernah merasakan sesuatu yang menurutnya itulah yang dinamakan pengalaman puncak. Ketika pertama kalinya secara spontan dia melakukan tari *whirling*, ini pengakuannya:

”Hari itu adalah ulang tahun Syeikh Nazim, sebelum dzikir *Khatm Khawajagan*, kami membaca surat Yasin buatnya. Saat selesai dzikir saya merasa ditarik untuk berputar. Saya tahan badan saya, tapi terasa sakit semua. Jadi saya bertawasul, tiba-tiba saya berdiri, berputar dan saya merasa tangan Syeikh Nazim memegang kepala saya, seperti mempersilahkan, saya tidak mengerti tiba-tiba saya berputar seperti gangsing...lah...”

Itulah pengalaman puncak AF, dan menurutnya setiap Penari *Whirling* mempunyai cerita awal tentang menari ini berbeda-beda. Pengalaman saya bersandar kepada Syeikh-syeikh, terlebih yang masih hidup, kepada yang sudah meninggal pun AF meyakinkannya.

Pengalaman AF saat mendapat pengalaman puncak, dikemukakan,

”Kalo perasaannya saya bingung, cuma ada satu rasa, tapi susah ngomongnya, saya cuma nangis”

Tentang manfaat yang diperoleh AF dari pengalaman puncaknya adalah:

”Bikin hidup, lebih hiduplah..! dapat inspirasi, semangat, yang intinya banyak penambahan-penambahan berguna untuk menjalani kehidupan ini.”

Jadi sebuah pengalaman puncak bagi AF merupakan sebuah aspek positif, khususnya bagi diri AF sendiri dan bagi yang lain pada umumnya. Perasaan ini telah diasah dalam menari *whirling*. Pada saat AF merasa dirinya dengan Allah, semuanya berkat bimbingan Gurunya.

Ekstase,

Pendapat AF arti dari ekstase adalah "*titik puncak rasa bahagia, dan hal itu tampak sesudah selesai aktivitas.*" Pencapaian ekstase pada saat menari *whirling* harus melakukan pendekatan atau tahapan agar dapat mencapai ekstase. AF mengemukakannya bahwa segala sesuatu tidak bisa langsung, ada proses melalui fokus dengan meresapi musik dan suara shalawat sambil menyandarkan diri kepada Guru dan Syeikh. Itu membuka hatinya dan dzikir terus menerus sambil berputar, seperti yang dikatakan oleh AF:

"Makna spiritualnya, saya dapat rasa, tapi saya nggak tahu apa itu. Namun, saya yakin ini adalah suatu manfaat yang Allah berikan, saya nggak tahu bagaimana ngejelasinnya."

Perasaan lainnya yang dirasakan AF yang dapat dikatakan sebagai ekstase, seperti dituturkannya:

"Pada saat berputar dan menurut teman, saya menari dengan baik sekali, pada saat itulah saya merasakan sesuatu rasa bahagia. Begitu saya ingin mengulang lagi seperti itu, saya nggak bisa. Mungkin saat itu kita yang diputar"

Energi positif yang didapat dari menari, membawa hati kita menuju pengaruh ke-Tuhan-an dan kedekatan kepada-Nya dapat dicapai. AF menjelaskan bahwa untuk memperoleh ekstase, diperlukan kecerdasan. Dengan Kecerdasan Spiritual, seseorang dapat menjaga hati, disertai tidak putus dzikir dan wudhu, apalagi kalau berada di tempat yang sangat berat (energinya). Misalnya, mau tari *whirling* di Mall:

"Seorang darwis hakekatnya seperti medan magnet melalui kedua tangannya. Jadi kalau magnet, semua energi akan tertarik, yang baik maupun yang buruk."

Jadi kita harus pandai-pandai mengelola energi sendiri, kalo tidak energi buruk dari sekitar akan masuk. Agar kita mampu menerima pengaruh ke-Tuhan-an, dilakukan dengan mempersiapkan hati untuk mendapat ekstase, AF mengemukakan:

”Yang penting tidak boleh ngoyo, dan jangan mencoba menerjemahkan bahasa-bahasa rasa ini dengan akal. Intinya lebih ke *feeling*, rasa dan energi positif yang ada dalam diri saya. Yang tadinya pikiran ruwet membuat jadi tenang, hati gundah menjadi nyaman. Kecerdasan itu harus dipilah-pilah, mana yang positif dan mana yang negatif, jadi insya Allah semuanya bisa membantu saya menuju Allah.”

Akhirnya AF juga berpendapat mengenai bagaimana sebuah kecerdasan dapat dicapai dengan mengambil salah satu sifat Allah yang dua puluh, yaitu ilmu, artinya tahu. Oleh karena itu semua manusia itu wajib belajar dari lahir sampai dengan meninggal. Menurut AF tidak ada sunnahnya, seperti juga Rasulullah menyampaikan bahwa belajarlah sampai ke negeri Cina.

Michon (2006) mengatakan, ”Ekstasiku adalah ketika aku memindah diriku dari eksistensi melalui anugerah dari Dia, yang menunjukkan padaku kehadiran”

Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual

Beberapa keterhubungan yang harus dijalani seseorang dalam kehidupan sehari-harinya harus melalui beberapa faktor, yaitu: hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, orang lain dan dunia fisik.

Dalam halnya AF sebagai seorang *whirling*, dia merasakan semua faktor di atas sangat mempengaruhi keadaan spiritualnya. Terlebih lagi, dilihat dari latar belakang pengalaman kehidupan yang telah dilaluinya sebagai anak bandel, AF merasa beruntung mendapat kesempatan menjadi seorang penari *whirling*. Dia bertemu dengan orang-orang yang mengasihinya, mendapat bimbingan untuk dekat kepada Allah SWT., serta dapat mengabdikan dirinya bagi orang lain dan mendapat kesadaran dirinya terhadap seluruh ciptaan Allah, yaitu alam semesta. Semuanya dengan keimanan yang di dalamnya meliputi agama dan moral. Dari

keseluruhan pengalaman yang dirasakannya, AF sangat yakin saat ini bahwa hidupnya telah bermakna, serta telah memaknai hidupnya, terutama berkaitan dalam hubungannya dengan ibunya. Seperti dirasakannya bahwa AF belum lama mempunyai seorang ibu.

Atas semua pangalamannya AF terus menerus mengingatkan dirinya untuk terus berjuang untuk mengembangkan batas-batas dirinya.

4.4. Analisis Inter Kasus

4.4.1. Aspek Kecerdasan Spiritual

Di bawah ini adalah laporan analisis hasil penelitian terhadap seluruh subjek berdasarkan aspek-aspek Kecerdasan Spiritual.

Tabel 4.4.1 Hasil Analisis Inter Responden Aspek Kecerdasan Spiritual

Aspek Kecerdasan Spiritual						
No	Respn	Meaning	Value	Transenden	Connecting	Becoming
1	AAT	Hidup ini tidak akan disia-siakan seperti dulu karena banyak hal yang luar biasa di dalam hidup ini. Sebaik-baik manusia, yang bisa bermanfaat. Sehingga hidupnya bermakna dan dapat memaknai kehidupan	Belajar agama untuk merubah akal agar bisa berakhlak baik dan untuk dapat lebih kreatif. Dalam musibah harus berjuang mengatasinya dan menerimanya, walaupun mungkin terasa berat.	Dengan menyandarkan diri dan selalu taat kepada guru Syeikh, menjadikannya dapat berubah drastic, dengan tujuan untuk memaknai kehidupannya	Silaturahmi dan apabila ada masalah, harus dijelaskan, dikoreksi, agar saling mengerti dan memperbaiki, sehingga hubungan selalu terjaga dengan baik, sebagai cara untuk memperoleh makna hidup	Menjadikan diri harus mengerti dan melihat diri terlebih dahulu, kemudian merencanakan sesuatu, untuk memaknai hidupnya.
2	JEF	Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin. Dengan fokus dan pasrah tapi	Berupaya keras untuk mendapatkan hasil pekerjaannya	Dengan menyandarkan diri, mendapat jawaban tentang	Keterhubungan dengan seluruh makhluk. Khususnya dalam	Menjadi sangat percaya diri dalam pekerjaannya

		tetap berusaha untuk mendapat ridki yang baik, merupakan makna hidup	yang bermanfaat dan sebagai nilai acuan untuk mengembangkan batas-batas dirinya.	kebingungan yang selama ini dirasakannya. sehingga lebih fokus dalam pekerjaan.	bermuamalah mencoba untuk mendapat sebuah standar nilai yang baik.	sehingga dapat memberi manfaat, dan menjadi orang yang sukses.
3	IMN	Lebih mengenal diri sendiri. Tidak dapat dunia, tapi akhirat. Bisa mendoakan orang tua dan meskipun pemahaman mereka berbeda	Bertekad merubah pola pikir dengan memacu dan mempelajari serta lebih menyadari apa yang telah didapatkan. Berusaha lebih sabar kepada orang lain dan Isteri, serta lebih memahaminya.	Kecintaan yang menggebu kepada Allah saat menyandarkan diri kepada Rasul dan Syeikh. Dalam kehidupan nyata, dukungan dari lingkungan sangat besar, karena saya seperti tidak mempunyai keluarga.	Intinya kebersamaan, jadi saling melengkapi di antara semua. Selalu musyawarah dulu, tanggung jawab dan etika harus dijaga, saling membantu dan jangan sampai orang lain jadi terbebani oleh kita.	Dengan mengenal diri, bisa tahu dan mengerti apa yang Allah berikan. Bila diberikan kesenangan dan kebaikan maka harus disyukuri.
4	AF	Harus belajar kepada alam semesta. Kalau hidup mau bermakna maka bermaknalah untuk alam. Berusaha menyenangkan Ibu dan keluarganya, agar hidupnya bermakna	Memahami untuk mengembalikan semuanya pada diri. Sekarang Allah memberi kesempatan untuk belajar, oleh karena itu harus dan akan belajar terus. Untuk memperoleh nilai-nilai hidup yang selama ini tidak diperhatikannya	Merasa seperti ekstase atau euforia, tapi rasanya tidak bisa diungkapkan dengan bahasa. Ada pengalaman yang belum pernah dilihat dalam dunia nyata. Tapi mempunyai nilai khusus.	Batasan dalam diri untuk lebih belajar bicara, memperhatikan sikap dan mengendalikan diri dengan seluruh orang di sekeliling atau menghindar agar bisa terkendali tidak seperti dulu.	Untuk mencapai sesuatu, perlu mengetahui dan mengerti tentang diri serta memahami apa yang dimiliki sehingga dalam meraih cita-cita dapat lebih efektif dan efisien, menjadi sebuah nilai.

Analisis Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual.

Dari tabel di atas menunjukkan analisis hasil penelitian dari keempat responden atas aspek-aspek kecerdasan spiritual pada para penari *whirling*, disebut *darwis* di Rumi Café, yang berlokasi di Jakarta Selatan. Seluruh hasil analisis ini merupakan rangkuman dari hasil penelitian berupa observasi, wawancara, dan prosedur lainnya, seperti telah diuraikan sebelumnya. Sebagai dasar teori Kecerdasan Spiritual yang diaplikasikan dalam penelitian ini diambil

dari (Coyte, Gilbert and Nicholls, 2007), dengan aspek-aspeknya yang meliputi: *Meaning, Values, Transcendence, Connecting, dan Becoming*.

Dari semua data hasil penelitian yang diperoleh penulis, dari kondisi responden AAT saat ini, maka kecenderungan yang lebih dominan yang dimiliki oleh AAT kepada aspek *Meaning*. Adapun alasannya, kondisi AAT sebelum bergabung dengan Rumi Café dan sebelum menjadi penari *whirling*, keadaan kehidupannya kurang baik, bahkan cenderung kacau sebagai pecandu narkoba, namun saat ini setelah lima tahun lebih aktif di Rumi Café dan bimbingan yang intensif dari Guru spiritualnya, AAT dapat berubah drastis. Bahkan dia sudah usaha mereka dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, bahkan dapat menabung.

AAT memang berjuang sangat keras untuk berubah ke arah yang positif dan keinginan itu datang dari inisiatif dirinya, sebelum di Rumi Café beberapa tahun AAT tinggal di sebuah Zawiyah di Cinere, sambil merehabilitasi kecanduannya. Dari keinginan yang sangat kuat pada diri AAT untuk merubah perjalanan hidupnya. Adalah sangat wajar apabila AAT menginginkan hidupnya bermakna dan ingin memaknai kehidupannya. Bila dikaitkan dengan teori aspek Kecerdasan Spiritual *Meaning*, dikemukakan bahwa aspek *meaning* atau makna mempunyai arti sebagai makna ontologis yang signifikan dari kehidupan, memahami situasi kehidupan, mengetahui tujuan keberadaannya, atau dapat dijelaskan sebagai suatu analisis tentang kenyataan yang berkaitan dengan hakekat yang ada.

Maka dari hasil observasi dan wawancara yang penulis kumpulkan, semua aspek Kecerdasan Spiritual telah dijalankan dengan baik oleh AAT. Namun, dia masih terus menyatakan bahwa dia sangat beruntung mendapat kesempatan menjadi Penari *Whirling*, dengan segala aturan kedisiplinan yang tinggi dan harus ditaati oleh seorang Penari *Whirling*, sehingga AAT merasakan hasil yang baik bagi kehidupannya, yang mana sebelumnya hidupnya disia-siakan dan tidak bermanfaat. Dari seluruh kegiatan menari *whirling* dapat dijadikan benteng oleh AAT agar tidak keluar lagi dari jalan yang diridhai Allah.

Untuk Responden JEF berdasarkan hasil penelitian yang didapat, JEF adalah seorang pemuda dewasa yang masih mencari sesuatu yang tepat bagi

dirinya, terutama dalam bidang pekerjaannya, walaupun saat ini JEF telah mulai merasakan mapan dengan pekerjaan itu. Ini karena segala kebingungan dan pertanyaan tentang dirinya sudah terjawab setelah JEF masuk di tarekat dan menjadi seorang Penari *Whirling*, JEF mendapat hidayah tentang kebermaknaan hidup. Dari penglihatan penulis, meskipun JEF sudah sangat percaya diri dan dapat memberi manfaat dari pekerjaannya, namun masih belum tepat dalam hal hasil dari pekerjaannya, tapi JEF masih muda dan banyak waktu untuk mengembangkan batas-batas dirinya. Dalam hal ini, penulis mengaitkan keadaan JEF saat ini dengan aspek KS dalam *Becoming*, yang merupakan aspek Kecerdasan Spiritual yang dominan, meskipun aspek lainnya terpenuhi dengan baik

Arti dari *Becoming* adalah menjadi, pengertiannya di sini bahwa terdapat beberapa hal yang berkaitan dalam diri seseorang agar dapat menjadi seseorang atau sesuatu, melalui tuntutan refleksi dan pengalaman yang didukung oleh transendensi yang telah direncanakan atas dasar nilai-nilai agar menjadi seseorang yang bermakna dan dapat memaknai kehidupannya. Dalam penelitian terhadap JEF, penulis dapat menghubungkan cita-cita JEF saat ini dengan kondisi spiritualnya dan pekerjaannya juga dengan profesi Penari *Whirling* yang ada. Saat ini semuanya terkait, di mana terdapat rencana-rencana yang akan dilaluinya, dan salah satunya adalah menikah.

Dari kondisi dirinya IMN adalah seperti anak yang terbang dari keluarganya, walaupun tidak terputus sekali, tetapi dalam hatinya tentu ada sesuatu yang hilang dan menjadi pengalaman yang berharga bagi IMN saat ini. Dari perjalanan yang akhirnya menjadikan IMN sebagai seorang Penari *Whirling*, dia telah menemukan teman hidupnya yang sama-sama bekerja di Rumi Café, dan IMN sangat bersyukur dapat berkhidmat di Rumi Café, karena IMN dapat meneruskan dan mengembangkan dirinya untuk bertransenden di Majelis ini. Artinya, IMN mendapatkan kebutuhan dua sisinya, yaitu lahir dan batin, dan sampai saat ini IMN menikmati semua yang didupakannya.

Dari seluruh aspek Kecerdasan Spiritual, sudah ada dan berjalan baik pada IMN, aspek *trensendence* merupakan yang paling dominan dapat dilihat dalam

dirinya, baik dari sisi batin dan spiritualnya, maupun dari sisi lahirnya. Keduanya berkaitan ke dalam Rumi Café, dimana dapat saling memberi manfaat. Dalam kaitannya IMN dengan *transcendence*, yang berarti pengalaman dan apresiasi terhadap sebuah dimensi dari luar diri dan dapat mengembangkan batas-batas diri. terlihat dari kecintaan IMN kepada Allah dapat dipenuhinya dalam tarian *whirling*, dan pengembangan batas dirinya dapat dilakukan dengan berkhidmat di Rumi Café.

Menjadi seorang Penari *Whirling* adalah merupakan pengembangan atas diri bagi AF, karena sebelum menjadi anggota di Rumi café, AF telah menjadi anggota tarekat yang lain. Namun dalam perjalanannya saat itu belum dapat membuka hatinya untuk berada di jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Setelah bergabung dengan Rumi Café dan AF dapat menjadi Penari *Whirling*, maka jalan hidupnya bisa lebih berubah lagi ke arah yang lebih baik berkat dukungan keluarga dan juga teman-temannya.

Pemahaman agama AF, sudah sangat bagus, bila disandingkan dengan usianya, karena sejak kecil AF selalu mendapat bimbingan agama dari ibunya. Oleh karena kondisi keluarga yang tidak sesuai untuk AF remaja, maka terbawalah AF ke jalan yang tidak wajar seperti remaja lainnya. Setelah jalan panjang dilaluinya, AF berhenti di Rumi Café dan bai'at dilakukannya tahun 2006, kemudian AF menjadi seorang Penari *Whirling*, yang mana profesi ini AF sangat nikmati, karena AF mendapatkan kedua sisi yang diimpikannya, lahir dan batin.

Dari hasil penelitian dan analisis yang tela dilakukan penulis, AF sudah sangat baik dengan memenuhi semua aspek-aspek Kecerdasan Spiritual yang ada pada teori *Coyte, Gilbert and Nicholls*, hanya terlihat dari aspek *values* lebih dominan berada pada dirinya. Bila dikaitkan dengan kondisi dirinya berada dalam keluarga dan mungkin pada saat-saat AF masih jadi anak bandel, maka yang diperlukan AF saat ini adalah sebuah nilai-nilai yang dapat menjadikan dirinya lebih berkembang dan percaya diri lagi. Teori mengatakan value atau nilai adalah keyakinan akan standar nilai yang dihargai, berkaitan dengan kebenaran;

keindahan; nilai; dari pikiran; perilaku atau objek, atau sering disebut sebagai nilai akhir.

Dikaitkan dengan teori tersebut, saat AF sedang menuju kesana, secara bertahap, sejalan dengan dirinya sebagai penari *whirling*. Filosofi dan aturan yang ada dalam tarian *whirling* sudah sejalan dengan cara AF untuk mengejar nilai akhir, seperti yang disebut dalam teori di atas.



4.4.2. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Di bawah ini adalah laporan analisis hasil penelitian terhadap seluruh subjek berdasarkan manfaat Kecerdasan Spiritual.

**Tabel 4.4.2 Hasil Analisis Inter Responden
Manfaat Kecerdasan Spiritual**

Manfaat Kecerdasan Spiritual						
No	Resp	Kesadaran Ruh dan Aktualisasi	Kesadaran Kosmis	Pengalaman Mistik	Pengalaman Puncak	Ekstase
1	AAT	Kesadaran ruh selalu ada dalam diri dan tidak ada yang bisa memberhentikan perbuatannya yang berhubungan dengan kesadaran ini. Hingga akhirnya berbuat sesuatu menjadi lebih ringan, terutama dalam membantu orang lain. Semua dilakukan sebagai cara memperoleh makna hidup.	Mencari barang-barang sisa yang orang lain tidak memerlukannya lagi dan sudah tidak punya nilai, kemudian didaur ulang menjadi punya nilai lagi dengan sentuhan-sentuhan khusus. Dengan Tujuan memaknai hidupnya.	Bermimpi berlayar dengan bulan yang bercahaya, tapi tidak tenggelam. Diibaratkan sedang mencari Allah. Ditafsirkan akan mendapat cahaya. Kesimpulannya AAT sering mimpi bertemu dengan Gurunya. Sebagai cara memperoleh makna hidup.	Merasa diri dekat Allah, merasakan keindahan dan kekuasaan-Nya. Akhirnya menjadikan diri lebih bersemangat dalam menggapai kedekatan dengan Allah, melalui ibadah, berbuat baik dan menari whirling."	Konsentrasi melalui mediasi suara musik dan nyanyian / shalawat, sambil membuka hati serta berdzikir tiada henti, sehingga energi positif membawa hati menuju pengaruh ke-Tuhan-an
2	JEF	Kesadaran ruh yang didapat dari inspirasi dengan adanya sebuah pengetahuan yang didapat di sekeliling atau alam yang menjadi guru. Tanda-tandanya bisa berupa simbol atau suara. Diaktualkan dengan selalu mempelajari dan peka tentang sekeliling, serta	Dilandasi firman Allah, <i>Tidakkah kamu perhatikan tanda-tanda Allah, apa yang ada di langit dan di bumi....</i> Ketika seseorang menyadari ada cahaya yang memancar ke kosmis maka dia harus memelihara. Dengan semua yang ada di alam, dapat	Awalnya, ada sesuatu seperti khayalan. Setelah menjadi PW, khayalan tadi menjadi sebuah impian. Ketika gambarnya jelas, menjadi ingin ketemu. Karena sesuai dengan impian, ingin menuju. Jelas ini menjadi sebuah hal yang berarti dalam hidup karena dapat	Perasaan yang membuatnya bahagia, senang dan merasakan keindahan dan kenikmatan luar biasa, karena kerinduan dapat dekat dengan-Nya dan terkadang susah untuk dijelaskan dengan kata-	Berpindahnya sebuah kesadaran. karena mabuk cinta kepada Allah. Karena terlalu mabuknya jadi pindah dimensi yang berbeda. Ini diraih melalui konsentrasi dengan meresapi musik dan irama dzikir, masuk ke ruang alam

		menghargai segala sesuatu yang diberikan. Artinya menghargai diri sendiri atau menghargai ruh Allah. Allah itu ada maka aktualisasi saya ada dalam keberadaan-Nya yang meliputi asma-Nya.	dijadikan objek peherjaan yang dapat menghasilkan manfaat yang lebih besar bagi dirinya.	menambah semangat. Sesuatu yang bermanfaat atau sesuatu yang dapat dimanfaatkan akan mencapai puncak, maka harus dijaga.	kata.	semesta yang bertasbih, suara gendang, sebagai tanda atau simbol dari gunung-gunung dan burung yang bertasbih. JEF sadar dan berdzikir terus tapi tidak tahu ada dimana
3	IMN	Berdoa untuk Rasulullah dan Syaikh terlebih dulu, karena dalam semua kehidupan ada adab dan tahapan untuk menuju yang tertinggi, yaitu Allah. Dengan begitu sepak terjang ego sudah dibentengi dengan doa, karena seseorang tidak punya daya dan upaya. Ini membuat IMN bertanggung jawab atas apa yang telah dia lakukan.	Lebih peduli kepada alam, dan tidak sekali-kali merusak tanaman yang masih hidup dan alam yang sebenarnya melindungi manusia dari bencana. Saling menghargai sesama makhluk hidup, sekalipun terlihat itu tidak berguna, seperti lalat atau ulat yang ada pada sayuran organik.	Menjadi suka menangis dengan alasan yang tidak jelas, tidak tahu kenapa. Ada kerinduan yang sangat mendalam, yang mungkin orang lain tidak dapat. Ini didapatkan dengan dengan dzikir dan shalawat, membaca tentang Rasulullah Saw, dan mendengarkan musik dan bimbingan Guru yang menyentuh kehidupan batinnya.	IMN senang karena dapat melepaskan kerinduan kepada Allah, yang tidak semua didapat oleh orang. Ini membuatnya jadi lebih peka, siapa dirinya dan apa yang telah dia lakukan, semua itu berkat lingkungan terdekatnya.	IMN merasa sadar, hanya bukan dia yang mengendalikan itu, hanya hati yang bermain dan hanya kerinduan serta kecintaan saja yang timbul. Keadaan ini diperoleh atas pengaruh, dengar shalawat, fokus dalam gerakan. Seperti bagaimana kaki dan tangan harus bergerak sesuai dengan cara-cara tertentu menurut adab.
4	AF	Belajar dengan menyandarkan diri kepada Syaikh, berarti dirinya diatur olehnya dan dia meyakinkinya. Ini terbukti dengan adanya rasa banyak sisi positif yang didapatkan. Dulunya adalah cuek, sekarang menjadi peka	Kepedulian yang dilakukan sesuai dengan kemampuan terhadap keadaan sekitar. Misalnya, ada sesuatu yang harus dibantu maka dia akan kerjakan dengan penuh tanggung jawab, sesuai kemampuan,	Dalam kehidupan nyata, AF memperolehnya melalui firasat dan intuisi. Sedangkan kalau sedang berdzikir sendiri, acuannya kepada pembelajaran muhasabah. Jika dia	Mendapat inspirasi, semangat, yang intinya banyak penambahan-bertambah berguna untuk menjalani kehidupan.	Ekstase ini dalam bahasa rasa yang tidak bisa diterjemahkan dengan akal. Manfaatnya lebih ke <i>feeling</i> , rasa dan energi positif yang ada dalam diri. Yang tadinya pikiran ruwet membuat jadi

		terhadap sekeliling. Aktualisasi diri adalah hasil dari nilai kreativitas yang telah dilakukan.	agar daprt menjadi sebuah nilai tertentu bagi hidupnya	melakukan kesalahan maka Allah akan menegur melalui bahasa rasa bahwa dia tidak boleh begini-begini.		tenang, hati gundah menjadi nyaman.
--	--	---	--	--	--	-------------------------------------

Analisis Manfaat Kecerdasan Spiritual

Dalam melihat manfaat dari seseorang yang telah mempunyai Kecerdasan Spiritual yang baik, sebaiknya ada indikator yang dapat dijadikan acuan atas aspek-aspek Kecerdasan Spiritual yang terdapat pada orang tersebut. Dalam penelitian ini, penulis mencoba menghubungkannya dengan pendekatan Psikologi Transpersonal. Di dalam psikologi ini tidak terlepas dengan komponen, yang di antaranya adalah kesatuan spiritual dan kesadaran transenden, seperti dikemukakan oleh Shapiro dan Denise Layoie (dalam Desmita, 2009). Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari seorang yang mempunyai Kecerdasan Spiritual baik, adalah: Kesadaran Ruh dan Aktualisasi; Kesadaran Kosmis; Pengalaman Mistik; Pengalaman Puncak dan Ekstase.

Dari seluruh manfaat yang didapat oleh AAT sebagai seorang Penari *Whirling*, dapat diketahui dari hasil penelitian yang telah dianalisis, terlihat pada diri AAT bahwa seluruh manfaat tersebut telah didapat dan dirasakan sebagai apa yang dilaluinya pada saat menari *whirling*. Ini terlihat dalam tabel semua komponen manfaat atas kecerdasan spiritual yang dipunyainya telah memberi manfaat secara lahir maupun batin. Dari penuturan wawancara serta observasi yang penulis lakukan AAT telah jadikan manfaat tersebut untuk pengembangan batas-batas dirinya untuk menjadi orang yang bermakna hidupnya dan dapat memaknai kehidupannya.

Sama halnya dengan JEF mengenai manfaat dari Kecerdasan Spiritual, maka JEF telah memperolehnya, dan sangat dirasakan berguna bagi dirinya, terutama dalam menjawab kebingungan tentang segala yang terkait pada dirinya. JEF dalam melakukan tari *whirling* tidak pernah lepas dari aturan dan adab yang

harus ditaatinya. Sebagai Penari *Whirling*, maka JEF merasakan telah mendapat seluruh manfaat yang ada dalam pendekatan Psikologi Transpersonal tersebut. Salah satu manfaat yang sangat berguna selain merasakan kedekatan dengan Allah SWT., adalah kesadaran kosmis. Alasannya, karena di dalamnya, JEF dapat mengembangkan kreativitas dari alam semesta sebagai pengembangan dirinya untuk menjadi seseorang atau sesuatu sesuai dengan aspek Kecerdasan Spiritual, *Becoming*.

Manfaat yang paling dirasakan IMN sangat baik dan membuatnya senang dan nyaman adalah tentang pengalaman mistik dan pengalaman puncak, meskipun manfaat yang lain dirasakannya sangat berharga. Tetapi dua manfaat yang disebutkan tadi, sebagai seorang PW, adalah merupakan tahapan yang biasa dia lakukan, dan yang selalu membuat IMN merasa bahagia, berdekatan dengan yang dicintainya, yaitu Allah. Dalam hal ini IMN sangat bersyukur juga bahwasanya seluruh manfaat dari Kecerdasan Spiritual yang dipunyai, dapat dijadikan landasan kehidupannya.

Dari pengalamannya dalam menari *whirling*, AF telah menjalaninya dengan kesungguhan. Ini dapat dilihat karena AF merasakan banyak manfaat, terutama untuk merubah dan mengembangkan dirinya agar lebih banyak dapat membantu orang lain. Semua itu telah dijalankan AF sebagai sesuatu yang wajar, karena dia telah mempunyai Kecerdasan Spiritual yang baik. Namun apa yang dirasakan dengan manfaat lainnya dari Kecerdasan Spiritual yang ada pada dirinya, AF sangat bersyukur, karena selain dapat melepas rindu dengan kecintaannya Allah SWT, dia mendapat banyak pengalaman dari kesadaran ruh, melalui kesadaran diri dalam Kecerdasan Spiritual, dan selalu menyandarkan dirinya kepada Syekh, sehingga AF merasa dan meyakinkannya banyak sisi positif yang bisa diambil, yang akan membuat dirinya lebih percaya diri, sehingga dapat mengembangkan nilai-nilai yang meliputi kreativitas, pengalaman dan sikapnya

4.4.3. Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual

Di bawah ini adalah laporan analisis hasil penelitian terhadap seluruh subjek berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Spiritual.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Inter Subjek
Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual

Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual					
No	Resp	Allah SWT	Diri Sendiri	Yang Lain	Dunia Fisik
1	AAT	Belajar agama, dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, agar hidupnya bermakna.	Dengan kesadaran diri mengadopsi disiplin seorang PW, sebagai landasan hidup dan mengaplikasikan agar hidupnya berguna	Dukungan Isteri, orangtua dan keluarga serta teman-temannya membuat semangat menjalani hidup	Sebagai makhluk sosial peduli kepada alam dan lebih peka dengan lingkungan sekitar agar menjadi aman dan tentram.
2	JEF	Lebih yakin kepada Islam, karena semua kebingungan dijawab oleh Allah SWT. Terlebih bila dikaitkan dengan profesinya.	Menjadi semangat, lebih yakin, lebih kuat dan manfaatnya : ketenangan, kenyamanan serta percaya diri, serta telah yakin untuk mempunyai teman hidup	Keluarga, teman, sangat mendukung pekerjaannya dan rencana hidupnya.	Saling menjaga peduli dan memelihara, bagi kelangsungan alam dan lingkungan sekitarnya. Sinergi dengan alam dapat menjadikan kreativitas.
3	IMN	Kecintaan yang tak terhingga kepada Allah, yang menjadikan keteguhan dirinya sebagai seorang muslim	Kesadaran diri dan tanggung-jawab atas amanah, mengutamakan kebersamaan	Berjalan teguh dengan keyakinan Islam, dengan dukunga Isteri, teman dan Syeikh.	Menjaga alam dan linhkungan sekitar, saling memberi manfaat dan dukungan alam untuk mengembangkan batas-batas diri.
4	AF	Kerinduan kepada Allah dan kasih sayang yang diberikn melalui ibunya, membuat mengerti dan merefleksi seluruh pengalamannya Untuk dijadikan sebuah nilai yang baik.	Kesadran diri untuk disiplin dalam menjalani hidupnya serta lebih memperhatikan keluarga, serta konsisten dalam pekerjaannya, untuk mempunyai sebuah standar hidup yang baik.	Dengan dukungan keluarga, menjadikan semangat dan ingin sellau menolong dan membantu orang lain.	Harus menggali dan mempelajari tentang alam, sebagai kesatuan yang saling memberi manfaat, dan menjaga, memeliharanya agar dapat menjadi sarana pengembangan diri yang bernilai.

Analisis faktor-faktor Kecerdasan Spiritual

Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual yang dapat menjadikan seseorang bermakna, mempunyai nilai, dan sukses dalam hidupnya adalah keseluruhan yang ada di alam semesta ini, juga Allah SWT sebagai pencipta-Nya dan faktor yang immaterial lainnya.. Adapun faktor – faktor itu adalah Allah SWT., Diri sendiri; Orang lain dan Dunia Fisik

Dalam kaitannya dengan penelitian Kecerdasan Spiritual pada penari *whirling*, faktor-faktor ini menjadi sangat penting karena seluruhnya menjadi dasar PW tersebut mempunyai Kecerdasan Spiritual yang baik atau tidak, hal ini juga berlaku bagi seluruh manusia, dalam kaitannya keterhubungan satu sama lainnya untuk menjalankan kehidupan manusia di dunia.

Dalam kegiatan kesehariannya atau keterhubungan dengan dunia luarnya, AAT terlihat sangat supel dengan semua anggota majlis di Rumi Cafe, juga dalam kaitannya tentang ibadah. Sebagai Penari *Whirling*, sudah lebih teruji dari pada anggota lainnya. Sedangkan dalam hubungannya dengan faktor ke dalam dirinya, terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis bahwa dia telah melakukan sesuai aturan seorang Penari *Whirling*, sehingga manfaat dari Kecerdasan Spiritual dapat diperoleh sebagai makna dari hidupnya. Sedangkan dalam hubungannya dengan faktor alam, AAT selalu peka terhadap kepentingan alam tersebut, agar tidak terjadi musibah yang merugikan semua.

Sebagai seorang Penari *Whirling* dalam hubungannya dengan faktor-faktor Kecerdasan Spiritual yang meliputi ke keluar dan dalam dirinya JEF merasakan tidak ada kendala yang berarti. Ini karena JEF selalu taat kepada Syeikh, yang kaitannya dengan faktor-faktor selain dunia fisik, agar mendapat anugerah dan kebaikan. Sebaliknya JEF dengan hubungan faktor dunia fisik sangat *interest* atau mempunyai minat yang besar karena merasa dapat mengembangkan diri dengan sarana yang ada dalam faktor tersebut.

Sebagai makhluk transenden, IMN merasa semua faktor Kecerdasan Spiritual dapat menjadi bagian dari diri dan aktivitas sehari-harinya. Sebagai

seorang Penari *Whirling* dirasakan oleh IMN bahwa sudah seharusnya hubungan itu terjadi dengan baik dengan dirinya, seperti ajaran Syeikh yang selama ini dia sandarkan dirinya, sehingga anugerah dan energi baik akan didapat oleh IMN, dan akan disebar kembali kepada semua pada saat menari *whirling*.

Sebagai seorang pekerja dan Penari *Whirling*, AF menjalin hubungan dengan seluruh faktor Kecerdasan Spiritual yang ada di luar dirinya dan selalu dipelihara dan dijaga agar harmonis. Dalam hubungannya kepada diri sendiri, AF selalu belajar agar dapat memperoleh kesadaran diri yang baik, dan selalu sesuai dengan nilai serta menjadi seorang yang bermanfaat untuk sesama. Namun dalam hubungannya dengan faktor Allah, AF selalu menyandarkan dirinya kepada Syeikh agar mendapat rahmat dan kebahagiaan, yang semuanya akan didapat melalui Syeikh. Sedangkan dalam kaitannya dengan dunia fisik, seperti alam semesta, AF sangat hati-hati untuk peduli dan menjaga kelestariannya, karena dapat saling mengambil manfaat antara AF dengan lingkungan dan alam tersebut, maka seluruh faktor Kecerdasan Spiritual dirasakan telah memberi manfaat bagi dirinya.

Dari seluruh data yang diperoleh, khususnya tentang kondisi setiap subjek saat mulai bergabung di Rumi Cafe dan kondisi saat ini, penulis melakukan triangulasi data, yaitu sebagai kredibilitas dan memperkaya penelitian dan untuk memperoleh penguatan atas jawaban-jawaban yang diberikan oleh semua subjek, kepada Syeikh yang bertanggung-jawab dan Ketua, serta Pengurus Rumi Cafe. Hasil yang didapatkan, khususnya untuk tahapan menari dan adabnya serta kegiatan yang lain, dinyatakan bahwa jawaban dari seluruh responden sudah sesuai dengan semua aturan dan saat ini mereka mempunyai kepribadian yang baik dan dapat dijadikan acuan bagi jamaah lain, terutama mengenai tari *whirling*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari berbagai data yang dapat ditemukan di lapangan, tentang penelitian Kecerdasan Spiritual pada Penari *Whirling* di Rumi Café, maka diperoleh data-data penting untuk dijadikan kesimpulan, sebagai berikut:

Sebagai penari *whirling* dengan tujuan kedekatan dirinya kepada Allah SWT., membutuhkan acuan, energi dan semangat untuk mencapai tujuannya. Sebelum mereka menjadi penari *whirling* dengan latar belakang yang berbeda-beda, mereka tidak tahu harus bagaimana menjalani kehidupannya, dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya, disebabkan kondisi keluarga masing-masing pada saat tersebut, dan kemungkinan besar tidak dapat diketahui apakah mereka mempunyai kecerdasan spiritual atau tidak, tetapi setelah mereka menjadi penari *whirling* dan dilakukan observasi serta wawancara yang mendalam, dapat diketahui bahwa mereka telah mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, diketahui dari jawaban-jawaban yang diberikan dapat memenuhi aspek-aspek kecerdasan spiritual, yaitu hidup bermakna, nilai-nilai/standar, transenden, keterhubungan dan menjadi sesuatu atau seseorang yang sesuai dengan tujuannya. Dalam beberapa jawaban atas pertanyaan yang sama terdapat kesamaan atau menggunakan kata sedikit berbeda tetapi maksudnya sama. Apabila pertanyaan ini diberikan kepada mereka sebelum menjadi penari *whirling*, kemungkinan jawaban tersebut akan berbeda, karena latar belakang mereka yang berbeda pula, artinya jawaban mereka itu diperoleh dari pelajaran, tata-cara dan adab yang diberikan dalam tarekat itu sebagai penari *whirling*, oleh guru-gurunya.

Setelah mempelajari adab dan lainnya sebagai penari *whirling*, di mana sebelumnya tidak pernah merasa bahwa disiplin itu akan menjadikan dirinya mempunyai nilai dan makna, mereka sangat merasakan banyak manfaatnya, baik itu dalam sisi lahir (sehat, kreatif, bersikap positif dan menjalin hubungan), maupun sisi batin (kesadaran diri, kesadaran ruh, pengalaman mistik, aktualisasi diri dan lainnya) untuk menerima pengaruh ke-Tuhan-an sebagai penunjang kehidupannya agar bermakna dan berguna untuk orang lain.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang atau penari *whirling* yang harus disikapi dengan baik agar terjadi keterhubungan antara dirinya dengan seluruh faktor-faktor tersebut yaitu Allah SWT., diri sendiri, orang lain dan dunia fisik. Secara keseluruhan terdapat keterhubungan yang memberikan saling manfaat bagi kelangsungan kehidupan masing-masing. Seperti melakukan ibadah lebih baik dan selalu menyandarkan diri kepada Allah melalui guru, melakulkan hubungan pekerjaan dengan tanggung jawab, sehingga mempunyai nilai dan percaya diri, dan akhirnya selalu berusaha membantu orang lain. Dari hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan, telah terjalin keterhubungan antara para penari *whirling* dengan seluruh faktor dari kecerdasan spiritual, yang menjadikan dirinya dapat memaknai kehidupan.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh setiap orang itu berbeda, seiring dengan latar belakang orang tersebut. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui tarian *whirling*, para penarinya dapat merasakan dirinya hidup bermakna dan tahu bagaimana memaknai kehidupannya. *The Ultimate Meaning.*

5.2 Saran

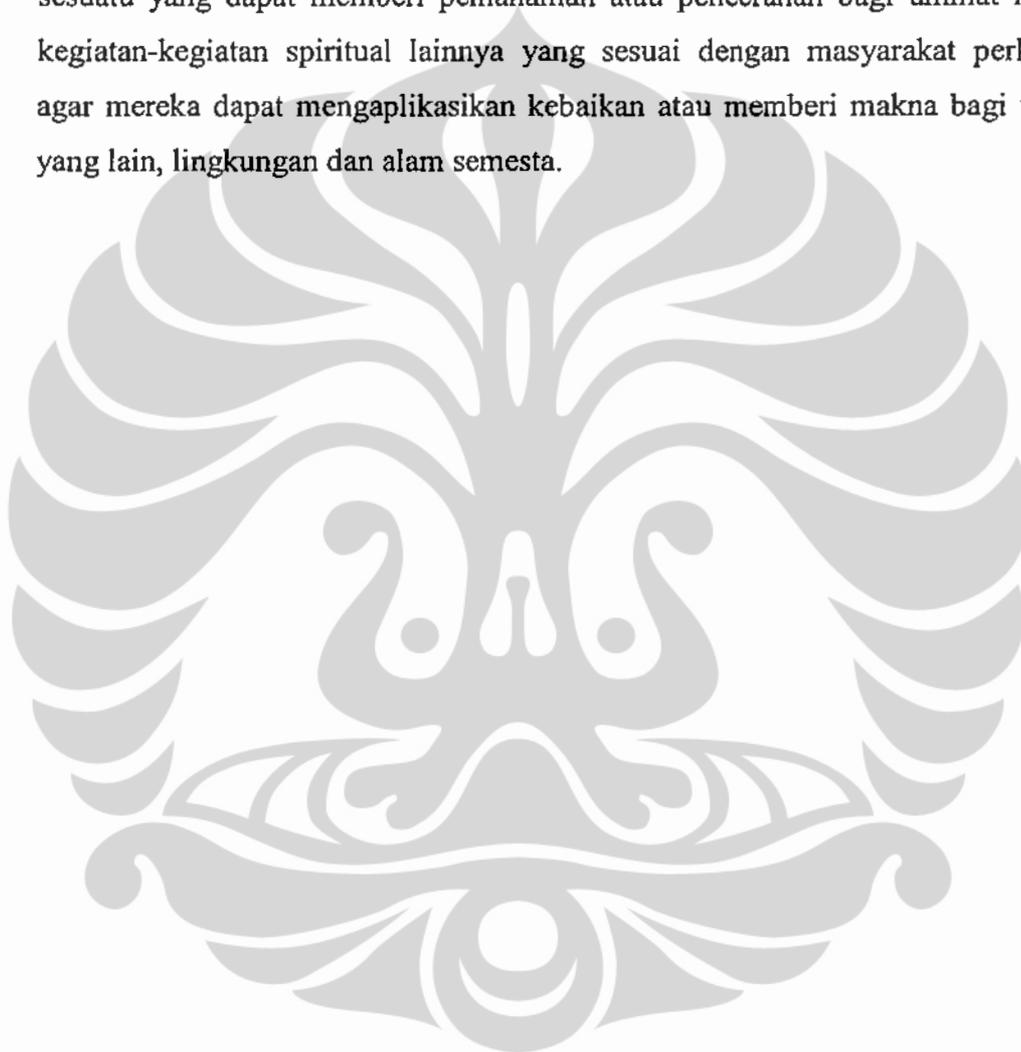
Karena tarian *whirling* yang memiliki ciri-ciri dapat menjadikan penarinya seorang pribadi yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi dan memiliki manfaat bagi pelakunya, maka disampaikan saran-saran sebagai berikut:

Dapat lebih mensosialisasikan kegiatan dzikir, shalawat dan doa yang telah ada saat ini. Karena banyak yang telah meneliti dzikir itu dapat membuat orang menjadi tenang dan menentramkan jiwa serta merasakan kedekatan diri kepada Allah SWT., dan juga lebih mensosialisasikan tarian *whirling* agar lebih dikenal oleh masyarakat Islam, sebagai kegiatan dakwah dalam bentuk lain, yaitu melalui seni klasik Islam yang tidak kalah bagusnya dari musik yang ada sekarang

Khususnya bagi masyarakat metropolitan yang kesehariannya sangat memerlukan energi yang sangat tinggi, melalui dzikir dan shalawat dan kalau mungkin menjadi penari *whirling*, akan mendapat manfaat yang besar bagi

jiwanya, karena energi positif yang diperoleh sangat berarti bagi diri masing-masing dalam menghadapi kehidupan.

Kepada Rumi Cafe, diharapkan akan dapat mengkaji dan merumuskan sesuatu yang dapat memberi pemahaman atau pencerahan bagi umat melalui kegiatan-kegiatan spiritual lainnya yang sesuai dengan masyarakat perkotaan, agar mereka dapat mengaplikasikan kebaikan atau memberi makna bagi umat yang lain, lingkungan dan alam semesta.



DAFTAR REFERENSI

I. BUKU

- Agustian, A.G. (2002). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Cetakan kedelapan.). Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Bastaman, H.D. (2007). *Logo Terapi, Psikologi Untuk Menentukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Coyte, M.E., Gilbert, P. and Nicholls, V. (2007). *Spirituality, Values and Mental Health, Jewel for the Journey*. UK: Jesica Kingsley Publisher.
- Damasio, A. (2009). *Memahami Kerja Otak, Mengendalikan Emosi & Mencerdaskan Nalar*. (Yudi Santoso, Alih Bahasa.). Yogyakarta: Baca.
- Desmita, (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djohan, (2009). *Psikologi Musik*. (Cet.III.). Yogyakarta: Percetakan Galangpress.
- Donald A.H. (1999). *Handbook of Musik Psychology*. (2nd ed.). San Antonio: IMR Press, The University of Texas.
- Faruqi, I. (2000). *Atlas Budaya Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Frager, R. (2003). *Hati, Diri, & Jiwa, Psikologi Sufi untuk Transformasi*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Frankl, E.V. (2004). *Man's Search for Meaning, Mencari Makna Hidup*. (Lala Hermawati Dharma, Penerjemah.). Bandung: Penerbit Nuansa.
- Ghurab, M.M. (1990). *Al-Insan Al-Kamil min Kalam Al-Syaikh Al-Akbar Muhyiddin Ibnu Arabi*. Damaskus: Dar Al-Katib Al-Arabi.
- Hall, C.S & Lindzey, G. (1993). *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, Yogyakarta : Kanisus.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Harris, R.J. (2004). *Cognitive Psychology of Mass Communication*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Ibnu Arabi, (1968). *Syajarat Al-Kawn*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa Al- Baabii Al-Halabii wa Awlaadahu.

- _____, (1336 HQ). *Aqlat Al-Mustawfar*. Leiden: Beril.
- _____, *Al-Futuhah Al-Makiyyah*, Beirut: Dar Shadir.
- Jaudah, M.G. (2007). *147 Ilmuwan Terkemuka Dalam Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Khavari, K.A. (2006). *The Art of Happiness, Mencipta Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Lines, D. (2006). *Spirituality in Counselling and Psychotherapy*. London: Sage Publications
- Majlisi, M.T. (1404 HQ). *Bihar Al-Anwar*. Beirut, Lebanon: Muassah Al-Wafa. Vol 88.
- Mantra, I.B. (2008). *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, A. (2000). *Jiwa dalam Al-Qur'an, Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*. Jakarta: Paramadina.
- Nafis, M.W. (2006). *Sembilan Jalan Untuk Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Najati, M.U. (2003). *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi*. Jakarta: Mustaqim.
- Nasr, S. H. (2003). *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Fondasi*, Bandung: Penerbit Mizan.
- Nasr, S. H. (2003). *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, Bandung: Penerbit Mizan.
- Netton, I.R. (2000). *Sufi Ritual, The Parallel Universe*. Great Britain: Curzon Press.
- Nicholson, R.A. (2008). *Jalaluddin Rumi, Ajaran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Pustaka Firfaus.
- Payne, H. (2004). *Dance Movement Therapy: Theory and Practice*. New York: Taylor & Francis
- Pasiak, T. (2005). *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Qur'an (Cetakan V.)*. Bandung: Penerbit Mizan.

- Pasiak, T. (2005). *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Qur'an* (Cetakan V.). Bandung: Penerbit Mizan.
- Piaget, J. (2003). *The Psychology of Intelligence*. London: Taylor & Francis
- Poerwandari, E.K. (2009). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Cet. Ketiga.). Depok: LPSP3.
- Raysyahri, M. (1422 HQ), *Muntakhab Mizan Al-Hikmah*. (Sayyid Hamid Al-Husyini. Peringkas.) Qom: Dar Al-Hadis.
- Robinson, S. (2008). *Spirituality, Ethics and Care*. UK: Jessica Kingsley Publishers
- Sachiko, M. (1999). *The Tao of Islam, Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam* (Cet. VII.). Bandung: Penerbit Mizan.
- Sarwono, S.W. (2000). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Schimmel, A. (2000). *Dimensi Mistik dala Islam*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus
- Shorrock, A. (2008). *The Transpersonal in Psychology, Psychotherapy and Counselling*. New York: Palgrave Macmillan.
- Siddiq, A.R. (2009). *Ringkasan Ihya Ulumuddin, Imam Al-Ghazali* (cet. Kedua) Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Siroj, S.A. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sloboda, J.A. (1994), *The Musical Mind, The Cognitive Psychology of Music*. Oxford: Oxford University Press.
- Suyuuthi, J. (1416 H). *Tafsir Al-Jalaalayn*. Beirut: Muassasah Al-Nuur Lil Mathbuu'aat.
- _____, (2002), *Al-Durr Al-Mantsuur fii Tafsir Al- Ma'tsuur*. Vol 2. Beirut: Daar Al-Fikr.
- Syirazi, M.S. (1386 HS). *Al-Hikmah Al-Muta'aaliyah*. Vol 1. Qom, Iran: Maktabah Al-Mushthavawi.
- Weintraub, S. (1998). *The Hidden Intelligence – Innovation Through Intuition*. Woburn: Butterworth Heinemann.
- Yazdi, T.M. (2006). *Jagad Diri*. Jakarta: Penerbit Al-Huda

Zohar, Dannah, and Marshall, Ian. (2007). *SC: Spiritual Capital* (Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni, Penerjemah.). Bandung: Penerbit Mizan.

Zohar, Dannah. and Marshall, Ian. (2007), *SQ: Kecerdasan Spiritual* . (Helmi Mustofa, Penerjemah.). (Cet. XI.), Bandung: Penerbit Mizan.

II. SERIAL

Artikel Jurnal

Saroglou, V., Buxtant, C., and Tilquin, J. (2007). Positive emotions as leading to religion and spirituality. *The Journal of Positive Psychology*, Vol. 3, No. 3, July 2008, 165-173.

Artikel Surat Kabar

Novia, Dyah Ratna Meta. (2010, April 30). Jejak Satra dan Musik. *Republika*, Hal 28.

III. PUBLIKASI ELEKTRONIK

Artikel Jurnal di website

Mevlana Whirling Dervishes Festival, Konya. *Religious spectacle in the ancient Seljuk Capital. The Dervishes (Sufi members of the Mevlevi order) Whirl to achieve mystical union with God.*

www.mevlana.net

Nasrul, A. (2009, January, 24). *Psikologi Transpersonal, genre baru dalam Psikologi.*

<http://anwarnasrul119.blogspot.com/2009/01/psikologi-transpersonal-genre-baru.html>

Psikologi Transpersonal (3 Juni, 2009).

www.ruangpsikologi.com

التَّوَسُّلُ
TAWASSUL

طَرِيقَتَنَا التَّوَسُّلِيَّةِ السَّالِيَةِ

يَا سَيِّدَ السَّادَاتِ ، وَتَوَدَّ التَّوَسُّلِيَّةِ ، يَا مَنْ هُوَ أَعْظَمُ
لَنْ تَسْتَعِينُ بِغَيْرِكَ ، يَا مَنْ هُوَ أَوْسَطُ الْوَسَائِلِ إِلَى اللَّهِ
تَعَالَى وَ يَا أَقْوَى الْمُسْتَعِينِ ، أَوْسَلُ إِلَيْهِ بِجَنَابِكَ الْأَعْظَمِ
يَهْدِيكَ اللَّهُ وَأَهْلُ اللَّهِ وَأَهْلُ بَيْتِكَ الْكَرِيمِ لِذِي
ضُرِّ لَا يَنْفَعُ إِلَّا بِوَسَائِلِكَ وَ رَفَعِ ضُرِّي لَا يَرْفَعُ إِلَّا
بِدَاوَتِكَ يَا سَيِّدِي وَتَوَلَّيْ يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ
يَا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Wahai junjungan dari seluruh Guru dan Cahaya dan Penciptaan ! Wahai naungan bertindung bagi orang yang tertimpa penderitaan, mendapat tekanan dan rasa sakit. Wahai jembatan terdekat (untuk mendekati) Allah. Wahai pendukung yang paling kuat. Hamba memasuki kehadiranmu dengan jalan guru-guru ini serta orang-orang (yang dekat dengan) Allah dan keluargamu yang terhormat, untuk menghilangkan bahaya yang tak dapat dihilangkan kecuali dengan campur tanganmu, dan pengangkatan penderitaan yang tak dapat diangkat kecuali dengan petunjukmu, Wahai guru dan junjungan. Wahai Guru, Wahai Pengemban, Utusan Allah. Wahai rahmat bagi semesta alam....

Allahu Ta'alaah.

سَيِّدَنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ Muhammad bin
Abdullah.

سَيِّدَنَا أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقِ عَضُدِ الدِّينِ (خَلِيفَةُ رَسُولِ اللَّهِ)
Sayyiduna Abu Bakar Ash Shiddiq - Khaliffatur
Rasuulullah.

Lampiran 1 : Dzikir Khatm Khwajagan

سَلْمَانَ أَلْفَارِسِي

Salman Al-Farisi r.a.

قَاسِمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ عَضُدِ الدِّينِ

Qaasim Bin Muhammad Bin Abu Bakar r.a.

الإمام جعفر الصادق

Imam Ja'far As Shaadiq.

أَبُو يَزِيدَ طَبَقُوذُ أَلْبِسْطَامِي - سُلْطَانُ الْعَارِفِينَ

Sulthanul 'Aarifin Abu Yazid Thayfuur
Al Bistaami.

أَبُو الْحَسَنِ الْخَرْقَانِي

Abul Hasan Al Kharqaani.

أَبُو عَلِيٍّ الْفَرَمَدِي

Abu'Ali Al Faarmadi.

الْخَوَاجِ أَبُو يَمْقُوتَ يُونُسُوفَ أَلْحَمْدَانِي

Khwoja Abu Yaqub Yuusuf Al Hamdaani.

أَبُو النَّبَّاسِ سَيِّدَنَا الْخَضِرُ (عَلَيْهِ السَّلَام)

Abuu'Abbaas Sayyidunaal Khidhr.

الْخَوَاجِ عَبْدُ الْخَالِقِ أَلْبُسْطَامِي - إِيَّامُ الْحَسَنِ -

Khwaaja-i Abdul Khaaliq Al Ghujduwaani - Imamul
Khatm.

الْخَوَاجِ عَابِرُ الرِّوَكْرِئِي

Khwaaja Aabir Ar Riwaakrii.

الْخَوَاجِ مُحَمَّدُ الْإِنْجِيرِ أَلْمَنْدَوِي

Khwaaja Mahmud Al Injir Al Faqhnaawi.

الْخَوَاجِ عَزِيزُ عَلِيٍّ الرَّيْسِي

Khwaaja 'Azizaan Alii Ar Ramifciani.

الخَوَاجِ مُحَمَّدٌ يَا السَّمَّاسِي

Khwaaja Muhammad Baabaa As Samaasifi.

الخَوَاجِ السَّيِّدُ أَمِيرُ كَلَالِ

Khwaaja Sayyid Amir Khulaal.

إِيْمَامُ الطَّرِيْقَةِ وَعَوْنُ الْخَلِيْقَةِ الْخَوَاجِ مُحَمَّدٌ يَا بَهَاءَ الدِّينِ

شَيْخُ الْقَشْبِيْدِي

Imaamuth Tahariqah Wa Gawthil-Khaliqah
Khwaaja Muhammad Bahaa'uddin Syaikh
Naqsyband.

الخَوَاجِ عَلَاءُ الدِّينِ الْعَطَّارِ

Khwaaja 'Alaa'uddin Al Attar.

الخَوَاجِ مَعْقُوْبُ الْكَرْمَلِي

الخَوَاجِ عُبَيْدُ اللهِ الْاَحْرَارِ

Khwaaja Ubayd Allah Al Ahraar.

سَيِّدُنَا الشَّيْخُ مُحَمَّدُ الرَّاهِدِ الْبَخَّارِي

Sayyidunaasy Syaikh Muhammad Az Zaahid.

سَيِّدُنَا الشَّيْخُ دَرْوِيْسُ مُحَمَّد

Sayyidunaasy Syaikh Darwilsy Muhammad.

مَوْلَانَا مُحَمَّدُ الْخَوَاجِ الْأَمْكَنْكِي

Mawlana Muhammad Khwaaja Al Amkanaki.

سَيِّدُنَا الشَّيْخُ مُحَمَّدُ يَا لَبَّاقِي يَا اللهُ

Sayyidnaasy Syaikh Muhammad Al Baaqi Billaah.

إِمَامُ الرَّبَّانِي أَحْمَدُ الْفَرُوْقِي السِّرْهِنْدِي

Imaam Rabbaani Ahmad Al Faruqi As Sirhindi.

سَيِّدُنَا الشَّيْخُ مُحَمَّدُ مَعْصُوم

Sayyidunaasy Syaikh Muhammad Ma'sum.

سَيِّدُنَا الشَّيْخُ مُحَمَّدُ سَيْفُ الدِّينِ الْعَارِفِ

Sayyidunaasy Syaikh Muhammad Sayfuddiin 'Arif.

سَيِّدُنَا الشَّيْخُ نُورُ مُحَمَّدٍ الْبُدْوَانِي

Sayyidunaasy Syaikh Nur Muhammad Al Budwaani.

سَيِّدُنَا الشَّيْخُ شَمْسُ الدِّينِ حَبِيبُ اللهِ جَنِّجَتَانِ

Sayyidunaasy Syaikh Syamsuddiin Habibul Allah -
Jaani-Jaanaan.

سَيِّدُنَا الشَّيْخُ عَبْدُ اللهِ الدَّهْلَاوِي

Sayyidunasy Syaikh Abdullaah Ad Dahlawi.

سَيِّدُنَا الشَّيْخُ ضِيَاءُ الدِّينِ خَالِدُ الْبَغْدَادِي

Sayyidunaasy Syaikh Diyaa'uddiin Khaalid
Al Baghdaadi.

سَيِّدُنَا الشَّيْخُ إِسْمَاعِيْلُ الشَّرْوَانِي

Sayyidunaasy Syaikh Ismaa'il Ash Syirwani.

سَيِّدُنَا الشَّيْخُ خَاصُّ مُحَمَّدٍ الشَّرْوَانِي

Sayyidunaasy Syaikh Khaas Muhammad
Ash Syirwani.

سَيِّدُنَا الشَّيْخُ مُحَمَّدُ أَفندي يَرْغِي

Sayyidunaasy Syaikh Muhammad Effendi
Al Yaraaghi.

سَيِّدُنَا الشَّيْخُ جَمَالُ الدِّينِ الْقُوقِي الْحُسَيْنِي

Sayyidunaasy Syaikh Jamaaluddiin Al Ghumuuqi
Al Husayni.

سَيِّدُنَا الشَّيْخُ أَبُو أَحْمَدَ الصُّغُورِي

Sayyidunaasy Syaikh Abuu Ahmad As Sughuuri.

سَيِّدُنَا الشَّيْخُ أَبُو مُحَمَّدٍ الْلَدِنِي

Sayyidunaasy Syaikh Abuu Muhammad Al Madani.

سَيِّدَنَا الشَّيْخَ السَّيِّدَ شَرْفَ الدِّينِ الدَّاءِ غِسَّانِي
Sayyidunaasy Syaikh Sayyid Syarafuddin
Ad Dhaghhestani.

أَسْتَاذُ نَا سُلْطَانَ الْأَوْلِيَاءِ مَوْلَانَا الشَّيْخَ عَبْدَ اللَّهِ الْفَاتِرِ

الدَّاءِ غِسَّانِي
Ustaadzhuha Sulthan Al Awliya' Mawlana Syaikh
Abdullah Al Fa'iz Ad Dhaghhestani.

خَادِمِ السَّادَاتِ الْقَسْبِينِدِيَّةِ سُلْطَانَ الْأَوْلِيَاءِ
الشَّيْخِ مُحَمَّدِ نَاطِمِ عَادِلِ الْقَبْرُوسِيِّ الْحَقَّانِي
Khaadimus Saadatin Naqshbandiyah Sulthan
Al Awliya Syaikh Sayyid Muhammad Nazim Adli
Al Qubrusi Al Haqqaani.

Syahaamatu Fardhaani

يُوسُفَ الصِّدِّيقِ

عَبْدُ الرَّؤُوفِ الْيَمَانِي

إِمَامُ الطَّارِقِينَ أَمَانَ الْحَقِّ

لِسَانُ الْمُتَكَلِّمِينَ عَوْنُ اللَّهِ السَّخَاوِي

'Aarifat Tayyar al Ma'ruuf bi Mulhaan

بُرْهَانُ الْكُرَامِ غَوْثُ الْأَنَامِ

Buhaanul Kuramaa' Ghautsul Anaam

يَاسَيِّدَنَا صَاحِبَ الرَّمَانِ مُحَمَّدَ الْمُهْدِيَّ وَصَاحِبَ

العَصْرِ يَاخِيضِرَ (عليه السلام)

Wahai junjungan kami Sahabat Zaman,
Muhammad al Mahdi as. Dan yang mempunyai
masa, Ya Khidr as.

يَا بَدَّ لَاءَ يَا نُجَيْبَاءَ يَا نُقْبَاءَ يَا أَوْثَادَ يَا خَيْرَ يَا أَقْطَابَ
يَا أَهْلَ الْأَرِيْمِيْنَ يَا أَهْلَ النَّاعِيَةِ يَا أَهْلَ الْبَيْتِ النَّبِيِّ

Ya Budalla, Ya Nujaba, Ya Nuqaba,
Ya Autad, Ya Akhyar, Ya Aqthab
Wahai Keluarga 40, Wahai Keluarga Na'abah,
Wahai Keluarga di Rumah Nabi.

يَا أَهْلَ أَقْرِيَاءِ رَسُولِ اللَّهِ
Wahai keluarga terdekat dari Rasulullah.

يَا أَهْلَ حَضْرَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ
Wahai keluarga Yang Mulia di sisi Allah.

يَا أَيْمَةَ الْأَرْبَعَةِ ، يَا أَوْلِيَاءَ اللَّهِ
Wahai Keempat Imam. Wahai Awliya Allah.

يَا رِجَالَ اللَّهِ الْغَيْبِ نَا بِعَوْنِ اللَّهِ وَكُنُونَا عَوْنًا لَنَا بِاللَّهِ
عَسَى نَخْطِي بِمُضِلِّ اللَّهِ . (10 x)

Wahai orang-orang yang berada di jalan Allah,
tolonglah kami dengan pertolongan Allah dan
jadikanlah segala bentuk pertolongan dari Allah,
semoga kita bangkit bersama keutamaan
Allah.

أَعْلَى اللَّهِ تَعَالَى دَرَجَاتِهِمْ دَائِمًا وَتَدَدْنَا بِمَدَدِهِمْ
وَبِرَّكَاتِهِمْ ، وَأَنْفُسِهِمُ الْقَدْسِيَّةِ بِحُزْمَةٍ مِنْ لَأِ نَبِيِّ بَعْدَهُ
وَبِحُزْمَةِ سُورَةِ الْفَاتِحَةِ .

Semoga Allah meninggikan derajat mereka,
mendukung kita dengan dukungan mereka selalu.
Begitu pula berkah mereka dan ruh mereka yang
suci. Dengan kesucian orang yang tidak ada Nabi
lain setelah dia, dengan kesucian dari surat Al-
Faatihah.

الدُّعَاءُ الخَتْمُ الخَوَاجُ

DZIKIR KHATAM KHWAJAGAN

(Pendek Bersuara, Dilakukan Kapan Saja,
Khususnya Malam Jum'at)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ

وَرَسُولُهُ... (3x)

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ... (25x)

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

وَأَنْوِبُ إِلَيْهِ ، إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

مِنْ كُلِّ مَا يَخَافُ الْهَيْبَةَ مِنْ دِينِ الْإِسْلَامِ

مِنْ كُلِّ مَا يَخَافُ الشَّرِيعَةَ ، مِنْ كُلِّ مَا يَخَافُ الطَّرِيقَةَ

مِنْ كُلِّ مَا يَخَافُ الْمَعْرِفَةَ ، مِنْ كُلِّ مَا يَخَافُ الْعَرِيبَةَ

مِنْ كُلِّ مَا يَخَافُ الْأَنْبَابَ ، يَا مُفْتِحَ الْأَبْوَابِ ،

اللَّهُمَّ يَا مُسْتَسْتَجِيبَ الدُّعَاءِ ، يَا مُفْتِحَ الْأَبْوَابِ ،

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ وَالْأَبْصَارِ ، يَا دَلِيلَ الْمُسْتَخِيرِينَ ،

يَا غِيَاثَ الْمُسْتَغِيثِينَ ، يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

وَأَفْوِضْ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ، يَا مَنْ لَا

مَلْجَأَ مِنْهُ إِلَّا إِلَهُهُ فَلَا تُخَيِّبْ رَجَاءَ قَلْبِي يَا قَدِيمَ الْإِحْسَانِ

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ إِلَيْنَا يَا أَحْسَنَ نَبِيِّكَ الْقَدِيمِ يَا اللَّهُ

- Rabithatusy Syarifah : Tumbuhkan didalam qalbu rasa cinta terhadap Allah dan Rasuulullah ﷺ melalui bimbingan para mursyid khususnya Suthanul Awliya Maulana As Sayyid Syaikh Muhammad Nazim Adil al Haqqani.

- Faatihatusy Syarifah 7x . . . فَاتِحَةُ الشَّرِيفَةِ . . .

- Shalawatusy Syarif

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ . (10x)

- Alam Nashrah Lakaisysyarif 7x

- Al-Ikhlasy Syarif 77 x

- Faatihatusy Syarif 7 x

- Shalawatusy Syarif 10 x

صَلَّاتِ الشَّرِيفِ

صَلِّ يَا رَبِّ وَسَلِّمْ عَلَى جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

وَالِ كُلِّ أَجْمَعِينَ ، وَالْمُحَمَّدِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

- Salah satu ayat al' Qur'an (S. Yusuf 12 : 101) :

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ . بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ

آيَاتِي فَادْعُنِي بِاسْمِكَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . يَا حَقُّ يَا قَسِدُ يَا قَلْبُ

الَّذِي بَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ . يَا حَقُّ يَا قَسِدُ يَا قَلْبُ

الَّذِي بَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ . يَا حَقُّ يَا قَسِدُ يَا قَلْبُ

الَّذِي بَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ . يَا حَقُّ يَا قَسِدُ يَا قَلْبُ

الَّذِي بَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ . يَا حَقُّ يَا قَسِدُ يَا قَلْبُ

إهداء : إلى حضرة النبي وإله وصحبه الكرام وإلى
 أزواج الأنبياء والمؤمنين ، وخدماء شراقتهم وإلى
 أزواج أمته الأربعة وإلى أزواج مشايخنا في الطريقة
 القشربندية العلية خاصة إلى رفيع الشيخ عبد الخالق
 النخدراني وإلى أزواج أهل الخوجكان . ألفتها .

فاعلم أنه . . . الآية الإلهية . . . (100x)
 سيدنا وتبتنا محمد رسول الله صلى الله تعالى عليه
 وعلى آله وصحبه وسلم

لا إله إلا الله محمد رسول الله عليه صلاة الله (3x)

لا إله إلا الله محمد حبيب الله عليه صلاة الله (3x)

لا إله إلا الله محمد نبي الله عليه صلاة الله (3x)

لا إله إلا الله محمد خليل الله عليه صلاة الله (3x)

لا إله إلا الله محمد صفي الله عليه صلاة الله (3x)

لا إله إلا الله محمد نبي الله عليه صلاة الله (3x)

لا إله إلا الله محمد شفيع الله عليه صلاة الله (3x)

إلى حضرة النبي صلى الله عليه وسلم وإله وصحبه

الكرام وإلى أزواج سائر ساكناتنا والصدقاتيين ألفتها

ألا يذكر الله تطمين القلوب بلى يا الله
 الله الله . . . (100x)

حسبنا الله ونعم الوكيل نعم المولى ونعم النصير
 ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم .
 هو هو . . . (33x)

حسبنا الله ونعم الوكيل نعم المولى ونعم النصير
 ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم .
 حق حق . . . (33x)

حسبنا الله ونعم الوكيل نعم المولى ونعم النصير
 ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم .
 حي حي . . . (33x)

حسبنا الله ونعم الوكيل نعم المولى ونعم النصير
 ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم .
 الله الله حق . . . (3x)

الله الله حي . . . (3x)

الله حي يا قيوم . . . (7x)

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ
وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ .

يَاهُو ، يَاهُو ، يَا دَائِمُ ... (3x)

الله يَاهُو ، يَا دَائِمُ ... (3x)

يَا دَائِمُ يَا دَائِمُ يَا دَائِمُ يَا اللهُ (2x)

يَا حَلِيمُ يَا حَلِيمُ يَا حَلِيمُ يَا اللهُ (2x)

يَا حَفِيظُ يَا حَفِيظُ يَا حَفِيظُ يَا اللهُ (2x)

يَا لَطِيفُ يَا لَطِيفُ يَا لَطِيفُ يَا اللهُ (2x)

يَا مُجِيبُ يَا مُجِيبُ يَا مُجِيبُ يَا اللهُ (2x)

يَا مُعِينُ يَا مُعِينُ يَا مُعِينُ يَا اللهُ (2x)

يَا مُعِيرُ يَا مُعِيرُ يَا مُعِيرُ يَا اللهُ (2x)

يَا مُغِيثُ يَا مُغِيثُ يَا مُغِيثُ يَا اللهُ (2x)

يَا غَفَّارُ يَا غَفَّارُ يَا غَفَّارُ يَا اللهُ (2x)

يَا سِتَّارُ يَا سِتَّارُ يَا سِتَّارُ يَا اللهُ (2x)

يَا جَبَّارُ يَا جَبَّارُ يَا جَبَّارُ يَا اللهُ (2x)

يَا قَهَّارُ يَا قَهَّارُ يَا قَهَّارُ يَا اللهُ (2x)

يَا كَرِيمُ يَا كَرِيمُ يَا كَرِيمُ يَا اللهُ (2x)

يَا رَحِيمُ يَا رَحِيمُ يَا رَحِيمُ يَا اللهُ (2x)

يَا سَمِيعُ يَا سَمِيعُ يَا سَمِيعُ يَا اللهُ (2x)

يَا وَهَّابُ يَا وَهَّابُ يَا وَهَّابُ يَا اللهُ (2x)

يَا رَزَّاقُ يَا رَزَّاقُ يَا رَزَّاقُ يَا اللهُ (2x)

يَا وَدُودُ يَا وَدُودُ يَا وَدُودُ يَا اللهُ (2x)

يَا رَحْمَنُ يَا رَحْمَنُ يَا رَحْمَنُ يَا اللهُ (2x)

يَا حَنَّانُ يَا حَنَّانُ يَا حَنَّانُ يَا اللهُ (2x)

يَا مَنَّانُ يَا مَنَّانُ يَا مَنَّانُ يَا اللهُ (2x)

يَا دِيَّانُ يَا دِيَّانُ يَا دِيَّانُ يَا اللهُ (2x)

يَا سُبْحَانَ يَا سُبْحَانَ يَا سُبْحَانَ يَا اللهُ (2x)

يَا سُلْطَانَ يَا سُلْطَانَ يَا سُلْطَانَ يَا اللهُ (2x)

يَا أَمَانَ يَا أَمَانَ يَا أَمَانَ يَا اللهُ (2x)

يَا اللهُ يَا اللهُ يَا اللهُ يَا اللهُ (5x)

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ
وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ .

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (27x)

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ
وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ .
إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا .

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَ سَلِّمْ (108)

صَلِّ يَا رَبِّ وَسَلِّمْ عَلَى جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَأَلِ كُلِّ أُجْمَعِينَ وَالْمُحَمَّدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

عَلَى أَشْرَفِ الْعَالَمِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَالصَّلَاةَ ﷺ

عَلَى أَفْضَلِ الْعَالَمِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَالصَّلَاةَ ﷺ

عَلَى أَكْمَلِ الْعَالَمِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَالصَّلَاةَ ﷺ

صَلَاةَ اللهِ تَعَالَى وَمَلَائِكَتِهِ وَأَنْبِيَائِهِ وَرُسُلِهِ وَجَمِيعِ
خَلْقِهِ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمُ السَّلَامُ
وَرَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى وَبَرَكَاتُهُ وَرَضِيَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

عَنْ سَادَاتِنَا أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ أَجْمَعِينَ وَعَنْ التَّابِعِينَ

بِهِمْ بِإِحْسَانٍ وَعَنْ الْأُمَّةِ الْمُسْتَهْدِينَ النَّاصِحِينَ

وَعَنْ الْعُلَمَاءِ الْمُتَّقِينَ وَعَنْ الْأَوْلِيَاءِ الصَّالِحِينَ

وَعَنْ مَشَائِخِنَا فِي الطَّرِيقَةِ التَّسْتَهْدِيَّةِ الْعَلِيَّةِ قَدَسَ اللهُ

تَعَالَى أَرْوَاحَهُمُ الرِّكْبَةَ وَوَدَّ اللهُ تَعَالَى أَضْرُوحَهُمُ الْمُبَارَكَةَ

وَأَعَادَ اللهُ تَعَالَى عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَفِيؤُصَا بِهِمْ دَائِمًا
وَالْمُحَمَّدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَ لْفَاتِحَةَ .

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ ﷺ وَ إِلِهِ وَصَحْبِهِ الْكِرَامِ وَإِلَى أَرْوَاحِ
سَادَرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَخِدْمَتَاءِ شَرَاتِمِهِمْ وَ إِلَى أَرْوَاحِ
الْأُمَّةِ الْأَرْبَعَةِ وَإِلَى أَرْوَاحِ مَشَائِخِنَا فِي الطَّرِيقَةِ التَّسْتَهْدِيَّةِ
الْعَلِيَّةِ خَاصَّةً إِلَى رُفُوحِ إِيمَانِ الطَّرِيقَةِ وَ غَوْثِ الْخَلِيقَةِ
الشَّيْخِ بِهَاءِ الدِّينِ التَّقْسِيمِيَّةِ مُحَمَّدٍ بِالْأَوْرِيسِيِّ الْبُخَارِيِّ
وَمَوْلَانَا غَيْدِ الْخَائِقِ الْفُجْدَوَانِ وَمَوْلَانَا سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ
الشَّيْخِ عَبْدِ اللهِ فَائِزِ الدَّاعِيَانِي وَشَيْخِنَا وَأَسَاتِذِنَا

سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الشَّيْخِ السَّيِّدِ مُحَمَّدِ نَاطِلِمْ عَادِلِ
أَلْفَرُوسِيِّ أَلْحَقَانِي وَحَضْرَةِ أَسَاتِذِنَا وَ أَسَاتِذِ أَسَاتِذِنَا
وَالصَّيْدِ نَفِيِّن . . . أَلْفَاتِحَةَ . . .
سَيِّحَاتِ رِيِّي الْعَلِيِّ الْأَعْلَى الْوَهَّابِ

Aku bersaksi bahwa Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad ﷺ hamba dan utusan Allah. (berkah Allah dan kedatangan baginya).

Aku memohon ampun kepada-Mu ya Allah. Yang tiada Tuhan kecuali Dia, Yang Maha Agung, Mandiri, dan aku bertaubat kepada-Nya. Atas segala dosa dan kemaksiatan, Atas segala yang bertentangan dengan agama Islam, Atas segala yang bertentangan dengan Syariah (Hukum Islam).

Atas segala yang bertentangan dengan tharīqah (Jalan), Atas segala yang bertentangan dengan haqiqah (Kebenaran), Atas segala sesuatu yang bertentangan dengan azimah (kesungguhan), Atas segala yang bertentangan dengan ma'rifah (realitas pengetahuan spiritual).

Wahai yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
 Wahai Allah Penyebab dari segala sebab !
 Wahai pembuka dari segala pintu !
 Wahai yang selalu Membalikkan qalbu serta penglihatan
 Wahai Pembimbing dari segala ketersesatan !
 Wahai Penolong bagi orang yang mencari pertolongan !
 Wahai Engkau Yang Maha memiliki Kebesaran dan
 Kemuliaan !
 Kupasrahkan segala urusanku kepada-Mu ya Allah
 Sesungguhnya Allah Maha Memperhatikan semua
 hamba-Nya
 Wahai yang tiada tempat bersandar kecuali Engkau
 maka janganlah Engkau pupuskan harapan kami, wahai
 yang kebalikan-Nya abadi !
 Wahai Allah, berbaiklah kepada kami dengan segala
 kebaikan-Mu yang abadi.
 Ya Allahi Limpahkanlah rahmat dan kedamaian bagi
 junjungan kami Nabi Muhammad ﷺ beserta
 keluarganya.
 Ya Tuhan, berikan salam dan kedamaian kepada para
 Nabi dan Rasul ﷺ beserta seluruh keluarga mereka.
 Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.
 Aku berlindung dari kepada Allah dari godaan setan
 yang terkutuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih
 lagi Maha Penyayang. Ya Allah ! Sesungguhnya Engkau
 telah memberiku sebagian kerajaan dan telah
 pengajariku sebagian tabir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta
 langit dan bumi, Engkaulah pelindungku didunia dan
 akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan
 selamat.

bersatukan aku dengan orang-orang yang saleh (QS 12 :
 #01)
 Kami beriman kepada Allah, Maha Benar Allah dengan
 segala firman-Nya, Maha Suci Engkau, Tuhan yang
 bersih dari sifat yang diberikan oleh orang-orang kafir.
 Semoga kedamaian tetap dilimpahkan kepada para
 utusan-Nya dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta
 alam.
 Doda : Kehadirat junjungan Nabi Muhammad ﷺ dan
 keluarganya dan kepada para sahabatnya ﷺ dan
 penghormat. Dan kepada arwah Anbiya daan Mursalin dan
 kami dalam Empat Imam dan kepada arwah Masyaikh
 Kami dalam tariqat Naqshbandi yang mulia, khususnya
 kepada Syaikh Abdul Khaaliq Alghufdwani dan keluarga
 Buru-guru kami....Al-Faatihah.
 Ketahuilah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.
 Penghulu kita, Nabi kita "Muhammad Rasulullah ﷺ"
 semoga Allah Ta'ala memuliakan dan mengagungkan
 beliau beserta seluruh keluarga dan sahabat beliau.
 Tiada Tuhan kecuali Allah, Muhammad ﷺ kecintaan
 Allah dan semoga Allah memuliakannya.
 Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad ﷺ
 utusan Allah kepadanya shalawat Allah.
 Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad ﷺ adalah
 kekasih Allah kepadanya shalawat Allah.
 Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad ﷺ adalah
 Nabi Allah kepadanya shalawat Allah.

Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad ﷺ adalah
 teman Allah kepadanya shalawat Allah.
 Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad ﷺ adalah
 penyampai ajaran Allah kepadanya shalawat Allah.
 Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad ﷺ adalah
 pemimpin Allah kepadanya shalawat Allah.
 Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad ﷺ adalah
 pemberi syafa'at Allah kepadanya shalawat Allah.
 Kehadirat junjungan kami Nabi ﷺ dan keluarganya dan
 kepada para sahabatnya yang terhormat dan kepada
 arwah Masyaikh kami dan Para Siddiqin.....Al-
 Faatihah.
 Ingatlah bahwa dengan mengingat Allah, hati akan
 menjadi tenang.
 Cukupilah Allah sebagai Penolong kami dan Allah adalah
 sebaik-baik pelindung. Tidak ada daya dan kekuatan
 kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Luhur lagi
 Maha Agung.
 Maha Benar
 Maha Hidup
 Allah, Allah Maha Benar
 Allah Maha Hidup, Maha Mandiri
 Cukupilah Allah sebagai Penolong kamidst
 Allah, Dia yang Maha Kekal
 Wahai Yang Maha Kekal, Yaa Allah.
 Wahai Yang Maha Penyantun, Yaa Allah.
 Wahai Sang Pemelihara, Yaa Allah.
 Wahai Yang Maha Lembut, Yaa Allah.
 Wahai Penjawab Do'a, Yaa Allah.
 Wahai Sang Penolong, Yaa Allah.
 Wahai Yang Maha Membantu, Yaa Allah.
 Wahai Yang Maha Menyelamatkan, Yaa Allah.
 Wahai Yang Maha Pengampun, Yaa Allah.
 Wahai Yang Maha Menyembunyikan, Yaa Allah.
 Wahai Yang Maha Perkasa, Yaa Allah.
 Wahai Yang Maha Menguasai, Yaa Allah.
 Wahai Yang Maha Mulia, Yaa Allah.
 Wahai Yang Maha Penayang, Yaa Allah.
 Wahai Yang Maha Mendengar, Yaa Allah.
 Wahai Yang Maha Pemberi, Yaa Allah.
 Wahai Yang Maha Pemberi Rezeki, Yaa Allah.
 Wahai Yang Maha Mencintai, Yaa Allah.
 Wahai Yang Maha Pengasih, Yaa Allah.
 Wahai Yang Maha Lembut, Yaa Allah.
 Wahai Yang Maha Mencukupi, Yaa Allah.
 Wahai Sang Pemberi Pinjaman, Yaa Allah.
 Wahai Yang Maha Suci, Yaa Allah.
 Wahai Sang Penguasa, Yaa Allah.
 Wahai Sang Pemberi Keamanan, Yaa Allah.
 Cukupilah Allah sebagai Penolong kamidst
 Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi
 Maha Penyayang.
 Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat
 untuk Nabi Muhammad ﷺ. Hai orang-orang yang
 beriman, bershalawatlah dan ucapkan salam
 penghormatan kepadanya. (QS 33:56).

Do'a (imam):
 دُعَاءُ بَعْدَ الصَّلَاةِ الْخَوَاجِ
 DO'A SETELAH KHATAM KHAWAJAGAN

أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 اللَّهُمَّ اجْعَلْ أَوَّلَ مَخْلِسِنَا هَذَا صَلَاحًا وَ أَوْسَطَهُ
 فَلَاحًا وَآخِرَهُ نِبَاحًا
 اللَّهُمَّ اجْعَلْ أَوَّلَهُ رَحْمَةً وَأَوْسَطَهُ نِعْمَةً وَ آخِرَهُ تَكْرِيمَةً
 وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَ نَبِيِّنَا
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

وَ مَغْفِرَةً
 اللَّهُمَّ اللهُ الَّذِي تَوَاضَعَ كُلُّ شَيْءٍ لِعَظَمَتِهِ وَذَلَّ كُلُّ
 شَيْءٍ لِعِزَّتِهِ وَخَضَعَ كُلُّ شَيْءٍ لِمَلِكِهِ وَاسْتَسَلَّمَ كُلُّ
 شَيْءٍ لِقُدْرَتِهِ ، اللَّهُمَّ اللهُ الَّذِي سَكَنَ كُلُّ شَيْءٍ لِعَظَمَتِهِ
 وَأَظْهَرَ كُلُّ شَيْءٍ لِحِكْمَتِهِ وَتَضَاعَرَ كُلُّ شَيْءٍ لِكِبْرِيَّاتِهِ
 اللَّهُمَّ إِنَّ كَمَا فِي حَبْلِ السَّاعَةِ إِلَيْكَ يَا وَدُودُ ، رَبَّنَا
 تَقَبَّلْ مِنَّا وَاعْفِرْنَا وَارْحَمْنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُوفُ الرَّحِيمُ
 وَاهْدِنَا إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقِ مُسْتَقِيمٍ وَانصُرْنَا عَلَى

Ya Allah! Limpahkanlah rahmat dan kedamaian bagi junjungan kami Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarganya.
 Ya Tuhan! Berikan shalawat dan kedamaian kepada Anbiya dan Mursalin dan seluruh keluarganya. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Kepada makhluk yang paling mulia di alam semesta, Sayyidina Muhammad ﷺ.
 Kepada makhluk yang paling baik di alam semesta, Sayyidina Muhammad ﷺ.
 Kepada makhluk yang paling sempurna di alam semesta, Sayyidina Muhammad ﷺ.
 Shalawat Allah Yang Maha Tinggi dan para Malaikat, Anbiya dan Mursalin dan seluruh ciptaan-Nya, kepada Muhammad ﷺ dan kepada keluarga Muhammad ﷺ, semoga kedamaian dan rahmat Allah serta berkah-Nya diberikan kepadanya dan kepada mereka. Semoga Allah Yang Maha Besar dan Maha Tinggi ridha dengan semua Guru kami, para sahabat Rasuulullah ﷺ dan kepada mereka semua yang mengikutinya dengan sempurna. Terdahulu, para ulama dan orang-orang yang bertakwa dan Awliya dan orang-orang yang bertakwa. Masyaikh kami di tariqat Naqshbandi yang terhadap Allah Yang Maha Tinggi dan para malaikat, terhadap Allah Yang Maha Tinggi dan para malaikat yang suci dan Allah mengembalikan berkah mereka yang penuh berkah. Semoga Allah melimpahkan kepada kami, seteru, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, Al-Faatihah.
 Ke hadirat junjungan kami Nabi Muhammad ﷺ dan keluarganya, dan kepada para sahabatnya yang terhormat. Dan kepada arwah Anbiya dan Mursalin dan kepada arwah Imam yang Empat dan kepada arwah Masyaikh kami dalam Tariqat Naqshbandi yang mulia, khususnya kepada ruh Imam Thariqat, ghawth al khaliqah syah khwaja Bahauddin Naqshband Muhammad al Uways al Bukhari ﷺ dan kepada Mursyid kami Syaikh Abdul Khaaliq al Ghuduwani ﷺ dan kepada Mursyid kami Syaikh Abdullah Fa'iz ad Daghstani ﷺ dan Mursyid kami dan Sulthan dari Awliya Syaikh Muhammad Nazim adil Al Qubrusi al Haqqani ﷺ dan junjungan para guru dan guru dari guru-guru kami dan para siddiqin.
 Maha Suci Tuhan yang Maha Tinggi, Utama dan Maha Pemberi.

الْقَوْمَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَ الْمُسْلِمِينَ وَأَنْصُرُ
أَوْلِيَاءَ اللَّهِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَيَا لِحَبَابَةِ جَدِيدِ
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ

عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الفاتحة
أَلْحَمْدُ لِلَّهِ وَالشُّكْرُ لِلَّهِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.
Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam. Shalat dan salam untuk Rasul yang paling mulia, pemimpin kami, Nabi kami Muhammad ﷺ, beserta seluruh keluarga dan para sahabat.
Wahai Allah, jadikanlah permulaan kebajikan dan pertengahannya kejayaan dan pertengahannya kesuksesan.

Wahai Allah, jadikanlah permulaannya rahmat dan pertengahannya nikmat dan pertengahannya kemuliaan dan ampunan.
Segala puji milik Allah dan segala sesuatu menjadi rendah dihadapan ke Agungan-Nya dan segala sesuatu menjadi hina dihadapan kemuliaan-Nya dan segala sesuatu menjadi tunduk dihadapan kekuasaan-Nya dan segala sesuatu berserah atas ketentuan-Nya.
Ya Allah, bangunkanlah kami di saat-saat yang paling Engkau sukai, wahai Yang Maha Pencinta.
Ya Tuhan kami, terimalah amal perbuatan kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang.
Bimbinglah kami menuju kebenaran, dalam jalan yang lurus

Tolong kami dalam menghadapi kaum perusak. Tolong para pemimpin kami, pemimpin kaum muslimin.
Tolong pula para Wali Allah, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu dan Maha Mampu untuk menjawab segala do'a.
Maha Suci Engkau, Tuhan segala kemuliaan dari segala yang manusia sifatkan. Semoga kedamaian tetap diimpikan kepada para utusan-Nya dan segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam. Al-Faatihah
Segala puji bagi Allah....terimakasih kepada Allah...Aku mohon ampun kepada Allah yang Maha Agung.



Lampiran 2: Daftar Pertanyaan

Kecerdasan Spiritual (KS) pada Penari Whirling (PW)

PENARI WHIRLING – DARWIS

A. Umum

1. Mengapa Anda ingin bergabung dengan para Penari Whirling?
2. Apa yang Anda pahami tentang tarian whirling, dibandingkan tarian lain?
3. Mengapa Anda sangat antusias mempelajari tarian ini?

A1. Tarian (Sama)

1. Secara umum, apa yang Anda dapatkan dalam Tarian whirling?
2. Bagaimana langkah-langkah Anda mempelajari tarian whirling, dari awal sampai dengan mahir?
3. Menurut Anda, tarian whirling merupakan suatu kebutuhan, mengapa demikian?

A2. Dzikir dan Shalawat

1. Apa yang Anda ketahui tentang dzikir dan shalawat di kelompok ini?
2. Bagaimana perasaan Anda saat melakukan dzikir dan shalawat, sesuai dg arahan syekh?
3. Mengapa Anda tertarik untuk mengikuti Dzikir dan Shalawat ini?

A3. Meditasi

1. Apa yang Anda ketahui tentang meditasi?
2. Bagaimana tata-cara meditasi yang Anda lakukan selama ini?
3. Mengapa Anda tertarik melakukan meditasi? Dan apa yang Anda dapatkan setelah bermeditasi?

A4. Pelajaran Agama

1. Apakah mendalaminya pelajaran agama merupakan kewajiban?
2. Bagaimana cara Anda menghayati pelajaran agama yang diberikan?

B. ASPEK-ASPEK KECERDASAN SPIRITUAL (KS)

1. Apakah Anda pernah mendengar tentang spiritual?
2. Bagaimana Anda tahu tentang kecerdasan spiritual (KS)?
3. Mengapa Anda perlu mempunyai KS yang tinggi?

B1. Meaning / Makna Hidup

1. Apa saja kebermaknaan hidup Anda, setelah menjadi penari whirling?
2. Bagaimana cara memperoleh kebermaknaan hidup itu? (Misalnya kebebasan dan tanggung jawab tentang pekerjaan; harapan dan kebenaran; penghayatan tentang keindahan; iman dan cinta kasih).
3. Menurut Anda, mengapa hidup itu perlu dimaknai? Untuk apa kebermaknaan itu menjadi penting?

B2. Value / Nilai-nilai

1. Apa yang Anda pahami tentang nilai-nilai penghayatan? (setelah bergabung dengan para penari whirling.

misalnya pengalaman dapat menjadikan arti sebuah kehidupan)

2. Bagaimana Anda mendapatkan kreativitas, pengalaman dan sikap untuk menjadi sebuah nilai-nilai kehidupan? Kreativitas apa yang Anda dapatkan? (setelah bergabung dengan para penari whirling, Anda menjadi lebih kreatif, lebih menghayati pengalaman dan sikap
3. Mengapa nilai-nilai bersikap atau pengembangan sikap, sangat perlu dipahami dan diterima dengan ikhlas? Kira-kira apa alasan Anda?

(setelah bergabung dengan para penari whirling, apakah ada perubahan pada diri Anda dan memahami seperti kesabaran, ketabahan dan bentuk penderitaan yang tidak dapat dielakkan (kematian dan sakit parah)

B3. Transenden

1. Apakah yang Anda rasakan ketika proses transenden saat

menari whirling?

2. Bagaimana Anda mengalihkan perhatian kepada hal-hal di luar diri sendiri?
(Misalnya terhadap kepentingan sosial, dengan memikirkan dan merencanakan masa depan untuk mengubah kondisi buruk saat ini?)

3. Mengapa Anda (manusia) disebut makhluk yang transenden?

B4. Connecting / Keterhubungan

1. Apakah perasaan Anda tentang keterhubungan diri/pribadi dengan berbagai kelompok yang ada disekeliling kita?

2. Bagaimana caranya Anda mendapatkan hubungan yang nyata dengan berbagai kelompok diatas?

3. Mengapa dalam konsep agama Allah (keimanan atau kepercayaan) ada kaitannya dengan keterhubungan?
(misalnya, pengalaman puncak serta bentuknya seperti apa?).

B5. Becoming / Menjadi sesuatu

1. Apakah refleksi dan pengalaman atas diri sendiri dapat menjadikan sebuah makna hidup dan memaknai kehidupannya?

2. Bagaimana caranya Anda, mengaitkan pengaruh dan dukungan transendensi yang telah direncanakan atas dasar nilai-nilai, dapat menjadi sebuah tujuan?

3. Mengapa Anda perlu mengetahui dan mengerti siapa diri Anda untuk meraih cita-cita?

C. MANFAAT KECERDASAN SPIRITUAL
(sebelum dan sesudah menjadi PW)

C1. Kesadaran Ruh dan Aktualisasi

1. Apa saja manfaat yang anda peroleh sebagai penari whirling?
(mengenali perbuatan setelah dilakukan) > > misalnya: beli baju di Mall > bila mempunyai kesadaran Ruh > > butuh, suka model/warna, kalau tidak tahu untuk

apa > tidak mempunyai manfaat)

2. Bagaimana cara memperoleh kesadaran ruh dan aktualisasi Anda?
3. Mengapa Anda perlu mengejar kesadaran ruh?
4. Setelah menjadi penari whirling apakah Anda merasakan aktualisasi diri?

C2. Kesadaran Kosmis

1. Apakah yang Anda ketahui tentang kesadaran kosmis? (*manusia, hewan, bunga dll*)
2. Mengapa kesadaran diri merupakan bagian dari kesadaran kosmis?
3. Bagaimana mengaitkan kesadaran diri dengan pengalaman, karya bakti dan sikap untuk menghasilkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan Anda?

C3. Mystical Experience / Pengalaman Mistik

1. Apakah Anda pernah mengalami pengalaman mistik? (*pada saat sebelum dan sesudah menjadi penari whirling*)

2. Mengapa (bagi Anda) pengalaman mistik dapat menjadi makna dalam kehidupan Anda?
3. Bagaimana caranya Anda mendapatkan pengalaman mistik? (*selain dengan tarian whirling*)

C4. Peak Experience / Pengalaman Puncak

1. Apakah Anda pernah mengalami pengalaman puncak? Seperti apa? (*pengalaman puncak didapat setelah menjadi PW atau sebelumnya pernah didapat?*)
2. Bagaimana perasaan Anda saat mendapatkan pengalaman puncak? (*pada saat menari? Atau lainnya?*)
3. Mengapa sebuah pengalaman puncak bagi Anda merupakan manfaat? (*merupakan pengalaman dan nilai / makna hidup*)

C5. Ekstase

1. Apa yang Anda ketahui tentang ekstase?
2. Bagaimana caranya Anda melakukan tahapan atau pendekatan untuk mencapai ekstase, melalui tarian whirling?
3. Menurut Anda, mengapa diperlukan kecerdasan untuk mampu menerima pengaruh ke-Tuhan-an atau ekstase?
(sebutkan alasannya)

D. Gambaran Umum Subjek

1. Sudah berapa lama Anda bergabung di Café Rumi?
2. Berapa usia Anda sekarang?
3. Status perkawinan Anda? Nama Istri? Anaknya berapa?
4. Berapa usia perkawinan Anda? Apakah Anda bahagia?
5. Bisakah diceritakan tentang latar belakang keluarga Anda?
Ayah, Ibu, Adik,
kakak dan lainnya yang merasa dekat dengan Anda?
6. Bagaimana dukungan / sikap keluarga dekat tentang Anda,
setelah menjadi
Penari whirling?
7. Maukah Anda menjadi responden penelitian dan menandatangani surat pernyataan persetujuan dan mengisi data responden?

Lampiran 3: TABEL ANALISIS INTER RESPONDEN

Responden : AAT

Hari / Tanggal Wawancara : 1. 06 Mei, 2010
 : 2. 27 Mei, 2010
 : 3. 29 Mei, 2010
 Lokasi : Rumi Cafe

Aspek	Komponen	Ringkasan / Temuan
Gambaran Umum Subjek	Gambaran Umum Subjek	<ul style="list-style-type: none"> AAT, berusia 30 tahun dan telah menikah dengan pasangannya YD, pada tahun 2007. Keluarganya tidak mengutamakan ajaran agama dan juga tidak mengharuskan atau tidak ada aturan khusus bagi anak-anaknya, semua harus bertanggung-jawab sendiri atas perbuatannya. Kondisi keluarga ini dirasakan oleh AAT, ada sebuah kekurangan yang menjadikan AAT pergi dari kampungnya ke Bandung, dan AAT akhirnya terjerumus ke alam gelap, dengan segala keburukan umumnya yang dilakukan remaja, yaitu narkoba. Setelah sekitar tiga tahun berkecimpung dalam keburukan, AAT berusaha kembali ke jalan yang benar, beberapa kali AAT masih belum bisa mandiri, melalui seorang teman mengajaknya berdzikir di sebuah Majelis, ternyata Rumi Cafe, setelah beberapa kali berpindah tempat, akhirnya AAT merasa nyaman berada di komunitas yang bernaung dibawah tarekat Naqsyabandiyah dan di bai'at tahun 2005. sesudah itu AAT mendapat kesempatan menjadi PW sampai sekarang.
Meaning / Makna Kehidupan	Kebermaknaan hidup	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai seorang khalifah di muka bumi ini adalah sebagai manifestasi Allah, dan kewajibannya adalah menghamba kepada Allah, mengerjakannya dan melayani semuanya secara baik dan tanggung jawab, sehingga AAT dapat menemukan jawabannya, dengan menetapkan sendiri apa yang bermakna bagi dirinya, sehingga hidupnya selalu bermanfaat dan bermakna bagi sesama, sesuai dengan ajaran dan bimbingan gurunya, dengan semua itu AAT dapat memahami kehidupan, mengetahui tujuan dari keberadaannya.

	<p>Cara memperoleh makna hidup</p> <p>Hidup perlu dimaknai dan penting.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai hamba, mencoba melayani semuanya dengan baik dan amanah, agar bermanfaat, maknanya: sebaik-baik manusia, yang bisa bermanfaat. • AAT mengerti bahwa hidup ini perlu dimaknai, karena hidup ini hanya sekali, dalam hal ini AAT sadar bahwa Allah memberi nikmat turun ke dunia ini, karena tidak semua ruh bisa turun ke dunia sebagai Khalifah Allah. Maka kebermaknaan hidup ini menjadi penting, karena sebagai seorang hamba-Nya, harus mempertanggung jawabkan amanah yang telah diberikan.
<p>Values / Nilai-nilai</p>	<p>Nilai-nilai Penghayatan</p> <p>Mendapatkan Kreativitas, Pengalaman dan Sikap</p> <p>Perlu memahami nilai-nilai bersikap dan pengembangan sikap</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Seorang PW, melalui tariannya selalu mencoba dijadikan sebuah realitas di kehidupan, yaitu dari nilai-nilai yang ada pada tariannya ini, akan dimasukkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan menjalankannya dalam bermasyarakat, dan berhubungan dengan sesama termasuk dengan alam semesta, itulah yang diucapkan AAT tentang nilai-nilai penghayatan. • AAT memulainya dengan belajar agama sebagai pedoman berperilaku atau mempunyai akhlaq yang baik, sambil diarahkan oleh gurunya belajar berkarya, dengan bimbingan orang-orang yang ada disekelilingnya, merupakan inspirasi untuk lebih kreatif lagi. AAT berjuang agar menjadi orang yang berguna dan dihargai oleh orang lain. • Sebuah kreativitas akan menjadikan sebuah pengalaman yang menjadikan nilai kehidupan, dengan bekerja dan berkarya untuk dipersembahkan kepada orang lain, yang akhirnya akan terdapat timbal-balik serta penghargaan. Nilai-nilai yang didapat dari pengalaman, dapat dikembangkan menjadi sebuah sikap yang akan menjadi bagian dari nilai-nilai sebuah kehidupan. Dari semua yang telah dicapainya AAT akan selalu menjaga dan memeliharanya.

<p>Transenden</p>	<p>Proses transenden saat menari</p> <p>Mengalihkan perhatian pada hal-hal diluar diri</p> <p>Manusia disebut makhluk transenden</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Proses transenden yang dilakukan oleh AAT, pada saat akan mulai menari whirling, dengan berdoa, membuka hati, berharap mendapat jalan untuk dapat menyandarkan diri kepada Allah, Rasul dan guru, pada hakekatnya untuk mendapat kedekatan dengan Allah. • Seorang yang mempunyai Kecerdasan Spiritual, menurut AAT harus dapat menyandarkan diri sendiri kepada yang lain dan lebih sensitif terhadap kepentingan sosial, misalnya kebutuhan masyarakat yang berada di sekeliling saya, walaupun dalam tahap awal baru niat, tetapi dengan upaya menyandarkan diri kepada guru/syeikh. • Keyakinan AAT sangat dalam bahwa manusia mampu alih dimensi, misalnya dari <i>being to meaning</i>, dengan kemampuan ini AAT dapat melakukan komitmen dengan nilai-nilai dan makna hidup yang harus diraihnya, sebagai tugas dari hidup yang harus diselesaikan dalam pengabdian yang harus dipenuhinya.
<p>Connecting/ Hubungan</p>	<p>Perasaan keterhubungan diri dengan berbagai kelompok</p> <p>Cara mendapatkan hubungan yang nyata</p> <p>Ada kaitan antara Konsep agama Allah dengan keterhubungan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • AAT berusaha mengadakan hubungan dengan semua kelompok yang ada disekelilingnya, seperti yang dikatakan dan ditekankan oleh gurunya, bahwa diantara semua manusia yang ada di bumi ini, terdapat keterhubungan • Dengan memelihara silaturahmi terlebih kepada guru, dan kepada selain guru serta membantu orang lain dalam menyelesaikan masalahnya, sehingga AAT merasa puas, terlebih lagi AAT akan sangat berbahagia dengan dapat bermanfaat bagi orang lain. • Menurut AAT menolong dan membantu orang lain dalam hal kebaikan, itu sudah sesuai dengan konsep agama Allah, yang mana terdapat keterkaitan antara keimanan dan kepercayaan dengan keterhubungan sebagai dinamika yang mendasari keyakinan dalam saling berhubungan.

<p>Becoming/ Menjadi</p>	<p>Refleksi dan pengalaman diri dapat jadi sebuah makna/memaknai hidup</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sebuah makna hidup bagi AAT dalam kaitannya antara seorang PW dan hamba Allah, dengan merefleksikan seluruh pengalamannya, dan bimbingan gurunya, khususnya dalam lima tahun terakhir, kemudian mengevaluasi serta terus belajar dan mempelajari dirinya sendiri, melalui suka dan dukanya kehidupan yang ada untuk dijadikan bekal agar hidup kedepannya lebih mempunyai arti dan dapat memaknai kehidupan selanjutnya.
<p>Mengaitkan pengaruh dan dukungan transendensi menjadi sebuah tujuan</p>	<p>Mengerti siapa diri anda, untuk meraih cita-cita</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dari hasil evaluasi pengalaman yang ada, agar dapat mencapai tujuan hidupnya AAT mengaitkan pengaruh dan dukungan transendensi dengan dasar nilai-nilai yang telah direncanakan, Arahan guru yang membuat AAT lebih semangat lagi untuk menjalankan kehidupan dan menjalani kehidupan melalui transendensi yang telah dibuat dan didukung imanensi yang berada dalam dirinya, yang mana keduanya mengembangkan akar yang berada didasar dengan keunikan dari seorang manusia (AAT sebagai hamba) dapat meraih tujuan hidupnya (becoming).
<p>Mengerti siapa diri anda, untuk meraih cita-cita</p>	<p>Mengerti siapa diri anda, untuk meraih cita-cita</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dari tujuan yang telah dicapainya, AAT dapat mengetahui siapa dirinya, sehingga dapat menyusun rencana kedepan sesuai dengan kemampuan yang ada, untuk dapat diraihnya kembali

<p>Manfaat</p>	<p>Komponen</p>	<p>Ringkasan / Temuan</p>
<p>Kesadaran ruh</p>	<p>Manfaat sebagai PW</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa menaruh sesuatu pada tempatnya, maksud AAT melepaskan dirinya dari ego yang kuat, lalu disatukan kembali dalam bentuk kasadaran yang lain, pada saat menari, untuk menuju kedalaman ruhnya yang disebut kehidupan spiritual.

	<p>Cara memperoleh Kesadaran ruh</p> <p>Cara memperoleh aktualisasi</p> <p>Mengejar kesadaran ruh</p> <p>Aktualisasi diri setelah menjadi PW</p>	<p>Dengan disiplin dan istiqomah, akan mendapat hasilnya, disertai taat kepada aturan dan tata-cara sebagai seorang PW, contohnya berwudhu sebelum menari, musik yang mempengaruhi seluruh jiwanya, berdoa ketika mulai gerakan berputar, berdzikir sambil berputar, jadi apa yang dibutuhkan harus dicari, dalam hal ini untuk memperoleh kesadaran ruh.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktualisasi diri dapat diperoleh pada saat perasaan batin mengalami kepuasan atas kedekatannya dengan Allah SWT., kesadaran ruh ini sangat penting untuk kepuasan batin, karenanya AAT merasa perlu untuk selalu menjaganya, karena akhirnya dapat menjadikan aktualisasi diri. • Menurut AAT, kesadaran ruh selalu ada dalam dirinya, bahkan tidak ada yang bisa memberhentikan perbuatannya yang berhubungan dengan kesadaran ini. Maka kesadaran ini tidak perlu dikejar. • Melalui kesadaran ruh, di satu sisi AAT punya keyakinan telah dapat mengaktualisasikan dirinya dan merasa sudah percaya diri untuk mengabdikan dalam segala hal. Itulah harapannya dan semuanya berkat bimbingan syekh, yang selalu membimbingnya.
<p>Kesadaran kosmis</p>	<p>Yang diketahui tentang kesadaran kosmis</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bahwa AAT dan manusia lainnya adalah bagian dari sebuah ekosistem.

	<p>Kesadaran diri sebagai bagian kesadaran kosmis</p> <p>Kaitan kesadaran diri, pengalaman, karya bakti dan sikap sebagai nilai yang baik dlm kehidupan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai makhluk sosial, maka AAT merasa harus menjaga kosmis sesuai keadaan, karena di alam ini yang mempunyai peranan penting adalah manusia. Apabila manusia tidak amanah maka hasilnya juga berantakan dan merugikan manusia. • Karya bakti yang dihasilkan akan menjadi manfaat untuk orang lain, yang mana itu adalah sebuah tujuan hidup. aat memberi contoh dengan mencari barang-barang sisa, yang orang lain tidak memerlukannya dan sudah tidak punya nilai untuk didaur ulang menjadi punya nilai lagi dengan sentuhan-sentuhan khusus.
<p>Pengalaman mistik</p>	<p>Mendapatkan pengalaman mistik</p> <p>Pengalaman mistik menjadi makna dalam kehidupan</p> <p>Cara mendapatkan pengalaman mistik</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan taat kepada Guru, melalui kesadaran diri dan KS yang baik, AAT meyakini pengalaman mistik yang berguna bagi dirinya akan didapatkan. dikatakannya: saya mimpi berlayar dengan bulan yang bercahaya, tapi tidak tenggelam, seolah-olah saya sedang mencari Allah, itu terjadi setelah AAT di bai'at tahun 2005, kata Guru, saya akan mendapat cahaya. • Selain menambah keimanan dan keyakinan, pengalaman mistik dapat menjadi makna bagi kehidupan AAT, karena setelah itu dirasakannya sebuah kekuatan dan spirit untuk memaknai kehidupannya. • Cara yang dilakukan AAT untuk mendapatkan pengalaman mistik ini diperoleh dengan bimbingan Guru, yaitu dengan berkhawat, berdzikir, meditasi dan menyendiri, sehingga dirasakan oleh AAT sangat mempengaruhi kehidupan batinnya. Selain itu, AAT sering mimpi bertemu Syaikh Hisham.

<p>Pengalaman puncak</p>	<p>Mendapat pengalaman puncak</p> <p>Perasaan saat mendapat pengalaman puncak</p> <p>Manfaat pengalaman puncak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sebuah pengalaman puncak dialami AAT, ternyata telah membawa teman saya itu kembali ke jalan yang benar karena dia ikut mengembangkan sajadahnya, kemudian kita sholat bersama. Saat itu AAT hanya ingin mampir ke rumah teman tersebut. • AAT sangat terharu dengan kejadian yang dialaminya, sampai menangis, karena AAT merasa kedatangannya telah membantu teman tersebut menjadi sholat kembali. Perasaan ini telah diasah dalam menari whirling, pada saat AAT merasa dirinya dengan Allah, semuanya berkat bimbingan Gurunya. • AAT merasakan manfaat dari pengalaman puncak ini telah menjadikannya lebih bersemangat dalam menggapai kedekatan dengan Allah, melalui ibadah, berbuat baik dan menari whirling.
<p>Ekstase</p>	<p>Yang diketahui tentang ekstase</p> <p>Tahapan dan pendekatan untuk mencapai ekstase</p> <p>Dengan KS mampu menerima pengaruh ke-Tuhan-an atau ekstase</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ekstase adalah: "berpindahnya kesadaran....." Pada saat menari whirling. • Yang dilakukan AAT untuk mencapai ekstase, melalui tahapan dan pendekatan dengan menyandarkan diri kepada Syeikh, Guru, konsentrasi pada iringan <u>mul...</u>, <u>ura</u>, shalawat sambil membuka hati dan terus berdzikir tiada henti, sehingga energi positif membawa kita kepada kedekatan dengan Allah SWT., disertai ekstase. • Untuk memperoleh pengaruh ke-Tuhan-an sangat diperlukan kecerdasan, dengan tidak putus berdzikir, fokus kepada Allah, dengan menyandarkan diri kepada Rasul, Syeikh dan Guru, karena melalui mereka, AAT mendapatkan semangat dan spirit untuk mendapatkan ekstase. Kecerdasan yang dimaksud adalah dengan menyatukan semua unsur menjadi sebuah ritme yang senada dengan gerakan berputar tarian.

No	Faktor-Faktor KS	Ringkasan / Temuan
Allah SWT	<p>Hakikat Islam</p> <p>Hikmah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapat kesempatan untuk belajar agama, yang belum pernah didapatnya saat tinggal bersama orangtuanya. Dan selalu mendapat arahan dan bimbingan dari syeikh • Kembali ke jalan yang diridhoi Allah SWT dan dapat menjadi PW serta hidupnya lebih semangat untuk berubah.
Diri Sendiri	<p>Manfaat</p> <p>Perilaku</p> <p>Hasil</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai disiplin diri yang tinggi yang dijadikan dasar untuk menjalani kehidupannya • Mengerti kesadaran diri untuk mengembangkan kreatifitas dan sikapnya agar bernilai • Taat kepada aturan apapun, selalu ingin bermanfaat untuk orang lain, toleransi yang tinggi terhadap teman, juga mempunyai integritas dan komitmen yang tinggi, terutama dalam komunitasnya. • Menjadi orang yang berguna, punya kreatifitas dengan pekerjaannya, dan dapat membahagiakan keluarga
Orang Lain	<p>Keluarga</p> <p>Teman</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh keluarga mendukungnya (orang tua, isteri dan lainnya) • Semua teman-teman mendukung agar AAT menjadi orang yang baik, bermanfaat dan berguna bagi sesama.

Lanjutan

	Lainnya	<ul style="list-style-type: none"> • Istri mendukung secara lahir dan batin, dalam pekerjaan saling mengisi, selalu bersama-sama dalam suka dan duka.
Dunia Fisik	<p>Alam semesta</p> <p>Lingkungan</p> <p>Lainnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui kesadaran kosmisnya Aat sangat memperhatikan alam agar tidak tercemar, dan sebagai makhluk sosial AAT peka terhadap kepentingan bersama. • Lebih peka terhadap lingkungan sekitar, untuk melihat sesuatu yang mungkin harus mendapat perhatian AAT. • Selalu ingin bermanfaat untuk keluarga dan orang lain serta berjuang terus unuk mengabdikan kepada sesama.

TABEL ANALISIS INTER RESPONDEN

Responden : JEF

Hari / Tanggal Wawancara : 1. 06 Mei, 2010

: 2. 28 Mei, 2010

: 3. 30 Mei, 2010

: Rumi Cafe

Lokasi

(Lanjutan)

A s p e k	Komponen	Ringkasan / Temuan
Gambaran Umum Subjek	Gambaran Umum Subjek	<ul style="list-style-type: none"> JEF berusia 25 tahun, adalah seorang pemuda yang mandiri dan sangat percaya diri. Pekerjaannya berwirausaha bersama beberapa temannya dengan membuka jasa service peralatan IT, dalam perjalanan masa remaja menuju dewasa, JEF merasakan ada sesuatu yang kurang pada dirinya, sehingga hatinya selalu diliputi kebingungan. Namun Allah menuntun JEF menemukan sebuah komunitas yang dirindukannya, yaitu Rumi Café, di mana JEF merasakan tempat tersebut cocok dengan apa yang dicarinya selama ini, dimulai mengikuti dzikir dan shalawat, hadrah dan kegiatan lainnya dibawah naungan tarekat Naqsyabandiyah, akhirnya setelah beberapa tahun menjadi anggota Majelis Rumi Café, JEF dibai'at pada tahun 2008, dan sangat berbagia bahwa JEF mendapat kesempatan diberi ijin untuk menjadi penari whirling sampai saat ini.
Meaning / Makna Kehidupan	Kebermaknaan hidup Cara memperoleh makna hidup Hidup perlu dimaknai dan penting.	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan apa yang selama ini JEF cari, kebingungan tidak ada lagi dan tidak mengeluh lagi, serta dapat lebih menerima segala hal. Merasa hidup lebih berarti. Dengan memilih bidang IT sebagai pekerjaan utamanya, JEF merasa telah memaknai kehidupannya, karena lebih fokus dan pasrah tapi tetap berusaha dengan semangat, untuk memperoleh ijki yang baik, seperti seorang PW, hidupnya lebih menerima. JEF berpendapat, bahwa manusia itu terus berubah, jadi penting untuk dimaknai, dengan hari ini harus lebih baik dari kemarin dan yang lebih penting agar berarti bagi diri dan orang lain.

<p>Values / Nilai-nilai</p>	<p>Nilai-nilai Penghayatan</p> <p>Mendapatkan Kreativitas, Pengalaman dan Sikap</p> <p>Perlu memahami nilai-nilai bersikap dan pengembangan sikap</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman di mana JEF mengerti arti kehidupan, tidak akan menyanyakan/menggugat sesuatu yang sudah Allah tetapkan. • Mensyukuri dan menghargai apa yang didapatkan Berupaya keras dan bersemangat untuk mendapatkan hasil yang bermanfaat • Untuk pengalaman tidak baik, JEF menerima dan bersabar, harus dapat bertahan, berupaya dipahami, kemudian berproses menuju keikhlasan dan keridhoan, walaupun maknanya berat, insya Allah balasannya surga.
<p>Transenden</p>	<p>Proses transenden saat menari</p> <p>Mengalihkan perhatian pada hal-hal diluar diri</p> <p>Manusia disebut makhluk transenden</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Semangat untuk bertemu dengan Guru dengan menyambungkan hati, yang akhirnya JEF mengharapkan kedekatannya kepada Allah SWT. • Pada intinya JEF bergaul dan bermasyarakat sehingga lebih peka kepada kepentingan sosial dan peduli dengan lingkungan. Being to meaning. • Karena kebutuhan diri, dengan harapan tentang spiritual dan kehidupan yang bermakna, dengan menyandarkan diri kepada Guru
<p>Connecting/ Hubungan</p>	<p>Perasaan keterhubungan diri dengan berbagai kelompok</p> <p>Cara mendapatkan hubungan yang nyata</p> <p>Ada kaitan antara Konsep agama Allah dengan keterhubungan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Saling membutuhkan, kebersamaan dan cerminan diri atas perilaku teman-temannya kepada JEF, sebagai bahan pelajaran untuk mengembangkan diri dan sikapnya. • Kebersamaan dalam kegiatan kelompok, bermusyawarah dalam menentukan keputusan, saling memperbaiki, santun dalam bermuamalah • Memaknai hidup dengan membantu orang lain, hablumminannas

<p>Becoming/ Menjadi</p>	<p>Refleksi dan pengalaman diri dapat jadi sebuah makna/memaknai hidup</p> <p>Mengaitkan pengaruh dan dukungan transendensi menjadi sebuah tujuan</p> <p>Mengerti siapa diri anda, untuk meraih cita-cita</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dari pengalaman JEF sebagai PW, di mana harus selalu mentaati semua aturan dan adab sebagai PW, maka disiplin dan komitmen tersebut akan tercermin juga dalam menjalani kehidupan sehari-hari. • Pada intinya JEF memahami bahwa seluruh proses tarian whirling yang memiliki aturan dan adab, menjadi prosedur dalam mencapai tujuan hidup, dengan bimbingan Guru, dan dukungan imanensi yang ada pada diri JEF. • JEF menyadari tentang keadaan dirinya beserta potensi dan perkembangan dirinya, agar tahu untuk membuat rencana dalam meraih cita-cita, bentuk yang akan dicapai serta disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan yang ada.
------------------------------	---	---

Manfaat KS	Komponen	Ringkasan / Temuan
<p>Kesadaran ruh</p> <p>Cara memperoleh Kesadaran ruh</p> <p>Cara memperoleh aktualisasi</p> <p>Mengejar kesadaran ruh</p> <p>Aktualisasi diri setelah menjadi PW</p>		<ul style="list-style-type: none"> • JEF menyadari ada kesadaran ruh, sehingga ruh yang diberikan Allah tidak sia-sia, dan dapat dijadikan dasar kehidupan spiritualnya. • Adanya sebuah pengetahuan yang di dapat dari sekeliling JEF, alam menjadi guru, dengan tanda-tanda yang bisa berupa simbol, suara, sesuai kebutuhan dan kadarnya. • JEF sangat meyakini bahwa bimbingan Guru, dan terus belajar serta meningkatkan seluruh arahnya. • Menurut JEF, sangat diperlukan, karena manusia senantiasa bertanya, dengan bimbingan Guru akan muncul kesadaran ruh, sehingga JEF merasa nyaman dan tidak banyak bertanya, dan mengeluh • JEF merasa ada dalam keberadaan-Nya. Berarti Allah itu ada dan JEF terdapat

Kesadaran kosmis	Yang diketahui tentang kesadaran kosmis Kesadaran diri sebagai bagian kesadaran kosmis Kaitan kesadaran diri, pengalaman, karya bakti dan sikap sebagai nilai yang baik dlm kehidupan	dalam asma-Nya. <ul style="list-style-type: none"> • Semua yang ada di alam semesta terkait dengan pencipta-Nya, untuk kesinambungan kehidupan semua makhluk yang ada di alam kosmis ini. • Sebagai makhluk sosial, JEF tahu merupakan bagian dari ekosistem, untuk itu semuanya harus dapat saling menjaga, agar ada keseimbangan di dalam kosmis ini. • Dengan kesadaran dirinya JEF mengatakan bahwa manusia sebagai pengendali kosmis, yang mencakup pengalaman, karya bakti dan sikap didalamnya, sudah seharusnya disesuaikan dengan keadaan disekitar kehidupannya, agar mempunyai nilai yang baik bagi kehidupan selanjutnya.
Pengalaman mistik	Mendapatkan pengalaman mistik Pengalaman mistik menjadi makna dalam kehidupan Cara mendapatkan pengalaman mistik	<ul style="list-style-type: none"> • JEF mengatakan biasanya di dapat setelah selesai menari, tentang rasanya, hanya JEF sendiri yang tahu, hanya itu akan menimbulkan kekuatan dan semangat hidup. • Diceritakan oleh JEF, mulanya seperti khayalan yang berubah menjadi impian, dan ketika gambarnya jelas, menjadi ingin bertemu karena sesuai dengan impian dan akhirnya JEF akan berusaha menuju kesana. • Sebagai murid Tarekat, JEF menyandarkan dirinya kepada Syekh-nya, melalui bai'at, mempelajari semua tata-cara dan adab yang ditentukan dan selalu mengikuti seluruh bimbingan dan arahan Syekh.
Pengalaman puncak	Mendapat pengalaman puncak Perasaan saat mendapat pengalaman puncak	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah di bai'at dan bertemu dengan Syekh Hisham, sangat menyentuh hati JEF, dan merasa semua kebingungannya terjawab, bahwa kebenaran itu mutlak. • Ketika menari JEF merasakan kebahagiaan, kesenangan dan keindahan serta kenikmatan luar biasa, karena kerinduannya terlepas, dengan dekat kepada

	Manfaat pengalaman puncak	Allah.
Ekstase	Yang diketahui tentang ekstase Tahapan dan pendekatan untuk mencapai ekstase Dengan KS mampu menerima pengaruh ke-Tuhan-an atau ekstase	<ul style="list-style-type: none"> • Kedatangan Syeikh Hisham, menurut JEF adalah sebuah karunia dan kesempatan untuk mendapatkan energi positif dan semangat dalam menjalani seluruh kehidupan. • JEF menyebutnya, berpindahnya kesadaran karena mabuk cinta kepada Allah SWT. • Dengan kosentrasi, rabihat, fokus dan meresapi musik dan irama dzikir, dirasakannya masuk ke ruang alam, di mana semuanya bertasbih kepada Allah, suara gendang bagaikan gunung dan burung yang bertasbih juga, perasaan tetap sadar, berdzikir terus, tapi tidak tahu berada diman, itulah penjelasan JEF. • Dijelaskan oleh JEF, bahwa KS perlu bagi dirinya dalam menerima pengaruh ke-Tuhan-an, kalau tidak akan salah persepsi tentang keadaan dan kesadaran diri yang ada, misalnya PW sedang ekstase, dikatakan mabuk, atau aneh karena berputar terus.

Faktor KS	Komponen	Ringkasan / Temuan
Allah SWT	Hakikat Islam Hikmah	<ul style="list-style-type: none"> • JEF dapat lebih meyakini semua hakikat agam Islam sebagai agama Allah dan merasakan bahwa kebenaran itu mutlak, yang sebelumnya merupakan sebuah kebingungan yang melekat dalam dirinya. • Dengan bergabung dalam tarekat, yaitu sebuah jalan menuju kedekatan kepada Allah, JEF mendapatkan jawaban atas semua kebingungannya, dan berkat bimbingan Syeikh-nya, sebagai sosok mistik yang bernasab kepada Rasulullah, JEF sangat yakin telah dapat merubah dirinya menjadi lebih bermakna dan

<p>Diri sendiri</p>	<p>Manfaat</p> <p>Perilaku</p> <p>Hasil</p>	<p>mempunyai kepercayaan diri terutama atas pekerjaannya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dirasakan oleh JEF, dirinya menjadi lebih yakin atas segala hal dan banyak pengetahuan yang dapat diambil dari segala yang ada dalam tarekat untuk dijadikan dasar kehidupannya • JEF merasakan dapat lebih tenang rasa, memahami orang lain dan selalu ingin berbuat sesuatu untuk orang lain. • Mensyukuri pekerjaan dan hasilnya, menyadari ada takdir tidak baik untuk disikapinya, konsisten dalam melakukan kewajiban sebagai murid tarekat.
<p>Orang Lain</p>	<p>Keluarga</p> <p>Teman</p> <p>Lainnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • JEF merasakan dukungan keluarga dan orang-orang yang mengasihinya positif • Dukungannya, kebersamaan dan saling membutuhkan serta memperbaiki diantara teman, membuat JEF nyaman dan tenang. • Mendapat teman yang mungkin sesuai untuk diajak nikah
<p>Dunia Fisik</p>	<p>Alam semesta</p> <p>Lingkungan</p> <p>Lainnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • JEF merasakan ada saling keterhubungan dengan alam, sehingga harus saling menjaga untuk manfaat seluruh manusia, termasuk karya bakti / pekerjaannya. • JEF merasa lebih peka dan peduli terhadap segala sesuatu dengan masyarakat sekitarnya • Merasa harus berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk semua yang ada di luar dirinya, serta dapat mengembangkan batas-batas dirinya.

TABEL ANALISIS INTER RESPONDEN

Responden : IMN

Hari / Tanggal Wawancara : 1. 06 Mei, 2010

: 2. 28 Mei, 2010

: 3. 30 Mei, 2010

: Rumi Cafe

Lokasi

(Lanjutan)

Aspek	Komponen	Ringkasan / Temuan
Gambaran Umum Subjek	Gambaran Umum Subjek	<ul style="list-style-type: none"> • Dari latar belakang keluarga yang tidak sepaham dalam keimanannya kepada Tuhan dan perasaan dikecewakan oleh pacar-pacarnya, IMN berinisiatif untuk mencari jalan yang sesuai dengan perasaan dan keinginan hatinya untuk dapat lebih mendekatkan diri kepada Alla SWT. Dalam akhir pencariannya IMN sampai di Rumi Café, yang mana IMN merasa nyaman dengan jalan yang ditempuh melalui tarekat Naqsyabandiyah, berupa dzikir dan shalawat, yang diteruskan dengan menari whirling, IMN di bai' at tahun 2005. • Setelah IMN menetapkan sendiri jalan hidupnya dengan bergabung di Café rumi, IMN merasakan hidupnya lebih bermakna dan berarti, terutama kerinduannya kepada Allah dan menjadi penari whirling. Sebagai penari di sini, banyak hal atau adab yang harus ditaati, dijalankan sebagai syarat seorang PW. Seluruh komitmen dan tanggung jawab itu IMN aplikasikan di dalam kehidupannya, yang membuat dirinya punya arti bagi orang lain dan lingkungannya, termasuk dirinya sendiri. • Saat iman berusia 25 tahun, anak bungsu dari tiga bersaudara, telah menikah dengan WD dan sedang menunggu anak pertamanya, disana mereka berdua adalah karywan/wati di Rumi Café.
Meaning / Makna	Kebermaknaan hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah IMN menetapkan sendiri jalan hidupnya dengan bergabung di Café rumi, IMN merasakan hidupnya lebih bermakna dan berarti, terutama kerinduannya kepada Allah

<p>Kehidupan</p>	<p>Cara memperoleh makna hidup Hidup perlu dimaknai dan penting.</p>	<p>dan menjadi penari whirling.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagai syarat seorang PW, banyak hal atau adab yang harus ditaatinya. Seluruh komitmen dan tanggung jawab itu IMN aplikasikan di dalam kehidupannya, yang membuat dirinya punya arti bagi orang lain dan lingkungannya, termasuk dirinya sendiri • Walaupun tidak punya panutan, terutama sejak kanak-kanak sampai dewasa, IMN berada dalam kebingungan, akhirnya memilih jalan bergabung di Rumi Café, tetapi menurutnya hidup ini perlu dimaknai, untuk mendapat surga di akhirat nanti, dan IMN tetap akan mendoakan Ayahnya dan berkhidmat terhadap orang-orang Naqsyabandi.
<p>Values / Nilai-nilai</p>	<p>Nilai-nilai Penghayatan Mendapatkan Kreativitas, Pengalaman dan Sikap Perlu memahami nilai-nilai bersikap dan pengembangan sikap</p>	<ul style="list-style-type: none"> • IMN berusaha menghayati seluruh nilai-nilai yang ada dalam tarian whirling untuk dijadikan landasan bagi kehidupannya. Dengan memberikan manfaat cinta bagi orang lain. • IMN bertekad merubah pola pikirnya, dengan memacu dan dengan mempelajari serta lebih menyadari apa yang telah didapatkan, melalui sikap orang lain yang terlihat, maka IMN dapat lebih mengenal diri dan banyak belajar” • Dengan menjaga dan memelihara sikap, terutama dalam menjaga silaturahmi dengan semua orang yang datang ke Rumi Café, sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Semuanya harus dilayani dengan baik, sabar dan sikap yang menyenangkan

Transenden	<p>Proses transenden saat menari</p> <p>Mengalihkan perhatian pada hal-hal diluar diri</p> <p>Manusia disebut makhluk transenden</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan diri sesuai dengan adab dan ketika masih dzikir dan shalawat sudah mulai fokus akan kerinduan kepada Allah, kemudian pada saat hadhrah dan musik mulai terdengar keinginan berputar sudah tidak dapat ditahan, dengan berdo'a, membuka hati, berharap mendapat jalan untuk dapat menyandarkan diri kepada Allah, Rasul dan guru, pada hakekatnya untuk dapat meningkatkan taqwa dan dapat bermanfaat untuk orang lain di dalam perjalanan hidup selanjutnya, • Karena kecintaan kepada Syeikh atau orang lain, atau masyarakat maka saya menyandarkan diri kepada Allah, memohon supaya semuanya beres, agar syeikh atau orang lain menjadi senang, saya melakukan tanggung jawab sesuai dengan tugas dan kapasitas saya, juga harus membantu teman apabila diperlukan. • Kita semua harus transenden kepada-Nya, semua hal dan tugas ataupun keinginan kita, dapat terlaksana dengan baik, karena manusia mempunyai kemampuan agar dapat menjadikan dirinya mempunyai makna dan arti dalam kehidupan bermasyarakat, baik itu untuk dirinya dan juga untuk orang lain
Connecting/ Hubungan	<p>Perasaan keterhubungan diri dengan berbagai kelompok</p> <p>Cara mendapatkan hubungan yang nyata</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Diantara sesama makhluk yang ada di bumi ini, terdapat keterhubungan, IMN memberi contoh di lingkungan kerjanya, bagi saya di dalam Naqsyabandiyah adalah kebersamaan, jadi kita saling melengkapi, sehingga Mawlana senang, dan juga kita semua senang. • Dalam segala hal IMN selalu musyawarah dulu, selain tanggung jawab dan etika yang harus dijaga, saling membantu dan jangan sampai orang lain terbebani oleh kita, juga dengan memelihara silaturahmi terlebih kepada guru, dan kepada yang lain. • IMN mengatakan bahwa harus saling membantu dalam hal kebaikan, sebagai sebuah kebersamaan, yang mana itu sudah sesuai dengan konsep Islam sebagai agama Allah, maka terdapat keterkaitan antara keimanan dan kepercayaan dengan keterhubungan

	<p>Ada kaitan antara Konsep agama Allah dengan keterhubungan</p>	<p>sebagai dinamika yang mendasari keyakinan masing-masing.</p>
<p>Becoming/ Menjadi</p>	<p>Refleksi dan pengalaman diri dapat jadi sebuah makna/memaknai hidup</p> <p>Mengaitkan pengaruh dan dukungan transendensi menjadi sebuah tujuan</p> <p>Mengerti siapa diri anda, untuk meraih cita-cita</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan mengevaluasi pengalamannya dan terus belajar serta mempelajari diri kita sendiri, untuk dijadikan bekal agar hidup kedepannya lebih mempunyai arti dan dapat memaknai kehidupan selanjutnya. • IMN mempunyai tujuan bagaimana caranya Allah ridho terhadap apa yang saya buat, selalu berprasangka baik sama Allah dan selalu berbuat baik pada semua, misalnya dengan meneladani perbuatan Rasulullah Saw” • Dukungan imanensi yang berada dalam dirinya, IMN meyakini dapat meraih tujuan hidupnya, walaupun saat ini dirasakan belum ada tujuan yang spektakuler yang akhirnya menjadi (becoming). IMN dapat mengetahui siapa dirinya, dari tujuan yang telah dicapainya sehingga dapat menyusun rencana kedepan sesuai dengan kemampuannya.

<p>Manfaat</p>	<p>Komponen</p>	<p>Ringkasan / Temuan</p>
<p>Kesadaran ruh</p>	<p>Manfaat sebagai PW</p> <p>Cara memperoleh Kesadaran ruh</p>	<ul style="list-style-type: none"> • IMN mendapatkan manfaat yang dapat dijadikan dasar kehidupan spiritualnya, yaitu dalam hal sesuatu yang berbentuk fisik, IMN hanya meletakkan di luar dirinya, meskipun barang itu dimiliki dan dimanfaatkannya. • Tentang suatu barang, IMN tidak pernah menaruhnya di hati, nanti timbul ambisi memilikinya, IMN menyadari ini hanya kepemilikan, hanya titipan, IMN takut merasa sombong bahwa itu kepunyaannya, bukan kepunyaan Allah. Maka IMN selalu berdoa, smoga dengan apa yang dimiliki ini bukan karena dirinya, tapi karena semuanya milik-

	<p>Mu, kami paksakan segala sesuatunya karena-Mu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah menjadi PW, dengan selalu konsisten mengikuti adab dan aturan seorang PW, menjadikan IMN selalu harus bertanggung-jawab atas segala yang menjadi tugasnya. • IMN mengatakan itu perlu dikejar, agar IMN dapat menempatkan dirinya, sesuai dengan kondisi yang ada, khususnya dalam kehidupan spiritualnya. • IMN menerapkan perilaku seorang PW secara istiqomah dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga muncul rasa aktualisasi diri, terlihat IMN sudah dapat berprinsip tentang keyakinan dirinya didepan Ayah dan keluarganya. 	<p>Cara memperoleh aktualisasi</p> <p>Mengejar kesadaran ruh</p> <p>Aktualisasi diri setelah menjadi PW</p>
<p>Kesadaran kosmis</p>	<p>Yang diketahui tentang kesadaran kosmis</p> <p>Kesadaran diri sebagai bagian kesadaran kosmis</p> <p>Kaitan kesadaran diri,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • IMN menyadari bahwa dirinya adalah ciptaan-Nya, maka IMN harus menjadi hamba kepada yang menciptakan-Nya. • Apabila manusia tidak amanah maka akan terjadi ketidak-seimbangan kosmis, yang akhirnya akan membuat bencana dan kehancuran kepada manusia, karena pengendalinya adalah manusia,. • Lebih peduli kepada alam, jangan sekali-kali merusak tanaman yang masih hidup dan alam yang sebenarnya melindungi manusia dari bencana, apabila tidak ada alasan yang

<p>Pengalaman mistik</p>	<p>pengalaman, karya bakti dan sikap sebagai nilai yang baik dlm kehidupan</p>	<p>kuat, karena IMN menyadari ada manfaat buat manusia, juga saling menghargai sesama makhluk hidup, sekalipun terlihat itu tidak berguna, seperti lalat, setidaknya kita tahu bahwa itu jorok, atau ulat yang ada pada sayuran organik.</p>
<p>Pengalaman mistik</p>	<p>Mendapatkan pengalaman mistik Pengalaman mistik menjadi makna dalam kehidupan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan kepekaan, kesadaran diri dan memiliki KS, serta taat kepada guru, pada saat menari whirling, IMN suka menangis ga jelas, ga tau kenapa, hanya rasanya ada kerinduan yang sangat mendalam, yang mungkin orang lain ga dapat. • Semakin menambah dan menebarkan kecintaan bagi sesama dan menebarkan energi positif dari pengalaman hidup yang dilaluinya kepada orang lain, menjadikan makna dalam kehidupan IMN. • Dengan dzikir dan shalawat, membaca tentang Rasulullah Saw, dan mendengarkan musik, IMN mendapatkan pengalaman mistiknya, juga tidak lepas dari bimbingan Guru, sehingga dirasakan oleh IMN sangat mempengaruhi kehidupan batinnya.
<p>Pengalaman puncak</p>	<p>Mendapat pengalaman puncak Perasaan saat mendapat pengalaman puncak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pada waktu IMN whirling, yang dikondisikan dengan musik, atau saat tiba-tiba IMN nangis tanpa sebab, dan juga ketika Syeikh Hisham datang IMN menangis. • IMN senang karena dapat melepaskan kerinduan kepada Allah, dan tidak semua orang mendapat hal seperti itu. IMN mmendapat perasaan ini tidak hanya saat menari whirling, tetapi saat dalam kondisi merenung atau bengong juga pernah dialaminya. • IMN menjadi lebih peka, mengetahui siapa dirinya dan apa yang telah dilakukannya. Dari semua pengalaman puncak yang dialami IMN, membuatnya lebih semangat dengan

	Manfaat pengalaman puncak	<p>merefleksi diri dan untuk berbuat sesuatu yang bermakna lebih antusias lagi, untuk mengabdikan dan menjadi kekasih Allah.</p>
Ekstase	<p>Yang diketahui tentang ekstase</p> <p>Tahapan dan pendekatan untuk mencapai ekstase</p> <p>Dengan KS mampu menerima pengaruh ke-Tuhan-an atau ekstase</p>	<ul style="list-style-type: none"> • IMN mengartikan ekstase adalah melupakan akan dirinya, diluar kesadaran, tapi tetap berada di alam sadar, yang bisa didapat dari pengaruh-pengaruh tertentu, seperti musik. • IMN mengkondisikan musik dan suara lainnya sebagai mediana, serta tetap berdzikir dan bershalawat secara konstan • Pengaruh itu akan datang dengan sendirinya, KS diperlukan hanya tahapan-tahapannya, karena menurut IMN, itu yang lebih susah, dan perlu pembelajaran.
No	Faktor-Faktor KS	Ringkasan / Temuan
Allah SWT	<p>Hakikat Islam</p> <p>Hikmah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat merasakan kecintaannya kepada Allah SWT. Dan merasa beruntung IMN telah terdampar di tempat yang dapat membawa dirinya ke kedekatan dengan Yang Maha Kuasa, sehingga dapat bermakna bagi sesama. • IMN dapat menjadi seorang PW dan memperoleh bimbingan Syeikh, sehingga hidupnya lebih semangat untuk meraih cita-cita
Diri Sendiri	Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> • Dari seluruh adab dan aturan PW, dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Mendapatkan kesadaran diri yang sangat berguna untuk memaknai kehidupannya, sehingga timbul percaya diri yang kuat.

	<p>Perilaku</p> <p>Hasil</p>	<ul style="list-style-type: none"> Bertanggung jawab atas amanah yang diberikan, peka terhadap kepentingan sosial dan mengutamakan kebersamaan, melayani orang lain dengan baik Hidupnya bermakna dan telah dapat memaknai hidupnya, dapat memahami dirinya dalam membuat hubungan yang baik bagi sesama.
<p>Orang lain</p>	<p>Keluarga</p> <p>Teman</p> <p>Lainnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> Walaupun tidak diridhoi seluruh keluarganya, IMN tetap berjalan dengan teguh dengan keyakinannya terhadap Islam. Teman-teman IMN sangat mendukungnya dan bangga dengan keteguhan hati IMN tentang agama Islam, terlebih IMN sebagai PW. Alhamdulillah berkat karunia Allah, IMN mendapat jodoh di Rumi Cafe dan saat ini mereka tengah menunggu kelahiran anak pertamanya.
<p>Dunia fisik</p>	<p>Alam semesta</p> <p>Lingkungan</p> <p>Lainnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> Dengan kesadaran dirinya, IMN dapat mengenal dan mempelajari alam dan seisinya sebagai sesuatu yang penuh manfaat bagi dirinya, sebagai satu kesatuan yang diciptakan Allah untuk saling mengabdikan dan memberi manfaat. IMN merasa dirinya harus selalu menjaga dan memelihara lingkungannya, agar tidak terjadi bencana atau musibah bagi dirinya juga alam disekitarnya. Berjuang untuk mengembangkan batas-batas dirinya dengan dukungan alam semesta.

(Lanjutan)

TABEL ANALISIS INTER RESPONDEN

Responden : AF

Hari / Tanggal Wawancara : 1. 09 Mei, 2010

: 2. 31 Mei, 2010

: 3. 03 Juni, 2010

Lokasi : Rumi Cafe dan Pasaraya

Aspek	Komponen	Ringkasan / Temuan
Gambaran Umum Subjek	Gambaran Umum Subjek	<ul style="list-style-type: none">• AF saat ini berusia 33 tahun, ibunya minta berpisah dari ayahnya saat AF masih ada di kandungan ibunya. Pemahaman agama ibunya baik, dan AF mendapat bimbingan agama dari ibunya sejak dia masih kanak-kanak. Dalam perjalanannya AF adalah anak yang bandel, selalu menjadi tumpuan teman-temannya dalam berkelahi dan dia selalu ingin disebut sebagai seorang jagoan, terlebih saat AF duduk di SMA. Beberapa tahun AF dikirim ke Surialaya, agar menjadi anak yang baik, tetapi selalu kembali ke semula, setelah AF masuk masa dewasa, mulailah AF mencari jalan yang menurutnya baik, beberapa kali AF menjadi anggota kelompok pengajian, tetapi dirasakannya belum ada yang pas. Akhirnya AF menemukan Rumi Cafe, diajak oleh temannya, setelah beberapa kali mengikuti kegiatan dzikir dan shalawatnya, AF merasa mulai cocok, terlebih setelah tahu bahwa Majelis ini berada di bawah sebuah tarekat, yaitu Naqsyabandiyah. Dan satu hal yang membuat dirinya bersemangat terdapat kesempatan untuk menjadi seorang darwis, yang akhirnya setelah di bai'at tahun 2006, AF menjadi PW sampai saat ini, serta komit dengan segala adab dan aturan seorang PW, yang diaplikasikan dalam kehidupannya.
Meaning / Makna Kehidupan	Kebermaknaan hidup	<ul style="list-style-type: none">• AF meyakini bahwa harus belajar beretika kepada alam, dengan memihara dan menjaganya dan penerapannya dimulai dengan memperhatikan kepada keluarga dulu, setelah itu kepada yang lain.
	Cara memperoleh makna	<ul style="list-style-type: none">• Perolehan makna hidup menurut AF dapat diperoleh selain beretika kepada alam, adalah

	hidup Hidup perlu dimaknai dan penting.	<p>mengingat dari mana kita berasal dan nanti akan kembali, maka AF harus mengabdikan kepada Allah, keluarga dan sesama, memakai landasan adab dan aturan seorang PW.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagai khalifah di muka bumi AF mempunyai kewajiban menghamba kepada Allah, mengabdikan kepada Ibu, mengerjakan sesuatu secara baik dan tanggung jawab serta bermanfaat dan bermakna bagi sesama.
Values / Nilai-nilai	<p>Nilai-nilai Penghayatan</p> <p>Mendapatkan Kreativitas, Pengalaman dan Sikap</p> <p>Perlu memahami nilai-nilai bersikap dan pengembangan sikap</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menghayati tarian whirling yang didalamnya mempunyai nilai-nilai, dijadikan AF sebagai pedoman dan acuan untuk menjalani kehidupannya. • Seperti halnya dalam tarian whirling terdapat kreativitas untuk menuju sesuatu, maka AF mengaplikasikan dalam pekerjaannya dengan amanah dan sabar serta selalu mencari sesuatu yang baru agar lebih berguna dan menjadi sebuah nilai yang disikapi dengan baik. • Setelah belajar di Rumi Café, AF dapat memahami sebuah nilai dari sikap kecintaan AF kepada Allah, yang dikembangkan sesuai dengan hobi menggambarnya, yaitu membuat kaligrafi dan menulis puisi sebagai pengembangan sikap yang positif
Transenden	<p>Proses transenden saat menari</p> <p>Mengalihkan perhatian pada hal-hal diluar diri</p> <p>Manusia disebut makhluk transenden</p>	<ul style="list-style-type: none"> • AF memulainya dengan berdoa, membuka hati, berharap mendapat jalan untuk rabithah kepada Allah, Rasul dan Guru agar memperoleh kedekatan kepada Allah. • AF sangat yakin bahwa semua manusia dapat bertransenden kepada hal-hal diluar dirinya, dari being to meaning. • Menurut AF, secara global manusia adalah makhluk transenden, seperti orang-orang animisme dan non muslim-pun bias, hanya sandarannya yang berbeda.
Connecting/ Hubungan	Perasaan keterhubungan diri dengan berbagai	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah bergabung di Rumi Cafe, AF banyak belajar dari teman-teman dan terutama Guru, bagaimana seharusnya berhubungan yang baik diantara anggota, juga saat ada

	<p>kelompok</p> <p>Cara mendapatkan hubungan yang nyata</p> <p>Ada kaitan antara Konsep agama Allah dengan keterhubungan</p>	<p>kebersamaan dengan kelompok lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> • AF belajar bicara yang sopan, memperhatikan sikap orang lain, mengendalikan diri atau menghindari apabila dirasa ada sesuatu yang kurang cocok. Mengkondisikan diri sesuai dengan lingkungan yang ada. • Sangat berkaitan antara konsep agama dengan keterhubungan, dalam agama sendiri, AF selalu beribadah, dengan orang lain bersilaturahmi dan saling mengisi dan yang membahagiakannya apabila dapat bermanfaat bagi orang lain.
<p>Becoming/ Menjadi</p>	<p>Refleksi dan pengalaman diri dapat jadi sebuah makna/memaknai hidup</p> <p>Mengaitkan pengaruh dan dukungan transendensi menjadi sebuah tujuan</p> <p>Mengerti siapa diri anda, untuk meraih cita-cita</p>	<ul style="list-style-type: none"> • AF mengumpakan pengalaman sebelumnya pada saat AF masih bergabung di tarekat lain, selalu mendengarkan pengalaman orang-orang yang lebih tua, dari situ AF mengambil hal-hal yang baik untuk memaknai hidupnya.dan yang buruk dihindarkan. • Dimulai dengan niat, kemudian AF mempelajari keadaan diri dan dimana berada, untuk menempatkan posisinya sesuai dengan kapasitas, akhirnya AF jalan untuk meraih tujuan hidupnya. • Dengan mengerti dirinya dari kemampuan, kekuatan dan pengetahuannya, AF merencanakan tujuannya untuk diraih, dengan dibantu oleh proses spiritual atas arahan Guru.

<p>Manfaat</p>	<p>Komponen</p>	<p>Ringkasan / Temuan</p>
<p>Kesadaran ruh</p>	<p>Manfaat sebagai PW</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Diberikan kepuasan batin, sehingga memperoleh KS untuk menjalani hidupnya, serta bimbingan Guru-guru yang sangat membantu memberikan segala sisi positif dan adab sebagai seorang PW

	<p>Cara memperoleh Kesadaran ruh</p> <p>Cara memperoleh aktualisasi</p> <p>Mengejar kesadaran ruh</p> <p>Aktualisasi diri setelah menjadi PW</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan bertransendensi kepada Syeikh, saya mendapat anugerah: Kesadaran Ruh, KS dan memahami fenomena-fenomena alam. Kesadaran ruh akan terbina dengan intensitas melakukan dzikir • Perasaan yang peka terhadap sekeliling dan perlu menggali pengetahuan tentang alam yang sesuai dengan agama, melalui aktivitas yang dilakukan, sehingga perasaan batin mengalami kepuasan atas kedekatan dengan Allah • AF merasa kesadaran ruh tidak perlu sepenuhnya dikejar, karena bias didapat dengan menyandarkan dirinya kepada Syeikh, insya Allah akan diperoleh. • Setelah AF dapat melewati pengalaman buruk yang pernah melintas dalam kehidupannya, berkat bimbingan Syeikh, AF menjadi percaya diri dan merasa tanpa beban dalam melakukan semua pekerjaannya.
<p>Kesadaran kosmis</p>	<p>Yang diketahui tentang kesadaran kosmis</p> <p>Kesadaran diri sebagai bagian kesadaran kosmis</p> <p>Kaitan kesadaran diri, pengalaman, karya bakti dan sikap sebagai nilai yang baik dlm kehidupan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • .AF mengatakan bahwa kosmis adalah alam semesta dan manusia merupakan bagian didalamnya, serta sebaliknya • Menurut AF saling berkaitan, bahwa keduanya merupakan bagian dari yang lain, karena ada yang dapat tumbuh pada diri manusia, sebagai layaknya sesuatu yang dapat tumbuh di alam, contohnya rambut dan kuku, maka keduanya menyatu. • Kepedulian adalah kesadaran diri yang dilakukan sesuai kemampuan, dapat menghasilkan karya bakti yang harus disikapi dengan baik, seluruhnya akan menjadi pengalaman dan mempunyai nilai dalam kehidupan, apabila dilakukan dengan penuh tanggung jawab.
<p>Pengalaman mistik</p>	<p>Mendapatkan pengalaman mistik</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pada saat menari whirling AF mengikuti semua adab yang harus dilakukannya, dengan berdzikir dan bertwasul melalui Syeikh, maka pengalaman mistik diperoleh AF.

	<p>Pengalaman mistik menjadi makna dalam kehidupan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan mengambil hikmah dari pengalaman mistik yang membuat hatinya nyaman, yang didapatkan AF melalui tahapan yang sangat teratur, maka AF menerapkan kepatuhan tersebut dalam kehidupannya sehingga dapat memaknai kehidupannya. • Keyakinan AF kepada Syeikh, Rasul dan Gurunya, telah menambah semangat hidup AF setelah mendapat pengalaman mistik, untuk sampai ke tujuan hidupnya.
<p>Pengalaman puncak</p>	<p>Cara mendapatkan pengalaman mistik</p> <p>Mendapat pengalaman puncak</p> <p>Perasaan saat mendapat pengalaman puncak</p> <p>Manfaat pengalaman puncak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dirasakan AF membaca surat Yaasin untuk Syeikh Nazim, dan setelah dzikir dan shalawat merasa dirinya ditarik untuk berputar, coba ditahan, tetapi badannya menjadi sakit, tiba-tiba berdiri dan berputar serta merasa tangan Syeikh Nazim memegang kepala AF, seperti mempersilakannya. • Saat tersebut, perasaan AF adalah bingung, karena ada satu rasa yang tidak bias diucapkan dengan kata-kata. • AF bilang: bikin hidup lebih hidup..lah, dapat inspirasi, semangat dan positif.
<p>Ekstase</p>	<p>Yang diketahui tentang ekstase</p> <p>Tahapan dan pendekatan untuk mencapai ekstase</p> <p>Dengan KS mampu menerima pengaruh ke-Tuhan-an atau ekstase</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapat AF tentang ekstase adalah titik puncak rasa bahagia. • Setelah aturan dan adab di awal akan menari whirling telah dilakukan, kemudian fokus dengan meresapi musik dan suara shalawat sambil menyandarka diri kepada Syeikh, membuka hati dan dzikir terus menerus sambil berputar, maka muncullah sebuah rasa bahagia yang tidak dapat dijelaskan. • Artinya mempersiapkan hati untuk menerima pengaruh ke-Tuhan-an, belajar memilah secara cerdas, yang mana yang positif dan bisa membantu AF menuju Allah.

Ringkasan / Temuan	
Factor KS	Komponen
Allah SWT	Hakikat Islam
	Hikmah
Diri Sendiri	Manfaat
	Perilaku
	Hasil
Orang lain	Keluarga
	Teman
	Lainnya

- AF sangat yakin, bahwa kebenaran itu mutlak kepunyaan Allah, sehingga setelah mempunyai pengalaman sebagai PW, AF merasa telah menya-nyikan hidupnya atau tidak mempunyai nilai selama ini, terutama Ibu yang selalu mengasihinya.

- AF bisa kembali ke jalan Allah dan lebih mengerti tentang dirinya dan hidupnya lebih semangat untuk mencapai tujuan, sebagai pengembangan diri dari refleksi dan pengalaman menjadi nilai yang baik.

- Mendapat kesadaran diri untuk mengaitkannya dengan segala hal, seperti lebih peka dalam membantu orang lain, lebih tanggung jawab dan menerapkan kedisiplinan seorang PW dengan mengaplikasikan di kehidupan sehari-harinya, untuk menjadi sebuah nilai dan percaya diri yang tinggi.

- AF lebih memperhatikan ibunya, memperhatikan dirinya agar tidak ada benturan di dalam komunitasnya, lebih memilih menghindar sebagai nilai dalam bersikap dan muncul perasaan selalu ingin bermanfaat untuk orang lain.

- Meninggalkan semua kejadian masa lalu, selalu berdoa agar Allah mengabdikan tobatnya, sekarang AF lebih percaya diri dan mempunyai pekerjaan yang baik, sebagai seorang PW, kehidupan spiritualnya menjadi lebih baik.

- Ibu dan adik AF selalu mendukung agar selalu ada di jalan yang baik.

- Semuanya mendukung dengan semangat dan bantuan moril, sehingga AF merasa nyaman di dekat mereka, terlihat AF sangat bersemangat dalam kebersamaan di Rumi Café.

- Menyukuri telah mendapat bimbingan untuk dekat kepada Allah, dan berupaya untuk menyenangkan orang lain.

Dunia fisik	Alam semesta Lingkungan Lainnya	<ul style="list-style-type: none">• AF mempunyai istilah habluminal alam, menurutnya semua manusia harus menggali dan mempelajari tentang alam, sebagai kesatuan dapat memberi saling manfaat.• Selalu menjaga dan memelihara lingkungan sekitar agar terjadi keseimbangan di alam semesta, kalau tidak dapat menjadi musibah bagi manusia.• Berjuang terus untuk dapat mengembangkan batas-batas dirinya, agar menjadi sebuah nilai.
-------------	---	---